Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad

FILSAFAT AJARAN ISLAM

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

FILSAFAT AJARAN ISLAM - Indonesian version of "Islami Ushul Ki Philosophy" written originally in Urdu as an address of Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, the Promised Messiah, for a Religious Conference which was held in 1896 at Lahore. The conference was organised by a Sawami (Hindu) who called upon the representatives of different faiths to explain the teachings of their respective religions in connection with the following topics:

1. Physical, moral and spiritual conditions of man.
2. Life after death.
3. The aim of life on this earth and how that aim can be achieved.
4. What is the impact of our action on this life in this world and on the life hereafter.
5. God - realisation and how it can be contained; what are its sources.

This address was read out by Hazrat Maulvi Abdul Karim, a great companion of the Promised Messiah.

After the conference a large number of newspapers expressed their spontaneous admiration for this address and admitted that his was the best of all.

FILSAFAT AJARAN ISLAM

KHALIFAH AL MAHDI IMAM MAHDI MUHAMMAD

Judul Asli : Islami Ushul Ki Filasafi (Urdu)
Pengarang : Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.
Penerjemah : Maulana Mukhlis Ilyas
Kaligrafi : KH. Miftahuzaman
Penerbit : Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Jln. Raya Parung-Bogor 27, Bogor
16330

Amanat Hazrat Khalifatul Masih IV atba
Kabar Suka Agung bagi para Pencari Kebenaran, Selebaran Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s.
Kata Pengantar oleh Maulana Jalaluddin Shams
Pendahuluan: Setiap Pengakuan dan Dalil Hendaknya Ber-dasar Pada Kitab yang Diwahyukan

MASALAH PERTAMA
Keadaan Thabi'i, Akhlaki dan Rohani Manusia
Tiga Macam Keadaan Manusia
Keadaan Pertama: *Nafs Ammarah*, 4 —
Keadaan Kedua: *Nafs Lawwamah*, 4 —
Keadaan Ketiga: *Nafs Muthmainnah*, 6 —
Hakikat Ruh
Ruh sebagai Makhluk
Kelahiran Kedua bagi Ruh
Kemajuan Bertahap bagi Manusia
Perbedaan Keadaan Thabi'i dan keadaan Akhlaki serta Penolakan atas Konsep Kekekalan Hidup
Akhlak Sejati

MASALAH KEDUA
BAGAIMANAKAH KEADAAN MANUSIA SESUDAH MATI?
Tiga Makrifat Alquran mengenai Alam Akhirat

MASALAH KETIGA
APA TUJUAN SEBENARNYA MANUSIA HIDUP DI DUNIA DAN BAGAIMANA DAPAT MENCAPAINYA
Sarana-sarana untuk Mencapai Tujuan Hidup Manusia

Sarana Pertama: Mengenali Allah Ta'ala secara benar dan mengimani Tuhan Yang Hakiki, 128 —

Sarana Kedua: Mendapatkan Gambaran Jelas tentang kejuitaan serta Keindahan yang Lengkap lagi Sempurna di dalam Wujud Allah Ta'ala, 128 —

Sarana Ketiga: Mengenal Ihsan Tuhan (Kebaikan yang lebih dari Tuhan), 129 —

Sarana Keempat: Do'a, 130 —

Sarana Kelima: *Mujahadah*, 130 —

Sarana Keenam: *Istiqamah*, 131 —

Sarana Ketujuh: Bergaul dengan Orang-orang Saleh dan memperhatikan Tauladan-tauladan Sempurna Mereka, 133 —

Sarana Kedelapan: Kasyaaf Suci, Ilham Suci dan Mimpi-mimpi Suci dari Allah Ta'ala, 134 —

MASALAH KEEMPAT
KARMA, YAKNI APA DAMPAK AMAL PERBUATAN DI DUNIA DAN DI AKHIRAT?

MASALAH KELIMA
SARANA-SARANA DAN JALAN APA SAJA UNTUK MENDAPATKAN ILMU, YAKNI MAKRIFAT
Hakikat Fitrat Manusia
Apakah yang dimaksud dengan Ilham
Keistimewaan Islam
Penceramah Memperoleh Anugerah Mukalamah dan Mukhatabah Ilahiyah
Sarana untuk Memperoleh Ilmu Sempurna adalah Ilham Allah Ta'ala
Dua Periode Kehidupan Rasulullah saw
Tujuan Peperangan Rasulullah saw

AMANAT HAZRAT MIRZA TAHIR AHMAD

(IMAM JEMAAT AHMADIYAH SELURUH DUNIA)

Jemaat Ahmadiyah seluruh dunia sedang merayakan seratus tahun penerbitan karya terkenal ini, yang aslinya disampaikan pada Konferensi Agama-agama di Lahore, tanggal 26-29 Desember 1896. Isinya ditulis dalam naungan berkah Ilahi dan kesuksesan tunggalnya dijamin dengan wahyu nubuatan dari Tuhan, yang diterbitkan sebelum pelaksanaan konferensi tersebut. Demikian pula edaran serta poster telah disebarkan di tempat-tempat umum di Lahore.

Sebagaimana kebiasaan suatu jemaat orang-orang beriman, perayaan tasyakur kita memiliki makna dan arti, serta bebas dari segala jenis hura-hura dan pertunjukan yang tidak berguna serta sia-sia. Untuk itu kita merayakan seratus tahun buku ini dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa yang paling utama. Kita berharap dengan demikian berkah-berkahnya akan diperoleh secara luas oleh banyak bangsa di dunia.

Dengan karunia Allah semata, sejauh ini kita telah menyelesaikan terjemahan dan penerbitan buku ini ke dalam 52 bahasa utama di dunia. Sebagai tambahan, terjemahan ke dalam bahasa-bahasa lainnya masih terus berlangsung. Kita berharap, dengan karunia Allah, ini akan selesai sebelum akhir tahun 1996.

Semoga Allah memberi ganjaran terhadap mereka yang telah mengerahkan kemampuan, waktu serta upaya mereka untuk mewujudkan tugas mulia ini. Amin.

Mirza Tahir Ahmad

Januari 1996

KHABAR SUKA AGUNG BAGI PARA

PENCARI KEBENARAN

(Selebaran yang diterbitkan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebelum Konferensi Agama-agama di Lahore)

Di dalam Konferensi Agama-agama Besar[1] yang akan di-selenggarakan pada tanggal 26, 27, dan 28 Desember 1896 ber-tempat di Balaikota Lahore, artikel hamba ini yang berkenaan dengan kelebihan serta mukjizat Alquran Suci akan dibacakan.

Artikel ini akan merupakan artikel yang di luar kemampuan manusia dan merupakan salah satu di antara Tanda-tanda Ilahi dan telah ditulis berdasarkan dukungan khusus dari-Nya. Di dalamnya terkandung rahasia serta makrifat-makrifat Alquran Suci, yang dengan perantaraan itu akan tampak dengan jelas -- laksana matahari yang terang benderang -- bahwa Alquran benar-benar Kalam Ilahi dan Kitab Tuhan semesta alam.

Dan barangsiapa akan mendengarkan artikel ini dari awal sampai akhir, yang meliputi jawaban atas 5 permasalahan, saya yakin, di dalam dirinya akan timbul suatu keimanan baru dan di dalam dirinya akan bangkit memancar suatu nur baru. Ia akan mendapatkan **tafsir yang padat lagi luas** tentang Kitab Suci Allah Taala.

Ceramah saya ini suci dari unsur-unsur kesia-siaan manusia dan dari bualan. Yang mendorong saya menulis surat selebaran ini ialah semata-mata karena solidaritas kepada sesama manusia, supaya mereka dapat menyaksikan kebagusan serta keindahan Alquran Suci serta dapat melihat betapa aniayanya lawan-lawan kami dalam mencintai kegelapan dan membenci cahaya.

Allah Yang Maha Mengetahui telah memberi khabar kepada saya dengan perantaraan ilham bahwa artikel inilah yang akan unggul atas semua artikel lainnya. Di dalamnya terdapat cahaya kebenaran, hikmah dan makrifat. Golongan-golongan lain, bila hadir dalam konferensi itu, mendengarkannya dari awal hingga akhir, akan menjadi malu. Dan mereka sama-sekali tidak akan sanggup memperlihatkan kelebihan-kelebihan semacam ini dari kitab-kitab mereka, baik yang beragama Kristen, atau Sanathan Dharm maupun yang lainnya. Sebab, Allah Taala telah meng-hendaki agar pada hari itu zahir manifestasi Kitab Suci-Nya.

Berkenaan dengan itu, di dalam alam kasyaf saya melihat suatu tangan secara ghaib menyentuh *tempat kediaman* saya. Akibat sentuhan tangan tersebut, dari *tempat kediaman* itu muncul cahaya yang berbinar-binar dan menyebar ke sekeliling dan sinar-nya juga menerpa tangan saya. Lalu, seseorang yang berdiri di samping saya berseru dengan suara yang membahana:

الله اکبر خربت خیبر
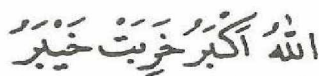
Allahu akbar kharibat khaybaru [Allah Mahabesar, binasalah sudah Khaibar.]

Ada pun ta'birnya ialah, yang dimaksud dengan *tempat kediaman* adalah *hati* saya, yang menjadi tempat turun dan hinggapnya nur. Dan nur itu adalah *makrifat-makrifat Quraniah*. Sedangkan yang dimaksud dengan *Khaibar* adalah semua *agama rusak* yang telah dicampuri syirik dan kebatilan, yang menempat-kan seorang manusia pada kedudukan Tuhan atau menjatuhkan sifat-sifat Tuhan dari kedudukan-kedudukan-Nya yang kamil.

Jadi, kepada saya telah diperlihatkan, setelah artikel saya ter-siar luas, akan terbukalah tirai kedustaan agama-agama palsu, lalu hari demi hari kebenaran Alquran akan tersebar luas ke seluruh permukaan bumi, hingga akhirnya mencapai tujuannya.

Kemudian dari kondisi kasyaf itu saya dialihkan pada ilham, lalu turunlah ilham kepada saya:

إِنَّ اللهَ مَعَكَ إِنَّ اللهَ يَقُوْمُ أَيْنَمَا قُمْتَ

Yakni, "Allah beserta engkau. Allah berdiri dimana engkau berdiri." Ini merupakan ungkapan dukungan Ilahi.

Sekarang saya tidak bermaksud menulis lebih banyak. Saya beritahukan kepada tiap-tiap orang supaya meluangkan waktu untuk berkunjung ke Lahore pada waktu konferensi tersebut diselenggarakan, guna mendengarkan makrifat-makrifat yang akan memberi faedah kepada akal serta keimanan mereka diluar dugaan mereka sendiri. Keselamatanlah bagi mereka yang mengikuti petunjuk.

Yang lemah,

Mirza Ghulam Ahmad

Qadian, 21 Desember 1896

KATA PENGANTAR

oleh: Maulana Jalaluddin Shams*)

Seorang bernama **Swami Sadhu Shugan Chandra****) sampai tiga atau empat tahun terus-menerus berupaya mengadakan perbaikan di golongan Kaaisth Hindu. Pada tahun 1892 terpikir olehnya bahwa selama semua orang belum dikumpulkan bersama, maka upayanya tidak akan bermanfaat. Akhirnya timbul gagasannya untuk menyelenggarakan suatu konferensi agama. Pertemuan pertama semacam itu berlangsung di Ajmir. Setelah itu, dengan mempertimbangkan bahwa suasana Lahore cukup baik untuk penyelenggaraan konferensi kedua, maka pada tahun 1896 ia mulai mengadakan persiapan untuk itu.[1]

Swami Sahib telah membentuk sebuah komite untuk penyelenggaraan konferensi agama ini. Ketuanya adalah Master Durgah Parshad. Dan Lala Dhanpat Roy, BA, LLB, seorang pengacara Hindu dari Pengadilan Tinggi Lahore, merupakan sekertaris jendralnya. Tanggal yang ditetapkan untuk konferensi tersebut adalah 26, 27, 28 Desember 1896. Dan berikut ini enam orang moderator yang telah ditunjuk:

1. Roy Bahadur Babu Partol Chand Sahib, hakim Pengadilan Tinggi, Punjab.
2. Khan Bahadur Sheikh Khuda Bakhs Sahib, hakim Pengadilan Rendah, Lahore.
3. Roy Bahadur Pandit Radhma Kishan Sahib Kole, pengacara Pengadilan Tinggi, Lahore

   ; mantan Gubernur Jammu.
4. Hazrat Maulwi Hakim Nuruddin Sahib, tabib Kerajaan.
5. Roy Bhawani Das Sahib, MA, pejabat Extra Settlement, Jhelum.
6. Sardar Jawahar Singh Sahib, sekretaris Khalsa Committee, Lahore. [2]

---

*) Penyusun *Rohani Khazain*, kumpulan buku-buku karya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. **) Swami Shugan Chandra Sahib, di dalam selebarannya mengundang para tokoh dari kalangan Muslim, Kristen, dan Ariya, supaya mereka memaparkan keindahan-keindahan agama mereka masing-masing di dalam konferensi tersebut. Kami memberitahukan kepada Swami Sahib, "Untuk menghormati undangan itu kami telah siap untuk memenuhi keinginan anda. Dan *insya Allah* artikel kami akan dibacakan di dalam konferensi anda. *Islam* adalah suatu agama yang membimbing orang Islam sejati agar taat sepenuhnya apabila dia diimbau untuk melakukan sesuatu atas nama Allah. Namun kini kita akan melihat, sejauh mana saudara-saudara anda dari kalangan Ariya dan para pendeta Kristen menaruh hormat kepada *Parmeshwar* (Tuhan) atau kepada Jesus; dan apakah mereka siap atau tidak untuk hadir di dalam konferensi yang diselenggarakan dengan nama Sang Qudus Yang Maha Agung ini?" **(*Catatan Kaki Selebaran Hz.Mirza Ghulam Ahmad a.s.*)**.

[1] Laporan Konferensi Agama-agama Besar, p.253-254, cetakan Siddiqi Press, Lahore, 1897.

[2] idem.

Swami Sadhu Shugan Chandra Sahib, atas nama Komite, dalam selebaran konferensi tersebut mengundang para ulama kenamaan dari kalangan Islam, Kristen, dan Hindu Arya agar memaparkan keindahan-keindahan agama mereka masing-masing di dalam konferensi tersebut. Dan dituliskan bahwa tujuan Konferensi Agama-agama Besar yang diselenggarakan di Balai Kota Lahore ini adalah agar kelebihan-kelebihan serta keindahan-keindahan agama yang benar, dapat tampil di hadapan sekumpulan orang yang berperadaban, sehingga kecintaan terhadapnya dapat ter-tanam di dalam kalbu, serta dalil-dalil dan argumentasi-argumen-tasinya dapat dipahami oleh orang-orang secara mendalam. Dan dengan demikian para tokoh suci setiap agama akan dapat memperoleh kesempatan menanamkan kebenaran-kebenaran agamanya di dalam kalbu orang-orang. Dan para pendengar pun memperoleh peluang untuk membandingkan setiap pidato dengan pidato lainnya di dalam pertemuan seluruh tokoh tersebut, se-hingga dimana saja mereka menemukan cahaya kebenaran, mereka dapat menerimanya.

Dan pada masa sekarang ini, karena perselisihan-perselisihan antar agama, di dalam hati manusia timbul pula keinginan untuk mengetahui agama yang benar. Dan cara yang terbaik untuk itu adalah: segenap tokoh suci agama yang memiliki kemampuan berceramah dan memberikan nasihat, berkumpul di satu tempat, dan mereka dapat menguraikan keindahan-keindahan agama masing-masing berdasarkan topik-topik permasalahan yang telah diedarkan. Jadi, dalam Konferensi Agama-agama Besar ini, agama yang berasal dari Tuhan sejati akan menampakan cahayanya yang menonjol. Untuk tujuan itulah konferensi ini diselenggarakan. Dan para tokoh setiap agama mengetahui benar bahwa menzahirkan kebenaran agama mereka adalah kewajiban mereka. Jadi, sesuai dengan tujuan diselenggarakannya konferensi ini -- agar kebenar-an-kebenaran dapat zahir -- maka Tuhan telah memberikan kesempatan penuh bagi mereka untuk memenuhi maksud tersebut, yang selamanya tidak ada di dalam ikhtiar manusia.

Kemudian lebih lanjut dalam menarik kesan mereka, Swami Sahib menuliskan:

"Apakah saya dapat menerima, apabila seseorang menyaksikan orang-orang terkena penyakit fatal dan dia yakin bahwa keselamatan mereka berada di dalam obat yang dia miliki dan dia pun menyatakan solidaritasnya terhadap umat manusia, namun tatkala orang-orang sakit itu memanggilnya agar mengobati mereka ternyata dia dengan sengaja mengelak? Hati saya senantiasa bergejolak untuk mengetahui agama mana yang pada hakikatnya dipenuhi oleh kebenaran-kebenaran. Dan saya tidak memiliki kata-kata yang dapat mengungkapkan gejolak sejati saya ini."

Para wakil dari berbagai agama telah menerima undangan Swami Sahib untuk turut serta di dalam konferensi agama atau pertemuan agama-agama besar di Lahore itu. Dan Konferensi Agama-agama Besar ini telah berlangsung di Lahore pada hari-hari libur umum bulan Desember 1896. Para wakil dari berbagai agama menyampaikan pidato mereka dalam acara tersebut, berkenaan dengan lima topik permasalahan yang telah diumumkan oleh Komite Konferensi. Kelima topik permasalahan itu sudah disebar-luaskan terlebih dahulu oleh komite untuk mendapatkan jawaban-jawabannya. Dan untuk jawaban tersebut komite mempersyaratkan agar para penceramah sedapat mungkin membatasi diri hanya pada kitab yang telah diakuinya sebagai kitab suci dari sudut pandang agamanya.

Permasalahan-permasalahan itu adalah:

1. Keadaan thabi'i (alami), akhlaki, dan rohani manusia.

2. Keadaan manusia sesudah mati.

3. Tujuan sebenarnya hidup manusia di dunia, dan bagaimana cara memenuhi tujuan tersebut.

4. *Karma*, yakni dampak amal perbuatan manusia di dunia dan di hari kemudian.

5. Apa saja sarana-sarana untuk mendapatkan ilmu, yakni irfan dan makrifat.

Konferensi ini berlangsung dari tanggal 26 sampai 29 Desember 1896. Wakil-wakil dari Sanatan Dharm, Hindu, Arya Samaj, Free Thinker, Brahmu Samaj, Theosophical Society, Religion of Harmony, Kristen, Islam dan Sikh menyampaikan pidato-pidato mereka. Akan tetapi hanya satu pidato saja yang berisikan jawaban sejati serta lengkap terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Tidak dapat digambarkan bagaimana suasana tatkala Hazrat Maulwi Abdul Karim Sialkoti r.a. mem-bacakan pidato Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s itu dengan suara yang menarik. Tidak seorang pun dari agama tertentu yang tidak memujinya secara spontan. Tiada seorang pun yang tidak terpukau serta tertegun. Cara penyampaiannya sangat menarik dan memikat hati. Tidak ada lagi bukti yang lebih besar tentang kehebatan artikel ini dari sikap para penentang yang memuji-mujinya. Sebuah surat kabar berbahasa Inggris yang terkenal dan terkemuka, *Civil and Military Gazette Lahore*, walaupun merupakan harian Kristen, telah memuat pujian yang tinggi terhadap artikel tersebut, dan menyatakannya sebagai sesuatu yang patut diperbincangkan.

Artikel ini merupakan tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, dari Qadian, pendiri Jemaat Ahmadiyah. Jatah waktu yang ditetapkan untuk artikel tersebut adalah dua jam, namun karena belum tuntas, maka konferensi terpaksa diteruskan sampai tanggal 29 Desember. Harian *Punjab Observer* memenuhi kolom demi kolomnya dengan pujian terhadap artikel tersebut. Surat kabar *Paisa Akhbaar, Chaudwi Shadi, Sadiqul Akhbaar, Makhbir-e-Dakkan,* dan *General-o-Gohari Ashifi* dari Kalkuta, dan sebagai-nya, memuat sanjungan dan pujian atas artikel tersebut. Orang-orang non India maupun non Muslim menyatakan bahwa artikel itu adalah yang paling unggul atas artikel lainnya dalam konferensi tersebut.

Sekretaris Konferensi Agama-agama ini, Lala Dhanpat Roy, BA, LLB., pengacara pada Pengadilan Tinggi Lahore, menuliskan tentang pidato ini dalam Laporan Konferensi Agama-agama Besar (*Dharam Mohotsu*):

"Saat itu merupakan waktu rehat setengah jam setelah pidato Pandit Gurdhan Das Sahib. Akan tetapi dikarenakan sesudah rehat tersebut akan ditampilkan pidato seorang utusan ternama dari Islam, maka kebanyakan hadirin yang tertarik, tidak meninggalkan tempat mereka. Belum lagi pukul 1.30, gedung besar Islamia College dengan cepat mulai terisi dan dalam beberapa menit saja telah penuh. Pengunjung waktu itu antara tujuh sampai delapan ribu orang. Para intelek dan orang-orang terdidik dari berbagai agama dan suku bangsa hadir. Dan walaupun kursi-kursi, meja serta lantai yang disediakan sangat banyak dan luas, namun bagi ratusan orang tidak ada pilihan lain kecuali berdiri. Diantara mereka yang berdiri itu adalah para tokoh dan pemimpin Punjab,

para ulama, *barristers*, pengacara, dosen, extra assisten dan dokter. Ringkasnya berbagai macam tokoh dari berbagai golongan hadir saat itu. Berkumpulnya orang-orang itu demikian dan tetap berdiri dengan penuh hikmat serta kesabaran, jelas menunjukkan sejauh mana mereka perduli terhadap gerakan suci ini. Penulis ceramah itu sendiri tidak dapat hadir dalam konferensi. Akan tetapi beliau telah mengutus sendiri murid istimewa beliau, Maulwi Abdul Karim Sahib Sialkoti untuk membacakan artikel tersebut. Walaupun untuk artikel itu dari panitia telah ditetapkan waktu hanya dua jam, namun para pengunjung konferensi secara umum telah tertarik sedemikian rupa sehingga para moderator dengan senang dan penuh semangat memberikan izin, bahwa selama artikel ini belum habis maka acara konferensi tidak akan ditutup. Keputusan mereka itu betul-betul sesuai dengan keinginan para hadirin dalam konferensi tersebut. Sebab ketika waktu yang ditetapkan telah habis dan Maulwi Abu Yusuf Mubarak Ali pun telah memberikan jatah waktunya agar pembacaan artikel ini diselesaikan, maka hadirin serta para moderator dengan luapan penuh kegembiraan mengucapkan terima kasih kepada maulwi tersebut. Acara konferensi ini semula akan selesai pada pukul setengah lima, akan tetapi dengan memperhatikan keinginan hadirin maka acara konferensi terpaksa harus diteruskan sampai jam setengah enam. Sebab, artikel ini selesai dalam tempo sekitar empat jam. Dan dari awal hingga akhir, orang-orang tetap tertarik serta mengikutinya."

Perkara yang menarik adalah, sebelum pelaksanaan konferensi itu, pendiri Jemaat Ahmadiyah -- setelah mendapat kabar dari Allah Taala tentang keunggulan artikel beliau itu -- pada tanggal 21 Desember 1896 telah menyebarkan sebuah selebaran, yang berjudul **Kabar Suka Agung bagi Para Pencari Kebenaran.***)***

Tampaknya tepat apabila dipaparkan di bawah ini pandangan-pandangan dari media massa sebagai contoh.

Civil and Military Gazzette, Lahore, menuliskan:

"Di dalam konferensi ini perhatian mendalam serta istimewa dari hadirin, semuanya tertuju pada ceramah Mirza Ghulam Ahmad, dari Qadian, yang sangat cakap dalam membela dan melindungi agama Islam. Dari tempat-tempat jauh orang-orang dari berbagai aliran agama berbondong-bondong datang untuk mendengarkan ceramah itu. Dikarenakan Mirza Sahib sendiri tidak dapat hadir dalam konferensi ini, untuk itulah ceramah beliau tersebut dibacakan oleh murid pilihan beliau, Munshi Abdul Karim Sahib Sialkoti. Pada tanggal 27, ceramah ini terus berlangsung selama 3 jam, dan khalayak umum mendengarkan ceramah ini dengan antusias dan penuh perhatian. Akan tetapi saat itu baru satu permasalahan saja yang telah selesai. Maulwi Abdul Karim berjanji, jika diberi waktu, maka beliau akan membacakan bagian lainnya. Oleh karena itulah ketua dan panitia penyelenggara menyetujui usul itu agar dilanjutkan pada tanggal 29 Desember."

*****)** Lihat halaman IX *(peny)*.

Suratkabar ***Chaudwi Shadi***, Rawalpindi, memberikan ulasan berikut terhadap ceramah Hazrat Masih Mau'ud a.s. itu sebagai berikut:

"Di antara ceramah-ceramah ini, ceramah paling baik dan merupakan ruh dari konferensi ini adalah ceramah Mirza Ghulam Ahmad, dari Qadian, yang telah dibacakan dengan sangat indah dan dengan suara yang menarik oleh orator terbaik dan terkenal, Maulwi Abdul Karim Sahib Sialkoti. Ceramah ini selesai dalam dua hari. Pada tanggal 27 Desember sekitar empat jam, dan pada tanggal 29 Desember berlanjut sampai dua jam. Ceramah ini habis dalam total waktu enam jam, dan terdiri dari sekitar 100 halaman. Ringkasnya, Maulwi Abdul Karim memulai ceramah tersebut, dan begitu mulai maka para hadirin langsung terpesona. Tiap-tiap kalimat mengundang sambutan dan pujian. Kadang-kadang ada kalimat yang diminta oleh hadirin agar diperdengarkan ulang. Sepanjang hidup, telinga kita belum pernah mendengar ceramah seindah itu. Para pembicara dari agama lain dalam ceramah masing-masing sebenarnya tidak memberi jawaban terhadap permasalahan yang telah ditetapkan. Kebanyakan pembicara banyak mengulas permasalahan nomor empat saja. Sedangkan permasalahan-permasalahan lainnya sedikit sekali mereka singgung. Namun di situ tidak ada hal-hal yang memiliki ruh, kecuali ceramah Mirza Sahib yang menjawab tiap-tiap permasalahan secara rinci lagi lengkap. Para hadirin dalam konferensi itu menyimak dengan penuh perhatian dan penuh minat serta memberikan penilaian yang tinggi.

Kami bukanlah murid Mirza Sahib, dan tidak pula kami memiliki hubungan apa pun dengan beliau. Akan tetapi kami tidak dapat memadamkan rasa adil, karena memang hal itu tidak dapat diterima oleh siapa pun yang berfitrat bersih dan berhati jujur. Mirza Sahib telah membahas seluruh permasalahan (sebagaimana dikehendaki) berdasar-kan Alquran Suci dan menghiasi dasar furu' agama Islam dengan dalil-dalil akal serta argumentasi-argumentasi filsafat. Pertama-tama mem-buktikan masalah Ketuhanan dengan dalil-dalil secara akal, kemudian mengutip firman-firman Ilahi, memang memperlihatkan suatu kehebatan yang menakjubkan. Mirza Sahib tidak hanya mengupas falsafah perkara-perkara Alquran, melainkan juga secara beriringan menjelaskan falsafah serta filologi kata-kata dalam Alquran. Ringkasnya, ceramah Mirza Sahib secara keseluruhan merupakan suatu ceramah lengkap dan luas jangkauannya; di dalamnya terdapat mutiara-mutiara makrifat, hakikat, hukum, hikmah dan rahasia yang berkilau-kilauan. Dan falsafah Ketuhanan diterangkan dengan cara demikian rupa sehingga menyebab-kan semua ahli agama menjadi terpukau. Tidak ada sebanyak itu orang berkumpul pada waktu penceramah lain berpidato, yakni sebanyak orang yang memenuhi seluruh ruangan pada waktu ceramah Mirza Sahib. Dan para hadirin semuanya memperhatikan dengan seksama. Untuk mem-bandingkan bagaimana ceramah Mirza Sahib dan ceramah yang diberi-kan pembicara-pembicara lainnya, memadailah jika digambarkan bahwa pada waktu ceramah Mirza Sahib berlangsung, khalayak ramai ber-bondong-bondong datang bagaikan lebah mengerubuti madu. Tetapi pada waktu ceramah pembicara lainnya diperdengarkan, maka banyak orang yang meninggalkan tempat karena tidak merasa tertarik. Ceramah Maulwi Muhammad Hussein Batalwi hanya biasa-biasa saja. Yaitu pemikiran-pemikiran mullah (kiyai) yang setiap hari sering kita dengar. Di dalamnya tidak ada perkara yang menarik. Dan pada waktu ceramah kedua dari maulwi tersebut, banyak orang yang pergi meninggalkan tempat. Kepada maulwi tersebut waktu sedikit pun tidak diizinkan untuk menyelesaikan ceramahnya." (Suratkabar *Chaudwi Shadi,* Rawalpindi, 1 Februari 1897).

Suratkabar ***General-o-Gohar Ashifi***, Kalkuta, pada edisinya tanggal 24 Januari 1897, dengan judul "*Konferensi Agama-agama Besar"* dan subjudul *"Kemenangan Islam,"* menuliskan:

"Sebelum kita membicarakan acara konferensi, adalah penting untuk menyampaikan, sebagaimana diketahui oleh para pembaca, bahwa di kalangan kolumnis suratkabar ini telah diperbincangkan siapa yang paling hebat mewakili/membela Islam dalam Konferensi Agama-agama Besar itu. **Seorang koresponden ternama kami, dengan pikiran lurus dan dengan mempertimbangkan kebenaran/kejujuran, di dalam pendapatnya beliau telah memilih Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib Rais Qadian.** Dan seorang tokoh senior kami, melalui suratnya, persis sekali mendukung hal itu. Maulwi Sayyid Muhammad Fakhruddin Sahib Fakhar dengan gamblang telah memaparkan pemilihan ini di hadapan publik dengan dasar-dasar pertimbangan beliau yang bebas, penuh dasar, dan berharga itu. Disitu terpilih Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib Rais Qadian, Sir Sayyid Ahmad Khan dari Aligarh, dan urutan berikutnya dalam membela/mewakili Islam adalah: Maulwi Abu Sa'id Muhammad Hussein Batalwi, Maulwi Haji Sayyid Muhammad Ali Kanpuri, dan Maulwi Ahmad Hussein Azimabadi. Adalah sangat tepat bila dipaparkan disini bahwa seorang koresponden sebuah suratkabar lokal kita telah menunjuk Maulwi Abdul Haq Dhelwi, penulis *Tafsir Haqqani*, untuk tugas tersebut."

Kemudian setelah menyadur selebaran dari Swami Shugan Chandra -- yang mengundang para tokoh ulama dari berbagai agama untuk menampilkan keindahan agama mereka masing-masing -- maka surat kabar ini menuliskan:

"Setelah menelaah selebaran-selebaran konferensi ini dan setelah menerima undangan-undangan, maka **ulama-ulama Islam India mana saja yang telah memperlihatkan gejolak semangat untuk mewakili agama Islam yang suci ini**? Dan sejauh mana mereka telah berusaha untuk membela Islam dan menanamkan kehebatan *furqani* ini ke dalam kalbu agama-agama lain melalui dalil dan argumentasi?

Melalui sumber-sumber yang terpercaya kami mengetahui bahwa para penyelenggara konferensi ini telah menulis surat secara khusus kepada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib dan Sir Sayyid Ahmad Khan Sahib untuk ambil bagian dalam konferensi tersebut. Hazrat Mirza Sahib, karena kondisi kesehatan yang tidak baik, beliau tidak dapat hadir dalam konferensi itu. Akan tetapi beliau mengirimkan artikel beliau dan telah menetapkan murid pilihan beliau, Maulwi Abdul Karim Sahib Sialkoti, untuk membacakannya. Namun Sir Sayyid tidak mau ikut ambil bagian dalam konferensi itu dan tidak mau mengirimkan artikel. Itu bukan disebabkan oleh usia beliau yang telah lanjut, sehingga tidak mampu ambil bagian dalam konferensi seperti itu. Dan tidak pula karena pada hari-hari itu telah ditetapkan penyelenggaraan konferensi pendidikan di Merith. Melainkan karena beliau tidak tertarik pada konferensi agama. Sebab, beliau di dalam suratnya -- *insya Allah* pada waktu lain akan kami muat di dalam suratkabar ini -- dengan jelas menuliskan bahwa beliau bukanlah seorang *wa'idz*, atau *nashih* maupun *maulwi*, sedangkan ini merupakan pekerjaan para *wa'idz* dan *nashih*. Dengan memperhatikan dan menelaah acara konferensi itu diketahui bahwa Maulwi Sayyid Muhammad Ali Sahib Kanpuri, Maulwi Abdul Haq Sahib Dhelwi dan Maulwi Ahmad Hussein Sahib Azimabadi tidak memberikan tanggapan yang penuh semangat terhadap konferensi tersebut. Dan tidak pula ada dari kalangan ulama umat suci kita ini serta dari kalangan bawahan yang cukup cakap, yang telah mengemukakan tekad mereka untuk membacakan atau pun mengirimkan artikelnya. Ya, hanya satu dua orang ulama saja yang dengan semangat memenuhi tantangan itu, namun terbalik. Sebabnya adalah, mereka

tidak menyinggung pokok-pokok bahasan yang telah ditetapkan, atau mereka hanya ribut berceloteh tentang hal-hal yang tidak relevan. Hal itu akan tampak dari laporan kami mendatang. Ringkasnya, dari pelaksanaan konferensi itu terbukti bahwa **hanya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib Rais Qadian sajalah yang telah tampil sebagai pembela Islam yang sempurna di arena pertandingan ini. Dan beliau telah memberikan kehormatan terhadap pemilihan -- yang secara khusus menunjuk beliau sebagai wakil Islam -- yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama oleh berbagai golongan Islam India** dari Peshawar, Rawalpindi, Jhelum, Shahpur, Bhera, Khushab, Sialkot, Jammu, Wazirabad, Lahore, Amritsar, Gurdaspur, Ludhiyana, Shimla, Delhi, Ambala, Riasat Patiala, Dera Duun, Ilahabad, Madras, Bombay, Hyderabad Dakkan, dan Bangalore.

Memang benar terbukti bahwa, **jika seandainya di dalam konferensi itu tidak ada artikel Hazrat Mirza Sahib, niscaya umat Islam akan mengalami kehinaan dan kenistaan di hadapan umat-umat agama lainnya. Akan tetapi, dengan tangan-Nya yang perkasa, Tuhan telah menyelamatkan Islam dari keruntuhan. Bahkan melalui artikel tersebut Islam telah memperoleh kemenangan sedemikian rupa sehingga bukan saja pihak-pihak yang sehaluan, para penentang pun secara spontan bangkit menyatakan bahwa artikel itu paling unggul dari yang lainnya! Paling unggul!** Bahkan pada saat berakhirnya artikel tersebut, pernyataan jujur yang muncul dari mulut para penentang adalah, kini hakikat Islam telah terbuka.... dan Islam telah memperoleh kemenangan. Pemilihan yang sangat tepat itu betul-betul terbukti benar. Kini tidak ada alasan lagi untuk menentangnya. Justru hal itu merupakan kebanggaan bagi kita. Sebabnya adalah, disitu terbukti kehebatan Islam, dan disitu jugalah terbukti keagungan Islam. Memang demikianlah yang benar.

Walaupun itu merupakan pertemuan kedua dari Konferensi Agama-agama Besar di India, artikel tersebut melalui kehebatan dan keagungannya telah mengalahkan segenap konferensi dan kongres di India. Tokoh-tokoh dari berbagai daerah di India hadir dalam kesempatan itu. Dan dengan bangga kami menyatakan bahwa perguruan-perguruan tinggi kita pun turut ambil bagian di dalamnya. Acara itu demikian menariknya sehingga tiga hari yang diumumkan dalam selebaran-selebaran terpaksa ditambah satu hari lagi. Untuk pelaksanaan konferensi itu komite penyelenggara telah memilih tempat yang paling luas di Lahore, yaitu Islamiah College. Akan tetapi begitu banyaknya orang yang hadir sehingga tempat yang luas itu pun tidak mencukupi lagi. Kehebatan konferensi itu terbukti dari hadirnya bukan saja tokoh-tokoh penting Punjab, tetapi juga dengan hadirnya hakim-hakim dari Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi Illahabad, yaitu yang mulia Babu Partol Chand Sahib dan Mr.Bannerji."

Artikel ini pertama-tama diterbitkan dalam *Laporan Konferensi Agama-agama Besar*, Lahore. Dan dari Jemaat Ahmadiyah, dengan judul *Islami Ushul Ki Filasafi*, telah diterbitkan dalam bentuk buku berbagai edisi bahasa Urdu dan Inggris. Selain itu terjemahannya telah pula diterbitkan dalam bahasa Perancis, Belanda, Spanyol, Arab, Jerman, dan bahasa-bahasa lainnya.

Dan para tokoh filsafat serta para editor surat-surat kabar luar negeri pun telah menuliskan ulasan yang sangat hebat tentang hal itu. Dan banyak para intelek Barat yang sangat memujinya. Misalnya:

1. ***The Bristol Times and Mirror***: "Jelas bukanlah orang biasa dia yang berdialog dengan orang-orang Eropa dan Amerika dengan corak demikian."

2. ***The Spiritual Journal***, Boston: “Buku ini merupakan khabar suka yang murni bagi umat manusia.”

3. ***Theosopical Book Notes***: “Buku ini merupakan gambaran yang terbaik dan paling menarik mengenai agama Muhammad (saw.).

4. ***The Indian Review***: “Pemikiran-pemikiran dalam buku ini sangat cemerlang, lengkap, dan penuh hikmah. Pembaca akan spontan mengungkapkan kata-kata pujian.”

5. ***The Moslem Review***: “Penelaah buku-buku ini akan menjumpai banyak pikiran yang benar, mendalam, orisinil, dan mengilhami.[3]

Keindahan artikel ini adalah, di dalamnya tidak ada serangan terhadap agama lainnya. Melainkan hanya keindahan-keindahan Islam saja yang telah dipaparkan, dan jawaban-jawaban terhadap permasalahan-permasalahan itu hanya diberikan dari Alquran Majid semata. Sedangkan jawaban-jawaban itu diberikan dengan cara-cara sedemikian rupa sehingga dari itu terbukti kesempurna-an, keindahan, dan kelengkapan agama Islam dibandingkan dengan segenap agama lainnya.

---------ooo0ooo---------

[3] Dikutip dari buku *Silsilah Ahmadiyah*, karangan Mirza Bashir Ahmad.

بسم الله الرحمن الرحيم

SAMBUTAN
AMIR JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Buku *Filsafat Ajaran Islam (Islami Ushul Ki Filasafi)* merupakan buku Hazrat Masih Mau'ud a.s yang paling populer setelah *Barahin Ahmadiyyah.* Buku ini dibacakan pada acara Konferensi Agama-agama Besar di Lahore, pada bulan Desember 1896 dan mendapat perhatian serta pujian yang besar. Bahkan dinyatakan paling unggul dari artikel-artikel lainnya yang dikemukakan dalam konferensi tersebut oleh para tokoh agama lainnya. Dan keunggulan buku ini dalam forum tersebut telah tampil sebagai Tanda.

Selebaran yang diterbitkan oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s. mengenai artikel ini sebelum acara tersebut, telah menggerakkan ribuan massa untuk menghadiri konferensi itu guna mendengarkan artikel beliau yang berdasarkan wahyu Ilahi dikabarkan akan unggul atas semua artikel lainnya.

Ribuan massa dari kalangan intelek maupun masyarakat awam khususnya di anak benua India tertarik menghadiri acara itu untuk menyaksikan apakah memang benar nubuatan Hazrat Masih Mau'ud a.s. tentang artikel beliau akan terbukti demikian. Sebab, dua tahun sebelumnya, pada tahun 1894 dua Tanda samawi yang menggemparkan pun telah mereka saksikan sebagai bukti yang mendukung kebenaran Hazrat Masih Mau'ud a.s., yaitu peristiwa gerhana bulan dan gerhana matahari dalam satu bulan Ramadhan pada tanggal-tanggal yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw.

Oleh karena itu, buku ini mengandung unsur *Tanda samawi*, yang menggambarkan keindahan dan kebesaran Islam secara murni, yang dilatar-belakangi oleh kondisi yang tampil penuh gejolak antar agama pada masa itu. Buku ini banyak diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa penting di dunia. Buku ini diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia dalam rangka Tasyakur Seabad karya agung tersebut.

Semoga Allah Ta'ala melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada siapa saja yang meluangkan waktu untuk menelaah buku ini. Amin.

Jakarta, Juli 2007 **Wassalam,**
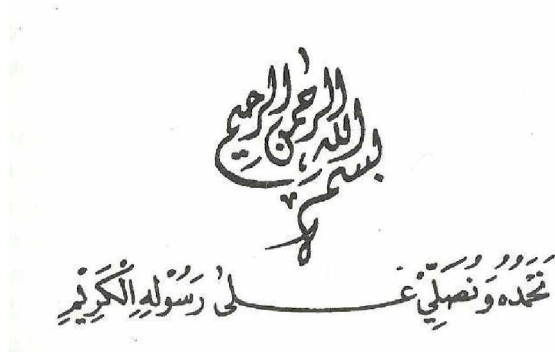
ISLAM

SETIAP PENGAKUAN DAN DALIL HENDAKNYA BERDASAR PADA KITAB YANG DIWAHYUKAN

Pada pertemuan yang berbahagia hari ini – yang diselenggarakan dengan tujuan agar setiap pembicara yang telah sengaja diundang kemari untuk menguraikan keindahan-keindahan agamanya masing-masing, dengan membatasi diri masing-masing pada masalah-masalah yang sebelumnya telah diumumkan dalam selebaran-selebaran – saya hendak menguraikan keindahan-keindahan ajaran Islam.

Sebelum saya mengawali uraian saya, seyogianya saya permaklumkan bahwa saya anggap sebagai satu keharusan bahwa segala sesuatu yang hendak saya ketengahkan nanti, akan saya dasarkan pada Alquran Suci, Kalam Suci Allah Ta'ala. Pada hemat saya sungguh penting sekali bahwa setiap penganut salah satu kitab, yang olehnya dianggap sebagai kitab dari Tuhan, hendaknya menerangkan tiap-tiap masalah dengan mengambil keterangan-keterangan dari kitab itu juga dan dalam memelihara ruang lingkup hak pembelaannya hendaknya ia tidak memperluas jangkauannya demikian jauh sehingga ia seakan-akan mengarang suatu kitab baru.

Oleh karena pada hari ini saya hendak menampilkan keindahan-keindahan Alquran Suci serta hendak mempertunjukkan kesempurnaan-kesempurnaannya, seyogianya dalam menerangkan sesuatu masalah, kami tidak akan menyimpang dari keterangannya (Alquran Suci), pula seyogianya kami menulis segala uraian kami sesuai dengan acuan atau penjelasan atau kutipan dari ayat-ayatnya ; dengan demikian sidang yang terhormat akan mudah menimbang serta membuat perbandingan. Dan oleh karena tiap pembicara yang menganut salah satu kitab diharapkan akan tetap mematuhi keterangan kitab wahyunya masing-masing dan akan mengemukakan kutipan-kutipan dari kitab itu sendiri, maka pada kesempatan ini kami akan meninggalkan keterangan dari hadits-hadits sebab semua hadits shahih itu bersumber pada Alquran Suci juga. Dan sesungguhnya Alquran Suci merupakan kitab yang paripurna dan merupakan titik penghabisan semua kitab.

Pendek kata, hari ini adalah hari penampakan kebesaran Alquran Suci. Kami panjatkan do'a ke hadirat Allah, semoga Dia berkenan membantu kami dalam usaha ini. Amin.

Masalah Pertama

KEADAAN THABI'I, AKHLAKI DAN ROHANI MANUSIA

Sidang yang terhormat diharap maklum bahwa pada halaman-halaman pertama karangan ini terdapat beberapa kata pendahuluan yang mungkin nampak seolah-olah tidak ada sangkut-pautnya dengan uraian berikut. Namun, agar jawabannya yang tepat dapat diresapi, hal itu perlu dipahami. Agar hadirin jangan menemui kesukaran dalam memahami pokok masalah, kami lebih dahulu menyertakan beberapa patah kata pendahuluan itu untuk penjelasan.

Tiga Macam Keadaan Manusia

Baiklah dimaklumi bahwa masalah pertama ialah bertalian dengan keadaan-keadaan *thabi'i* (pembawaan alami)*, akhlaki* dan *rohani* manusia.

Maka ketahuilah bahwa Alquran Suci, Kalam Suci Allah Ta'ala mengadakan pembagian tiga keadaan itu demikian: bagi ketiga keadaan itu ditetapkan tiga sumber yang berlainan. Dengan perkataan lain, disebutkan tiga mata air yang daripadanya memancar keadaan-keadaan itu secara terpisah.

Keadaan Pertama: *Nafs Ammarah*

Sumber pertama yang merupakan pangkal dan daripadanya timbul semua *keadaan thabi'i* manusia, Alquran Suci menamakan-nya *nafs ammarah,* sebagaimana dikatakan-Nya:

ÇĨÈ ÌxÏm§Öqã î 'ĥ bÎ þĥ OÏm' $B žvÎ äþ¡ 9$Î 8' $BV (§ ÿZ9$bÎ

Yakni, *adalah ciri khas nafs ammarah bahwa ia membawa manusia kepada keburukan yang bertentangan dengan kesempurnaannya serta bertolak belakang dari keadaan akhlaknya dan ia menginginkan manusia supaya berjalan pada jalan yang tidak baik dan buruk* (12:54). *)

Ringkasnya, melangkahnya manusia ke arah pelanggaran dan keburukan adalah suatu keadaan yang secara alami menguasai dirinya, sebelum ia mencapai *keadaan akhlaki*. Sebelum manusia melangkah dengan dinaungi oleh akal dan makrifat (pengetahuan), keadaan ini dinamai *keadaan thabi'i* (pembawaan alami). Bahkan seperti halnya hewan-hewan berkaki empat, di dalam kebiasaan mereka makan-minum, tidur-bangun, menunjukkan emosi dan naik darah, dan begitu juga kebiasaan-kebiasaan lainnya, manusia ikut kepada dorongan thabi'inya. Dan manakala manusia tunduk kepada akal dan makrifat serta memperhatikan timbang rasa, maka saat itu keadaan ketiga tersebut tidak lagi dinamakan keadaan-keadaan thabi'i, melainkan saat itu keadaan-keadaan ini disebut *keadaan-keadaan akhlaki,* yang mengenainya akan diterangkan lebih lanjut.

____

*) *Terjemahan ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya merupakan terjemahan tafsiriyah.*

Keadaan Kedua: *Nafs Lawwamah*

Di dalam Alquran Suci sumber *keadaan akhlaki* itu dinamai *nafs lawwamah.* Sebagaimana firman Allah Ta′ala di dalam Alquran Suci:

ÇËÈ þB#§=9$Ä§ ÿZ9$Î ßÅÌé¾r

Yakni, aku bersumpah dengan *nafs* (jiwa) yang menyesali dirinya sendiri atas perbuatan buruk dan setiap pelanggarannya (75:3). *Nafs lawwamah* ini merupakan sumber kedua bagi keadaan-keadaan manusia yang daripadanya timbul *keadaan akhlaki*; dan sesampainya ke martabat itu manusia terlepas dari keadaan yang menyerupai keadaan hewan-hewan lainnya. Bersumpah dengan perkataan *nafs lawwamah* disini adalah untuk memberikan penghormatan kepadanya. Jadi, dengan meningkatnya dari keadaan *nafs ammarah* kepada keadaan *nafs lawwamah*, yang merupakan kemajuan, ia layak menerima penghormatan di sisi Allah. Dinamai *lawwamah* karena dia mencela manusia atas keburukannya dan tidak senang kalau manusia bertingkah-laku sewenang-wenang dalam memenuhi keinginan-keinginan thabi′i-nya dan menjalani hidup seperti hewan-hewan berkaki empat. Bahkan ia menghendaki supaya manusia menghayati keadaan-keadaan yang baik serta memiliki budipekerti luhur, dan dalam usaha memenuhi segala keperluan hidupnya manusia jangan sekali pun melakukan pelanggaran, dan ia menghendaki agar perasaan- perasaan serta hasrat-hasrat thabi′inya diberi penyaluran yang sesuai dengan pertimbangan akal. Jadi, karena dia menyesali tindakan yang buruk, maka ia dinamai *nafs lawwamah,* yaitu *jiwa yang sangat menyesali*.

Walaupun *nafs lawwamah* tidak menyukai dorongan-dorongan thabi′i, bahkan selalu menyesali dirinya sendiri, akan tetapi dalam melaksanakan kebaikan-kebaikan ia belum dapat menguasai diri sepenuhnya. Kadang-kadang dorongan-dorongan thabi′i mengalahkannya, kemudian ia tergelincir dan jatuh. Bagaikan seorang anak kecil yang lemah, walaupun tidak mau jatuh, namun karena lemahnya ia jatuh juga, lalu ia menyesali diri sendiri atas kelemahannya.

Ringkasnya, ini merupakan *keadaan akhlaki* bagi jiwa tatkala di dalam dirinya telah terhimpun *akhlak fadhilah* (budipekerti luhur) dan dia sudah jera dari kedurhakaan, akan tetapi belum lagi dapat menguasai diri sepenuhnya.

Keadaan Ketiga: *Nafs Muthmainnah*

Kemudian ada sumber ketiga yang boleh dikatakan sumber *keadaan-keadaan rohani*. Alquran Suci menyebut sumber ini *nafs muthmainnah,* sebagaimana dikatakannya:

ÇËÐÈ "Ï‰»6Ïã ’Î ’Í<ä{Š$$ ÇËÑÈ ðZŠÅÊó£ ðZŠÅÊ#‘ Å7În1 4’n<Î) ûÓÉÅ_ö‘$# ÇËÐÈ èpZÍJÍ´ÏJôÜßJø9$# ß§øÿ¨Z9$# $pkçJ¯ƒr'¯»t

ÇÌÉÈ ÓÉL_ ’Í<ä{Š$#

Yakni, *hai jiwa yang tenteram dan mendapat ketenteraman dari Tuhan! Kembalilah kepada Rabb-mu! Kamu senang kepada-Nya dan Dia senang kepadamu. Maka bergabunglah dengan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku (89:28-31).*

Inilah martabat dimana jiwa manusia memperoleh *najat* (keselamatan/kebebasan) dari segala kelemahan, lalu dipenuhi oleh kekuatan-kekuatan rohaniah dan sedemikian rupa melekat jadi satu dengan Allah Ta′ala sehingga ia tidak dapat hidup tanpa Dia.

Laksana air mengalir dari atas ke bawah yang karena banyaknya dan tiada sesuatu yang menghambatnya, maka air itu terjun dengan deras, begitu pula jiwa manusia tak henti-hentinya mengalir terus dan menjurus ke arah Tuhan. Ke arah ini-lah Allah Ta'ala mengisyaratkan, "Hai jiwa yang mendapat ketenteraman dari Tuhan! Kembalilah kepada-Nya!"

Ringkasnya, di dalam hidup ini jugalah dan bukan sesudah mati, manusia menciptakan perubahan yang gilang-gemilang. Dan di dalam dunia inilah dan bukan di tempat lain ia menemui suatu surga. Dan sebagaimana tercantum dalam ayat itu, yakni, "Kembalilah kepada Rabb-mu (yakni Sang Pemelihara)," seperti itu pula ia mendapat pemeliharaan dari Tuhan. Dan kecintaan Tuhan merupakan makanan baginya. Dari *mata air* pemberian kehidupan inilah ia mereguk air itu. Oleh karenanya ia terlepas dari maut, sebagaimana firman Allah Ta'ala di tempat lain dalam Alquran Suci:

ÇÈ $g9¢™Š `B >%{ ô%r ÇÈ $g8©- `B x=ä ô%

Yakni, *barangsiapa yang membersihkan jiwa dari hasrat-hasrat duniawi, sungguh ia telah selamat dan tidak akan binasa. Akan tetapi barangsiapa yang membenamkan dirinya dalam hasrat-hasrat duniawi, yang merupakan dorongan-dorongan thabi'i sungguh telah putus-asalah ia dari hidup ini (91:10,11).*

Jadi, inilah tiga keadaan yang dengan kata lain dapat disebut keadaan-keadaan *thabi'i, akhlaki*, dan *rohani.* Dan dikarenakan pada saat kuatnya dorongan-dorongan thabi'i menjadi sangat berbahaya dan kadang-kadang membinasakan akhlak serta kerohanian, oleh karena itu di dalam Kitab Suci Allah Ta'ala, dia dinamakan keadaan-keadaan *nafs ammarah.*

Jika ada pertanyaan, apa pengaruh Alquran Suci terhadap keadaan-keadaan thabi'i manusia, dan bimbingan apakah yang diberikannya dalam hal itu, serta secara amal, sampai batas manakah yang diperkenankannya?

Hendaklah diketahui bahwa menurut Alquran Suci keadaan-keadaan thabi'i manusia mempunyai hubungan yang erat sekali dengan keadaan-keadaan akhlaki serta rohaninya. Bahkan, cara manusia makan-minum pun mempengaruhi keadaan-keadaan akhlaki dan rohani manusia. Jika keadaan-keadaan thabi'i dipergunakan sesuai dengan bimbingan-bimbingan syariat, maka sebagaimana benda apa pun yang jatuh ke dalam tambang garam akan berubah menjadi garam juga, seperti itu pula semua keadaan tersebut berubah menjadi nilai-nilai akhlak dan memberi pengaruh yang mendalam sekali pada kerohanian. Oleh karena itu, Alquran Suci amat memperhatikan kebersihan jasmani, tata-tertib jasmani, dan keseimbangan jasmani dalam berusaha untuk mencapai tujuan segala ibadah, kesucian batin, kekhusyukan, dan kerendahan hati.

Apabila kita renungkan dengan dalam maka benar sekali kandungan filsafat yang mengatakan bahwa tingkah laku jasmani amat besar pengaruhnya pada ruh. Sebagaimana kita saksikan perbuatan-perbuatan alami, walaupun pada lahirnya bersifat jasmani, namun tidak ayal berpengaruh pada keadaan rohani kita. Misalnya, apabila kita mulai menangis, kendatipun hanya pura-pura serta dibuat-buat, air mata menggugah suatu perasaan dalam hati dan hati pun ikut merasa sedih. Demikian pula, apabila kita mulai tertawa secara pura-pura dan dibuat-buat, di dalam hati pun akan timbul rasa gembira. Kita saksikan juga bahwa gerakan sujud secara jasmani pun menimbulkan suatu perasaan khusyuk dan kerendahan hati dalam ruh. Sebaliknya kita saksikan pula bahwa apabila kita berjalan dengan menegakkan kepala seraya membusungkan dada, hal ini segera menimbulkan semacam rasa takabur dan tinggi hati. Dari contoh-contoh di

atas nampaklah sejelas-jelasnya bahwa gerak-gerik jasmani tidak syak lagi mempengaruhi keadaan rohani.

Begitu pula pengalaman menyatakan kepada kita bahwa makanan yang beraneka-ragam juga mempengaruhi kemampuan-kemampuan otak dan hati. Misalnya, silakan mengamati dengan seksama keadaan orang-orang yang tidak pernah makan daging. Potensi keberanian mereka lambat-laun semakin berkurang sehingga akhirnya hati mereka menjadi lemah dan mereka kehilangan satu kekuatan yang terpuji anugerah Tuhan.

Kesaksian hukum kodrat* berkenaan dengan itu membuktikan bahwa di antara binatang-binatang berkaki empat pemakan rumput, tak ada seekor pun memiliki keberanian yang sebanding dengan keberanian binatang pemakan daging. Hal ini dapat kita saksikan pula pada burung-burung.

Ringkasnya, tidak dapat diragukan lagi, bahwa makanan berpengaruh pada akhlak. Benar, orang-orang yang siang-malam mengutamakan makan daging dan sangat kurang makan sayur- mayur, kurang memiliki sifat santun dan rendah hati. Sedangkan orang-orang yang mengambil jalan tengah, mewarisi kedua sifat itu. Mengingat akan hikmah itulah Allah Ta'ala berfirman dalam Alquran Suci:

(þêÎ6èŸr (qçž õ$ (qè2

Yakni, makan jugalah daging dan makan jugalah makanan yang lain. Akan tetapi tiap sesuatu jangan melampaui batas agar jangan timbul pengaruh buruk pada keadaan akhlak, dan agar cara berlebihan itu jangan pula merugikan kesehatan (7:32).

Sebagaimana perbuatan dan tingkah laku jasmani berpengaruh pada ruh, begitu pula adakalanya ruh pun berpengaruh pada tubuh. Orang yang sedang mengalami kesedihan, matanya tentu tergenang air mata, sedangkan yang bergembira, tentu akan tertawa. Makan, minum, tidur, bangun, bergerak, istirahat, mandi dan lain-lain merupakan perbuatan alami. Segala perbuatan itu pasti mempengaruhi keadaan rohani kita. Struktur jasmani kita sangat erat hubungannya dengan perangai kemanusiaan kita.

Luka yang terjadi pada satu tempat di otak segera menghilangkan daya ingat, dan luka pada tempat lainnya menyebabkan hilangnya kesadaran. Udara wabah yang beracun menjalar dengan cepat ke seluruh tubuh, kemudian memberi bekas pada hati, dan segera mengacaukan jaringan batiniah yang dengannya terkait segenap sistem akhlak. Akhirnya, dalam beberapa detik, orang itu pun mati seperti orang gila.

Ringkasnya, penderitaan jasmani juga memperlihatkan pemandangan menakjubkan yang dengan itu terbukti bahwa antara ruh dan tubuh terdapat suatu pertalian demikian rupa, di luar kemampuan manusia untuk menyingkap rahasianya.

* *Kodrat* = kekuasaan; kekuatan Ilahi; sifat bawaan alami.

Hakikat Ruh

Selanjutnya dalil mengenai adanya hubungan itu ialah, apabila kita renungkan dengan seksama, kita akan mengetahui bahwa induk ruh justru tubuh itu juga. Sesungguhnya ruh tidak jatuh dari atas dan masuk ke dalam kandungan wanita hamil, melainkan ia adalah suatu *nur* (cahaya) yang justru terkandung dalam *nutfah* (sperma/ mani) secara tersembunyi dan semakin bercahaya seiring perkembangan tubuh (embrio). Kalam Suci Allah Ta'ala memberikan pengertian kepada kita bahwa ruh berasal dari struktur yang memang sudah terbentuk dari nutfah di dalam rahim. Sebagaimana Dia berfirman dalam Alquran Suci:

ÇÍÈ ûüÊÎ»ƒøß ¡ôn& ª! $8 '$7Fù •z #ä $)ùz ¿RÙ± S& Œê

Yakni, *kemudian Kami jadikan tubuh yang terwujud dalam rahim ibu, dalam bentuk lain serta menzahirkan lagi satu ciptaan lain yang dinamai ruh. Dan Tuhan Maha Beberkah serta tidak ada pencipta lain yang menyamai-Nya (23:15).* Dan difirmankan bahwa, "Kami menzahirkan lagi satu ciptaan lain di dalam tubuh itu juga," disitu terkandung rahasia yang sangat dalam tentang hakikat ruh dan juga mengisyaratkan adanya pertalian yang sangat erat antara ruh dengan tubuh. Isyarat itu mengajarkan juga kepada kita bahwa perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan-ucapan, dan segala perbuatan alami manusia apabila semuanya dikerjakan untuk Allah Ta'ala dan mulai nampak di jalan-Nya, maka hal itu berkaitan dengan falsafah Ilahi ini juga. Yakni di dalam amal perbuatan yang ikhlas pun, sejak mula sudah tersembunyi suatu ruh sebagaimana tersembunyinya ruh dalam nutfah. Semakin berkembang amal-amal tersebut, ruh itu semakin cemerlang. Dan, tatkala amal-amal tersebut sudah sempurna, maka serta-merta ruh itu memancar dengan penampakkannya yang sempurna dan memperlihatkan wujudnya sendiri dari sisi ke*ruhan*nya, dan mulailah gerak kehidupan yang jelas.

Manakala struktur amal-amal itu sudah sempurna, segeralah bagaikan cahaya kilat ia mulai menampakkan sinarnya yang nyata. Itulah tahap yang mengenainya Allah Ta'ala secara kiasan berfirman di dalam Alquran Suci:

ûïŸ‰É »™ ¼çµ9 (qã)ù Ççr• `Ï Bï hŠÏ àM÷ ÿRr ¼çµçG÷ƒ§™ #ŒÎù

Yakni, *tatkala Aku telah siap membuat struktur dan telah menyelaraskan segala penzahiran manifestasinya dan Aku telah meniupkan ruh-Ku ke dalamnya, maka rebahkanlah diri di atas tanah seraya bersujud kepadanya (15:30).* Jadi, di dalam ayat tersebut terkandung isyarat bahwa apabila struktur amal-amal itu telah sempurna maka di dalam struktur tersebut bersinarlah ruh yang dilukiskan oleh Allah Ta'ala sebagai datang dari Zat-Nya sendiri. Oleh karena struktur itu baru siap sesudah kehidupan duniawi mengalami kemusnahan, maka cahaya Ilahi yang tadinya redup, serta-merta menyala berkilauan. Dan dengan melihat keagungan Tuhan serupa ini, wajib bagi segala sesuatu untuk bersujud dan tertarik kepadanya. Maka segala sesuatu bersujud ketika melihat cahaya tersebut dan secara alami bergerak ke arah itu, kecuali iblis yang bersahabat dengan kegelapan.

Ruh sebagai Makhluk

Saya kembali lagi kepada pembicaraan semula, saya jelaskan, sangatlah benar dan tepat bahwa ruh adalah suatu cahaya yang *latif* (halus), tumbuh dari dalam tubuh itu juga serta yang dibesarkan dalam rahim. Yang dimaksudkan dengan terciptanya (ruh) itu ialah, pada taraf permulaan ia tersembunyi dan tak diketahui, kemudian menjadi nampak

nyata. Pada taraf permulaan, intinya sudah terkandung dalam nutfah. Tidak ragu lagi, sesuai dengan kehendak, izin serta keinginan Tuhan Samawi, ruh memiliki pertalian yang menakjubkan dengan nutfah. Dan ruh merupakan sebuah permata cahaya nurani yang dimiliki nutfah. Tidaklah dapat dikatakan bahwa ruh merupakan bagian dari nutfah seperti halnya bagian-bagian badan yang dimiliki tubuh. Akan tetapi, tidak pula dapat dikatakan bahwa ruh datang dari luar atau jatuh ke bumi lalu bercampur dengan bahan nutfah. Melainkan, ia tersembunyi di dalam nutfah seperti halnya api tersembunyi di dalam batu api.

Yang dimaksud oleh Kitab Allah, ruh tidak turun dari langit secara terpisah atau jatuh ke bumi dari angkasa, kemudian secara kebetulan berpadu dengan nutfah, lalu masuk ke dalam rahim. Betapa pun, pendapat demikian tidak dapat dibenarkan. Jika kita berpendapat seperti itu maka hukum alam menyalahkan kita. Setiap hari kita saksikan, bahwa di dalam makanan yang kotor dan basi serta di dalam borok yang kotor terdapat ribuan kuman. Pada pakaian yang kotor melekat ratusan bakteri. Di dalam perut manusia pun berkembang biak cacing-cacing keremi dan sebagai-nya. Sekarang, dapatkah kita mengatakan bahwa mereka itu terlihat oleh seseorang datang dari luar atau turun dari langit? Jadi, yang benar ialah ruh muncul dari dalam tubuh juga. Dan berdasarkan dalil ini terbukti juga bahwa ruh adalah *makhluk* (yang diciptakan).

Kelahiran Kedua bagi Ruh

Sekarang maksud kami melalui uraian ini adalah -- Yang Mahakuasa, yang dengan kekuasaan sempurna, telah memunculkan ruh dari dalam tubuh juga -- agaknya Dia berkehendak agar kelahiran kedua bagi ruh pun diwujudkan melalui tubuh juga. Gerak-gerik ruh bergantung pada gerak-gerik tubuh kita. Ke jurusan mana kita membawa tubuh, pastilah ruh pun akan ikut serta. Oleh karena itu, menjadi kewajiban Kitab Suci Allah Ta'ala untuk memperhatikan *keadaan-keadaan thabi'i* manusia. Itulah sebab-nya Alquran Suci sangat menaruh perhatian terhadap perbaikan *keadaan-keadaan thabi'i* manusia dan mencantumkan petunjuk-petunjuk berkenaan dengan: tertawa, menangis, makan, minum, berpakaian, tidur, bicara, diam, kawin, membujang, berjalan, menetap, serta mensyaratkan mandi, dan sebagainya untuk kebersihan lahiriah. Begitu pula ketentuan-ketentuan khusus dalam keadaan sakit dan dalam keadaan sehat. Dan Alquran Suci menegaskan bahwa *keadaan-keadaan jasmani* manusia berpengaruh pada *keadaan-keadaan rohani*. Seandainya semua petunjuk itu ditulis secara rinci, tidak dapat saya bayangkan apakah waktu akan mengizinkan untuk menguraikan masalah itu.

Kemajuan Bertahap bagi Manusia

Ketika saya merenungkan Firman Suci Allah dan memperhatikan -- bahwa mengapa di dalam ajaran-ajaran-Nya Dia menganugerahkan kepada manusia kaedah-kaedah perbaikan terhadap *keadaan-keadaan thabi'i*, lalu secara perlahan-lahan mengangkat-nya ke atas dan ingin mengantarkan sampai kepada derajat tertinggi keadaan rohani -- maka nampak kepada saya bahwa kaedah-kaedah yang mengandung nilai-nilai kebijakan itu adalah sebagai berikut:

(i) Pertama, Allah berkehendak melepaskan manusia dari cara-cara hewani dengan mengajarkan kepadanya: cara duduk, bangun, makan-minum, bercakap-cakap dan segala macam tata-cara hidup bermasyarakat. Dan dengan menganugerahkan perbedaan nyata dari kesamaan terhadap hewan, Dia mengajarkan suatu derajat dasar *keadaan akhlaki* yang dapat dinamakan *adab* dan *tata krama*.

(ii) Lalu Dia memberikan keseimbangan pada kebiasaan-kebiasaan alami manusia yang dengan kata lain dapat disebut *akhlaq razilah* (akhlak rendah), sehingga dengan mencapai keseimbangan itu, ia dapat masuk ke dalam warna *akhlaq fadhilah* (akhlak

tinggi). Akan tetapi, kedua langkah ini, pada hakikatnya sama, sebab bertalian dengan perbaikan *keadaan-keadaan thabi'i*. Hanya perbedaan tinggi-rendah sajalah yang menjadikannya dua macam. Dan Sang Maha Bijaksana telah mengemukakan tatanan akhlak dengan cara demikian sehingga melaluinya manusia dapat maju dari *akhlak rendah* mencapai *akhlak tinggi*.

(iii) Dan selanjutnya Dia telah menetapkan tingkat kemajuan ketiga, yakni manusia tenggelam dalam kecintaan dan keridhaan Sang Maha Pencipta-nya Yang Hakiki, serta segenap wujudnya menjadi milik Allah. Inilah suatu tingkat yang untuk mengingatkannya, maka agama orang-orang Muslim telah diberi nama Islam. Sebab, yang disebut *Islam* ialah penyerahan diri secara sempurna kepada Tuhan dan tidak menyisihkan sesuatu bagi dirinya sendiri, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗۤ اَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ - البقرة ١١٣

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝ لَا شَرِيْكَ لَهٗ وَبِذٰلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا اَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ - الانعام ١٦٣-١٦٤

وَاَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهٖ الانعام ١٥٤

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ - آل عمران ٣٢

Yakni, orang yang mendapat keselamatan ialah orang yang untuk Allah menyerahkan diri bagaikan hewan korban di jalan-Nya. Dan ia menunjukkan keikhlasannya tidak hanya dengan niat saja, melainkan dengan perbuatan-perbuatan baik. Barangsiapa berbuat demikian, ganjarannya sudah ditetapkan di sisi Allah. Dan orang-orang yang demikian, sedikit pun tidak takut serta tidak pula akan berduka cita (2:113).

Katakanlah: "Sembahyangku, pengorbananku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, yang sifat rabbubiyat-Nya melingkupi segala sesuatu. Tiada sesuatu dan tiada seorang pun yang merupakan sekutu bagi-Nya, dan tidak ada makhluk yang menyekutui-Nya. Kepadaku diperintahkan agar aku berbuat demikian dan aku adalah yang paling pertama berdiri tegak di atas makna Islam, yakni yang mengorbankan diri di jalan Allah" (6:163-164).

Inilah jalan-Ku, maka ikutilah jalan-Ku. Dan sebaliknya jangan ikuti jalan lain, karena engkau nanti akan menyimpang jauh dari Allah (6:154).

Katakanlah kepada mereka, "Jika kamu cinta kepada Allah, maka ikutilah aku, dan berjalanlah pada jalanku supaya Allah pun cinta kepadamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang" (3:32).

Perbedaan *Keadaan Thabi'i* dan *Keadaan Akhlaki* serta Penolakan atas Konsep Kekekalan Hidup

Sekarang kami akan menerangkan ketiga tingkat keadaan manusia itu satu demi satu. Akan tetapi, pertama-tama perlu diingatkan bahwa, menurut isyarah-isyarah Kalam Suci Allah Ta'ala, *keadaan thabi'i* (alami) manusia yang bersumber dan berpangkal dari *nafs ammarah* itu, bukanlah sesuatu yang terpisah dari *keadaan-keadaan akhlaki*. Sebab Kalam Suci Allah telah menempatkan semua kekuatan alami, keinginan-keinginan, serta dorongan-dorongan jasmani sebagai *keadaan-keadaan thabi'i*. Dan *keadaan-keadaan thabi'i* -- yang secara sadar dilakukan dengan teratur, seimbang dan sesuai dengan kesempatan serta keadaan -- akan mengambil warna akhlak. Begitu pula *keadaan-keadaan akhlaki* bukanlah sesuatu yang terpisah dari *keadaan-keadaan rohani*. Justru *keadaan-keadaan akhlaki* itu jugalah yang akan mengambil warna kerohanian dengan cara meleburkan diri sepenuhnya pada Allah; mensucikan diri; memutuskan segala hubungan hanya untuk melekatkan diri kepada Allah; serta dengan penuh kecintaan, penuh kemabukan, penuh ketenangan, penuh ketenteraman, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Selama *keadaan-keadaan thabi'i* tidak beralih ke dalam warna akhlak, selama itu manusia tidak layak mendapat pujian. Sebab, keadaan itu terdapat juga di kalangan hewan lain, bahkan pada tumbuh-tumbuhan. Begitu pula dengan hanya memiliki akhlak saja, tidak dapat menganugerahi manusia kehidupan rohani. Bahkan seorang yang mengingkari adanya Wujud Allah Ta'ala sekali pun dapat memperlihatkan akhlak yang baik. Kerendahan hati atau kehalusan budi atau suka damai, meninggalkan kejahatan dan tidak memperdulikan orang-orang bejad, semua itu adalah *keadaan-keadaan thabi'i*. Dan semua sifat itu dapat juga dimiliki oleh seorang yang rendah, yang tidak mengenal sumber *najat* (keselamatan) yang sebenarnya. Banyak juga binatang berkaki empat yang rendah hati, jika diganggu dan disakiti mereka cenderung menampakkan sikap damai. Bila mereka tidur, dipukuli dengan tongkat, mereka tidak melawan. Namun walau demikian mereka tidak dapat disebut manusia. Apalagi dengan sifat-sifat itu bagaimana mungkin mereka akan dapat menjadi manusia yang tinggi martabatnya.

Begitu pula seorang penganut prinsip paling buruk sekalipun, bahkan juga pelaku berbagai kejahatan, dapat memiliki sifat-sifat semacam itu. Mungkin saja seorang manusia dalam hal kasih sayang mencapai batas sedemikian rupa, sehingga ia tidak tega membunuh kuman-kuman yang ada pada lukanya. Ia begitu tolerannya terhadap makhluk-makhluk hidup, sehingga ia tidak ingin mencelakakan kutu-kutu yang ada di kepala atau kuman-kuman yang terdapat dalam perut, dalam usus atau dalam otak. Bahkan dapat saya akui bahwa ada orang yang demikian jauhnya mempunyai rasa kasih sayang sehingga ia berpantang minum madu. Sebab untuk memperoleh madu itu banyak nyawa harus dibinasakan dan lebah-lebah malang itu harus diusir dari sarang-nya. Saya percaya ada orang yang berpantang menggunakan minyak kesturi, sebab terbuat dari darah kijang [1] yang diperoleh dengan membunuh binatang malang itu terlebih dahulu dan memisahkan dari anak-anaknya. Begitu pula saya tidak menyangkal, ada orang yang tidak mau menggunakan mutiara dan tidak mau memakai sutera, sebab keduanya diperoleh dengan cara membinasakan hewan-hewan malang itu. Bahkan saya percaya, ada orang yang ketika sakit berpantang menggunakan lintah [2] dan membiarkan dirinya sendiri menderita asal tidak membuat lintah itu mati. Pada akhirnya, ada yang mau mengakui ataupun tidak, namun saya mengakui bahwa ada orang yang memperlihatkan kasih sayang demikian besar sehingga untuk menyelamatkan kutu-kutu air, ia rela membinasakan dirinya (dengan pantang minum air, Peny.).

---

[1] *Kijang ini dari jenis tertentu, karena tidak semua kijang mengandung bahan kesturi. Dan dari jenis tertentu ini hanya kijang betina baru beranak yang mengandung kesturi. (Peny).*

[2] *Pengobatan tradisional menggunakan lintah untuk mengisap darah si pasien. (Peny).*

Saya akui semua hal itu, akan tetapi saya sekali-kali tidak dapat menerima bahwa semua *keadaan thabi'i* itu dapat disebut *akhlak*. Atau, bahwa hanya dengan itu saja dapat dibersihkan kekotoran batin yang merintangi jalan untuk berjumpa dengan Wujud Allah Ta'ala.

Saya sekali-kali tidak akan percaya bahwa kerendahan hati dan sikap toleran seperti itu -- yang mana beberapa hewan berkaki empat dan unggas pun lebih baik dalam perkara tersebut -- dapat menjadi faktor untuk meraih derajat kemanusiaan yang tinggi. Bahkan, menurut saya, itu adalah menentang hukum kodrat; berlawanan dengan akhlak mulia guna mendapatkan keridhaan Allah; dan mengingkari nikmat yang telah dilimpahkan kodrat kepada kita. Justru *tingkat kerohanian* itu sebenarnya diperoleh melalui penggunaan setiap akhlak yang tepat menurut keadaan serta kesempatan, dan dengan melangkah secara setia pada jalan Allah, serta menyerahkan diri kepada kehendak-Nya.

Ada pun tanda orang yang menjadi milik-Nya, ia tidak dapat hidup tanpa Dia. Seorang arif adalah seekor ikan yang telah disembelih dengan tangan Tuhan, sedangkan airnya adalah kecintaan Ilahi.

Tiga Cara Perbaikan dan Diutusnya Rasulullah saw. ketika Perbaikan sangat Diperlukan

Sekarang saya kembali pada pembahasan semula. Saya baru saja menyebutkan bahwa ada tiga buah sumber keadaan-keadaan manusia, yaitu: *nafs ammarah*, *nafs lawwamah*, dan *nafs muthma'innah*. Sedangkan cara perbaikan (*ishlah*) pun ada tiga macam.

Cara pertama ialah, menegakkan orang-orang biadab yang tidak mengenal sopan-santun, pada *akhlak rendah/dasar*. Yaitu, supaya mereka mengikuti tata-cara manusiawi dalam hal makan- minum, kawin, dan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Tidak telanjang kesana-kemari; tidak memakan bangkai seperti anjing; dan tidak memperlihatkan sesuatu perbuatan lain yang tidak sopan. Ini merupakan *perbaikan dasar* di antara perbaikan *keadaan-keadaan thabi'i*. Ini adalah semacam perbaikan yang umpamanya jika ingin mengajarkan tata-cara manusiawi kepada salah seorang di antara orang-orang biadab di Port Blair,[3)] maka pertama-tama kepada mereka diajarkan adab sopan-santun dan akhlak-akhlak dasar manusiawi.

Cara kedua untuk perbaikan ialah, apabila orang itu sudah menguasai adab sopan-santun manusiawi secara zahir, maka kepadanya hendaklah diajarkan akhlak-akhlak manusiawi yang tinggi, serta mengajarkannya supaya menggunakan segala potensi insaniah yang ada, agar diterapkan pada keadaan dan kesempatan yang tepat.

Cara ketiga untuk perbaikan ialah, orang-orang yang telah memiliki *akhlak tinggi*, kepada orang-orang *zahid* (saleh) seperti ini dicicipkan kelezatan serbat kecintaan dan perjumpaan (Ilahi).

Demikianlah tiga *perbaikan* yang telah diterangkan oleh Alquran Suci.

____

[3)] Port Blair adalah sebuah tempat di kepulauan Andaman yang di masa penjajahan Inggris dipakai tempat pengasingan orang-orang jahat dari India. (Peny.)

Dan junjungan kita Sayyidina Muhammad Mustafa saw. telah diutus pada zaman ketika dunia mengalami kerusakan dan kebinasaan dalam segala segi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ - الروم ٤٢

Yakni, daratan telah binasa dan lautan pun binasa (30:42). Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang disebut *ahlulkitab* telah rusak, begitu pula orang-orang lain yang tidak pernah menerima siraman air wahyu juga telah rusak. Jadi, tugas yang diemban Alquran Suci pada hakikatnya ialah menghidupkan orang-orang mati, sebagaimana Dia berfirman:

Yakni, ketahuilah bahwa Allah Ta'ala sekarang menghidupkan bumi kembali sesudah matinya (57:18). Pada zaman itu keadaan di Arab telah mencapai puncak kebiadaban, dan dikalangan mereka sudah tidak tersisa lagi suatu tatanan manusiawi. Dan segala bentuk kemaksiatan, pada pandangan mereka merupakan suatu kebanggaan. Masing-masing orang memiliki ratusan perempuan sebagai istri. Makan barang haram merupakan suatu kecanduan menurut mereka. Menikahi ibu kandung sendiri mereka anggap halal. Untuk itulah terpaksa Allah Ta'ala berfirman:

Yakni, *semenjak sekarang ibu-ibumu diharamkan bagi kalian (4:24).* Begitu pula mereka biasa makan bangkai, juga makan daging manusia. Tiada perbuatan dosa di dunia ini yang tidak mereka lakukan. Kebanyakan mereka mengingkari Hari Kemudian. Banyak di antara mereka yang juga tidak mengakui adanya Wujud Tuhan. Mereka biasa membunuh anakanak perempuan mereka dengan tangan mereka sendiri. Mereka membunuh anakanak yatim lalu memakan harta kekayaannya. Secara lahiriah mereka manusia, akan tetapi akal mereka mati. Tidak punya sifat *hayya,* malu dan tidak pula harga diri. Mereka biasa minum minuman keras seperti minum air. Siapa yang unggul berbuat zina, dialah yang disebut pemimpin kaum. Demikian kosongnya mereka dari ilmu, sehingga segenap kaum di sekitarnya menjuluki mereka *ummi* (buta huruf). Pada zaman demikian serta untuk memperbaiki kaum-kaum serupa itulah Junjungan kita Nabi Muhammad saw. telah diutus di kota Mekkah.

Demikianlah, tiga macam perbaikan yang baru saya terangkan. Pada hakikatnya memang itulah zamannya. Jadi, dibandingkan dengan semua ajaran lain di dunia, Alquran Suci mendakwakan diri sebagai yang paling sempurna dan paling lengkap. Sebab kitab-kitab lain di dunia ini tidak mendapat kesempatan melaksanakan ketiga macam perbaikan itu, sedangkan Alquran Suci telah memperolehnya. Dan tujuan Alquran Suci ialah membuat *hewan* menjadi *manusia*, dan dari manusia itu membuat *manusia-manusia berakhlak*, lalu dari manusia-manusia berakhlak membuat *manusia-manusia yang berTuhan*. Untuk itulah Alquran Suci mengandung ketiga masalah tersebut.

Tujuan Pokok Ajaran Alquran adalah Ketiga Perbaikan & Keadaan Thabi'i dapat menjadi Akhlak melalui Penyelarasan

Sebelum saya menerangkan *ketiga perbaikan* itu secara rinci, kami merasa perlu menjelaskan bahwa di dalam Alquran Suci tidak ada suatu ajaran yang harus dipercayai secara paksa. Justru tujuan seluruh Alquran hanyalah *ketiga perbaikan* itu. Dan intisari semua ajarannya adalah *ketiga perbaikan* tersebut. Sedangkan segenap peraturan lainnya merupakan sarana-sarana untuk perbaikan itu. Seperti halnya seorang dokter yang dalam usahanya memulihkan kembali kesehatan pasiennya, sewaktu-waktu perlu melakukan pembedahan dan kadang-kadang hanya mengoleskan salep; demikian pula ajaran Alquran, solidaritasnya terhadap umat manusia, telah melakukan tindakan-tindakan seperti itu sesuai dengan kondisi masing-masing. Maksud sebenarnya semua ajaran *makrifat* —yakni ilmu-ilmu, nasihat dan sarana-sarana lainnya --ialah mengantarkan umat manusia dari *keadaan-keadaan thabi'i* yang memiliki corak biadab, kepada *keadaan-keadaan akhlaki*. Dan kemudian mengantarkannya dari *keadaan-keadaan akhlaki* hingga ke *samudera kerohanian* yang tiada bertepi.

Sebelumnya telah kami terangkan bahwa *keadaan-keadaan thabi'i* bukanlah sesuatu yang terpisah dari *keadaan-keadaan akhlaki*, melainkan keadaan-keadaan itu jugalah yang bila diterapkan sesuai pertimbangan akal dan tempat serta kesempatan yang tepat, dengan cara yang semestinya, akan mengambil corak *keadaan-keadaan akhlaki*. Selama hal itu tidak dilakukan berdasarkan perbaikan dan pertimbangan akal serta makrifat -- tidak perduli betapa pun hal itu sangat menyerupai akhlak -- pada hakikatnya itu bukanlah *akhlak*, melainkan hanya merupakan dorongan naluri yang mengalir tanpa kendali. Seperti halnya jika seekor anjing atau seekor kambing yang menampakkan kecintaan atau kepatuhan pada majikannya, maka kita tidak akan mengatakan anjing itu berakhlak, dan tidak pula akan menyebut kambing itu beradab. Demikian pula kita tidak akan mengatakan serigala atau singa berakhlak buruk karena faktor kebuasannya. Melainkan, sebagaimana telah disebutkan, *keadaan akhlaki* itu mulai berlaku setelah bertindak sesuai dengan keadaan, pertimbangan akal dan ketepatan waktu. Dan orang yang tidak menggunakan akal serta pikirannya, adalah seperti bayi-bayi yang hati serta akalnya belum dinaungi daya pikir, atau seperti orang gila yang kehilangan akal dan kebijakan. Jelaslah bahwa seorang bayi atau orang gila, kadang-kadang memperlihatkan tingkah-laku yang nampaknya seperti akhlak, akan tetapi tiada orang arif yang dapat menamakan-nya akhlak. Sebab, tingkah laku tersebut tidak terbit dari sumber penalaran dan pertimbangan suasana, melainkan timbul secara alami oleh rangsangan-rangsangan. Misalnya bayi manusia, begitu lahir serta-merta ia mencari buah dada ibunya. Dan anak ayam begitu menetas langsung lari untuk mematuk biji-bijian. Anak lintah mewarisi kebiasaan lintah, anak ular menampakkan kebiasaan-kebiasaan ular, dan anak singa memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan singa. Hendaknya diperhatikan, khususnya keadaan anak manusia, bagaimana dia begitu lahir langsung memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan manusia. Dan tatkala ia telah mencapai usia satu sampai satu setengah tahun, maka *kebiasaan-kebiasaan thabi'inya* nampak sangat nyata. Misalnya, sebagaimana ia menangis pada masa-masa awal, kini ia menangis lebih keras dibandingkan dengan sebelumnya. Begitu pula senyumnya berubah menjadi tertawa terbahak-bahak. Matanya pun memperlihatkan tanda bahwa ia mulai melihat dengan sengaja. Pada usia ini timbul pula suatu gejala alami lainnya, yaitu memperlihatkan suka atau tidak sukanya melalui gerak-gerik, dan ia ingin memukul atau ingin memberi sesuatu kepada orang lain. Akan tetapi semua gerak-gerik ini sesungguhnya hal-hal alami.

Jadi, seperti halnya bayi tadi, ada juga manusia biadab yang sedikit sekali memiliki nalar manusiawi. Dia pun hanya sekedar memperlihatkan gerakan-gerakan alami dalam setiap ucapan, perbuatan, gerak dan diamnya. Dan dia mengikuti gejolak-gejolak alaminya. Tiada suatu perkara timbul daripadanya yang merupakan hasil pikiran dan pertimbangan kekuatan batin, melainkan segala sesuatu yang timbul dari dalam dirinya secara alami terus mengalir berdasarkan rangsangan-rangsangan dari luar. Mungkin saja gejolak-gejolak alami yang keluar dari dalam dirinya akibat suatu rangsangan, tidak semuanya

buruk. Bahkan di antaranya ada yang menyerupai akhlak baik. Akan tetapi di dalamnya tidak terdapat campur tangan pemikiran dan pertimbangan akal. Kalau pun ada campur tangan akal dan pikiran dalam kadar tertentu, dikarenakan gejolak-gejolak alami lebih dominan, maka hal itu tidak layak dipercaya. Justru sesuatu yang lebih dominanlah yang dianggap dapat dipercaya.

Akhlak Sejati

Ringkasnya, kita tidak dapat menyebutkan bahwa orang-orang yang dikuasai unsur-unsur alami -- seperti hewan, anak-anak dan orang-orang gila itu, dan yang cara hidupnya hampir-hampir menyerupai orang biadab semacam itu -- memiliki akhlak sejati. Melainkan pada hakikatnya, berlakunya masa akhlak baik atau akhlak buruk ialah semenjak akal manusia, yang merupakan anugerah Tuhan, telah matang. Dan dengan perantaraan akal itu ia dapat membedakan kebaikan dan keburukan, atau membedakan dua kebaikan dari dua keburukan dalam derajatnya. Kemudian, dengan meninggalkan jalan kebaikan, timbullah di dalam hatinya suatu penyesalan atas perbuatan buruknya. Itulah masa kedua dalam kehidupan manusia, yang di dalam Kalam Suci Allah, Alquran Suci, diungkapkan dengan nama *nafs lawwamah.* Akan tetapi, hendaknya diperhatikan bahwa untuk mengantarkan seorang biadab sampai kepada keadaan *nafs lawwamah* tidaklah cukup dengan sekedar memberi nasihat saja. Melainkan adalah mutlak baginya untuk memiliki pengetahuan tentang Tuhan, yang dengan itu ia tidak akan beranggapan bahwa kelahirannya sia-sia dan tidak mempunyai suatu maksud, sehingga dengan makrifat Ilahi itu timbul pada dirinya akhlak sejati. Oleh karenanya, Allah Ta'ala bersamaan dengan itu menekankan masalah makrifat Tuhan yang sejati, dan Dia memberi keyakinan bahwa di dalam setiap amal serta akhlak terkandung suatu konsekuensi yang dapat mengakibatkan kelezatan rohani atau pun siksaan rohani di dalam hidupnya; dan yang akan menampakkan dampak-dampaknya secara nyata di dalam kehidupan kedua (akhirat). Pendeknya, pada derajat *nafs lawwamah* manusia sudah sedemikian rupa memiliki akal, makrifat, dan hati nurani yang suci sehingga ia menyesali dirinya sendiri apabila melakukan perbuatan buruk, lalu mendambakan dan menghasratkan perbuatan yang baik. Pada derajat itulah manusia memperoleh *akhlak fadhilah* (budipekerti luhur).

Khalq dan *Khulq*

Pada tempat ini ada baiknya jika saya juga menjelaskan definisi kata *khulq* dalam kadar tertentu. Hendaknya dimaklumi bahwa *khalq* (خَلق) dengan tanda *fatah* (َ) di atas huruf *kha* (خ) merupakan nama dari penciptaan/kelahiran lahiriah. Sedangkan *khulq* (خُلق) dengan tanda *dhammah* (ُ) di atas huruf *kha* (خ) merupakan nama dari penciptaan/kelahiran batiniah. Dikarenakan penciptaan/kelahiran batiniah baru akan mencapai kesempurnaan hanya melalui akhlak, bukan melalui gejolak-gejolak alami, oleh sebab itulah kata *khulq* dipakai untuk akhlak dan tidak digunakan untuk gejolak-gejolak alami. Lalu, patut diterangkan juga, sudah merupakan anggapan umum bahwa *khulq* itu hanya merupakan kelemah-lembutan, kehalusan dan kerendahan hati saja. Padahal, sebanding dengan anggota tubuh lahiriah, segala bentuk kelebihan manusiawi yang telah ditanamkan di dalam batin, kesemuanya itu dinamakan *khulq*. Misalnya, orang menangis melalui mata, dan seiring dengan itu di dalam hatinya terdapat *rasa haru*. Apabila itu digunakan pada tempatnya, melalui akal anugerah Tuhan, maka ia merupakan suatu *khulq* (akhlak). Begitu pula manusia melawan musuh dengan tangan, dan sejalan dengan gerakan itu di dalam hati timbul suatu kekuatan yang disebut *keberanian*. Jadi, apabila manusia menggunakan kekuatan tersebut sesuai dengan tempat dan keadaan, itu pun dinamakan *khulq.* Demikian pula kadang-kadang manusia dengan tangannya ingin menyelamatkan orang-orang teraniaya dari orang-orang zalim. Atau, ia ingin memberikan sesuatu kepada orang miskin dan orang-orang lapar, atau dengan cara lain ingin mengkhidmati umat manusia. Dan sejalan dengan

gerakan itu di dalam hatinya timbul suatu kekuatan yang disebut *kasih sayang*. Dan kadang-kadang manusia memberi hukuman dengan tangannya kepada orang zalim, dan bersesuaian dengan itu di dalam hatinya terdapat suatu kekuatan yang disebut *pembalasan*. Kadang-kadang manusia tidak ingin membalas serangan dengan serangan, dan membiarkan saja perbuatan zalim itu. Seiring dengan gerakan tersebut di dalam hatinya terdapat suatu kekuataan yang disebut *maaf* dan *sabar*. Dan kadang-kadang manusia ingin membantu sesamanya dengan menggunakan tangan atau kakinya, perasaan dan pikirannya, serta membelanjakan harta bendanya untuk kesejahteraan mereka, maka sejalan dengan gerakan itu terdapat di dalam hatinya suatu kekuatan yang disebut *kedermawanan*. Pendeknya, apabila manusia menggunakan semua kekuatan sesuai dengan tempat dan keadaan, maka pada waktu itu kekuatan-kekuatan tersebut dinamakan *khulq* (akhlak).

Allah swt. berfirman kepada Nabi Muhammad saw.:

Yakni, engkau menempati *khulq* yang agung (68:5). Jadi, sesuai penjelasan itu, artinya adalah: "Segala macam akhlak --kedermawanan, keberanian, keadilan, kasih-sayang, baik hati, lurus hati, tabah hati, dan sebagainya -- terhimpun di dalam diri engkau (Rasulullah saw.)." Ringkasnya, sekian banyak kekuatan yang terdapat di dalam hati manusia -- seperti sopan, malu, jujur, sayang, harga diri, teguh, pembatasan diri/suci, bersih hati, keseimbangan, setia kawan, demikian pula keberanian, kedermawanan, maaf, sabar, baik hati, lurus hati, setia, dan sebagainya -- apabila semua *keadaan thabi'i* ini ditampilkan sesuai dengan tempat dan kesempatan, serta mengikutkan pertimbangan akal dan pikiran, maka semuanya akan dinamakan *akhlak*. Semua akhlak ini pada hakikatnya merupakan keadaan-keadaan thabi'i serta gejolak-gejolak alami manusia, dan mereka baru dapat disebut akhlak apabila digunakan dengan sengaja, sesuai tempat dan keadaan. Dikarenakan pada potensi-potensi alami manusia terdapat suatu potensi sebagai makhluk hidup yang maju, maka dengan menganut agama yang benar; dengan berkumpul bersama orang-orang baik; dan dengan ajaran yang suci, maka gejolak-gejolak alami semacam itu dapat diubahnya menjadi akhlak. Dan hal ini tidak dimiliki oleh makhluk bernyawa lainnya.

Perbaikan Pertama:

Keadaan-keadaan Thabi'i Manusia

Sekarang kami akan membahas perbaikan pertama, berkaitan dengan *keadaan-keadaan thabi'i* (alami) yang paling rendah, salah satu di antara *tiga perbaikan* dari Alquran Suci. Perbaikan ini merupakan salah satu bagian dari akhlak yang disebut *adab* (sopan santun). Yakni, adab yang dengan menerapkannya, orang-orang biadab dapat menjadi seimbang/normal dalam perkara-perkara alami: makan, minum, kawin dan tata cara peradaban lainnya serta melepaskannya dari kehidupan liar bagaikan hewan berkaki empat atau binatang buas. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Alquran Suci berkenaan dengan seluruh adab itu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهٰتُكُمْ وَبَنٰتُكُمْ وَأَخَوٰتُكُمْ وَعَمّٰتُكُمْ وَخٰلٰتُكُمْ وَبَنٰتُ الْأَخِ
وَبَنٰتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهٰتُكُمُ الّٰتِيْ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوٰتُكُمْ مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهٰتُ نِسَآئِكُمْ
وَرَبَآئِبُكُمُ الّٰتِيْ فِيْ حُجُوْرِكُمْ مِّنْ نِّسَآئِكُمُ الّٰتِيْ دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُوْنُوْا
دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَآئِلُ أَبْنَآئِكُمُ الَّذِيْنَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ
تَجْمَعُوْا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ - النساء ٢٤

لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَآءَ كَرْهًا - النساء ٢٠

وَلَا تَنْكِحُوْا مَا نَكَحَ اٰبَآؤُكُمْ مِّنَ النِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ - النساء ٢٣

أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبٰتُ ... وَالْمُحْصَنٰتُ مِنَ الْمُؤْمِنٰتِ وَالْمُحْصَنٰتُ مِنَ الَّذِيْنَ
أُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا اٰتَيْتُمُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ مُحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسٰفِحِيْنَ وَلَا
مُتَّخِذِيْٓ أَخْدَانٍ - المائدة ٦

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ - النساء ٣٠   وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ - الأنعام ١٥٢

لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ... فَإِنْ لَمْ

تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا

هُوَ أَزْكَى لَكُمْ - النور ٢٨-٢٩   وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا - البقرة ١٩٠

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا - النساء ٨٧

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - المائدة ٩١

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ

وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ

عَلَى النُّصُبِ المائدة ٤   يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ - المائدة ٥

وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا

فَانْشُزُوا المجادلة ١٢   كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا - الاعراف ٣٢

وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - الاحزاب ٧١   وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ - المدثر ٥-٦

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ - لقمان ٢٠

تَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى - البقرة ١٩٨

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا - المائدة ٧   وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ - الذريت ٢٠

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ

وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً - النساء ٤

وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً - النساء ٥

Terjemah: yakni, diharamkan atas kamu (mengawini) ibu- ibumu, demikian pula anakanak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan bapakmu, saudara- saudara perempuan ibumu, anak anak perempuan saudara laki-lakimu dan anakanak perempuan saudara perempuanmu dan ibu- ibu yang menyusuimu,

saudara-saudara perempuan sepesusuanmu, ibu-ibu istri-istrimu, dan anakanak tiri perempuan dari istri-istrimu yang telah kamu gauli, dan apabila kamu belum menggauli mereka, maka tidak ada dosa bagimu. Dan istri-istri anakanak lelaki dari sulbimu dan begitu pula dua saudara perempuan pada satu waktu. Semua hal yang sudah biasa kamu lakukan di masa lampau itu sekarang diharamkan atasmu (4:24).

Ini pun tidak dibenarkan bagimu mengambil warisan perempuan-perempuan dengan jalan paksa (4:20).

Dan ini pun tidak dibenarkan bagimu mengawini perempuan-perempuan yang pernah menjadi istri-istri bapakmu kecuali yang telah terjadi pada masa lampau (4:23).

Perempuan-perempuan yang memelihara kehormatan mereka dari antara kamu atau dari antara Ahli Kitab yang terdahulu, dihalalkan bagimu untuk mengawini mereka sesudah mas kawin mereka ditetapkan. Berbuat zina dan mempunyai perempuan-perempuan piaraan tidak dibenarkan (5:6).

Di kalangan orang jahil Arab, jika seseorang tidak mempunyai anak, terdapat adat kebiasaan di antara mereka menyuruh istri-istri mereka digauli orang lain untuk memperoleh anak. Alquran Suci mengharamkan perbuatan itu. Kebiasaan buruk itu disebut *musafahat.*

Lebih lanjut Dia berfirman: Janganlah kamu bunuh diri (4:30). Janganlah membunuh anak-anakmu (6:152). Janganlah kamu memasuki rumah orang lain tanpa izin seperti orang biadab; meminta izin adalah syarat. Pada saat kamu memasuki rumah orang lain ucapkanlah, "Assalamu'alaikum".... Dan apabila tidak ada siapa-siapa di dalam rumah itu, sebelum kamu diizinkan oleh penghuni rumah, kamu jangan memasuki rumah itu. Dan apabila penghuni rumah berkata kepadamu, "Pulang sajalah," maka pulanglah kamu (24:28,29). Dan janganlah kamu memasuki rumah dengan melompati pagarnya, melainkan hendaknya kamu memasukinya dari pintu-pintunya (2:190). Dan kalau ada seseorang memberi salam kepadamu, hendaknya kamu membalas salam kepadanya dengan cara yang lebih baik (4:87). Dan minuman keras, berjudi, menyembah berhala, dan panah undian, semua itu adalah pekerjaan kotor dan pekerjaan syaitan. Maka jauhilah pekerjaan-pekerjaan itu (5:91). Janganlah kamu makan bangkai; jangan makan daging babi, jangan makan sesajen-sesajen yang dipersembahkan bagi berhala-berhala, jangan makan binatang yang dibunuh dengan tongkat; jangan makan binatang yang mati karena terjatuh, jangan makan binatang yang mati karena ditanduk; jangan makan binatang yang mati diterkam binatang buas; jangan makan binatang yang disembelih untuk berhala. Sebab, semuanya itu termasuk bangkai (5:4). Dan jika orang-orang ini bertanya, "Lalu, apa yang harus kami makan?" Maka jawablah, "Makan segala barang yang bersih di dunia ini, hanya janganlah kamu memakan bangkai dan yang sebangsa bangkai, dan benda-benda yang kotor" (5:5).

Apabila di dalam acara-acara pertemuan dikatakan kepadamu, "Geserlah dudukmu," yakni berilah orang lain tempat, maka segeralah lapangkan tempat agar orang lain dapat duduk. Dan kalau dikatakan, "Berdirilah," maka berdirilah tanpa bersungut- sungut (58:12). Boleh saja kamu makan daging, kacang-kacangan dan segala makanan lainnya yang bersih, akan tetapi janganlah kamu berlebihan terhadap satu jenis makanan saja, dan hindarilah diri dari hal-hal yang berlebih-lebihan (7:32). Janganlah berbicara yang sia-sia, tetapi berbicaralah tepat sesuai dengan keadaan dan tempat (33:71). Peliharalah pakaianmu agar tetap bersih. Singkirkanlah kotoran dan najis dari badan, rumah, jalan dan dari setiap tempat kediamanmu; yakni dengan jalan membiasakan mandi dan membersihkan rumah-rumahmu (74:5,6). Janganlah berjalan terlampau cepat dan jangan pula terlampau lambat. Hendaknya sedang-sedang sajalah. Dan jangan ter-lampau keras suaramu, jangan pula terlalu lemah (31:20). Apabila kamu hendak mengatakan perjalanan, maka persiapkanlah perjalananmu dari segala segi dan bawalah

bekal dengan cukup, agar kamu terhindar dari meminta-minta (2:198). Dalam keadaan junub hendaknya kamu mandi (5:7). Ketika kamu sedang makan, berikan jugalah kepada peminta-minta, begitu juga kepada anjing, burung dan lain-lain (51:20). Jika ada kelapangan, tiada salahnya kamu mengawini anak-anak perempuan yatim yang ada di bawah asuhanmu. Akan tetapi jika kamu menimbang bahwa disebabkan mereka tidak berahli-waris mungkin kamu akan berlaku aniaya terhadap mereka, maka kawinilah perempuan-perempuan yang masih mempunyai ibu-bapak serta kerabat yang menghormati kamu dan kamu menyegani mereka. Kamu dapat mengawini satu, dua, tiga sampai empat dengan syarat kamu harus berlaku adil. Dan apabila kamu tidak dapat berlaku adil, maka seorang pun memadailah, walau sangat diperlukan. Penetapan batas bilangan empat ialah untuk menjaga agar kamu jangan berlebih-lebihan mengikuti kebiasaan lama, yaitu mengawini perempuan sampai beratus-ratus jumlahnya. Atau supaya kamu jangan cenderung berbuat zina (4:4). Dan berikanlah kepada istri-istrimu maskawin (4:5).

Ringkasnya, inilah *perbaikan pertama* dari Alquran Suci. Di dalamnya keadaan-keadaan alami manusia ditarik ke luar dari cara-cara yang biadab, lalu mengarahkannya kepada unsur-unsur manusiawi yang lazim dan kepada peradaban. Di dalam ajaran ini belum lagi disinggung tentang akhlak luhur, hanya mengenai adab manusiawi saja. Dan telah kami tuliskan bahwa ajaran ini diperlukan adalah karena bangsa yang untuk memperbaikinya Rasulullah saw. telah diutus, merupakan bangsa yang paling biadab dari segenap bangsa lainya. Dari segala segi, mereka tidak memiliki tata-cara manusiawi. Jadi, kepada mereka perlu diajarkan lebih dahulu adab manusiawi yang nyata.

Haramnya Babi

Satu hal yang patut diingat disini ialah babi yang telah diharamkan. Tuhan semenjak awal telah mengisyaratkan keharaman itu di dalam namanya sendiri. Sebab, kata *khinzir* (babi) adalah paduan dari kata-kata *khinz* dan *ar*, yang berarti, "Saya lihat dia sangat rusak dan buruk." Kata *khinz* berarti "sangat rusak" dan *ar* berarti "saya lihat." Pendeknya, nama binatang ini, yang diperolehnya dari Tuhan semenjak awal, itu pun menunjukkan keburukannya. Suatu kebetulan yang menakjubkan bahwa dalam bahasa Hindi binatang ini dinamakan *suar.* Kata itu paduan dari kata *su'* dan *ar,* yang artinya "Saya lihat dia sangat buruk." Jangan heran mengapa kata *su'* itu berasal dari bahasa Arab, sebab di dalam kitab kami *Minan-ur-Rahman* kami telah membuktikan bahwa ibu segala bahasa adalah bahasa Arab, dan perkataan bahasa Arab tidak hanya satu-dua buah terdapat dalam tiap-tiap bahasa, melainkan ribuan. Jadi, *suar* adalah kata bahasa Arab. Oleh karena itu, terjemahan kata *suar* dalam bahasa Hindi adalah *buruk*. Ringkasnya, binatang itu disebut *buruk*. Dalam hal ini tidak ada suatu keraguan pun bahwa pada zaman ketika bahasa seluruh dunia adalah bahasa Arab, di negeri ini (Hindustan) binatang itu dikenal dengan nama yang searti dengan kata *khinzir* dalam bahasa Arab, dan kemudian masih berlaku sampai sekarang sebagai peninggalan. Ya, mungkin saja dalam bahasa Sansekerta terdapat kata yang mirip dengan itu telah mengalami perubahan, kemudian bentuknya menjadi lain. Akan tetapi, inilah kata yang benar, sebab dia mengandung makna demikian, dan kata *khinzir* merupakan saksi yang berbicara sendiri atas hal itu. Adapun arti kata tersebut -- yakni *sangat rusak* -- tidak memerlukan penjelasan lebih dalam. Siapa yang tidak tahu bahwa binatang ini paling hebat dalam hal makan kotoran dan juga tidak punya malu serta *dayyus* [4)].

____

[4)]. *Dayyus* adalah ungkapan bagi suami yang isterinya tidak setia dan dia tidak peduli serta tidak punya rasa malu.

Sekarang nyatalah penyebab mengapa ia diharamkan, yaitu menurut hukum alam, daging binatang yang kotor dan buruk, juga berpengaruh buruk pada badan dan ruh. Sebab telah kami buktikan bahwa makanan juga pasti berpengaruh pada ruh manusia. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa yang buruk itu juga memberikan pengaruh buruk. Tabib-tabib Yunani di masa sebelum Islam berpendapat bahwa daging binatang ini mengurangi khususnya *rasa malu* dan memperbesar sifat *dayyus*. Itulah sebabnya di dalam syariat Islam memakan bangkai juga dilarang, karena bangkai pun

menarik pemakannya ke dalam sifat bangkai, dan menimbulkan mudarat pula pada kesehatan jasmani. Binatang-binatang yang mati dengan darah masih tetap di dalam badannya -- misalnya dicekik atau dipukul mati dengan tongkat -- sebenarnya semua binatang ini termasuk kategori bangkai. Apakah darah bangkai, dengan tetap berada dalam badannya, masih tetap dalam keadaan semula? Tidak! Justru, karena kelembaban, darah akan segera busuk dan kebusukannya akan merusak seluruh daging. Dan bakteri-bakteri di dalam darah yang juga telah terbukti melalui penelitian-penelitian mutakhir, akan mati, lalu menyebarkan suatu kebusukan yang beracun di dalam tubuh.

Perbaikan Kedua: Keadaan-keadaan Akhlaki Manusia

Bagian kedua dari perbaikan menurut Alquran Suci ialah, meningkatkan *keadaan-keadaan thabi'i* menjadi *akhlak fadhilah* dengan memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Hendaknya jelas, bahwa ini merupakan bagian yang sangat luas. Seandainya bagian ini kami uraikan secara rinci -- yakni menuliskan disini semua akhlak yang dijelaskan oleh Alquran Suci -- maka karangan ini akan demikian rupa panjangnya sehingga waktu tidak memadai untuk mengetengahkan bagian sepersepuluhnya pun. Oleh karena itu beberapa *akhlak fadhilah* saja yang dipaparkan sebagai contoh. Ketahuilah, akhlak terdiri dari dua macam:

(i). Akhlak-akhlak yang dengan perantaraannya manusia mampu *meninggalkan kejahatan.*

(ii). Akhlak-akhlak yang dengan perantaraannya manusia mampu *berbuat kebaikan*.

Di dalam makna "*meninggalkan kejahatan*" terkandung akhlak-akhlak yang dengan perantaraannya manusia berusaha agar lidah, tangan, mata atau salah satu anggota badan lainnya tidak mendatangkan kerugian pada harta, kehormatan, dan jiwa orang lain; atau berniat menimbulkan kerugian serta kerusakan pada nama baik seseorang.

Sedangkan di dalam makna "*berbuat kebaikan*" terkandung semua akhlak yang dengan perantaraannya manusia berusaha agar lidah, tangan, harta, dan ilmunya, atau dengan perantaraan sarana lain, memberikan manfaat pada harta atau kehormatan orang lain; atau bermaksud menzahirkan kemegahan maupun kehormatannya. Atau, bila seseorang telah berbuat suatu aniaya terhadapnya, ia mampu memberi maaf atas hukuman yang patut ditimpakan kepada si penganiaya, dan melalui cara itu dapat memberi faedah kepada orang tersebut dengan menghindarkannya dari kesusahan, dan hukuman badan serta denda. Atau, memberi orang itu hukuman sedemikian rupa yang pada hakikatnya bagi dia merupakan suatu rahmat.

(i). Akhlak-akhlak yang Berkaitan dengan Meninggalkan Kejahatan

Sekarang, baiklah dimaklumi bahwa akhlak-akhlak yang telah ditetapkan oleh Sang Maha Pencipta untuk meninggalkan kejahatan disebut dengan empat nama dalam bahasa Arab yang masing-masing mengandung kata *mufrad* (tunggal), untuk men-zahirkan seluruh pemikiran, tingkah laku, dan budipekerti manusia.

1. Kesucian Farji

Akhlak pertama dinamakan *ihshon* (إِحْصَان). Yang dimaksud dengan kata ini khususnya adalah kesucian diri yang ada kaitannya dengan kemampuan kembang biak laki-laki dan perempuan.

Adapun sebutan *muhshin* (مُحْصِن) dan *muhshinah* (مُحْصِنَة) ditujukan pada laki-laki dan perempuan yang mencegah dirinya dari ketidak sucian dengan cara menghindari perbuatan zina mau-pun perbuatan yang mendekati itu, yang dapat mengakibatkan kehinaan dan laknat di dunia ini serta azab akhirat di alam nanti bagi mereka berdua. Dan bagi kaum kerabat, selain pencemaran nama baik, juga mendatangkan kerugian yang sangat besar. Misalnya, seseorang telah melakukan perbuatan tidak senonoh terhadap isteri orang lain, atau mungkin bukan berupa zina, akan tetapi laki-laki dan perempuan melakukan hal-hal yang mendekati itu, maka tidak diragukan lagi kepada istri dari suami yang teraniaya dan punya harga diri itu -- yakni isteri yang membiarkan dirinya memancing perzinahan, atau benar-benar telah terjadi perzinahan -- terpaksa

dijatuhkan talak. Dan jika dari kandungan perempuan itu lahir anak keturunan, maka mereka pun akan mengalami kekacauan. Dan sang kepala keluarga akan memikul segala kerugian yang disebabkan oleh orang yang buruk itu.

Disini hendaknya diingat, bahwa akhlak yang dinamakan *ihshon* atau *'iffat* (   ) -- yakni menjaga kesucian diri -- itu baru akan disebut akhlak apabila di dalam diri seseorang terdapat kemampuan untuk memandang dengan pandangan berahi atau untuk berbuat tidak senonoh. Yakni, kodrat telah memberinya kemampuan yang dengan perantaraan itu dia memperoleh peluang untuk melakukan pelanggaran, namun dia menyelamatkan dirinya dari perbuatan tercela itu. Dan apabila kemampuan serupa itu tidak terdapat dalam dirinya -- karena masih kanak-kanak, atau lemah syahwat, atau kasim (yang dikebiri), atau tua-renta -- maka dalam keadaan demikian kita tidak dapat menamakannya akhlak *ihshon* atau *'iffat.*

Ya, memang di dalam dirinya pasti terdapat *ihshon* atau *'iffat* yang tampil dalam *keadaan alami*. Akan tetapi, berkali-kali telah kami tuliskan bahwa *keadaan-keadaan alami* itu tidak dapat disebut *akhlak.* Justru keadaan-kadaan itu baru dapat dimasukkan dalam kategori *akhlak* apabila berlangsung sesuai pertimbangan akal, tepat pada tempat dan kondisinya; atau keadaan-keadaan itu menimbulkan kemampuan untuk terjadi. Oleh karenanya seperti telah kami tuliskan, kanak-kanak atau laki-laki lemah syahwat dan orang-orang yang melalui suatu upaya telah memadamkan kejantanannya sendiri, tidak dapat dikatakan memiliki akhlak ter-sebut; walaupun secara zahir mereka menjalani hidup dengan warna *'iffat* dan *ihshon.* Justru *'iffat* dan *ihshon* mereka dalam segala bentuk berlangsung dalam *keadaan alami* -- tidak lebih dari itu.

Dan dikarenakan perbuatan tidak senonoh serta pendahuluan-pendahuluannya dapat berlangsung dari laki-laki maupun perempuan, maka di dalam Kitab Suci Tuhan terdapat ajaran berikut yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan keduanya.

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ
.... وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ ....
وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ وَتُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ
جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ - النور ٣١-٣٢
وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰى اِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيْلًا - بني إسرآئيل ٣٣
وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ نِكَاحًا - النور ٣٤
وَرَهْبَانِيَّةَ ابْتَدَعُوْهَا مَا كَتَبْنٰهَا عَلَيْهِمْ اِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللّٰهِ فَمَا رَعَوْهَا
حَقَّ رِعَايَتِهَا - الحديد ٢٨

Yakni, katakanlah kepada orang-orang mukmin laki-laki agar menahan mata mereka dari memandang wanita-wanita yang bukan muhrim dan janganlah mereka memandang

dengan cara menyolok kepada wanita-wanita yang dapat membangkitkan syahwat, dan pada keadaan serupa itu hendaklah membiasakan memandang mereka dengan pandangan redup. Dan menjaga kemaluan mereka dengan segala cara yang mungkin. Begitu pula hendaknya memelihara telinga mereka dari wanita-wanita yang bukan muhrim, yaitu janganlah mereka mendengarkan nyanyian dan suara merdu wanita-wanita lain. Janganlah mendengarkan ceritera-ceritera tentang keelokan paras wanita-wanita. Cara demikian merupakan yang terbaik untuk memelihara kesucian mata dan kalbu. Begitu juga katakanlah kepada wanita-wanita mukmin supaya mereka menahan pandangan mereka dari laki-laki yang bukan muhrim. Dan begitu pula hendaknya memelihara telinga mereka dari yang bukan muhrim, yaitu janganlah mereka mendengar suara yang dapat membangkitkan syahwat dan tutuplah aurat dan jangan menampakkan bagian keindahan mereka kepada yang bukan muhrim. Dan kenakanlah kain kudungan demikian rupa sehingga menutup kepala sampai ke dadanya, yakni kedua daun telinga, kepala dan kedua belah pelipis tertutup kudungan semuanya. Dan janganlah menghentak-hentakkan kedua kaki seperti para penari. Inilah upaya yang dengan mengikutinya akan dapat menyelamatkan dari ketergelinciran.

Dan cara kedua untuk menyelamatkan diri ialah dengan kembali kepada Allah Ta'ala dan memanjatkan do'a kepada-Nya supaya Dia menyelamatkan dari ketergelinciran dan keterpelesetan (24:31,32). Janganlah mendekati zina, yaitu hindarilah pertemuan yang karenanya di dalam hati dapat timbul pikiran ke arah itu. Dan janganlah menempuh jalan-jalan yang dengan melaluinya dikhawatirkan timbul dosa tersebut. Orang yang berzina sungguh melakukan suatu perbuatan buruk bertaraf puncak. Jalan zina adalah sangat buruk karena menghalangi sasaran yang dicita-citakan, dan sangat berbahaya bagi tujuan akhir kalian (17:33). Orang-orang yang belum mampu kawin hendaknya menjaga 'iffat-nya (kesucian farji) dengan cara-cara lain, misalnya, berpuasa atau mengurangi makan, atau mengerjakan pekerjaan yang melelahkan tubuh (24:34). Dan orang-orang ada juga yang memilih cara dengan sengaja untuk selamanya tidak kawin atau menjadi kasim [5] dan dengan cara tertentu menempuh jalan hidup rahbaniyyat [6]. Akan tetapi, Kami tidak mewajibkan perintah-perintah ini atas manusia. Oleh karenanya, mereka tidak dapat melaksanakan bid'ah-bid'ah itu dengan sepenuhnya (57:28).

Firman Tuhan yang menyatakan bahwa Dia tidak memerintahkan orang agar menjadi *kasim*, mengisyaratkan bahwa sekiranya itu merupakan perintah Tuhan, maka semua orang akan berkewajiban mengamalkan perintah itu. Sehingga dalam keadaan demikian anak keturunan manusia akan terputus, lalu dunia akan punah sejak lama. Kemudian, jika untuk memperoleh kesucian, perlu memotong alat kelamin laki-laki, maka hal itu seolah-olah celaan terhadap Sang Pencipta yang telah membuat bagian tubuh tersebut. Dan demikian pula, bahwa tumpuan sentral dari pahala terletak pada adanya suatu potensi, kemudian manusia karena takut kepada Allah terus melawan dorongan-dorongan buruk dari potensi tersebut, dan dengan mengambil manfaat-manfaat dari potensi itu maka manusia meraih pahala dari dua sisi. Jadi, nyata-lah bahwa dengan menghilangkan bagian tubuh itu, manusia luput dari kedua pahala tersebut. Pahala justru diperoleh karena adanya dorongan negatif, kemudian manusia melawannya. Namun seseorang yang seperti anak kecil tidak memiliki potensi tersebut, pahala apa yang akan ia peroleh? Apakah anak kecil dapat menerima pahala karena *'iffat*-nya?

____

5). *Kasim* adalah orang yang dikebiri.

6). *Rahbaniyyat* artinya tidak beristeri atau bersuami seperti biarawati dan biarawan, atau para rahib.

Lima Resep untuk Memelihara Kesucian Farji

Di dalam ayat-ayat tersebut, untuk meraih akhlak *ihshon* yakni *'iffat*, Allah Ta'ala tidak hanya mengemukakan ajaran mulia saja, melainkan Dia juga memberitahukan lima resep untuk tetap memelihara kesucian diri. Yakni: 1. mencegah mata memandang yang bukan muhrim; 2. mencegah telinga mendengar suara orang-orang yang bukan muhrim; 3. tidak mendengarkan ceritera-ceritera tentang orang-orang yang bukan muhrim; 4. mencegah diri dari segala acara yang dikhawatirkan dapat menimbulkan perbuatan buruk tersebut; 5. jika tidak kawin hendaknya berpuasa, dan sebagainya.

Pada tempat ini kami menyatakan sepenuhnya bahwa ajaran mulia yang diterangkan oleh Alquran Suci dengan segala tata cara itu hanya khusus terdapat dalam Islam. Dan disini ada satu hal yang patut diingat, yaitu dikarenakan *keadaan thabi'i* manusia --yang merupakan sumber nafsu syahwat; yang tanpa suatu perubahan sempurna, manusia tidak dapat menghindarkan diri daripadanya -- dengan menemukan suasana dan kesempatan maka dorongan-dorongan syahwatnya tidak akan tinggal diam. Atau katakanlah akan terjerumus ke dalam bahaya yang besar. untuk itulah Allah Ta'ala tidak mengajarkan kepada kita agar memandangi wanita-wanita bukan muhrim walau tanpa sengaja, dan memperhatikan segala keindahan mereka serta menyaksikan liuk-lenggang mereka menari dan sebagainya asal kita memandang dengan pandangan yang suci. Dan Dia tidak pula mengajarkan kepada kita agar kita mendengarkan nyanyian gadis-gadis bukan muhrim, dan agar kita mendengarkan ceritera-ceritera tentang kecantikan mereka, asal kita mendengarkannya dengan pikiran yang bersih.

Justru kepada kita ditekankan supaya sekali-kali jangan memandang wanita-wanita bukan muhrim dan keindahan-keindahan mereka, baik dengan pandangan suci maupun dengan pandangan berahi. Jangan mendengarkan suara-suara merdu mereka serta kisah-kisah kecantikan mereka, baik dengan pikiran bersih maupun dengan pikiran kotor. Bahkan hendaknya kita merasa jijik mendengarkan serta memandang mereka seperti melihat bangkai, agar kita tidak jatuh tergelincir. Sebab, pasti pada suatu waktu pandangan yang tanpa kendali akan menggelincirkan. Oleh sebab itu, dikarenakan Allah Ta'ala menghendaki supaya mata, hati dan resiko-resiko kita semuanya tetap terpelihara suci, untuk itulah Dia telah memberikan ajaran yang mulia ini. Memang tidak diragukan lagi bahwa tidak adanya ikatan dapat menimbulkan ketergelinciran. Apabila kita letakkan roti-roti lembut di depan seekor anjing lapar dan kita berharap anjing itu tidak akan menghiraukan roti tersebut, maka dengan mempunyai pikiran itu sesungguhnya kita melakukan suatu kekeliruan. Jadi, Allah Ta'ala telah menghendaki agar kekuatan nafsu itu tidak memperoleh kesempatan melakukan gerakan-gerakan tersembunyi, begitu pula tidak dihadapkan kepada kesempatan apa pun yang dapat menimbulkan bahaya-bahaya buruk. Ini jugalah yang merupakan falsafah *pardah* [7)] menurut Islam dan inilah petunjuk syariat. Di dalam Kitab Allah, yang dimaksudkan dengan *pardah* bukanlah sekedar mengurung wanita- wanita seperti para tahanan dalam penjara. Itu adalah tang-gapan orang-orang yang tidak mengetahui tata-cara Islami. Justru yang dimaksudkan adalah, wanita dan laki-laki keduanya dicegah memandang secara bebas dan memamerkan keindahan masing-masing. Sebab di situ terdapat suatu kebaikan bagi kaum pria dan wanita keduanya. Akhirnya, hendaklah diingat juga bahwa sikap menghindarkan diri dengan memandang secara redup dan melihat benda-benda yang dibenarkan untuk dipandang, dalam bahasa Arab sikap demikian disebut *ghadhu bashar* (غَضّ بَصَر). Dan setiap orang mutaki yang ingin tetap memelihara hatinya dengan suci, hendaknya ia jangan melayangkan pandangannya dengan liar kesana-kemari, seperti binatang-binatang, melainkan wajib baginya menerapkan kebiasaan *ghadhu bashar* dalam pergaulan hidupnya.

[7)]. Pardah ialah cara pembatasan pergaulan antara kaum pria dan wanita.

Dan ini adalah suatu kebiasaan beberkat yang mengakibatkan keadaan *thabi'i* tersebut berubah masuk ke dalam warna suatu akhlak yang kokoh, dan tidak akan menimbulkan perbedaan di dalam keperluan-keperluan pergaulan hidupnya. Inilah akhlak yang disebut *ihshon* dan *'iffat*.

2. Kejujuran

Corak kedua dalam *meningggalkan kejahatan* adalah akhlak yang disebut *amanah* (أَمَانَةٌ) atau *diyanah* (دِيَانَةٌ). Yakni, tidak suka merugikan orang lain dengan jalan merampas hartanya secara licik dan dengan niat jahat. Hendaknya jelas bahwa *diyanah* dan *amanah* merupakan salah satu *keadaan thabi'i*. Untuk itulah bayi yang masih menyusu pun, disebabkan oleh umurnya yang masih dini, memiliki kepolosan alami. Dan kemudian, dikarenakan usia yang masih dini, ia belum biasa terhadap kebiasaan-kebiasaan buruk. Ia demikian rupa tidak menyukai barang milik orang lain sehingga ia sulit sekali menetek dari wanita lain. Jika di waktu masih belum punya kesadaran tidak ditetapkan seorang ibu-inang, maka ketika sudah memiliki kesadaran sangatlah sukar memberikan susu kepadanya dari wanita lain, dan jiwanya sangat menderita. Dan mungkin sekali, akibat penderitaan itu ia bisa mati. Sebab secara alami ia tidak suka menetek dari wanita lain. Apa rahasia yang terkandung di dalam ketidak-sukaan semacam itu? Tidak lain adalah karena ia secara alami tidak suka meninggalkan ibunya lalu beralih kepada barang milik orang lain. Sekarang, jika kita perhatikan, renungkan, dan selami hakikat kebiasaan bayi tersebut, maka akan nampak dengan jelas kepada kita bahwa kebiasaan tidak menyukai milik orang lain -- sampai-sampai ia rela menyusahkan diri sendiri -- itu adalah akar dari *kejujuran* dan *amanah.* Dan dalam hal akhlak *diyanah*, seseorang tidak dapat dikatakan jujur selama ia -- seperti bayi tersebut -- belum menimbulkan di dalam hatinya rasa benci dan jijik yang se-sungguhnya terhadap harta benda orang lain. Akan tetapi, bayi tidak menerapkan kebiasaan itu tepat pada tempatnya, dan karena belum berakal maka ia memikul cukup banyak penderitaan. Oleh karenanya, kebiasaan serupa itu hanyalah gejala *keadaan alami* belaka, yang secara spontan diperlihatkannya; sehingga tingkah-lakunya itu tidak dapat digolongkan sebagai akhlaknya, walaupun itu merupakan akar *akhlak jujur* dan *amanah* yang sesungguhnya sebagai pembawaan fitrat manusia. Seperti halnya bayi tidak dapat dikatakan bersifat *amiin* (terpercaya) dan jujur karena tingkah lakunya yang belum berdasarkan pada pertimbangan akal. Begitu pula seseorang tidak dapat dikatakan memiliki akhlak tersebut karena tidak mempergunakan keadaan alami itu tepat pada tempatnya. Untuk menjadi seorang *amiin* dan jujur bukanlah suatu hal yang mudah. Selama manusia belum memperhatikan segala segi, maka ia tidak dapat disebut *amiin* dan jujur. Berkenaan dengan itu Allah Ta'ala dalam ayat-ayat berikut ini mengemukakan cara-cara *amanah* sebagai contoh. Dan cara-cara *amanah* itu adalah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝ وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ
مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا
وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا
دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ـ النساء ٦-٧

Terjemah: yakni, andaikata di antara kamu ada orang berharta yang belum sempurna akalnya -- misalnya anak yatim atau yang belum baligh -- dan kamu khawatir bahwa dia akan menyia-nyiakan hartanya karena kebodohannya, maka janganlah kamu (sebagai wali) menyerahkan seluruh harta yang merupakan modal perniagaan dan penghidupan kepada mereka yang belum sempurna akalnya itu. Dan dari harta itu berikanlah seperlunya untuk makan dan pakaian mereka. Dan hendaklah kamu ucapkan kepada mereka perkataan-perkataan yang baik, yakni perkataan-perkataan yang dapat meningkatkan akal dan pemahaman mereka. Dan dengan demikian mereka akan memperoleh didikan yang layak, dan mereka tidak selalu menjadi terkebelakang serta tidak berpengalaman. Seandainya mereka anakanak saudagar, ajarilah mereka cara-cara berniaga. Jika berasal dari suatu bidang usaha lainnya, maka kokohkanlah mereka dalam bidang itu sebaik-baik-nya. Pendeknya, berilah secara bersamaan pelajaran kepada mereka dan secara berkala ujilah pengetahuan mereka, apakah mereka sudah memahami segala sesuatu yang kamu ajarkan atau belum. Kemudian, kalau mereka sudah layak menikah, yakni sudah mencapai usia kurang lebih delapan belas tahun, dan kamu lihat bahwa akal mereka telah mampu mengelola harta mereka sendiri, maka serahkanlah kepada mereka harta mereka itu. Dan janganlah belanjakan harta mereka dengan tujuan yang sia-sia, serta janganlah kamu tergesa-gesa merugikan harta mereka dengan mengkhawatirkan bahwa mereka akan dewasa sehingga mereka akan mengambil alih harta mereka. Barangsiapa yang kaya, hendaknya jangan mengambil sebagian dari harta itu sebagai imbalan jasa. Akan tetapi yang kurang mampu dapat mengambil sepantasnya (4:6,7).

Di kalangan bangsa Arab terdapat cara yang lazim bagi para pengurus harta (anak yatim), yaitu jika pengurus anakanak yatim ingin mengambil dari harta anakanak itu, maka sedapat mungkin hendaknya mereka menaati kaedah ini. Yakni mereka mengambil dari laba hasil usaha perputaran harta anakanak yatim itu dan jangan menghancurkan modal pokoknya. Jadi, ke arah tradisi inilah diisyaratkan supaya kalian pun menerapkan demikian. Kemudian Dia berfirman, apabila kamu hendak mengembalikan harta kepada anakanak yatim, maka serahkanlah harta mereka itu dihadapan saksi-saksi. Dan barangsiapa hampir meninggal dunia sedangkan anakanaknya masih lemah serta di bawah umur, maka hendaknya mereka jangan membuat wasiat yang akan mengabaikan hak anakanaknya. Barangsiapa memakan harta anakanak yatim hingga mengakibatkan aniaya terhadap anakanak yatim itu, maka mereka bukannya memakan harta, melainkan api. Dan pada akhirnya mereka akan dimasukkan ke dalam api yang menyala-nyala (4:10,11).

Kini perhatikanlah, betapa hebatnya Allah Ta'ala menjelaskan aspek-aspek mengenai *kejujuran* dan *amanah.* Jadi, *kejujuran* dan *amanah* yang hakiki ialah yang merangkum seluruh aspek itu. Dan jika dalam *amanah* itu semua aspek tidak diperhatikan tanpa disertai bimbingan akal sepenuhnya, maka *kejujuran* dan *amanah* seperti itu akan diiringi oleh beraneka ragam unsur khianat yang terselubung, melalui berbagai cara. Kemudian pada tempat lain Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوٓا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ البقرة ١٨٩
إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمٰنٰتِ إِلٰٓى أَهْلِهَا - النساء ٥٩
إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْخَآئِنِينَ انفال ٥٩

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ بني اسرائيل ٣٦
وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ - الاعراف ٨٦
وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ - البقرة ٦١
وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ - النساء ٣

Yakni, janganlah kamu makan harta sesamamu dengan jalan tidak sah. Dan janganlah kamu memberikan hartamu kepada petugas pemerintah sebagai suapan sehingga dengan bantuan si petugas itu kamu menguasai harta orang lain (2:189). Serahkanlah amanat-amanat itu kepada orang-orang yang berhak memilikinya (4:59). Allah tidak bersahabat dengan orang-orang yang berkhianat (8:59). Apabila kamu mengukur maka ukurlah dengan sempurna. Dan apabila kamu menimbang, maka timbanglah dengan sempurna dan dengan timbangan yang benar (17:36). Dan janganlah kamu merugikan harta orang lain dengan cara apa pun (7:86). Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan niat mengadakan kekacauan, yakni dengan niat mencuri atau merampok atau mencopet atau menguasai harta orang lain dengan cara-cara yang tidak sah (2:61). Kemudian Dia berfirman: Janganlah kamu pertukarkan barang-barang yang buruk dan jelek sebagai ganti barang-barang yang baik. Yaitu, seperti halnya menguasai harta orang lain tidak dibenarkan, demikian pula tidak dibenarkan menjual barang yang buruk, atau janganlah kamu memberikan barang yang buruk dan jelek sebagai ganti yang baik. Yakni, seperti halnya tidak dibenarkan menguasai harta orang lain, begitu pula tidak dibenarkan menjual barang buruk, memberikan yang buruk sebagai ganti yang baik (4:3).

Dalam semua ayat ini Allah Ta'ala telah menerangkan segala cara ketidakjujuran. Dan firman itu begitu luasnya sehingga tidak ada unsur ketidakjujuran apa pun yang tidak tercakup di dalamnya. Tidak hanya sekedar mengatakan, janganlah kamu mencuri; sehingga seseorang yang bodoh tidak sampai beranggapan bahwa mencuri baginya diharamkan tetapi cara-cara tidak sah lainnya dibenarkan semua. Mengharamkan segala cara yang tidak sah, adalah hikmah uraian yang terkandung di dalam firman yang luas tersebut. Ringkasnya, jika seseorang tidak memiliki *akhlak kejujuran* dan *amanah* dengan wawasan tersebut serta tidak memperhatikan semua aspeknya itu, sekalipun ia memperlihatkan juga *kejujuran* dan *amanah* dalam beberapa hal, maka perbuatannya itu tidak dapat digolongkan ke dalam *akhlak kejujuran,* melainkan merupakan suatu *keadaan thabi'i* yang hampa dari pertimbangan akal dan pengertian.

3. Tidak Jail dan Bersikap Rukun

Corak ketiga dari akhlak-akhlak *meninggalkan kejahatan* ialah yang disebut dalam bahasa Arab *hudnah* (هُدْنَةٌ) dan *haun* (هَوْنٌ) yakni tidak menyakiti jasmani orang lain secara aniaya dan menjadi manusia yang tidak jail serta menjalani hidup yang rukun. Jadi, tidak ragu lagi bahwa bersikap rukun merupakan akhlak yang tinggi derajatnya dan amat penting bagi kemanusiaan. Dan sesuai dengan akhlak tersebut, di dalam diri bayi terdapat *ulfat* (أُلْفَةٌ) -- yakni keakraban -- yang merupakan suatu potensi alami, yang bila diterapkan secara seimbang dapat menjadi akhlak. Adalah jelas bahwa seorang manusia hanya di dalam keadaan *thabi'i* saja, -- yakni di dalam keadaan manusia belum menggunakan akalnya -- tidak akan dapat memahami arti *rukun* dan tidak pula dapat memahami arti *berkelahi*. Jadi, pada saat itu di dalam dirinya terdapat kebiasaan untuk hidup *serasi/akrab;* dan itulah yang merupakan akar dari sikap *rukun*. Akan tetapi, oleh karena belum diterapkan dengan pertimbangan akal, renungan mendalam dan *iradah* (kehendak) yang khusus, maka hal itu tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan akhlak. Melainkan apabila manusia dengan sadar membuat dirinya sendiri menjadi seorang yang tidak jail lalu menggunakan akhlak rukun tepat pada tempatnya serta menghindarkan diri dari penggunaannya yang tidak tepat, barulah hal itu dapat dimasukkan ke dalam golongan akhlak. Berkenaan dengan itu Allah Ta'ala mengajarkan:

وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ - أنفال ٢   وَالصُّلْحُ خَيْرٌ - النساء ١٢٩

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا - أنفال ٦٢

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا - الفرقان ٦٤

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا - الفرقان ٧٣

اِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

حٰمٓ السجدة ٣٥

Yakni, berukun-rukunlah antara sesamamu (8:2). Di dalam rukun terdapat kebaikan (4:129). Dan jika mereka cenderung ke arah perdamaian, maka cenderung pulalah engkau ke arah itu (8:62). Hamba-hamba Allah yang saleh berjalan di muka bumi dengan rukun (25:64). Dan jika mendengar suatu ucapan sia-sia, berupa pendahuluan dan mukadimah yang menjurus kepada pertentangan dan perkelahian, maka berlalulah mereka secara terhormat (25:73). Dan mereka tidak memulai pertengkaran karena perkara-perkara kecil. Yakni, selama tidak menimbulkan penderitaan besar maka mereka tidak merasa pantas untuk bersengketa. Dan dasar untuk menerapkan sikap *rukun* yang tepat sesuai keadaan adalah mengabaikan perkara-perkara kecil dan bersedia memaafkannya. Dan kata *laghw* (لَغْوٌ -- sia-sia) yang terdapat di dalam ayat ini hendaknya jelas bahwa di dalam bahasa Arab perkataan *laghw* itu menunjukkan kepada perbuatan demikian, misalnya, seseorang yang karena nakalnya mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh atau melakukan suatu perbuatan dengan maksud menyakiti, sedangkan pada hakikatnya hal itu tidak mendatangkan suatu kerugian dan kemudaratan bagi si penderita. Jadi, tanda hidup rukun ialah mengabaikan perbuatan-perbuatan menyakiti yang sia-sia itu dan menerapkan perilaku yang mulia. Tetapi jika perbuatan menyakiti itu tidak hanya se-batas *laghw* saja, malahan benar-benar mendatangkan kerugian pada jiwa, harta atau kehormatan, maka akhlak rukun sedikit

pun tidak ada kaitannya dengan itu. Melainkan, jika dosa semacam itu diampuni, maka akhlak yang demikian disebut *'afw* (عَفْو), yang uraiannya insya Allah akan dijelaskan kemudian.

Lebih lanjut Allah Ta'ala berfirman: Barangsiapa yang karena nakalnya mengucapkan kata-kata tidak senonoh, maka hendaklah kamu membalasnya dengan sikap rukun melalui cara yang baik. Maka dengan jalan demikian musuh pun akan menjadi kawan (41:35).

Ringkasnya, penggunaan sikap mengabaikan dengan cara rukun hanyalah bagi jenis keburukan yang tidak mendatangkan kerugian, dan hanya berupa ucapan-ucapan yang tidak berarti dari musuh.

4. Ucapan yang Sopan dan Tutur Kata yang Baik

Corak keempat dari akhlak-akhlak *meninggalkan kejahatan* adalah *rifq* (رِفْق = ucapan yang sopan) dan *qaulu hasan* (قَوْلٌ حَسَن = tutur kata yang baik). Sedangkan akhlak ini timbul dari *keadaan alami* yang dinamakan *thalaqat* (طَلَاقَة = kefasihan lidah).

Sebelum seorang anak mampu mengungkapkan isi hatinya melalui kata-kata, dia hanya memperlihatkan kefasihan lidah, bukannya ucapan yang sopan dan tutur kata yang baik. Inilah dalil yang membuktikan bahwa akar *rifq* yang daripadanya tumbuh cabang ini adalah *thalaqat*. *Thalaqat* adalah sebuah potensi, sedangkan *rifq* merupakan sebuah akhlak yang timbul melalui penggunaan potensi tersebut tepat pada tempatnya. Berkenaan dengan itu Tuhan mengajarkan:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا - البقرة ٨٤
لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ . . . . .
اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ
بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ ..... وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ الحجرات ١٢-١٣
وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا - بني اسرائيل ٣٧
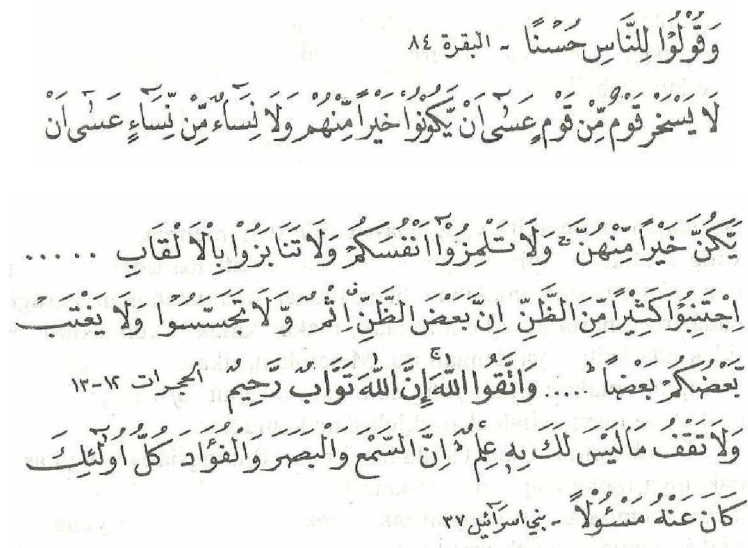
Terjemah: yakni, ucapkanlah kepada orang-orang kata-kata yang benar-benar baik (2:84). Janganlah suatu kaum memperolok-olokkan kaum lain, boleh jadi kaum yang diperolok-olokkan itulah yang baik. Sebagian wanita janganlah memperolok-olokkan sebagian wanita yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan itulah yang baik. Janganlah timbulkan aib. Jangan beri julukan-julukan buruk kepada orang-orangmu... Janganlah berprasangka buruk dan jangan mencari-cari aib orang lain. Janganlah mempergunjingkan satu sama lain (49:12,13). Janganlah kamu menuduh seseorang
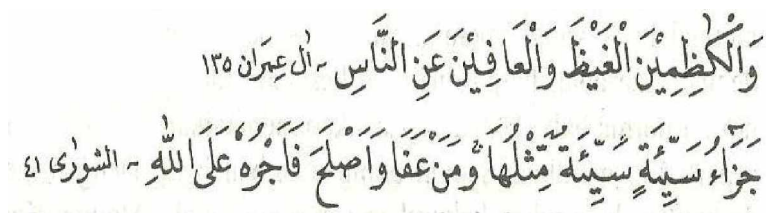
yang mengenainya kamu tidak mempunyai bukti. Dan ingatlah bahwa semua anggota tubuh akan dimintai pertanggungjawaban, dan telinga, mata, serta hati masing-masing akan ditanyai (17:37).

(ii) Akhlak-akhlak yang Berkaitan dengan Berbuat Kebaikan

Jenis-jenis akhlak *meninggalkan kejahatan* telah selesai dan sekarang kami akan menjelaskan jenis-jenis *akhlak berbuat kebaikan*. Jenis kedua dari akhlak-akhlak itu berkaitan dengan berbuat kebaikan.

1. Sikap Memaafkan

Akhlak pertama dari antaranya ialah *'awf* (عَفْوٌ) yakni memaafkan dosa orang lain. Disini, berbuat kebaikan adalah: Se-seorang melakukan dosa sehingga dia mengakibatkan kemudaratan, dan dia sendiri layak untuk dibalas dengan kemudaratan -- dihukum, dipenjara, didenda, atau menghukum dirinya sendiri -- jika memaafkannya adalah sesuatu yang tepat, maka hal itu sudah merupakan sikap berbuat kebaikan. Dalam hal ini ajaran Alquran Suci adalah:

Yakni, orang-orang baik ialah mereka yang menahan amarah pada saat kemarahan itu harus ditahan, dan memaafkan dosa pada saat harus dimaafkan (3:135). Balasan bagi kejahatan adalah se-timpal dengan kejahatan yang dilakukan. Akan tetapi, seseorang yang memaafkan suatu dosa -- dan pemberian maaf itu dilakukan pada kesempatan yang dapat mendatangkan perbaikan dan tidak menimbulkan keburukan; yakni tepat pada kondisi 'awf (pemberian maaf) serta bukan tidak pada tempatnya -- maka ia akan memperoleh pahalanya (42:41).

Dari ayat ini jelas bahwa bukanlah ajaran Alquran untuk --tanpa sebab dan dalam setiap kasus -- tidak memerangi kejahatan serta tidak menghukum para penjahat dan orang-orang aniaya. Melainkan ajarannya adalah, hendaknya dilihat, apakah kondisi dan kesempatan itu merupakan tempat pemberian maaf atau tempat pemberian hukuman. Jadi, yang benar-benar terbaik bagi si pelaku kejahatan dan juga bagi khalayak umum, itulah yang hendaknya diterapkan. Kadangkala dengan diberi maaf, seorang pelaku kejahatan akan bertobat, dan adakalanya dengan diberi maaf, seorang pelaku kejahatan akan bertambah berani.

Ringkasnya, Allah Ta'ala berfirman, janganlah membiasakan diri memberi maaf secara membuta, melainkan pertimbangkanlah dengan seksama, dimana terletak kebaikan yang sejati: apakah dalam sikap memaafkan, atau dalam sikap memberi hukuman. Jadi, ambillah tindakan yang tepat menurut keadaan dan tempat-nya. Dengan memperhatikan banyak orang, nampak jelas bahwa sebagian orang sangat berhasrat membalas dendam, sampai-sampai mereka tetap mempertahankan dendam-dendam yang berasal dari nenek moyang mereka. Demikian pula sebagian orang mempunyai kebiasaan *memaafkan* serta merelakan yang sangat berlebihan. Dan kadang-kadang kebiasaan ini begitu keterlaluan-nya sehingga menimbulkan *dayus.* [8] Sikap lunak, memaafkan dan merelakan -- yang memalukan itu -- benar-benar bertentangan dengan martabat, harga diri, dan kesucian farji, bahkan menodai norma-norma baik. Dan dampak sikap memaafkan serta merelakan seperti ini, membuat semua orang membencinya. Dengan memperhatikan keburukan-keburukan semacam inilah, Alquran Karim telah menetapkan syarat ketepatan *tempat* dan *keadaan* bagi setiap akhlak. Dan Alquran tidak menyetujui akhlak yang dilakukan pada tempat dan keadaan yang salah.
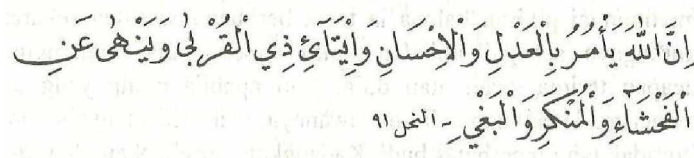
Hendaklah diingat bahwa sikap *memaafkan* semata tidak dapat disebut akhlak, melainkan hal itu merupakan suatu potensi alami yang terdapat pada diri anakanak. Seorang anak yang terluka oleh seseorang, walaupun sekedar karena main-main, sebentar kemudian ia akan melupakan peristiwa itu dan akan menghampiri orang tersebut dengan akrab. Dan kendatipun orang itu benar-benar berniat hendak membunuhnya, tetap saja si anak senang terhadap kata-kata yang manis. Jadi, sikap memaafkan serupa itu, bagaimanapun tidak dapat digolongkan ke dalam akhlak. Ia baru dapat digolongkan ke dalam akhlak apabila kita menggunakannya tepat sesuai dengan tempat dan keadaan. Jika tidak demikian halnya, maka itu hanyalah berupa suatu potensi alami belaka. Sedikit sekali orang di dunia ini yang dapat membedakan antara potensi alami dengan akhlak. Telah berulang-kali kami katakan bahwa perbedaan antara *akhlak hakiki* dan *keadaan-keadaan thabi'i* ialah: akhlak senantiasa mengandung

pertimbangan tempat dan keadaan yang tepat, sedangkan potensi alami dapat menampilkan dirinya tanpa memperdulikan tempat dan keadaan yang tepat. Benar, di antara binatang berkaki empat, lembu tidak berbahaya dan kambing pun lunak hatinya. Akan tetapi berdasarkan faktor-faktor itu, kita tidak dapat menyebutnya memiliki akhlak-akhlak tersebut, karena mereka tidak diberi akal untuk mengenal tempat dan keadaan. Hikmah kebijaksanaan Tuhan dan Kitab-Nya yang benar lagi sempurna, telah menetapkan tempat dan keadaan bagi setiap akhlak.

____

[8]. Lihat catatan kaki No. 4.

2. Bersikap Adil

Akhlak kedua dari akhlak-akhlak berbuat kebaikan adalah *'adl* (عَدْل) dan yang ketiga adalah *ihsan,* sedangkan yang keempat adalah *itai zil. qurba.* Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
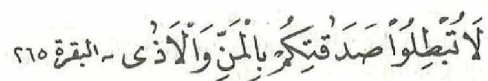
Yakni, Allah Ta'ala memerintahkan agar kamu berbuat kebaikan sebagai balasan terhadap kebaikan. Dan apabila kamu mendapat kesempatan serta kemungkinan untuk berbuat lebih dari bersikap adil, maka berbuatlah *ihsan*. Dan apabila lebih dari ihsan kamu mendapat kesempatan serta kemungkinan berbuat baik seperti kepada kaum kerabat yang timbul dari dorongan alami, maka berbuatlah kebaikan dengan kasih sayang alami. Dan Allah Ta'ala melarang kamu melampaui batas-batas kewajaran atau dalam peluang berbuat *ihsan* kamu menampakkan kemunkaran yang tidak diterima oleh akal. Yakni, kamu berbuat *ihsan* yang tidak pada tempatnya, atau kamu tidak mau berbuat *ihsan* padahal dikehendaki oleh keadaan; atau kamu agak lalai dalam akhlak *itai zil qurba* pada tempat yang sepatutnya; atau melimpahkan kasih sayang berlebih-lebihan sampai melampaui batas (16:91). Di dalam ayat suci ini diuraikan tiga derajat *berbuat kebaikan*.

Derajat pertama ialah berbuat kebaikan sebagai balasan terhadap kebaikan. Ini merupakan derajat rendah. Dan orang-orang yang memiliki peradaban paling rendah dapat memiliki akhlak ini, yaitu ia tetap berbuat kebaikan terhadap orang-orang yang berbuat baik kepadanya.

3. Berbuat Kebaikan yang Lebih

Derajat kedua adalah lebih sulit dari derajat pertama. Yakni, pertama-tama ia sendiri yang berbuat kebaikan, dan tanpa adanya hak pada seseorang ia memberikan manfaat kepada orang itu sebagai perbuatan baik yang lebih (*ihsan* - إِحْسَانٌ). Dan ini merupakan akhlak derajat menengah. Kebanyakan orang berbuat kebaikan kepada orang-orang miskin. Dalam berbuat *ihsan* itu terselip suatu aib terselubung. Yakni, orang yang berbuat *ihsan* mempunyai pikiran bahwa ia telah berbuat *ihsan* dan sekurang-kurangnya sebagai imbalan *ihsan* tersebut dia menginginkan ucapan terima kasih atau do'a. Dan apabila orang yang telah menerima kebaikannya itu melawannya, maka dia menyebut orang itu tidak tahu membalas budi. Kadangkala, disebabkan oleh *ihsan*-nya seseorang telah meletakkan beban yang tak terpikulkan pada orang lain dan mengungkit-ungkit *ihsan* itu kepadanya. Sebagai-mana Allah Ta'ala telah berfirman untuk memperingatkan orang-orang yang berbuat *ihsan:*

Yakni, hai orang-orang yang berbuat ihsan! Janganlah kamu merusak sedekah-sedekahmu -- yang seharusnya diberikan berdasar hati tulus -- dengan menyebut-nyebut ihsan itu serta dengan menyakiti hatinya (2:265).

Kata *sadaqah* (صَدَقَةٌ) berasal dari kata *sidq* (صِدْقٌ - ketulusan). Jadi, jika di dalam hati tidak ada rasa tulus serta ikhlas, maka sedekah itu tidak lagi merupakan sedekah, melainkan suatu perbuatan ria. Ringkasnya, di dalam diri orang yang berbuat *ihsan*, terdapat suatu kekurangan. Yaitu, kadangkala bila sedang emosi ia mengungkit-ungkit kebaikannya. Itulah sebabnya Allah Ta'ala memperingatkan orang-orang yang berbuat *ihsan*.

4. Memberi Tanpa Perhitungan Seperti Kepada Kaum Kerabat

Derajat ketiga *berbuat kebaikan* yang telah diterangkan oleh Allah Ta'ala ialah, hendaknya jangan sampai ada anggapan telah melakukan kebaikan yang lebih (*ihsan*) dan tidak mengharapkan balasan terima kasih. Melainkan hendaklah kebaikan itu dilakukan atas dorongan rasa kasih sebagaimana terhadap kerabat terdekat (اِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى). Misalnya, seorang ibu berbuat kebaikan terhadap anaknya semata-mata hanya karena dorongan rasa kasih. Inilah derajat terakhir dalam rangka berbuat kebaikan yang tidak mungkin lagi ada langkah lebih dari itu. Akan tetapi Allah Ta'ala telah mengaitkan semua jenis *perbuatan baik* itu dengan tempat dan keadaan yang tepat. Dan di dalam ayat tersebut di atas, telah diterangkan dengan jelas, apabila kebaikan-kebaikan itu dilakukan tidak pada tempatnya masing-masing, maka akan berubah men-jadi keburukan. Dari *'adl* akan berubah menjadi *fahsya,* yaitu demikian rupa melampaui batas sehingga keadaannya berubah menjadi buruk. Demikian pula dari *ihsan* akan berubah menjadi *munkar,* yaitu keadaan yang ditolak oleh akal dan hati nurani. Dan dari *itai zil qurba* akan berubah menjadi *baghy,* yaitu dorongan rasa kasih yang tidak pada tempatnya sehingga akan menimbulkan suatu keadaan yang buruk. Pada dasarnya yang disebut *baghy* itu adalah hujan yang turun melampaui batas dan membinasakan sawah ladang. Atau, sikap keterlaluan yang melebihi hak semesti-nya, juga merupakan *baghy*. Ringkasnya, di antara ketiga derajat tersebut, jika dilakukan tidak pada tempat yang tepat, akan berubah menjadi buruk keadaannya. Untuk itulah pada ketiga derajat tersebut telah dipersyaratkan ketepatan tempat dan keadaan. Disini hendaklah diingat, bahwa *'adl* atau *ihsan* atau rasa kasih *itai zil qurba* itu sendiri tidak dapat disebut akhlak, melainkan itu semua merupakan keadaan-keadaan dan potensi-potensi alami di dalam manusia, yang juga terdapat pada diri kanak-kanak sebelum akalnya bekerja. Akan tetapi, bagi akhlak terdapat persyaratan akal, kemudian persyaratan penerapan segala potensi alami yang tepat sesuai keadaan dan tempatnya.

Beberapa Contoh Ihsan

Selanjutnya, berkenaan dengan *ihsan,* di dalam Alquran Suci terdapat juga petunjuk-petunjuk penting lainnya. Dan kesemuanya diawali dengan *alif lam* (ال) untuk memberi tekanan khusus yang mengisyaratkan agar dilakukan sesuai dengan keadaan dan tempat yang tepat. Sebagaimana Dia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ . . . وَلَا تَيَمَّمُوا
الْخَبِيثَ مِنْهُ - البقرة ٢٦٨

لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ -
البقرة د

أَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ - البقرة ١٩٦

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا
عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا - الدهر ٦-٧

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ
اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا - الدهر ٩-١٠

وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ - البقرة ١٧٨

إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا - الفرقان ٦٨

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ
الْحِسَابِ - الرعد ٢٢

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ - الذاريات ٢٠

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ - آل عمران ١٣٥

وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً - الرعد ٢٣

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ - التوبة ٦٠

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ - آل عمران ٩٣

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا بني اسرائيل ٢٧

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ
وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ - النساء ٣٧-٣٨

Terjemahnya adalah: hai orang-orang yang beriman, berikanlah dari harta yang kamu usahakan dengan jalan bersih kepada orang-orang sebagai kemurahan hati atau

kebaikan atau sedekah dan sebagainya. Yakni harta yang tidak dicampuri oleh harta hasil pencurian atau suapan atau pengkhianatan atau korupsi atau hasil perampasan hak orang lain. Dan jangan sampai timbul niat di dalam hatimu untuk memberikan harta yang tidak bersih kepada orang lain (2:268). Dan perkara yang kedua ialah jangan kamu gugurkan sedekah-sedekahmu dan kemurahan hatimu karena niat agar orang berhutang budi dan dengan niat menyakiti. Yakni, janganlah sekali-kali menyebut-nyebut kepada orang yang menerima kebaikanmu bahwa kamu telah memberikan sesuatu kepadanya. Dan janganlah menyakitinya. Sebab, dengan demikian kebaikanmu akan hilang. Dan janganlah kamu melakukan suatu langkah dimana kamu membelanjakan hartamu dengan jalan ria (2:265). Berbuatlah kebaikan kepada makhluk Allah karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (2:196). Orang-orang yang berbuat kebaikan hakiki akan diberi minum dari mangkuk minuman yang campurannya adalah kafur (sejenis kamper). Yakni, kepedihan duniawi dan hasrat-hasrat serta keinginan-keinginan kotor akan dijauhkan dari hati mereka (76:6,7). Kata kafur (كافور) berasal dari kata kafara (كفر). Adapun kata kafara dalam bahasa Arab mengandung arti menekan dan menutupi. Maksudnya, dorongan-dorongan tidak benar yang ada pada mereka akan di-tekan, dan batin mereka akan menjadi suci, serta kesejukan makrifat akan mencapai mereka.

Kemudian difirmankan bahwa orang-orang itu akan meminum air dari mata air yang sekarang sedang dipancarkan oleh tangan mereka sendiri. Disini telah dibukakan sebuah rahasia mendalam tentang falsafah surga. Barangsiapa yang ingin memahaminya, pahamilah. Dan kemudian telah difirmankan bahwa tanda-tanda orang-orang yang mengerjakan kebaikan hakiki ialah, semata-mata karena kecintaan Ilahi mereka memberi makanan yang mereka sendiri sukai kepada orang-orang miskin, anakanak yatim dan para tawanan, seraya mengatakan: "Kami tidak berbuat *ihsan* atas kalian, melainkan kami lakukan ini agar Tuhan ridha kepada kami, dan pengkhidmatan ini adalah untuk Wajah-Nya (untuk menarik perhatian-Nya). Kami tidak menghendaki sesuatu imbalan dan tidak pula menghendaki agar kalian kesana-kemari berterima kasih kepada kami" (76:9,10). Ini mengisyaratkan kepada derajat ketiga *berbuat kebaikan,* yang diamalkannya semata-mata karena terdorong oleh rasa kasih. Kebiasaan orang-orang saleh sejati ialah, untuk meraih keridhaan Tuhan, mereka membantu karib-kerabat dengan harta mereka. Dan kemudian dari harta itu mereka senantiasa membelanjakan untuk pengawasan, pengurusan dan pendidikan anakanak yatim dan sebagainya. Dan mereka menyelamatkan orang-orang miskin dari kelaparan serta memberi pertolongan kepada para musafir dan peminta-minta. Dan mereka memberikan harta benda itu untuk memerdekakan sahaya-sahaya dan juga untuk melunasi hutang orang-orang yang berhutang (2:178). Dan dalam membelanjakan harta, mereka tidak boros dan tidak pula kikir dan bersikap mengambil jalan tengah (25:68). Mereka menghubungkan sesuatu yang harus dihubungkan dan mereka takut kepada Allah (13:22). Dan di dalam harta mereka ada hak bagi orang yang minta-minta dan juga bagi yang tidak dapat berbicara (51:20). Yang tidak dapat berbicara, maksudnya ialah anjing, kucing, burung, lembu, keledai, kambing dan lain-lain. Dalam keadaan susah dan surutnya pendapatan serta dalam musim paceklik, mereka dari bermurah hati tidak berubah menjadi kikir. Dan dalam keadaan sempit pun mereka tetap bermurah hati menurut kemampuan mereka (3:135). Mereka membelanjakan harta secara diam-diam dan secara terbuka. Dilakukannya secara diam-diam adalah agar mereka terhindar dari perbuatan ria, dan dilakukanya secara terbuka adalah agar orang-orang lain tergugah (13:23). Harta benda yang diberikan dalam bentuk sumbangan, sedekah dan sebagainya, hendaknya diperhatikan agar pertama-tama diberikan kepada yang memerlukannya. Ya, orang-orang yang bertugas mengawas, mengurus dan mengelola harta-harta itu dapat memperoleh sedikit dari harta tersebut. Dan kemudian dari itu dapat juga diberikan untuk menyelamatkan seseorang dari perbuatan buruk. Begitu pula harta itu hendaknya dibelanjakan untuk membebaskan sahaya-sahaya, dan untuk membantu orang-orang yang memerlukan dan orang-orang yang berhutang serta orang-

orang yang tertimpa musibah, dan untuk hal-hal lainnya yang semata-mata demi Allah (9:60). Sekali-kali tidak akan kamu capai kebaikan yang hakiki selama dalam menunaikan kasih-sayang terhadap umat manusia kamu belum membelanjakan harta yang kamu cintai (3:93). Penuhilah hak orang-orang yang tidak mampu, berilah orang-orang miskin, khidmatilah para musafir, dan hindarkanlah dirimu dari hal-hal yang sia-sia (17:27). Yakni, hindarkanlah dirimu dari pemborosan-pemborosan biaya dalam perkawinan-perkawinan, berbagai macam kemeriahan dan upacara-upacara kelahiran anak. Berbuat baiklah terhadap ibu- bapakmu, kaum kerabat, anakanak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang sesanak-saudara, dan tetangga yang bukan kerabat, dan terhadap orang-orang yang ada dalam perjalanan (musafir), pembantu rumah-tangga, sahaya, kuda, kambing, kerbau, lembu, dan binatang-binatang lainnya yang kamu kuasai. Sebab, Tuhan --yang merupakan Tuhan-mu -- menyukai perbuatan-perbuatan itu. Dia tidak mencintai orang-orang yang tidak perduli dan yang mementingkan diri sendiri. Dan Dia tidak menginginkan orang- orang bakhil serta yang mengajarkan kebakhilan kepada orang- orang, dan yang menyembunyikan hartanya sendiri. Yakni, mereka berkata kepada orang-orang yang memerlukan bahwa mereka tidak mempunyai sesuatu (4:37,38).

1. Keberanian Sejati

Di antara *keadaan-keadaan thabi'i* manusia terdapat suatu keadaan yang menyerupai *keberanian*. Misalnya, anak yang masih menyusu pun disebabkan oleh potensi itu kadang-kadang ingin memasukkan tangannya ke dalam api. Sebab, anak manusia, dikarenakan adanya potensi fitrati berupa kecenderungan manusia yang selalu ingin dominan, tidak takut terhadap suatu apa pun sebelum nampak contoh-contoh yang menakutkan. Dalam keadaan itu manusia dengan sangat berani melawan singa-singa atau binatang-binatang buas lainnya; dan tampil seorang diri untuk berkelahi melawan beberapa orang. Dan orang-orang mengetahui bahwa ia seorang yang sangat pemberani. Akan tetapi, ini hanyalah suatu *keadaan thabi'i* belaka yang terdapat juga pada binatang-binatang buas lainnya; bahkan juga terdapat pada anjing. Sedangkan, *keberanian sejati* (شَجَاعَة - *sajaah*) -- yang berkaitan khusus dengan ketepatan tempat dan keadaan, serta yang merupakan salah satu akhlak dari antara akhlak-akhlak *fadhilah* --adalah nama dari sikap-sikap yang tepat sesuai dengan tempat dan keadaannya, yang di dalam Kalam Suci Allah Ta'ala dikemukakan sebagai berikut:

وَالصّٰبِرِيْنَ فِي الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ - البقرة ١٧٨

وَالَّذِيْنَ صَبَرُوا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ - الرعد ٢٣

اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ اِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ اِيْمَانًا وَّقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ - ال عمران ١٧٤

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ خَرَجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَّرِئَاۤءَ النَّاسِ - الانفال ٤٨

Yakni, *pemberani ialah mereka yang tidak melarikan diri pada saat bertempur, atau pada saat mereka ditimpa suatu musibah (2:178).* Kesabaran mereka pada waktu bertempur dan pada saat-saat susah ialah demi keridhaan Allah untuk meraih Wajah-Nya. Bukan memamerkan keberanian (13:23). Mereka ditakut-takuti bahwa orang-orang telah sepakat untuk menghukum mereka, maka hendaklah mereka takut kepada orang-orang itu. Ternyata dengan ditakut-takuti itu keimanan mereka semakin bertambah, dan

mereka berkata, "Cukuplah Tuhan bagi kami" (3:174). Yakni, keberanian mereka tidaklah seperti anjing-anjing dan binatang-binatang buas yang bertumpu pada gejolak alami belaka, yang hanya cenderung ke satu sisi saja. Sebaliknya keberanian mereka mengandung dua sisi. Kadang-kadang dengan keberanian yang mereka miliki, mereka melawan serta menundukkan dorongan-dorongan nafsu mereka sendiri. Dan kadang-kadang apabila mereka melihat bahwa melawan musuh adalah kebijakan yang tepat, maka mereka tidak hanya terdorong oleh nafsu saja, melainkan mereka melawan musuh demi membela kebenaran. Akan tetapi dalam menunjukkan keberanian, mereka tidak mengandalkan diri sendiri, melainkan mereka bertumpu kepada Tuhan. Dan di dalam keberanian mereka tidak terdapat unsur pamer serta menonjolkan diri, dan tidak pula untuk menuruti nafsu, melainkan dari segala segi keridhaan Allah-lah yang diutamakan (8:48). Di dalam ayat-ayat itu dijelaskan bahwa *akar keberanian sejati* ialah *sabar* dan *keteguhan langkah*. Tetap teguh dan tidak melarikan diri sebagai pengecut dalam menghadapi setiap dorongan nafsu atau musibah yang menyerang bagaikan musuh, inilah *keberanian*. Jadi, di antara keberanian manusia dan binatang terdapat perbedaan besar. Binatang buas hanya pada satu sisi saja memanfaatkan dorongan nafsu dan amarahnya. Sedangkan manusia, yang memiliki *keberanian sejati*, memilih kebijakan yang tepat antara melawan atau tidak.

2. Lurus Hati/Kejujuran

Di antara *keadaan-keadaan thabi'i* manusia, yang merupakan ciri khas fitratnya ialah *lurus hati* (الصِّدْقُ - *Ash-shidq*). Manusia tidak ingin berkata dusta selama tidak terdorong oleh kepentingan pribadinya. Dan dalam berdusta dia merasakan di dalam hatinya semacam kebencian serta ganjalan. Itulah sebabnya dia tidak senang dan me-mandang rendah orang yang terbukti telah berkata dusta. Akan tetapi, keadaan alami itu saja tidak dapat masuk dalam kategori akhlak. Bahkan anakanak dan orang-orang gila pun dapat memperlihatkan sikap itu. Jadi, hakikat yang sebenarnya ialah, selama manusia belum terlepas dari kepentingan-kepentingan pribadi yang menjadi hambatan untuk berkata jujur, selama itu ia secara hakiki tidak dapat dikatakan sebagai orang yang lurus hati. Sebab, jika seseorang berkata jujur hanya mengenai hal-hal yang tidak seberapa merugikan dirinya sedangkan ia berkata dusta dan bungkam dari berkata jujur pada saat kehormatan atau harta atau jiwanya terancam kerugian, maka apalah kelebihannya dibandingkan dengan orang-orang gila dan anakanak. Tidakkah orang gila dan anakanak pun suka lurus hati seperti itu? Barang-kali tidak ada seorang pun di dunia ini yang begitu saja berdusta tanpa sebab. Jadi, kejujuran yang ditinggalkan pada saat terancam suatu kerugian, sama sekali tidak tergolong dalam akhlak sejati. Keadaan dan kesempatan yang sangat tepat untuk lurus hati ialah pada saat jiwa atau harta atau kehormatannya terancam bahaya. Berkenaan dengan itu ajaran Allah adalah sebagai berikut:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ - الحج ٣١

وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا - البقرة ٢٨٣

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ - البقرة ٢٨٤

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى - الانعام ١٥٣

كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ النساء ١٣٦

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا - المائدة ٩

وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ - الاحزاب ٣٦

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ - العصر ٤

لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ - الفرقان ٧٣

Terjemah: hindarilah perbuatan menyembah berhala-berhala dan berkata dusta (22:31). Yakni, dusta pun merupakan sebuah berhala; orang yang bertumpu padanya berarti telah melepaskan tumpuan (tawakal) terhadap Allah. Jadi, dengan berkata dusta, Tuhan pun terlepas dari tangan. Dan kemudian difirmankan, apa-bila kamu dipanggil untuk memberi kesaksian yang benar, maka janganlah kamu menolak untuk pergi (2:283). Dan janganlah kamu sembunyikan kesaksian-benar dan barangsiapa menyembunyikan-nya berdosalah hatinya (2:284). Dan apabila kamu berkata, maka ucapkanlah sama sekali kata-kata jujur serta adil, sekalipun kesaksian yang kamu berikan itu untuk salah seorang kerabatmu (6:153). Berdirilah kamu di atas kebenaran serta keadilan, dan hendaknya tiap-tiap kesaksianmu itu adalah karena Allah, jangan kamu berkata dusta walaupun dengan berkata jujur itu jiwamu akan mendapat kerugian, atau dengan itu ibu-bapakmu serta kerabat-kerabatmu -- seperti anak dan sebagainya -- akan men-dapat kemudaratan (4:136). Dan hendaknya permusuhan terhadap suatu kaum tidak menghalangi kamu untuk memberi kesaksian yang jujur (5:9). Laki-laki yang lurus hati dan wanita-wanita yang lurus hati akan mendapat pahala-pahala besar (33:36). Kebiasaan mereka adalah menasihati orang lain agar lurus hati (103:4). Dan mereka tidak ikut di dalam majelis-majelis para pendusta (25: 73).

3. Sabar

Di antara *keadaan-keadaan thabi'i* manusia, salah satunya adalah *sabar* (الصّبر - *ash-shabr)*, yang terpaksa manusia lakukan ketika menghadapi musibah-musibah, penyakit-penyakit, dan penderitaan-penderitaan yang senantiasa menimpanya. Dan manusia memilih bersabar setelah banyak meratap dan berkeluh-kesah. Tetapi ketahuilah, menurut Kitab Suci Ilahi kesabaran semacam itu tidak tergolong akhlak, melainkan suatu keadaan yang pasti akan tampil setelah mengalami keletihan. Yakni, di antara *keadaan-keadaan thabi'i* manusia terdapat juga suatu keadaan, ketika datang musibah maka ia pertama-tama menangis, meraung-raung dan memukul-mukul kepala. Setelah semua emosi terluapkan akhirnya gejolak itu terkendali, dan pada puncaknya ia ter-paksa mundur. Jadi, kedua sikap ini merupakan *keadaan-keadaan thabi'i*. Sedikit pun tidak ada kaitannya dengan akhlak. Justru akhlak yang berkaitan dengan itu ialah, bila suatu benda terlepas dari tangan, maka dia tidak berkeluh-kesah seraya menganggap

benda itu sebagai amanat Allah. Dan dia mengatakan, "Ini tadinya merupakan milik Tuhan, dan Tuhan telah mengambilnya. Kami rela terhadap kehendak-Nya." Berkenaan dengan akhlak ini, Alquran Suci, Kalam Suci Allah Ta'ala mengajarkan kepada kita:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ◦ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُونَ ◦ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ .
البقرة ١٥٦-١٥٨

Yakni, *hai orang-orang yang beriman! Kami senantiasa akan menguji kamu. Kadang-kadang kepadamu akan didatangkan keadaan yang menakutkan dan kadang-kadang kamu akan mengalami kekurangan serta kelaparan, dan kadang-kadang kamu akan menderita kerugian harta dan kadang-kadang kamu akan mengalami kehilangan jiwa. Dan kadang-kadang kamu mengalami kegagalan dalam usaha-usahamu, dan upaya-upayamu tidak akan membawa hasil sebagaimana yang diinginkan. Dan kadang-kadang anakanak kesayanganmu akan meninggal. Jadi, bagi mereka ada khabar suka. Apabila mereka tertimpa suatu musibah, mereka mengatakan, "Kami ada-lah kepunyaan Tuhan, amanat-Nya, dan milik-Nya." Jadi, yang benar ialah, kembalikan segala sesuatu kepada Sang Pemilik amanat. Inilah orang-orang yang mendapat rahmat Ilahi dan inilah orang-orang yang telah menemukan jalan Tuhan (2:156-158).* Ringkasnya, nama akhlak ini adalah *sabar* dan *rela terhadap keputusan Ilahi*. Dalam pengertian lainnya, akhlak ini juga dinamakan *adil*. Sebab, tatkala Allah Ta'ala melakukan segala sesuatu di dalam seluruh kehidupan manusia sesuai dengan keinginannya, dan kemudian ribuan hal telah tampil sesuai kehendaknya, dan sekian banyak nikmat telah dianugerahkan kepada manusia yang selaras dengan keinginannya, yang tidak dapat dihitung oleh manusia; maka tidaklah adil apabila Tuhan ingin menerapkan kehendak-Nya lalu manusia mengelak dan tidak setuju terhadap kehendak-Nya itu serta membuat-buat alasan atau meninggalkan agama dan menyimpang dari jalan-Nya.

4. Solidaritas terhadap Sesama Makhluk

Di antara *keadaan-keadaan thabi'i* manusia yang menjadi bagian mutlak fitratnya ialah suatu gejolak *solidaritas terhadap sesama makhluk* (الْمُوَاسَاةُ - *al muwasah*). Gejolak membela kaum terdapat secara alami di dalam diri para penganut setiap agama. Dan kebanyakan orang karena gejolak alami solidaritas terhadap kaumnya, berlaku aniaya terhadap kaum lain seakan-akan menganggap mereka itu bukan manusia. Jadi, keadaan itu tidak dapat dikatakan akhlak. Ini hanyalah suatu gejolak alami belaka. Dan jika diperhatikan dengan seksama, keadaan alami ini juga terdapat di kalangan burung gagak serta burung-burung lainnya. Ketika seekor burung gagak mati, maka ribuan burung gagak lainnya datang berkumpul. Akan tetapi kebiasaan ini baru akan tergolong dalam akhlak insani apabila solidaritas tersebut diterapkan tepat sesuai tempat dan waktunya, dengan memperhatikan keadilan dan keseimbangan. Pada waktu itu ia akan menjadi suatu akhlak agung yang di dalam bahasa Arab disebut *muwasah* dan di dalam bahasa Farsi, *hamdardi.*

Ke arah itulah Allah swt. mengisyaratkan dalam Alquran Suci:
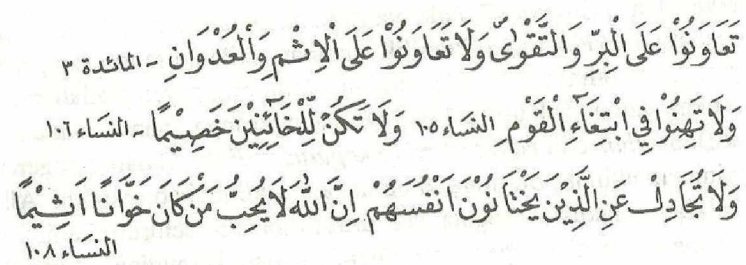
Yakni, solidaritas dan dukungan terhadap kaummu hendaknya dilakukan dalam perkara-perkara kebaikan. Dan dalam perkara-perkara aniaya serta pelanggaran hendaknya sama sekali jangan mendukung mereka (5:3). Dan selalu giatlah dalam berlaku solider terhadap kaummu, dan jangan letih (4:105). Janganlah membela orang-orang khianat (4:106). Adapun orang-orang yang tidak jera dari perbuatan khianat, Allah Ta'ala tidak menyukai para pengkhianat (4: 108).

5. Mencari Wujud Yang Maha Agung

Di antara *keadaan-keadaan thabi'i* manusia, yang merupakan bagian mutlak fitratnya, ialah *mencari Wujud Yang Maha Agung*. Untuk *pencarian* itulah di dalam lubuk hati manusia terdapat suatu tarikan. Dan pengaruh *pencarian* itu mulai terasa pada saat bayi lahir dari kandungan ibu. Sebab, begitu bayi lahir, pertama-tama sifat rohani yang ditampakkannya adalah lekat pada ibunya dan secara alami mencintai ibunya. Kemudian dengan terbukanya indera-indera yang dia miliki dan semakin berkembang fitratnya, tarikan kecintaan yang semula tersembunyi di dalam dirinya kian menampakkan warna dan bentuknya. Kemudian, keadaannya ialah, ia tidak merasa tenang di tempat lain kecuali di pangkuan ibunya. Anugerah *berada di sisi ibunya* itulah merupakan ketenangan sempurna yang dia miliki. Apabila ia dipisahkan dan dijauhkan dari ibunya, maka seluruh ketenangannya akan hilang. Dan walaupun dihadapannya disodorkan banyak kenikmatan, tetap saja dia melihat kebahagiaan sejatinya berada di dalam pangkuan ibu. Dan tanpa itu, bagaimanapun ia tidak memperoleh ketenangan. Jadi, apa sebenarnya *tarikan* kecintaan yang timbul di dalam dirinya terhadap sang ibu?

Pada hakikatnya *tarikan* itu jugalah yang telah ditanamkan dalam fitrat bayi untuk mencari *Ma'bud Haqiqi* (Tuhan Sejati yang disembah). Bahkan hubungan kecintaan yang dijalin manusia di setiap tempat, pada hakikatnya *tarikan* itu jugalah yang tengah bekerja. Dan di tempat mana pun manusia menampakkan gejolak asmara, pada hakikatnya itu merupakan suatu pantulan kecintaan tersebut. Seakan-akan dia membongkar-bongkar barang lain sedang mencari sesuatu yang hilang yang namanya pun dia sudah lupa.

Jadi, kecintaan manusia kepada harta, anak keturunan, isteri, atau ketertarikan hatinya terhadap suatu nyanyian suara merdu, pada hakikatnya itu merupakan *pencarian* terhadap Sang Kekasih yang telah hilang. Dikarenakan manusia tidak mampu melihat dengan mata jasmaninya sendiri Wujud Yang Maha Halus itu --yang bagaikan api tersembunyi di dalam setiap sesuatu dan terselubung dari semua orang -- dan tidak pula akal manusia yang tak sempurna dapat menemukan-Nya, maka berkenaan dengan makrifat Ilahi, manusia telah melakukan kesalahan-kesalahan besar. Dan dengan kesalahan-kesalahan itu hak-Nya telah dialihkan manusia kepada yang lain. Di dalam Alquran Suci Allah telah memberikan tamsil ini, bahwa dunia bagaikan istana kaca yang lantainya terbuat dari kaca bening, dan kemudian di bawah kaca itu dialirkan air yang melaju dengan sangat deras. Jadi, setiap penglihatan yang tertuju pada kaca itu dapat keliru mengira bahwa kaca-kaca itu pun air. Kemudian manusia demikian rupa takutnya

berjalan di atas kaca itu sebagaimana ia takut berjalan di atas air. Padahal sebenarnya itu adalah kaca bening yang tembus cahaya. Jadi, benda-benda langit raksasa yang kelihatan, seperti matahari, bulan, dan sebagainya merupakan kaca-kaca bening yang dengan keliru telah disembah. Dan dibalik benda-benda itu ada suatu kekuatan tinggi yang sedang bekerja, bagaikan air yang mengalir dengan derasnya di bawah kaca. Dan kekeliruan yang telah dilakukan oleh penglihatan para penyembah makhluk ialah, mereka menganggap pekerjaan itu dilakukan oleh kaca-kaca tersebut yang memperlihatkan kekuatan bawahnya. Demikianlah tafsir ayat suci ini:

Sesungguhnya itu adalah istana yang berlantaikan kaca (27:45). Ringkasnya, oleh karena Dzat Allah Ta'ala yang kendati pun sangat cemerlang namun tetap saja terselubung, sebab itulah untuk mengenali-Nya tidak cukup hanya dengan menyaksikan tatanan jasmani yang nampak di hadapan kita saja. Itulah sebabnya kebanyakan orang yang menggantungkan diri pada tatanan ini, tetap saja tidak dapat melepaskan diri dari gelapnya keraguan dan kebimbangan. Dan kebanyakan mereka terperangkap dalam berbagai kekeliruan, serta karena terjerat dalam syak-wasangka yang sia-sia, maka mereka telah tersesat jauh. Padalah mereka merenungkan dengan seksama gugusan sempurna dan kokoh itu, yang mengandung ribuan keajaiban. Bahkan mereka telah menciptakan kemahiran-kemahiran di bidang astronomi, ilmu alam, dan filsafat, seolah-olah mereka telah menyatu dengan langit dan bumi. Dan seandainya terpikirkan juga sedikit oleh mereka tentang Sang Pencipta, maka itu hanyalah sekedar anggapan yang timbul setelah menyaksikan tatanan yang tinggi dan sempurna, sehingga di dalam hati mereka muncul anggapan bahwa hendaknya memang harus ada suatu wujud yang menciptakan tatanan agung yang mengandung sistem yang penuh hikmah ini. Akan tetapi jelas bahwa pemikiran demikian tidak sempurna dan itu merupakan pengetahuan yang dangkal. Sebab mengatakan, "Untuk tatanan ini perlu ada suatu tuhan," sekali-kali tidak sama dengan ucapan bahwa, "Tuhan itu benar-benar ada." Ringkasnya, itu hanyalah merupakan pengetahuan mereka yang bersifat dugaan, yang tidak dapat memberikan ketenangan dan ketenteraman kepada hati serta sama sekali tidak dapat menghapuskan kebimbangan kalbu. Dan itu bukanlah suatu mangkuk yang dapat menghilangkan kedahagaan akan *makrifat kamil* yang telah dipatrikan pada fitrat manusia. Justru pengetahuan dangkal demikian itu sangat berbahaya, karena setelah heboh demikian rupa akhirnya tanpa hasil dan tidak membuahkan apa-apa.

Ringkasnya, selama Allah Ta'ala sendiri belum menzahirkan keberadaan-Nya melalui Kalam-Nya -- sebagaimana yang telah Dia zahirkan melalui Kalam-Nya -- selama itu pula penelaahan terhadap perbuatan-Nya semata, tidak akan memberikan kepuasan. Misalnya, jika kita melihat sebuah kamar yang terasa mengherankan karena terkunci dari dalam, maka dari perbuatan itu pertama-tama yang pasti terpikirkan oleh kita adalah bahwa di dalam pasti ada orang yang telah memasangkan rantai dari dalam. Sebab, dari luar tidak mungkin rantai bagian dalam itu dapat dipasangkan. Akan tetapi apabila sampai masa tertentu -- bahkan sampai bertahun-tahun -- kendati pun telah berulang-ulang dipanggil, dari orang itu tidak juga ada sahutan, maka akhirnya pikiran kita yang beranggapan bahwa ada orang di dalam, akan berubah. Dan kita akan berpikir bahwa di dalam tidak ada orang, dan kunci itu telah terpasang dari dalam melalui suatu hikmah tertentu. Demikianlah keadaan para ahli filsafat yang telah membatasi pengetahuan mereka hanya pada penelaahan terhadap perbuatan Tuhan. Ini adalah suatu kekeliruan besar menganggap Tuhan seperti sesuatu yang telah mati, yang dapat dikeluarkan dari dalam kubur hanya oleh manusia. Seandainya Tuhan itu demikian -- yang diketahui hanya oleh usaha manusia saja -- maka seluruh harapan kita berkenaan dengan Tuhan yang demikian itu akan sia-sia. Justru Tuhan itu adalah Dia yang

selamanya dan yang sejak awal terus memanggil manusia ke arah-Nya dengan menyatakan sendiri: أَنَا الْمَوْجُوْدُ (Aku ada !)

Ini sungguh sangat lancang apabila kita berpikiran bahwa dalam *mengetahui tentang Tuhan* terdapat *ihsan* manusia atas diri-Nya, dan jika para ahli filsafat tidak ada, maka Dia seakan-akan tetap tidak akan ditemukan. Dan mengatakan bahwa, "Bagaimana Tuhan dapat berbicara? Apakah Dia memiliki lidah?" Itu pun suatu kekurang-ajaran. Tidakkah Dia telah menciptakan benda-benda langit dan bumi tanpa tangan-tangan jasmani? Tidak-kah Dia melihat seluruh alam semesta tanpa mata jasmani? Tidakkah Dia mendengar suara-suara kita tanpa telinga jasmani? Jadi, tidaklah mutlak bahwa Dia juga berbicara dengan cara demikian? Sungguh tidak benar bahwa di masa mendatang Tuhan tidak bercakap-cakap, melainkan hanya di masa lampau saja. Kita tidak dapat menutup ucapan dan percakapan-percakapan-Nya se-batas zaman tertentu saja. Tidak diragukan lagi, sekarang pun Dia siap mencurahkan mata-air ilham kepada orang-orang yang mencari, sebagaimana sebelumnya Dia siap. Dan sekarang juga pintu-pintu karunia-Nya tetap terbuka seperti halnya dahulu. Ya, karena segala keperluan telah sempurna, maka syariat serta hukum-hukum pun telah sempurna. Dan seluruh kerasulan serta kenabian telah mencapai kesempurnaannya pada titik yang ter-akhir, dalam wujud Junjungan kita Muhammad saw.

Hikmah Kedatangan Rasulullah saw. di Negeri Arab

Munculnya *nur* terakhir di negeri Arab pun bukanlah tanpa hikmah. Arab adalah kaum Bani Ismail yang terputus dari Israil yang atas hikmah Ilahi telah terdampar di belantara Faran. Dan arti *faran* ialah dua orang yang melarikan diri, yakni pelarian. Jadi, orang-orang yang telah dipisahkan sendiri oleh Nabi Ibrahim a.s. dari Bani Israil, tidak lagi mempunyai bagian dalam syariat Taurat, seperti telah tercantum bahwa mereka itu tidak akan memperoleh bagian bersama Ishak a.s. Jadi, mereka telah ditinggalkan oleh orang-orang yang memiliki pertalian dengan mereka, dan tidak pula mereka memiliki hubungan dengan yang lainnya. Dan di semua negeri lainnya terdapat sedikit banyak tata-cara peribadatan dan peraturan. Dari itu dapat diketahui bahwa pada suatu masa tertentu ajaran nabi-nabi pernah sampai kepada mereka. Tetapi hanya negeri Arab saja satu-satunya negeri yang sama sekali tidak mengenal ajaran-ajaran tersebut, dan paling terkebelakang di seluruh dunia. Oleh karena itu, akhirnya tiba giliran mereka, dan Nabi mereka itu diperuntukkan bagi semesta alam supaya semua negeri kembali memperoleh berkat-berkat serta memperbaiki kekeliruan yang telah terjadi. Jadi, sesudah Kitab Kamil seperti ini -- yang telah menangani seluruh perbaikan manusia dan tidak seperti halnya kitab-kitab terdahulu yang hanya diperuntukkan bagi satu kaum saja, melainkan bermaksud memperbaiki seluruh kaum serta telah menguraikan segenap jenjang *tarbiyat* manusia; telah mengajarkan peradaban manusiawi kepada orang-orang biadab, lalu mengajarkan *akhlak fadhilah* setelah membentuk mereka sebagai manusia -- kita harus menunggu kitab apa lagi?

Jasa Alquran Suci kepada Dunia

Merupakan kebaikan/jasa Alquran Suci yang telah menunjukkan perbedaan antara *keadaan-keadaan thabi'i* dan *akhlak fadhilah*. Ia tidak berhenti sekedar mengangkat dari *keadaan- keadaan thabi'i* lalu menyampaikannya sebatas mahligai mulia *akhlak fadhilah* saja, melainkan pintu-pintu makrifat suci telah dibukakannya untuk mencapai tahapan berikut yang masih tersisa, yakni derajat *keadaan-keadaan rohani*. Dan tidak hanya sekedar membukakan, bahkan ia telah pula berhasil mengantarkan ratusan ribu insan sampai ke derajat itu. Ringkasnya, demikianlah Alquran Suci menjelaskan dengan amat indahnya tiga macam ajaran sebagaimana telah kami paparkan di atas. Jadi, dikarenakan Alquran adalah himpunan sempurna segenap ajaran yang merupakan landasan unsur-unsur pendidikan agama, untuk itulah Alquran Suci menyatakan bahwa

ia telah mengembangkan wawasan ajaran agama sampai ke taraf yang sempurna. Sebagai-mana Dia berfirman:

Yakni, pada hari ini Aku telah sempurnakan agamamu dan telah melengkapkan nikmat-Ku atasmu dan Aku telah meridhai Islam sebagai agamamu (5:4). Yakni, derajat tertinggi dalam agama ialah hal-hal yang mengandung makna *"Islam",* yaitu menyerahkan diri semata-mata kepada Tuhan dan mengupayakan keselamatan dirinya melalui pengorbanan diri sendiri, bukan dengan cara lain; dan memperlihatkan niat serta tekad itu secara amalan. Itulah titik dimana segenap kesempurnaan berakhir. Jadi, Alquran Suci telah menunjukkan Tuhan sejati yang tidak dikenali oleh para cendekiawan. Alquran Suci telah menetapkan dua cara untuk memperoleh makrifat Ilahi. Cara pertama ialah yang dengan menempuhnya, maka akal manusia akan menjadi amat kuat dan cemerlang dalam mencetuskan dalil-dalil logika, sehingga ter-hindar dari melakukan kekeliruan. Yang kedua ialah cara rohaniah yang insya Allah sebentar lagi akan kami uraikan dalam pembahasan *masalah ketiga.*

Dalil-dalil Adanya Tuhan

Sekarang perhatikanlah dalil-dalil hebat dan tidak ada bandingannya yang telah dipaparkan oleh Alquran Suci secara logika tentang Wujud Tuhan, sebagaimana firman-Nya di satu tempat:

Yakni, Tuhan adalah Dia Yang telah menganugerahkan kepada tiap sesuatu penciptaan/kelahiran yang sesuai dengan keadaannya, kemudian menunjukinya jalan untuk mencapai kesempurnaannya yang diinginkan (20:51). Kini jika dengan memperhatikan makna ayat tersebut kita menelaah bentuk ciptaan --mulai dari manusia hingga binatang-binatang daratan dan lautan serta burung-burung -- maka timbul ingatan akan kekuasaan Ilahi. Yakni, bentuk ciptaan setiap benda tampak sesuai dengan keadaannya. Para pembaca dipersilahkan memikirkannya sendiri. Sebab masalah ini sangat luas.

Dalil kedua mengenai adanya Tuhan ialah, Alquran Suci telah menyatakan Allah Ta'ala sebagai sebab dasar dari segala sebab, sebagaimana Alquran Suci menyatakan:

Yakni, seluruh rangkaian sebab dan akibat berakhir pada Tuhan engkau (53:43). Rincian dalil ini ialah, berdasarkan penelaahan cermat akan diketahui bahwa seluruh alam se-mesta ini terjalin dalam rangkaian sebab dan akibat. Dan oleh karena itu, di dunia ini timbul berbagai macam ilmu. Sebab, karena tiada bagian ciptaan yang terlepas dari tatanan itu. Sebagian merupakan landasan bagi yang lain, dan sebagian lagi merupakan pengembangan-pengembangannya. Adalah jelas bahwa suatu sebab timbul karena zatnya sendiri, atau berlandaskan pada sebab yang lain. Kemudian sebab yang lain itu pun berlandaskan pada sebab yang lain lagi. Dan demikianlah seterusnya. Tidak benar

bahwa di dalam dunia yang terbatas ini rangkaian sebab dan akibat tidak mempunyai kesudahan dan tiada berhingga. Maka terpaksa diakui bahwa rangkaian ini pasti berakhir pada suatu sebab terakhir.

Jadi, puncak terakhir semuanya itu ialah Tuhan. Perhatikanlah dengan seksama betapa ayat: "*Wa anna ilaa rabbikal-muntahaa*" itu dengan kata-katanya yang ringkas telah menjelaskan dalil tersebut di atas, yang artinya, *puncak terakhir segala rangkaian ialah Tuhan engkau.*

Kemudian satu dalil lagi mengenai adanya Tuhan ialah, sebagaimana firman-Nya:

Yakni, *matahari tidak dapat mengejar bulan dan juga malam yang merupakan penampakkan bulan tidak dapat mendahului siang yang merupakan penampakkan mata-hari. Yakni, tidak ada satu pun di antara mereka yang keluar dari batas-batas yang ditetapkan bagi mereka (36:41).* Jika di balik semua itu tidak ada Wujud Sang Perencana, niscaya segala rangkaian tersebut akan hancur. Dalil ini sangat bermanfaat bagi orang-orang yang gemar menelaah benda-benda langit, sebab benda-benda langit tersebut merupakan bola-bola raksasa yang tiada terhitung banyaknya, sehingga dengan sedikit saja terganggu maka seluruh dunia dapat hancur. Betapa ini merupakan suatu kekuasaan yang hakiki sehingga benda-benda langit itu tidak saling bertabrakkan dan kecepatannya tidak berubah seujung rambut pun, serta tidak aus walau telah sekian lama bekerja dan tidak terjadi perubahan sedikit pun. Sekiranya tidak ada Sang Penjaga, bagaimana mungkin jalinan kerja yang demikian besar ini dapat berjalan dengan sendirinya sepanjang masa. Dengan mengisyaratkan kepada hikmah-hikmah itulah, di tempat lain Allah Ta'ala berfirman:

Yakni, dapatkah Wujud Tuhan Yang telah menciptakan langit dan bumi demikian itu diragukan? (14:11)

Lalu sebuah dalil lagi tentang keberadaan-Nya, difirmankan:

Yakni, *tiap sesuatu akan mengalami kepunahan dan yang kekal itu hanyalah Tuhan Yang memiliki kebesaran dan kemuliaan (55:27,28).* Kini perhatikanlah! Jika kita bayangkan dunia ini menjadi hancur-lebur dan benda-benda langit pun pecah berkeping-keping, serta bertiup angin yang melenyapkan seluruh jejak benda-benda itu, namun demikian akal mengakui serta menerima -- bahkan hati nurani menganggapnya mutlak -- bahwa sesudah segala kebinasaan itu terjadi, pasti ada sesuatu yang bertahan yang tidak mengalami kepunahan serta perubahan-perubahan dan tetap utuh seperti keadaannya semula. Jadi, itulah Tuhan yang telah menciptakan semua wujud fana (tidak kekal), sedangkan Dia sendiri terpelihara dari kepunahan.

Kemudian satu dalil lagi berkenaan dengan keberadaan-Nya yang Dia dikemukakan di dalam Alquran Suci adalah:

Yakni, Aku berkata kepada setiap ruh: "Bukankah Aku Tuhan kamu?" Mereka berkata, "Ya, sungguh benar!" (7:173). Di dalam ayat ini Allah Ta'ala menerangkan dalam bentuk kisah, suatu ciri khas ruh yang telah ditanamkan-Nya di dalam fitrat mereka. Ciri khas itu ialah, pada fitratnya tiada satu ruh pun yang dapat mengingkari hanyalah karena mereka tidak menemukan apa pun di dalam pikiran mereka. Kendati mereka ingkar mereka mengakui bahwa tiap-tiap kejadian pasti ada penyebabnya. Di dunia ini tidak ada orang yang begitu bodohnya, misalnya jika pada tubuhnya timbul suatu penyakit, dia tetap bersikeras menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada suatu sebab yang menimbulkan penyakit itu. Seandainya rangkaian dunia ini tidak terjalin oleh sebab dan akibat, maka tidaklah mungkin dapat membuat prakiraan bahwa pada tanggal sekian akan datang taufan atau badai; akan terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan; atau seseorang yang sakit akan wafat pada waktu tertentu; atau sampai pada waktu tertentu suatu penyakit akan muncul bersamaan dengan penyakit lain. Jadi, seorang peneliti, walaupun tidak mengakui Wujud Tuhan, namun dari satu segi dia telah mengakuinya. Yakni ia pun, seperti halnya kita, mencari-cari penyebab dari sebab akibat. Jadi, itu pun merupakan suatu bentuk pengakuan, walaupun bukan pengakuan yang sempurna.

Selain itu, apabila seseorang yang mengingkari Wujud Tuhan, dengan cara tertentu kesadarannya dihilangkan -- yaitu ia sama sekali dijauhkan dari segala keinginan rendah ini dan segala hasratnya dihilangkan, lalu diserahkan ke dalam kendali Wujud Yang Maha Tinggi -- maka dalam keadaan demikian ia akan mengakui Wujud Tuhan, tidak akan ingkar. Hal serupa itu telah dibuktikan melalui percobaan orang-orang yang berpengalaman luas. Jadi, ke arah kondisi demikianlah isyarat yang terdapat di dalam ayat itu. Dan makna ayat itu adalah, pengingkaran Wujud Tuhan hanya terjadi sebatas kehidupan rendah saja. Sebab, fitrat yang asli dipenuhi oleh pengakuan itu.

Sifat-sifat Allah Ta'ala

Itulah dalil-dalil tentang Wujud Tuhan yang kami tuliskan sebagai contoh. Kemudian hendaklah diketahui bahwa Tuhan yang ke arah-Nya Alquran Suci mengimbau kita, sifat-sifat-Nya telah ia terangkan sebagai berikut:

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ - الحشر ٢٣

مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ - الفاتحة ٤

اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ - الحشر ٢٤

هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى ۗ يُسَبِّحُ لَهٗ مَا فِى

السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ - الحشر ٢٥

عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ - البقرة ٢١

رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۙ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۙ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ - الفاتحة ٢-٤

اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ - البقرة ١٨٧

اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ - آل عمران ٣

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۚ اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۚ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۙ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ - الاخلاص ٢-٥

Yakni, Dia itulah Tuhan Yang Esa, dan tiada sekutu bagi- Nya, tidak ada yang patut disembah dan ditaati kecuali Dia (59:23). Hal itu dikatakan karena seandainya Dia bukan sesuatu yang tanpa sekutu, mungkin saja kekuatan-Nya dapat ditaklukkan oleh kekuatan musuh-Nya. Dalam keadaan demikian, posisi Ketuhanan akan tetap berada dalam ancaman bahaya. Dan yang difirmankan bahwa, "Tidak ada yang patut disembah kecuali Dia," artinya adalah, Dia merupakan Tuhan Yang Sempurna sedemikian rupa yang sifat-sifat, kelebihan-kelebihan serta kesempurnaan- kesempurnaan-Nya demikian tinggi dan agung sehingga jika kita ingin memilih satu tuhan dari segala wujud yang ada berdasarkan sifat-sifatnya yang sempurna, atau kita di dalam hati membayangkan sifat-sifat tuhan yang paling indah dan paling tinggi, maka Dia-lah yang paling tinggi, yang selain-Nya tidak ada yang dapat lebih tinggi dari Dia. Dia-lah Tuhan yang di dalam penyembahan-Nya menyekutukan sesuatu yang lebih rendah merupakan suatu keaniayaan. Lebih lanjut Dia berfirman, bahwa Dia *'Alimul Ghaib*. Yakni, hanya Dia-lah yang mengetahui tentang diri-Nya sendiri. Tidak ada satu pun yang mampu meliputi batas Zat-Nya. Kita dapat melihat matahari, bulan dan tiap makhluk seutuhnya, akan tetapi kita tidak dapat melihat Tuhan secara utuh. Kemudian firman-Nya bahwa Dia *'Alimul Syahadah*. Yakni, tak ada suatu benda pun tersembunyi dari pandangan-pandangan-Nya. Tidaklah layak apabila Dia dikatakan sebagai Tuhan, lalu Dia tidak memiliki pengetahuan tentang benda-benda. Dia memiliki peng-lihatan atas partikel-partikel alam ini, sedangkan manusia tidak memilikinya. Dia mengetahui kapan Dia akan menghancurkan tatanan alam ini dan akan mendatangkan kiamat. Dan selain daripada-Nya tidak ada yang mengetahui kapan hal itu akan terjadi. Jadi, Dia itulah Tuhan Yang Mengetahui semua waktu tersebut. Kemudian firman-Nya: "*Hua rahmaanu*," yakni sebelum ada wujud makhluk-makhluk hidup dan usaha-usaha mereka,. semata-mata

karena Dia senang, bukan karena suatu maksud tertentu, dan bukan sebagai balasan bagi suatu perbuatan, Dia telah menyediakan sarana-sarana kemudahan bagi mereka. Contohnya, Dia telah menciptakan matahari, bumi, dan segala benda lain sebelum adanya wujud serta perbuatan-perbuatan kita. Di dalam Kitab Ilahi anugerah demikian itu dinamakan *rahma-niyyat* dan karena pekerjaan-Nya itulah Allah Ta'ala disebut *Rahman.* Kemudian firman-Nya lagi: "*Ar-rahiim,*" yakni Dia-lah Tuhan yang memberikan ganjaran terbaik bagi amal perbuatan yang baik, dan Dia tidak menyia-nyiakan upaya gigih seseorang. Berdasarkan pekerjaan-Nya ini, Dia disebut *Rahim,* dan sifat itu disebut *rahimiyyat* (59:23).

Kemudian firman-Nya: "Maaliki yaumiddiin," yakni, Dia-lah Tuhan Yang menyimpan di tangan-Nya balasan bagi segala sesuatu. Dia tidak memiliki petugas yang kepadanya Dia serahkan pemerintahan langit dan bumi, sedangkan Dia sendiri tidak campur-tangan duduk tanpa pekerjaan; hanya si petugas itu sajalah yang memberikan segala ganjaran maupun hukuman di alam ini atau di Hari Kemudian (1:4).

Kemudian firman-Nya: "*Almalikul-qudduus,*" Yakni, Tuhan itu Dia-lah Raja Yang tiada bernoda dan tiada bercacat (59:24). Adalah jelas bahwa kerajaan manusia tidak bersih dari keaiban. Seandainya seluruh penduduk suatu negeri meninggalkan negeri mereka beramai-ramai dan mengungsi ke negeri lain, niscaya kerajaan itu tidak akan dapat berdiri. Atau, andaikata seluruh rakyat dilanda musim kemarau, dari manakah akan diperoleh upeti bagi raja? Sekiranya rakyat mulai mempersoalkan apa kelebihan raja dari mereka, maka kekuasaan apa yang dapat dibuktikan oleh sang raja? Jadi, kerajaan Allah Ta'ala tidaklah demikian. Dia dalam sekejap mata dapat melenyapkan seluruh negeri, dan Dia dapat menciptakan makhluk-makhluk. Sekiranya Dia bukan Sang Maha Pencipta dan Sang Maha Kuasa, maka tatanan kerajaan-Nya tidak dapat berjalan kecuali dengan menggunakan cara-cara kezaliman. Sebab, satu kali Dia memberikan pengampunan dan keselamatan kepada dunia, maka dari mana Dia akan mendatangkan dunia yang lain? Apakah orang-orang yang sudah mendapat keselamatan itu harus ditangkapi untuk diturunkan lagi ke dunia dan dengan cara aniaya Dia menarik kembali ampunan dan keselamatan yang telah dilimpahkan-Nya? Jika demikian, pasti terdapat cela pada sifat Ketuhanan-Nya, dan Dia pun tak ubahnya seperti raja-raja dunia mempunyai noda. Raja-raja membuat undang-undang bagi dunia, lalu murka pada hal-hal kecil, dan jika untuk kepentingan pribadi mereka tidak melihat cara lain kecuali berbuat zalim, maka mereka akan mengangap perbuatan zalim itu halal bagaikan susu ibu. Misalnya, undang-undang kerajaan mengizinkan agar sebuah perahu bersama penumpang-penumpangnya dibiarkan tenggelam untuk menyelamatkan sebuah kapal. Akan tetapi, ketidak-berdayaan seperti itu tidak berlaku pada Tuhan. Jadi, seandainya Tuhan bukan merupakan Penguasa penuh dan bukan Pencipta dari sesuatu yang tidak ada, maka Dia akan bertindak seperti raja-raja lemah yang menggunakan kezaliman untuk menegakkan kekuasaan; atau berlaku adil tetapi melepaskan sifat Ketuhanan-Nya. Justru Bahtera Tuhan beserta segala kodrat-Nya melaju dengan anggun di atas keadilan sejati.

Kemudian firman-Nya: "*Assalaam,*" yakni Dia-lah Tuhan Yang terpelihara dari segala aib, musibah dan kesulitan. Justru Dia-lah Pemberi keselamatan. Maksudnya pun jelas, sebab seandainya Dia sendiri tertimpa musibah-musibah, dipukuli orang-orang dan rencana-rencana-Nya tidak berjaya, maka dengan melihat contoh buruk itu bagaimana mungkin manusia akan merasa tenang hatinya bahwa tuhan yang semacam itulah yang akan melepaskan mereka dari musibah-musibah? Berkenaan dengan sembahan-sembahan palsu, Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ۝ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ - الحج ٧٤-٧٥

Mereka yang kamu anggap sebagai Tuhan, keadaannya adalah demikian, jika mereka semua bersatu lalu ingin menciptakan seekor lalat, sampai kapan pun mereka tidak akan dapat menciptakan, walaupun mereka saling membantu. Bahkan jika lalat itu merampas sesuatu milik mereka, maka mereka tidak kuasa untuk mengambilnya kembali dari lalat itu. Orang-orang yang menyembah mereka, akalnya lemah dan yang disembah pun kekuatannya tidak berdaya. Apakah Tuhan itu demikian? Tuhan adalah Dia yang lebih perkasa dari segala yang perkasa dan unggul atas semuanya; tidak ada yang dapat menangkap-Nya maupun memukul-Nya. Orang-orang yang jatuh dalam kesalahan-kesalahan serupa itu tidaklah mengenal nilai Tuhan dan tidak tahu Tuhan itu seharusnya yang bagaimana (22:74,75).

Kemudian firman-nya: *"Almu'min,"* bahwa Tuhan adalah Sang Pemberi keamanan dan yang menegakkan dalil-dalil tentang kesempurnaan-kesempurnaan dan Tauhid-Nya. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang yang beriman kepada Tuhan sejati tidak akan malu di hadapan orang banyak, dan tidak pula akan malu di hadapan Tuhan. Sebab, ia memiliki dalil-dalil yang kuat. Akan tetapi orang yang percaya kepada tuhan palsu, berada dalam kesulitan besar. Bukannya dia mengemukakan dalil-dalil, justru dia memasukkan seluruh perkara sia-sia itu sebagai rahasia supaya jangan sampai ditertawakan, dan dia ingin menyembunyikan kekeliruan-kekeliruan yang telah terbukti nyata.

Dan kemudian firman-Nya:

Dia merupakan pelindung bagi semua dan unggul atas segala sesuatu serta memperbaiki apa yang rusak, dan Zat-Nya sangat berkecukupan (59:24). Dan difirmankan:

Yakni, Dia adalah Tuhan yang menciptakan tubuh-tubuh dan juga yang menciptakan ruh-ruh. Dia yang membentuk rupa di dalam rahim. Segala nama baik yang dapat terlintas di pikiran, semua itu hanyalah bagi-Nya (59:25). Kemudian firman-Nya:

Yakni, para penghuni langit menyanjung nama-Nya, demikian pula para penghuni bumi (59:25). Di dalam ayat ini diisyaratkan bahwa di benda- benda langit ada penghuni dan mereka pun terikat dengan petunjuk-petunjuk Tuhan. Dan kemudian firman-Nya pula:

Yakni, *Tuhan adalah Maha Kuasa (2:21).* Ini merupakan ketenteraman bagi para penyembah, sebab jika Tuhan itu lemah dan tidak kuasa, maka apalah yang dapat diharapkan dari tuhan seperti itu? Dan kemudian firman-Nya:

رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ۝
أُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Yakni, *Dia-lah Tuhan Pemelihara sekalian alam, Maha Pemurah, Maha Penyayang, serta Dia sendirilah Pemilik Hari Pembalasan. Wewenang itu tidak diserahkan-Nya kepada siapa pun (1:2-4).* Dia mendengar dan menjawab seruan setiap penyeru-Nya, yakni mengabulkan do'a-do'a (2:187). Kemudian firmannya:

Yakni, *Dia-lah Yang Hidup selama-lamanya dan Sumber segala kehidupan serta Tumpuan segala wujud (3:3).* Hal ini dikatakan karena seandainya Dia tidak kekal abadi, maka berkenaan dengan hidup-Nya pun akan tetap diragukan bahwa jangan-jangan Dia telah mati sebelum kita. Dan kemudian difirmankan bahwa, Dia-lah Tuhan Yang Esa; bukan anak siapa pun, dan tidak pula ada anak-Nya; tidak ada yang menyamai-Nya dan tidak ada yang sejenis dengan-Nya (112:2-5). Dan hendaknya diingat, mengakui secara benar Tauhid Allah Ta'ala dan tidak menambah serta menguranginya, itu merupakan sikap adil yang dilakukan manusia terhadap Majikan-nya Yang Hakiki. Seluruh bagian ini merupakan pelajaran akhlak yang telah dipaparkan dari ajaran Alquran Suci. Azas yang terdapat di dalamnya ialah Allah Ta'ala telah menyelamatkan seluruh akhlak dari batas-batas yang terlalu berlebihan dan terlalu kurang. Dan setiap akhlak baru dapat dinamakan akhlak apabila diterapkan tidak lebih dan tidak kurang dari batas-batas yang sebenarnya dan yang wajib. Adalah jelas bahwa kebaikan hakiki ialah sesuatu yang dilakukan di tengah-tengah kedua batas tersebut, yakni di antara batas-batas yang terlalu berlebihan dan yang terlalu kurang. Setiap kebiasaan yang menarik orang supaya berjalan di tengah-tengah dan mempertahankannya, itulah yang menciptakan *akhlak fadhilah*. Mengenal keadaan dan kesempatan adalah suatu jalan tengah. Misalnya, jika seorang petani menyemai benih sebelum waktunya, atau sesudah lewat waktunya, dalam kedua bentuk itu berarti dia telah meninggalkan jalan tengah.

Kebaikan, kebenaran, dan kebijaksanaan, semuanya berada di jalan tengah; sedangkan jalan tengah itu memperhatikan situasi. Atau, katakanlah, kebenaran itu merupakan sesuatu yang selalu terletak di tengah dua kebatilan yang berlawanan. Dan sedikit pun tidak diragukan lagi bahwa sikap yang tepat sesuai keadaan, senantiasa menempatkan manusia pada jalan tengah.

Dan berkenaan dengan pengenalan terhadap Tuhan, jalan tengahnya ialah, tidak condong ke arah penolakan terhadap sifat-sifat-Nya dan tidak pula menyamakan Tuhan dengan benda-benda jasmani. Cara inilah yang diterapkan Alquran Suci berkenaan dengan sifat-sifat Allah Ta'ala. Demikianlah, Alquran juga menyatakan bahwa Tuhan melihat, mendengar, mengetahui, berbicara, dan bercakap-cakap, dan kemudian untuk menghindarkan kesamaan terhadap makhluk, Alquran pun menyatakan:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ - الشورى ١٢   فَلَا تَضْرِبُوْا لِلّٰهِ الْأَمْثَالَ - النحل ٧٥

Yakni, tidak ada yang menyekutui-Nya dalam hal zat dan sifat-sifat-Nya (42:12). Jangan ciptakan bagi-Nya persamaan-persamaan dari kalangan makhluk (16:75). Jadi, menempatkan Zat Tuhan tepat di antara batas-batas *tasybih* (sifat-sifat yang dapat ditamsilkan) dan *tanzih* (sifat-sifat asli Tuhan yang tidak dapat ditamsilkan), itulah jalan tengah. Ringkasnya, ajaran Islam adalah ajaran yang mengambil jalan tengah. Surah

Al-Fatihah pun memberi petunjuk mengenai jalan tengah ini, sebab Allah Ta'ala berfirman:

Yang dimaksud dengan *orang-orang yang dimurkai* ialah orang-orang yang menggunakan emosi untuk melawan Allah Ta'ala lalu mengikuti nafsu rendah. Sedangkan yang dimaksud dengan *orang-orang yang sesat* ialah mereka yang mengikuti nafsu kebinatangan. Dan jalan tengah adalah apa yang disebut dengan kata أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ. Ringkasnya, bagi umat yang berbahagia ini di dalam Alquran Suci terdapat petunjuk tentang jalan tengah. Di dalam Taurat, Allah Ta'ala telah menekankan perkara-perkara pembalasan. Dan di dalam Injil, Dia telah memberikan penekanan pada pemberian maaf dan sabar. Sedangkan umat ini telah mendapat ajaran tentang ketepatan situasi dan jalan tengah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

Yakni, *Kami telah menjadikan kamu orang-orang yang mengamalkan jalan tengah dan kepada kamu telah diajarkan jalan tengah (2:144).* Maka berbahagialah mereka yang mengikuti jalan tengah.

[Jalan tengah adalah yang terbaik]

Perbaikan Ketiga:

Keadaan-keadaan Rohani Manusia

Persoalan ketiga ialah: apakah *keadaan-keadaan rohani* itu? Hendaknya jelas bahwa sebelum ini kami sudah menerangkan bahwa menurut petunjuk Alquran Suci, sumber dan mata-air keadaan-keadaan rohani adalah *nafs muthma'innah,* yang mengantarkan manusia dari derajat akhlak sampai pada derajat kedekatan dengan Tuhan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

Yakni, *wahai jiwa yang mendapat ketenteraman dari Tuhan! Kembalilah kepada Rabb-mu! Dia senang kepadamu dan kamu senang kepada-Nya. Maka bergabunglah dengan hamba-hamba- Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku (89:28-31).*

Pada tempat ini ada baiknya kalau kami menafsirkan ayat suci ini agak lebih luas untuk menjelaskan *keadaan-keadaan rohani*. Jadi hendaknya diingat bahwa di dalam kehidupan manusia di dunia ini keadaan rohani tertinggi adalah memperoleh ketenteraman bersama Allah Ta'ala; dan segala ketenangan, kebahagiaan, dan kelezatan baginya terpusat pada Tuhan. Inilah keadaan yang dengan kata lain disebut kehidupan surgawi. Dalam keadaan itu manusia langsung mendapat surga sebagai ganjaran atas kejujuran hati, ketulusan, dan kesetiaannya yang sempurna. Orang-orang lain masih mengharapkan surga yang dijanjikan, sedangkan orang yang memiliki derajat rohani tertinggi ini telah masuk ke dalam surga yang sudah menjadi kenyataan. Setelah mencapai derajat ini barulah manusia mengerti bahwa ibadah yang telah dibebankan atasnya justru merupakan makanan yang dengan itu ruhnya akan tumbuh berkembang dan merupakan landasan yang kuat sekali bagi kehidupan rohaninya. Untuk meraih hasilnya, tidak bergantung pada suatu alam lain. Justru di tempat ini jugalah hasil itu diperoleh. Segala penyesalan yang dilakukan oleh *nafs lawwamah* manusia atas kehidupannya yang kotor -- dan *nafs lawwamah* itu tetap tidak mampu membangkitkan secara benar keinginan-keinginan baik; dan tidak dapat membangkitkan kebencian sejati terhadap keinginan-keinginan buruk; serta tidak pula dapat memberikan kekuatan sempurna untuk bertahan di atas kebaikan -- melalui gerakan suci inilah hal-hal tersebut berubah. Itulah yang merupakan awal pertumbuhan *nafs muthma'innah.* Dan setelah mencapai derajat tersebut, tibalah saatnya manusia meraih kejayaan yang sempurna. Sejak itu dorongan-dorongan nafsu mulai padam dengan sendirinya. Dan angin pemberi kekuatan mulai bertiup di atas ruh, yang dengan itu manusia memandang kelemahan-kelemahannya yang sudah-sudah dengan penyesalan. Pada saat itu di dalam diri manusia timbul suatu revolusi besar, dan timbullah perubahan luar biasa dalam tingkah-lakunya. Kemudian ia sangat jauh meninggalkan keadaan-keadaannya semula, dibasuh dan dibersihkan. Dan Tuhan dengan tangan-Nya sendiri menuliskan di dalam hati orang itu kecintaan akan kebaikan, serta dengan tangan-Nya sendiri Dia mencampakkan keluar kotoran keburukan dari dalam hatinya. Segenap lasykar kebenaran memasuki lubuk hatinya dan kebenaran menguasai seluruh kubu fitratnya. Dan kebenaran pun meraih kemenangan, sedangkan kebatilan melarikan diri dan membuang senjatanya. Pada kalbu orang itu terdapat Tangan Tuhan, dan setiap langkah bergerak di bawah naungan Tuhan. Di dalam ayat-ayat berikut ini Allah Ta'ala mengisyaratkan kepada hal-hal tersebut:

أُولٰٓئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ - المجادلة ٢٣

وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولٰٓئِكَ
هُمُ الرَّاشِدُونَ ۝ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَنِعْمَةً وَاللّٰهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ - الحجرات ٨-٩

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا - بني اسرائيل ٨٢

Yakni, Allah Ta'ala telah menuliskan dengan tangan-Nya sendiri keimanan dalam kalbu orang-orang mukmin dan menolong mereka dengan Ruhulkudus (58:23). Hai orang-orang mukmin, Dia telah menjadikan keimanan sebagai sesuatu yang kamu cintai, dan telah menanamkan dalam hatimu keindahan serta kecantikannya. Dan Dia telah menanamkan dalam hatimu kebencian terhadap kekufuran, perbuatan buruk, dan perbuatan dosa. Dan Dia telah menanamkan di dalam hatimu rasa jijik terhadap segala jalan yang buruk. Kesemuanya itu adalah berkat karunia serta rahmat Allah (49:8,9). Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Dan kebatilan tidak mungkin bertahan terhadap kebenaran (17:82)

Ringkasnya, semua isyarat ini mengarah kepada *keadaan rohani* yang diraih manusia pada derajat ketiga. Dan manusia kapan pun tidak dapat memperoleh penglihatan sejati selama keadaan ini belum diraihnya. Dan yang difirmankan Allah Ta'ala bahwa, "Aku telah menuliskan dengan tangan-Ku sendiri keimanan di dalam kalbu mereka serta telah menolong mereka melalui Ruhulkudus", hal itu mengisyaratkan, manusia sekali-kali tidak akan dapat meraih kebersihan dan kesucian sejati selama pertolongan samawi belum menyertainya. Keadaan manusia pada derajat *nafs lawwamah* adalah, ia berulangkali bertaubat dan berulangkali pula tergelincir. Bahkan acapkali ia putus-asa terhadap kemampuan dirinya dan menganggap penyakitnya tidak dapat disembuhkan lagi. Hingga satu jangka waktu tertentu keadaannya demikian. Kemudian ketika waktu yang ditetapkan telah sempurna, maka pada malam hari atau siang, turunlah suatu nur kepadanya. Dan di dalam nur itu terkandung kekuatan Ilahi. Bersamaan dengan turunnya nur itu timbul suatu perubahan menakjubkan di dalam dirinya dan terasa adanya suatu kekuatan Tangan Gaib, lalu nampaklah di hadapannya suatu alam yang menakjubkan. Pada saat itu manusia menyadari bahwa Tuhan benar-benar ada, dan pada matanya muncul cahaya yang tidak ada sebelumnya. Akan tetapi, bagaimanakah kita dapat menemui jalan itu dan bagaimana kita dapat memperoleh cahaya itu? Jadi hendaknya diketahui bahwa di dunia ini -- yang merupakan tempat berlakunya faktor-faktor sebab -- bagi setiap akibat ada satu penyebabnya, dan bagi setiap gerak ada satu penggeraknya. Dan untuk meraih setiap ilmu ada satu jalan yang dinamakan *sirathal mustaqim.* Tiada suatu pun di dunia ini yang dapat diperoleh tanpa mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Kodrat (kekuasaan Tuhan) baginya sejak awal. Hukum Kodrat menunjukkan bahwa untuk memperoleh sesuatu ada *sirathal mustaqim,* yang secara kodrati dengan bertumpu kepadanyalah hal itu baru dapat diperoleh. Umpamanya, jika kita duduk di dalam sebuah kamar yang gelap dan memerlukan cahaya matahari, maka *sirathal mustaqim* bagi kita ialah, kita harus membuka jendela yang menghadap ke arah matahari. Dengan demikian barulah cahaya matahari akan masuk ke dalam, lalu menyinari kita. Jadi, adalah jelas, untuk memperoleh karunia Tuhan yang sejati dan hakiki pasti ada suatu jendela tertentu, dan untuk mencapai kerohanian yang suci pasti ada suatu cara tersendiri. Dan caranya, carilah *sirathal mustaqim* bagi hal-hal rohaniah, sebagaimana kita senantiasa mencari *sirathal mustaqim* bagi keberhasilan-keberhasilan dalam segala urusan kehidupan kita. Akan tetapi, apakah memang demikian caranya, yaitu kita mencari perjumpaan dengan Tuhan hanya bertumpu pada kemampuan akal kita dan melalui hal-hal yang kita rancang sendiri saja? Apakah hanya melalui logika dan falsafah kita saja maka pintu-pintu itu akan terbuka bagi kita, padahal terbukanya pintu-pintu tersebut sangat bergantung pada

Tangan-Nya yang perkasa? Pahamilah dengan seyakin-yakinnya bahwa hal demikian sama sekali tidak benar. Kita sama sekali tidak dapat meraih *Sang Hayyul Qayyum* (Tuhan Yang Maha Hidup dan Maha Tegak) dengan hanya melalui upaya-upaya kita sendiri. Justru pada jalan ini satu-satunya *sirathal mustaqim* ialah, pertama-tama kita harus menyerahkan kehidupan kita beserta segala kemampuan kita pada jalan Allah, kemudian tetap tekun memanjatkan do'a untuk meraih perjumpaan dengan Allah, agar kita dapat menjumpai Tuhan dengan perantaraan Tuhan sendiri.

Sebuah Do'a yang Indah

Do'a paling indah yang diajarkan kepada kita selaras dengan waktu dan keadaan yang tepat, dan yang menampilkan di hadapan kita gambaran gejolak rohaniah yang dimiliki oleh fitrat, ialah do'a yang telah diajarkan kepada kita oleh Tuhan Yang Maha Pengasih di dalam Kitab Suci-Nya, Alquran Suci, yakni dalam Surah Al-Fatihah. Dan do'a itu ialah:

Segala pujian suci yang ada ialah bagi Allah Yang menciptakan dan memelihara sekalian alam (1:1,2).

Dia-lah Tuhan yang menyediakan bagi kita sarana-sarana rahmat sebelum kita melakukan amal perbuatan, dan Dia-lah yang dengan rahmat-Nya memberikan ganjaran sesudah kita melakukan amal perbuatan (1:3).

Dia-lah Tuhan yang Satu-satunya Pemilik Hari Pembalasan (1:4). Dan tidak Dia serahkan Hari itu kepada siapa pun.

Wahai Dia Yang merupakan himpunan segala pujian itu, hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya dari Engkau-lah kami memohon taufik dalam segala pekerjaan (1:5). Disini ungkapan penyembahan dengan kata "kami", mengisyaratkan bahwa, "seluruh kekuatan kami telah terpaut pada penyembahan terhadap Engkau dan tunduk di hadapan singgasana-Mu." Sebab, manusia dari segi kekuatan batiniahnya merupakan satu jemaat dan satu ummat. Dan dalam keadaan demikian, bersujud-nya seluruh kekuatan kepada Tuhan, itulah keadaan yang disebut Islam.

Tunjukkanlah kami jalan Engkau yang lurus dan teguhkanlah kami di atas jalan itu, lalu tunjukkanlah jalan orang-orang yang kepada mereka telah Engkau turunkan nikmat serta kemurahan Engkau, dan yang telah menjadi penerima anugerah serta karunia Engkau (1:6).

Dan hindarkanlah kami dari jalan orang-orang yang Engkau murkai dan yang tidak dapat mencapai Engkau serta yang telah sesat (1:7). Amin! Wahai Tuhan, lakukanlah demikian.

Ayat-ayat ini menerangkan bahwa nikmat-nikmat Allah Ta'ala -- yang dalam perkataan lain disebut karunia-karunia -- turun hanya kepada orang-orang yang telah mengorbankan hidup mereka di jalan Tuhan dan mewakafkan seluruh wujud mereka di jalan-Nya, serta tenggelam dalam keridhaan-Nya, lalu senantiasa berdo'a agar segala sesuatu yang dapat diperoleh manusia berupa nikmat-nikmat kerohanian, kedekatan dan perjumpaan dengan Tuhan serta percakapan dan dialog dengan-Nya, semuanya itu dapat mereka peroleh. Dan bersama do'a itu mereka melaksanakan ibadah dengan segenap kemampuan mereka, serta menjauhi dosa dan senantiasa merebahkan diri di singgasana Ilahi. Dan sejauh yang mungkin bagi mereka, mereka menghindarkan diri dari keburukan serta menjauhi jalan-jalan kemurkaan Ilahi. Jadi, karena mereka mencari Tuhan dengan semangat serta ketulusan yang tinggi, maka mereka menemukan-Nya dan mereka diberi minum dari mangkuk makrifat suci Allah Ta'ala.

Istiqamah (kegigihan) yang telah disebut dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa karunia sejati lagi sempurna yang menyampaikan kita ke alam kerohanian adalah berkaitan erat dengan *istiqamah* yang sempurna. Dan yang dimaksud dengan *istiqamah* yang sempurna ialah suatu kondisi tulus dan setia sedemikian rupa yang tidak dapat dirusak oleh suatu ujian apa pun. Yakni, suatu jalinan yang tidak dapat dipotong oleh pedang, tidak dapat di bakar oleh api, dan tidak dapat dicelakakan oleh bencana apa pun. Kematian sanak-saudara tidak dapat memutuskan jalinan itu. Perpisahan dari segala yang dicintai tidak dapat mengganggunya. Kekhawatiran akan runtuhnya kehormatan, sedikit pun tidak dapat membuatnya takut. Penderitaan karena dera siksaan yang dahsyat, sedikit pun tidak membuat hatinya gentar. Jadi, jalan ini memang sangat sempit dan jalan ini sangat sulit ditempuh. Ah, betapa sulitnya! Ke arah inilah Allah swt. memberikan isyarat di dalam ayat-ayat berikut:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ
اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ - التوبة ٢٤

Yakni, katakanlah kepada mereka, "Sekiranya bapak-bapakmu dan anakanak lelakimu atau saudara-saudara lelakimu dan isteri-isterimu dan kaum keluargamu dan harta kekayaan yang kamu usahakan dengan susah-payah dan perniagaan yang kamu khawatir akan terhenti dan gedung-gedungmu yang disukai hatimu, adalah lebih berharga daripada Allah dan Rasul-Nya, dan lebih berharga dari berjihad pada jalan Allah, maka tunggulah saat ketika Allah menurunkan perintah-Nya, dan Allah sekali-kali tidak akan menunjuki jalan-Nya kepada orang-orang yang berbuat jahat" (9:24). Dari ayat-ayat ini jelaslah bahwa orang-orang yang meninggalkan kehendak Allah, kemudian mencintai sanak-saudara serta harta-kekayaannya, mereka pada pandangan Allah

merupakan orang-orang jahat, mereka niscaya akan binasa. Sebab, mereka telah mengutamakan sesuatu selain Allah.

Itulah derajat ketiga, yang di dalamnya orang itu menjadi dekat dengan Tuhan, yang untuk mencapainya ia telah menanggung ribuan penderitaan dan telah menundukkan kepala di hadapan Tuhan dengan ketulusan dan keikhlasan sedemikian rupa sehingga tiada lagi yang ia miliki selain Tuhan, seakan-akan semuanya telah mati. Jadi, hakikat sebenarnya ialah, selama kita sendiri belum mati, Tuhan Yang Hidup tidak akan dapat kelihatan. Hari bagi penzahiran Tuhan adalah ketika kehidupan jasmani kita mengalami maut. Kita buta selama kita belum menutup mata terhadap benda lain selain Tuhan. Kita mati selama kita belum seperti orang mati di tangan Tuhan. Tatkala wajah kita betul-betul tertuju ke hadapan-Nya, maka barulah istiqamah sejati -- yang mengalahkan seluruh hawa nafsu -- akan kita peroleh. Sebelumnya tidak. Istiqamah inilah yang mendatangkan maut kepada kehidupan nafsu. Istiqamah kita adalah, sebagaimana Dia berfirman:

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ - البقرة ١١٣

Yakni, letakkanlah leher di hadapan-Ku bagai hewan kurban (2:113). Demikian pula kita baru akan mencapai derajat istiqamah tatkala segala bagian wujud kita dan segala kemampuan diri kita tercurahkan kepada pekerjaan demikian, dan maut kita serta hidup kita menjadi untuk-Nya semata. Sebagaimana Dia berfirman:

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ - الانعام ١٦٣

Yakni, katakanlah, sembahyangku dan pengorbananku, dan hidupku, dan matiku, semuanya adalah untuk Tuhan (6:163). Dan tatkala kecintaan manusia terhadap Tuhan mencapai derajat demikian -- yakni matinya serta hidupnya tidak untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Tuhan semata -- maka barulah Tuhan yang senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang cinta kepada-Nya, menurunkan kecintaan-Nya terhadap manusia itu. Dengan bertemunya dua kecintaan itu, di dalam diri manusia timbul sebuah nur yang tidak dikenali dan tidak dapat dipahami oleh dunia. Dan ribuan orang shiddiq serta yang berkepribadian suci telah dibunuh disebabkan dunia tidak mengenali mereka. Mereka dikatakan pembuat makar dan mementingkan diri sendiri dikarenakan dunia tidak mampu menyaksikan wajah nurani mereka, sebagaimana Dia berfirman:

يَنْظُرُوْنَ اِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُوْنَ - الاعراف ١٩٩

Yakni, orang-orang yang ingkar, memang mereka melihat ke arah engkau, namun engkau tidak kelihatan oleh mereka (7:199).

Ringkasnya, ketika nur itu mulai muncul, maka sejak hari kemunculan nur tersebut seorang duniawi berubah menjadi seorang wujud samawi. Dia (Allah) Yang memiliki segala wujud, berbicara di dalam diri orang itu dan Dia memperlihatkan kilauan Ketuhanan-Nya. Dan kalbu orang itu -- yang dipenuhi oleh kecintaan suci -- dijadikan-Nya sebagai singgasana-Nya. Dan semenjak orang itu meraih suatu perubahan nuraniah, lalu dia menjadi seorang pribadi baru, maka Dia menjadi suatu Tuhan yang baru baginya, dan menampakkan kebiasaan dan sunnah-sunnah yang baru. Bukan berarti Dia merupakan Tuhan yang baru atau kebiasaan-kebiasaan yang baru, melainkan kebiasaan-

kebiasaan tersebut berlainan dari kebiasaan-kebiasaan umum Tuhan yang tidak dikenal oleh falsafah dunia. Berkenaan dengan orang semacam itu Allah swt. telah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ۔
البقرة ٢٠٨

Yakni, yang tinggi derajatnya di antara manusia ialah mereka yang telah sirna di dalam keridhaan Tuhan. Mereka menjual jiwa mereka dan membeli keridhaan Tuhan. Inilah orang-orang yang mendapat rahmat Tuhan. Demikian pula orang yang telah mencapai derajat keadaan rohani, mereka menjadi rela berkorban di jalan Tuhan (2:208).

Dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman bahwa orang yang mendapat keselamatan dari segala penderitaan ialah dia yang menjual jiwanya di jalan Tuhan dan di jalan keridhaan-Nya, dan dia dengan sepenuh hati membuktikan keadaan dirinya bahwa dia merupakan kepunyaan Tuhan dan menganggap seluruh wujudnya sebagai sesuatu yang telah diciptakan untuk menaati Sang Khaliq serta untuk mengkhidmati makhluk. Kemudian dia begitu minatnya dan dengan sepenuh hati mengerjakan kebaikan-kebaikan hakiki yang berkaitan dengan setiap potensi, seakan-akan dia sedang menyaksikan Sang Kekasih Hakiki di dalam cermin kesetiaannya. Dan kehendaknya menjadi sewarna dengan kehendak Allah Ta'ala. Dan segala kelezatan tampil di dalam kesetiaan terhadap-Nya. Dan segenap amal saleh mulai tampil bukan dalam bentuk upaya gigih, melainkan dalam bentuk ketertarikan terhadap kelezatan dan kenikmatan. Itulah surga yang diperoleh insan rohani sebagai panjar, sedangkan surga yang akan diperoleh kelak, pada hakikatnya merupakan cerminan dan bayangan surga tersebut yang akan diperlihatkan oleh kodrat Ilahi dalam bentuk jasmani di alam ukhrawi. Mengisyaratkan kepada hal inilah Allah swt. berfirman:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ - الرحمن ٤٧

وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا - الدهر ٢٢

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ
اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا الدهر ٦ - ٧

يُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ۝ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا
الدهر ١٨ - ١٩

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَ وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا - الدهر ٥

وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا - بني اسرائيل ٧٣

Yakni, barangsiapa takut kepada Allah Ta'ala dan gentar terhadap martabat kebesaran serta keagungan-Nya, baginya tersedia dua surga, yang satu di dunia ini dan yang lainnya di akhirat (55:47). Dan orang-orang yang tenggelam di dalam Tuhan, Tuhan telah memberi minum kepada mereka serbat yang mensucikan kalbu, pikiran-pikiran dan kehendak-kehendak mereka (76:22). Orang-orang baik meminum serbat yang campurannya kafur. Mereka minum dari mata air yang mereka alirkan sendiri (76:6,7).

Hakikat Serbat Kafur dan Zanjabil

Dan sebelumnya pun sudah saya uraikan bahwa kata *kafur* telah digunakan dalam ayat ini dengan maksud tertentu. Sebab, di dalam bahasa Arab, *kafara* artinya adalah *menekan* serta *menutupi*. Jadi, ini mengisyaratkan bahwa mereka telah meneguk mangkuk *inqitha'* dan *ruju' ilallah* (pemutusan hubungan dan kembali kepada Allah) dengan ketulusan sedemikian rupa sehingga kecintaan kepada dunia menjadi dingin sama sekali. Ini merupakan hal prinsip bahwa segala dorongan nafsu timbul dari keinginan di dalam hati. Dan ketika hati betul-betul jauh dari keinginan-keinginan yang tidak layak serta sedikit pun tidak lagi memiliki kaitan dengannya, maka dorongan-dorongan nafsu itu pun lambat-laun mulai berkurang hingga akhirnya lenyap. Jadi, disini demikian jugalah maksud Allah Ta'ala. Dan itu juga yang Dia jelaskan di dalam ayat tersebut bahwa orang-orang yang telah tunduk secara sempurna kepada-Nya, mereka telah keluar sangat jauh dari dorongan-dorongan nafsu. Dan mereka telah tunduk kehadapan Tuhan sedemikian rupa sehingga kalbu mereka menjadi dingin terhadap kesibukan duniawi, dan dorongan-dorongan nafsu mereka telah tertekan tak ubahnya seperti *kafur* yang menekan unsur-unsur beracun.

Kemudian difirmankan bahwa, setelah meneguk mangkuk *kafur* itu, orang-orang tersebut meneguk mangkuk yang campurannya *zanjabil* (76:18,19). Kini hendaklah diketahui bahwa *zanjabil* terdiri dari dua kata. Yakni, *zana* dan *jabal.* Dalam bahasa Arab, *zana* berarti mendaki dan *jabal* berarti gunung. Arti paduannya adalah mendaki gunung. Kini hendaknya diketahui bahwa pada manusia, dari saat setelah mengalami suatu penyakit beracun hingga mencapai derajat kesehatan yang tinggi, terdapat pula dua kondisi. Kondisi pertama ialah ketika gejolak unsur-unsur beracun menjadi lenyap sama sekali dan gejolak unsur-unsur berbahaya mulai membaik dan serangan infeksi telah pulih dan taufan fatal yang tadinya bergejolak telah mereda. Akan tetapi, hingga saat itu tubuh masih lemah, tidak mampu melakukan pekerjaan berat dan jalannya pun masih terhuyung-huyung. Sedangkan kondisi kedua ialah tatkala kesehatan semula telah kembali muncul dan kekuatan terkumpul penuh di dalam tubuh, dan karena kembalinya kekuatan maka timbullah semangat sehingga dengan serta-merta dia mendaki ke atas gunung dan untuk meluapkan kegembiraan dia berlari-lari di dataran tinggi. Jadi, kekuatan ini diraih pada derajat *suluk* (jalan ke arah kesempurnaan rohani) yang ketiga. Mengenai kondisi ini Allah Ta'ala mengisyaratkan dalam ayat tersebut bahwa orang-orang yang sangat dekat dengan Tuhan meneguk mangkuk yang mengandung campuran *zanjabil* (jahe). Yakni, mereka meraih kekuatan penuh kondisi rohani, lalu memanjat puncak-puncak tinggi, dan pekerjaan-pekerjaan sulit dapat diselesaikan oleh tangan mereka dan mereka memperlihatkan pengorbanan-pengorbanan yang sangat menakjubkan di jalan Allah Ta'ala.

Khasiat Zanjabil

Disini hendaknya jelas pula bahwa menurut ilmu ketabiban, *zanjabil* merupakan obat yang dalam bahasa Hindi disebut *sunth.* Z*anjabil* banyak memberikan kekuatan pada daya panas tubuh dan menghentikan disentri. Dan dinamakan *zanjabil* karena memberikan kekuatan serta menimbulkan panas sedemikian rupa kepada orang yang lemah, sehingga ia mampu memanjat gunung-gunung.

Maksud Allah Ta'ala memaparkan ayat-ayat yang berlawanan arah ini -- di satu tempat memaparkan masalah *kafur,* dan di tempat lainnya masalah *zanjabil* -- adalah untuk menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya bahwa tatkala manusia bergerak dari dorongan-dorongan nafsu menuju ke arah kebaikan, maka pertama-tama kondisi yang timbul setelah gerakan itu adalah lumpuhnya unsur-unsur beracun yang ia miliki. Dan dorongan-dorongan nafsu mulai berkurang seperti halnya unsur-unsur beracun yang dilumpuhkan oleh *kafur.* Oleh karena itulah *kafur* bermanfaat untuk penyembuhan penyakit kolera dan typhus. Dan kemudian, ketika gejolak unsur-unsur berbahaya telah

lenyap sama sekali serta kesehatan rapuh yang bercampur kelemahan telah dicapai, maka tahapan yang kedua adalah, orang sakit yang lemah itu akan mendapatkan kekuatan dari serbat *zanjabil*. Dan serbat *zanjabil* merupakan perwujudan keindahan serta kecantikan Allah Ta'ala, yang merupakan makanan bagi ruh. Apabila manusia memperoleh kekuatan dari perwujudan itu, maka dia akan mampu memanjat puncak-puncak yang tinggi serta memperlihatkan pekerjaan-pekerjaan besar yang begitu menakjubkan di jalan Allah Ta'ala. Sebab, seseorang sama sekali tidak akan sanggup memperlihatkan pekerjaan demikian selama di dalam hatinya belum terdapat api kecintaan. Jadi disini, untuk menjelaskan kedua keadaan itulah Allah Ta'ala telah menggunakan kedua kata bahasa Arab tersebut. Pertama *kafur*, yang berarti sesuatu yang menekan; dan yang kedua *zanjabil,* yang berarti sesuatu yang mendaki. Dan di jalan ini pun bagi para pencari Tuhan terdapat kedua keadaan itu.

Ayat selanjutnya adalah:

Yakni, kami telah menyediakan bagi orang-orang ingkar --yang tidak mau menerima kebenaran -- rantai-rantai, belenggu leher, dan nyala api yang membakar (76:5). Maksud ayat ini ialah, barangsiapa yang tidak mencari Tuhan dengan tulus hati, mereka akan mendapat siksaan dari Tuhan. Mereka terperangkap dalam jeratan-jeratan dunia sehingga seakan-akan kaki mereka terikat rantai. Dan mereka begitu tunduk kepada urusan-urusan dunia sehingga seakan-akan pada leher mereka terdapat sebuah belenggu yang menghalangi mereka menengadah ke langit. Dan hati mereka terbakar oleh api ketamakan serta nafsu untuk mendapatkan kekayaan; untuk memperoleh harta; untuk menguasai negeri tertentu; untuk menaklukkan musuh; untuk mendapatkan sekian banyak uang dan harta. Jadi, dikarenakan Allah Ta'ala mendapatkan mereka dalam kondisi tidak layak dan tenggelam dalam pekerjaan-pekerjaan buruk, itulah sebabnya ketiga bencana ini Dia lekatkan pada mereka. Dan disini juga disyaratkan bahwa apabila manusia melakukan suatu perbuatan, maka bersesuaian dengan itu Allah Ta'ala pun dari pihak-Nya melakukan suatu perbuatan. Misalnya, pada saat manusia menutup semua pintu kamarnya, maka sesudah perbuatan manusia itu, perbuatan Allah Ta'ala adalah, Dia akan menciptakan kegelapan di dalam kamar tersebut. Oleh karena hal-hal tersebut di dalam hukum kodrat Allah Ta'ala, telah ditetapkan sebagai dampak mutlak bagi perbuatan-perbuatan kita, kesemuanya itu merupakan perbuatan Allah Ta'ala. Karena, Dia-lah yang merupakan sebab dari segala sebab. Demikian pula misalnya, jika seseorang menelan racun mematikan, maka setelah perbuatannya itu, perbuatan Allah Ta'ala adalah Dia akan mematikan orang tersebut. Demikian pula jika seseorang melakukan suatu perbuatan tak senonoh yang dapat mendatangkan penyakit menular, maka setelah perbuatannya itu perbuatan Allah Ta'ala adalah, Dia akan membuat penyakit menular itu menjangkiti orang tersebut. Jadi, sebagaimana di dalam kehidupan duniawi kita tampak jelas bahwa bagi setiap perbuatan kita terdapat suatu akibat yang mutlak, dan akibat itu merupakan perbuatan Allah Ta'ala, demikian pula berkenaan dengan kerohanian pun berlaku hukum serupa. Sebagaimana Allah Ta'ala dengan jelas berfirman di dalam kedua tamsil berikut:

Yakni, orang-orang yang mengamalkan perbuatan ini -- yaitu, mereka telah berusaha keras mencari Allah Ta'ala -- maka bagi perbuatan itu sikap Kami secara mutlak adalah, Kami akan menunjukkan jalan Kami kepada mereka (29: 70). Dan orang-orang yang

memilih jalan bengkok serta tidak ingin menempuh jalan lurus, maka sikap Kami yang bersesuaian dengan itu adalah, Kami akan membengkokkan hati mereka (61:6). Kemudian untuk lebih memperjelas keadaan ini, Dia berfirman:

Yakni, barangsiapa buta di dunia ini, maka di akhirat pun dia akan tetap buta, bahkan lebih buruk dari orang-orang buta (17: 73). Ini mengisyaratkan bahwa bagi hamba-hamba saleh, penampakkan Tuhan akan tampil di dunia ini juga, dan disini pulalah mereka meraih penampakkan Sang Kekasih itu, yang untuknya mereka meninggalkan segala sesuatu. Ringkasnya, makna ayat ini adalah, landasan kehidupan surgawi justru tertanam di dunia ini juga, sedangkan akar kebutaan jahannami terletak di dalam kehidupan kotor lagi jijik yang ada di dunia ini juga. Kemudian Dia berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ البقرة ٢٦

Yakni, orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka merupakan pewaris kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai (2:26). Di dalam ayat ini Allah Ta'ala telah menamsilkan iman dengan kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Jadi jelas, disini telah diungkapkan dalam warna falsafah yang tinggi bahwa seperti hubungan sungai-sungai dengan kebun, demikian pulalah hubungan amal perbuatan dengan iman. Jadi, sebagaimana sebuah kebun tidak dapat hidup dengan subur tanpa air, demikian pulalah iman tanpa amal saleh tidak dapat dikatakan iman yang hidup. Andaikata iman ada, namun tidak ada amal, maka sia-sialah keimanan itu. Dan apabila amal perbuatan ada, sedangkan iman tidak ada, maka amal perbuatan itu merupakan pamer. Hakikat surga menurut Islam ialah, surga merupakan bayangan amal dan iman di dunia ini. Surga bukanlah suatu barang baru yang didapat manusia dari luar. Justru surga bagi manusia muncul dari dalam diri manusia sendiri. Dan surga bagi setiap orang merupakan iman dan amal salehnya yang sejak di dunia ini juga mulai terasa kelezatannya, serta kebun iman dan amal-amalnya kelihatan secara terselubung. Dan sungai-sungai pun kelihatan. Tetapi kebun itu jugalah yang akan terasa secara nyata di alam akhirat. Ajaran suci Allah Ta'ala menerangkan kepada kita bahwa keimanan yang sejati, suci, teguh, dan sempurna -- yang bertalian dengan sifat-sifat dan kehendak-kehendak-Nya -- itu merupakan surga yang indah dan pohon-pohon yang berbuah lebat; sedangkan amal-amal saleh merupakan sungai-sungai surgawi. Sebagaimana Dia berfirman:

Yakni, kalimah keimanan -- yang suci dari segala kelebihan serta kekurangan, cela, cacat, kepalsuan dan kesia-siaan serta sempurna dari segala segi -- adalah ibarat pohon yang terhindar dari segala macam kekurangan yang akarnya menghunjam ke dalam bumi, sedangkan cabang-cabangnya menjangkau langit, dan berbuah sepanjang masa, dan tiada musim ketika dahan-dahannya tidak berbuah (14:25,26). Di dalam uraian ini Allah Ta'ala telah mengibaratkan kalimah keimanan sebagai pohon yang berbuah sepanjang masa, lalu menerangkan tiga tandanya:

1. Pertama, akarnya -- yakni, maknanya yang hakiki -- menghunjam ke dalam kalbu manusia. Yakni, fitrat dan hati nurani manusia telah menerima hakikat dan kemurniannya.

2. Tanda kedua ialah, cabang-cabang kalimah itu menjangkau langit. Yakni, dia mengandung unsur-unsur logika dan bersesuaian dengan hukum kodrat samawi yang merupakan pekerjaan Tuhan. Artinya, dalil-dalil kebenaran serta kemurniannya dapat dibuktikan melalui hukum kodrat. Kemudian dalil-dalil itu demikian luhurnya sehingga seakan-akan ada di langit, yang tidak dapat dijangkau oleh bantahan.

3. Tanda ketiga ialah, buah yang layak untuk dimakan itu selamanya ada dan tidak pernah habis. Yakni, setelah penerapannya secara amalan, maka berkat-berkat serta pengaruh-pengaruhnya tampak dan terasa di setiap zaman -- tidak hanya muncul disuatu zaman tertentu saja, lalu selanjutnya hilang.

Dia kemudian berfirman:

مَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اِجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْاَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ
ابراهيم ٢٧

Yakni, kalimah yang buruk adalah ibarat pohon yang tercabut dari bumi. Yakni, fitrat manusia tidak menerimanya dan dari segi apa pun tidak dapat berdiri tegak -- baik dari segi dalil-dalil logika, dari segi hukum kodrat, maupun dari segi hati nurani (14:27). Ia hanya berupa kisah dan dongengan belaka. Dan sebagaimana Alquran Suci telah mengibaratkan iman di alam akhirat sebagai pohon-pohon suci, anggur, delima, dan buah-buah lezat, dan telah Dia uraikan bahwa pada hari itu keimanan tersebut akan menjelma dan tampak dalam bentuk buah-buah tadi, maka seperti itu pula pohon buruk kekufuran di akhirat telah Dia namakan *zaqqum*. Sebagaimana Dia berfirman:

اَذٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا اَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّوْمِ ۝ اِنَّا جَعَلْنٰهَا فِتْنَةً لِّلظّٰلِمِيْنَ ۝ اِنَّهَا
شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيْٓ اَصْلِ الْجَحِيْمِ ۝ طَلْعُهَا كَاَنَّهٗ رُءُوْسُ الشَّيٰطِيْنِ - صٰفّٰت ٦٣-٦٦
اِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّوْمِ ۝ طَعَامُ الْاَثِيْمِ ۝ كَالْمُهْلِ يَغْلِيْ فِي الْبُطُوْنِ ۝ كَغَلْيِ الْحَمِيْمِ
الدخان ٤٤-٤٧
ذُقْ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْكَرِيْمُ الدخان ٥٠

Yakni, katakanlah oleh kamu, apakah kebun-kebun surga yang baik, ataukah pohon *zaqqum* yang merupakan satu cobaan bagi orang-orang zalim? *Zaqqum* adalah sebuah pohon yang tumbuh dari akar jahannam, yakni yang tumbuh dari ketakaburan dan kesombongan (37:63-65). Itulah akar jahannam. Putiknya berbentuk sedemikian rupa seperti kepala syaitan. *Syaitan* artinya yang *binasa*. Kata syaitan berasal dari kata *syayatha*. Jadi, kesimpulannya adalah, memakannya berarti suatu kebinasaan. Dan kemudian difirmankan, pohon *zaqqum* merupakan makanan bagi orang-orang neraka yang sengaja melakukan dosa. Makanan itu bagaikan cairan tembaga yang akan bergolak di dalam perut seperti air mendidih. Kemudian difirmankan kepada orang neraka, rasakanlah pohon itu, kamu orang terhormat lagi mulia (44:44-47;50). Ini merupakan kalimat kemurkaan yang amat sangat. Maksudnya adalah: jika kamu tidak takabur dan mempertimbangkan kemuliaan serta kehormatanmu sehingga tidak berpaling dari kebenaran, maka pada hari ini tentu kamu tidak akan merasakan

kepahitan-kepahitan tersebut. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa sebenarnya kata *zaqqum* merupakan gabungan kata *zuq* dan *am.* Sedangkan *am* merupakan ringkasan dari kalimat إنك أنت العزيز الكريم yang di dalamnya terdapat satu huruf pertama ا (*alif*) dan satu huruf akhir م (*mim*). Dan penggunaan yang berulang kali telah mengubah huruf ذ (*dzal*) menjadi ز (*zai*).
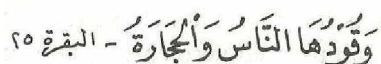
Kini, kesimpulannya adalah, sebagaimana Allah Ta'ala telah mengibaratkan kalimat-kalimat imaniah dunia ini sebagai surga, demikian pula Dia telah mengibaratkan kalimat-kalimat kekufuran dunia ini dengan *zaqqum* dan menetapkannya sebagai pohon neraka. Dan Dia telah menyatakan bahwa akar surga serta akar neraka bermula dari dunia ini juga. Dia berfirman pada tempat lain mengenai neraka sebagai berikut:

نار الله الموقدة ۝ التي تطلع على الأفئدة الهمزة ٧-٨
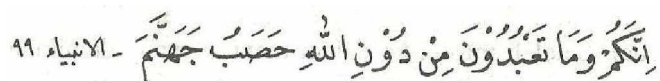
Yakni, neraka adalah api yang bersumber pada kemurkaan Tuhan dan dikobarkan oleh dosa, dan pertama-tama menguasai hati (104:7,8). Hal itu mengisyaratkan bahwa sumber asli api tersebut ialah kedukaan, kekecewaan, dan derita yang merenggut hati. Sebab, segala siksaan rohani bermula dari hati, lalu menjalari sekujur tubuh.

Kemudian di tempat lain Dia berfirman:

وقودها الناس والحجارة - البقرة ٢٥

Yakni, bahan bakar api neraka yang membuat api itu terus menerus berkobar, terdiri dari dua bahan (2:25). Pertama adalah manusia yang meninggalkan Tuhan hakiki dan menyembah benda-benda lain, atau atas kehendak sendiri membuat diri mereka disembah. Sebagaimana Dia berfirman:

إنكم وما تعبدون من دون الله حصب جهنم - الانبياء ٩٩

Yakni, kamu dan sembahan-sembahan palsumu -- yang merupakan manusia tetapi disebut tuhan -- akan dilemparkan ke dalam Jahannam. Bahan bakar yang kedua bagi neraka adalah berhala-berhala. Artinya adalah jika kedua benda ini tidak ada maka neraka pun tidak akan ada (21:99).

Jadi, dari seluruh ayat ini nyatalah bahwa di dalam Kalam Suci Allah Ta'ala, surga dan neraka tidaklah sama seperti dunia jasmani ini, melainkan pangkal dan sumber keduanya adalah perkara-perkara rohani. Ya, benda-benda itu di alam akhirat akan tampak dalam bentuk jasmani. Akan tetapi di alam jasmani ini tidak akan demikian.

Sarana untuk Menciptakan Hubungan Rohani yang Sempurna dengan Allah Ta'ala

Sekarang saya kembali kepada tujuan semula, mengatakan bahwa sarana untuk menciptakan hubungan rohani dan hubungan yang sempurna dengan Allah Ta'ala yang telah diajarkan Alquran Suci kepada kita adalah *Islam* dan *do'a Al-Fatihah*. Yakni, pertama-tama mewakafkan seluruh hidup kita di jalan Allah, dan kemudian senantiasa memanjatkan do'a yang telah diajarkan kepada orang-orang Islam dalam Surah

Al-Fatihah. Kedua hal ini merupakan intisari Islam. Islam dan do'a Al-Fatihah merupakan suatu sarana mulia untuk mencapai Allah di dunia dan untuk mereguk air keselamatan hakiki. Bahkan inilah sarana yang telah ditetapkan oleh hukum kodrat untuk meraih kemajuan tertinggi bagi manusia dan untuk memperoleh perjumpaan Ilahi. Dan yang menemukan Allah adalah mereka yang masuk ke dalam api rohani makna *Islam* dan yang senantiasa memanjatkan do'a Al-Fatihah. Apakah *Islam* itu? *Islam* adalah api menyala yang membakar kehidupan rendah kita dan menghanguskan berhala-berhala palsu kita, lalu mempersembahkan pengorbanan jiwa kita, harta kita, dan kehormatan kita di hadapan Sang Sembahan Yang Mahabenar dan Mahasuci. Setelah masuk ke dalam mata air yang demikian, kita meminum air kehidupan baru. Dan segenap kekuatan rohani kita lekat menyatu dengan Allah sedemikian rupa bagaikan seutas tali yang diikatkan dengan tali lainnya. Bagai api halilintar, dari dalam diri kita muncul sebuah api, dan sebuah api lagi turun kepada kita dari atas. Dengan bertemunya kedua kobaran api ini, segenap hawa nafsu dan kecintaan kita terhadap wujud-wujud selain Allah menjadi hangus terbakar. Dan kita menjadi mati dari kehidupan pertama kita. Berdasarkan Alquran Suci, keadaan ini dinamakan *Islam*. Melalui *Islam* dorongan-dorongan hawa nafsu kita mengalami maut. Dan kemudian melalui do'a, kita memperoleh kehidupan baru. Untuk kehidupan kedua ini, keberadaan ilham Ilahi adalah penting. Pencapaian pada derajat itulah yang dinamakan *liqa Ilahi,* yakni penampakan dan perwujudan Allah. Setelah mencapai derajat ini, manusia meraih suatu kedekatan dengan Allah, sehingga manusia seakan-akan melihat-Nya dengan mata. Dan si manusia itu diberikan kekuatan. Seluruh indera serta segala kemampuan batinnya dicemerlangkan, dan daya tarik kehidupan suci mulai berlangsung dengan sangat dahsyat. Setelah memasuki derajat ini, Allah menjadi mata bagi manusia yang dengan itu ia melihat; dan menjadi lidah yang dengan itu ia berkata-kata; menjadi tangan yang dengan itu ia menyerang; menjadi telinga yang dengan itu ia mendengar; menjadi kaki yang dengan itu ia berjalan. Mengisyaratkan kepada derajat itulah Allah Ta'ala berfirman:

Tangannya (Muhammad saw.) merupakan tangan Allah Ta'ala yang ada di atas tangan-tangan mereka (48:11). Dan demikian pula Dia berfirman:

وَمَا رَمَيْتَ اِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰى الانفال ١٨

Yakni, yang engkau lemparkan, bukan engkau yang melemparkan, melainkan Allah-lah yang telah melemparkan (8:18). Ringkasnya, pada derajat ini timbul keterpaduan yang sempurna dengan Allah Ta'ala. Dan kehendak suci Allah Ta'ala mengalir di dalam urat-urat nadi ruh. Dan kekuatan-kekuatan akhlak yang tadinya lemah, pada derajat ini tampak bagaikan gunung-gunung yang kokoh. Akal dan firasat menjadi sangat peka. Inilah makna ayat yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:

وَاَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِّنْهُ المجادلة ٢٣

Pada derajat ini sungai-sungai kecintaan dan keasyikan bergejolak sedemikian rupa, sehingga mati untuk Allah Ta'ala, menanggung ribuan penderitaan, dan kehilangan kehormatan demi Allah menjadi begitu mudahnya seperti mematahkan sebuah ranting yang kecil. Ia ditarik terus-menerus ke arah Allah Ta'ala dan ia tidak tahu siapa yang sedang menariknya. Sebuah tangan gaib senantiasa menuntunnya. Dan memenuhi

segala kehendak Allah Ta'ala merupakan tujuan utama hidupnya. Pada derajat ini Allah Ta'ala nampak sangat dekat, sebagaimana Dia telah berfirman:

Yakni, Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya (50:17). Dalam kondisi seperti ini, orang yang memiliki derajat tersebut adalah bagaikan buah matang yang dengan sendirinya jatuh dari pohon. Seperti itulah segenap hubungan rendah yang dimiliki oleh orang pada derajat tersebut menjadi lenyap. Ia akan memiliki hubungan yang sangat dalam dengan Allah Ta'ala, dan menjadi jauh dari makhluk, serta meraih anugerah berkata-kata dan bercakap-cakap dengan Allah Ta'ala. Sekarang pun pintu-pintu untuk mencapai derajat itu masih terbuka sebagaimana telah terbuka pada masa dahulu. Dan sekarang pun karunia Allah Ta'ala masih menganugerahkan nikmat ini kepada para pencari, sebagaimana Dia dahulu anugerahkan. Akan tetapi, jalan ini tidak dapat dicapai hanya dengan ucapan-ucapan kosong, dan pintu ini tidak dapat terbuka dengan ocehan dan bualan belaka. Banyak yang mendambakannya namun sedikit sekali yang berhasil mendapatkannya.

Apa yang menyebabkannya demikian? Sebabnya adalah, derajat ini sangat bertumpu pada kerja keras dan upaya yang sungguh-sungguh. Teruslah bicara sampai Hari Kiamat, apalah yang dapat diperoleh! Dengan jujur melangkahkan kaki ke atas api ini -- yang justru karena sangat takut terhadapnya orang-orang lain pada berlarian -- adalah syarat pertama jalan itu. Jika tidak ada upaya gigih dalam bentuk amalan, maka sekedar berceloteh tidaklah berarti apa-apa. Berkenaan dengan itu, Allah Ta'ala berfirman:

MASALAH KEDUA

BAGAIMANAKAH KEADAAN MANUSIA SESUDAH MATI?

Dalam menjawab pertanyaan ini, dapat diterangkan bahwa keadaan sesudah mati itu sesungguhnya bukanlah suatu keadaan baru melainkan keadaan-keadaan di alam dunia ini juga yang dinampakkan lebih jelas. Apa pun akidah yang dianut dan amal-amal yang dikerjakan manusia -- yang baik maupun yang buruk -- di alam dunia ini tersembunyi dalam diri manusia. Dan obat penangkalnya atau pun racunnya memberi dampak terselubung pada diri manusia. Akan tetapi, di alam mendatang tidaklah demikian keadaannya, melainkan segala keadaan itu secara terbuka akan menampakkan wajahnya. Contohnya dapat ditemukan di alam mimpi. Yakni, sesuatu yang mempengaruhi tubuh manusia, di alam mimpi akan nampak dalam bentuk jasmani. Apabila seseorang akan terserang demam tinggi, maka acapkali di alam mimpinya nampak api dan kobaran api. Apabila ia terserang influenza, ia melihat dirinya di dalam air. Ringkasnya, sebagaimana tubuh telah melakukan persiapan terhadap penyakit-penyakit, maka keadaan-keadaan itu akan nampak di alam mimpi dalam bentuk tamsil. Jadi, dengan menelaah untaian mimpi-mimpi, setiap manusia dapat memahami bahwa demikian jugalah sunnah Allah di alam ukhrawi. Sebab, sebagaimana mimpi menimbulkan suatu perubahan tersendiri di dalam diri kita lalu menampakkan unsur-unsur rohani dalam bentuk jasmani, demikian jugalah yang akan berlaku di alam ukhrawi. Dan pada hari itu amal perbuatan kita serta buah-buahnya akan tampil secara jasmani. Dan segala sesuatu yang terselubung akan kita bawa bersama dari alam ini, pada hari itu semuanya akan tampak nyata di hadapan kita. Dan sebagaimana manusia menyaksikan berbagai-macam tamsil di dalam mimpi -- dan tidak pernah menganggap itu sebagai tamsil, bahkan ia meyakininya sebagai benda-benda nyata -- demikian pula yang akan berlaku di alam ukhrawi. Bahkan Allah Ta'ala, melalui tamsil-tamsil akan memperlihatkan kodrat-Nya yang baru. Dikarenakan itu merupakan kodrat yang kamil, maka jika pun kita tidak menyebutnya sebagai tamsil-tamsil dan mengatakan hal itu sebagai suatu kelahiran baru kodrat Tuhan, maka ungkapan itu sangat benar, tepat, dan betul.

Allah Ta'ala berfirman:

Yakni, seorang manusia yang beramal saleh, tidak mengetahui nikmat-nikmat apa saja yang tersembunyi baginya (32:18). Jadi, Allah Ta'ala telah menyatakan bahwa nikmat-nikmat itu ter-sembunyi, yang tidak ada contohnya di antara nikmat-nikmat dunia. Ini suatu kenyataan bahwa nikmat-nikmat dunia tidaklah tersembunyi dari kita. Kita mengetahui susu, delima, anggur, dan lain-lain, serta kita senantiasa memakan benda-benda itu. Jadi, dari itu diketahui bahwa nikmat-nikmat bagi manusia yang beramal saleh adalah lain, dan namanya saja yang sama dengan benda-benda ini. Jadi, barangsiapa yang menganggap bahwa surga sebagai kumpulan benda-benda dunia, berarti dia tidak memahami satu huruf pun Alquran Suci.

Dalam penjelasan ayat ini -- yang baru saja saya sebutkan --junjungan kita Nabi Muhammad saw. bersabda, bahwa surga dan nikmat-nikmatnya merupakan benda-benda yang tidak pernah ter-lihat oleh mata; tidak pernah terdengar oleh telinga; dan tidak pula pernah terlintas di dalam hati. Padahal, nikmat-nikmat dunia kita saksikan dengan mata dan juga kita dengar dengan telinga, serta di dalam hati pun nikmat-nikmat itu terlintas. Jadi, tatkala Allah Ta'ala dan Rasul menyatakan benda-benda itu se-bagai benda-benda asing, maka kita jauh meninggalkan Alquran jika kita beranggapan bahwa di dalam surga nanti yang akan ada ialah susu dunia ini juga, yang diperah dari

kerbau dan sapi-sapi. Seakan-akan disana terdapat bergerombol-gerombol ternak penghasil susu. Di atas pohon-pohon bergelayutan sarang-sarang lebah, dan malaikat-malaikat mencari lalu mengambil madu, kemudian menuangkannya ke dalam sungai-sungai. Apakah pemikiran-pemikiran serupa itu sesuai dengan ajaran ini? Yaitu, ajaran yang di dalamnya terdapat ayat-ayat yang menyatakan bahwa benda-benda itu mencahayai ruh serta melipat-gandakan makrifat Ilahi dan merupakan makanan rohani. Walaupun seluruh gambaran makanan-makanan itu telah diungkapkan dalam bentuk jasmani, namun beriringan dengan itu telah dijelaskan bahwa sumber utama benda-benda tersebut adalah ruh dan kebenaran. Janganlah ada yang beranggapan demikian dengan alasan, di dalam ayat Alquran berikut ini didapati bahwa nikmat-nikmat yang akan dianugerahkan di surga itu akan dikenali oleh para ahli surga setelah melihat-nya, sebab nikmat-nikmat itu telah mereka peroleh juga sebelum-nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

Yakni, sampaikanlah khabar suka kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan yang tak mempunyai cela sedikit pun, bahwa mereka adalah pewaris surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di akhirat, ketika mereka akan mendapat buah-buahan yang telah mereka peroleh dari pohon di dalam kehidupan di dunia ini juga, mereka akan berkata, "Ini jugalah buah-buahan yang telah diberikan kepada kami dahulu," sebab mereka akan mendapatkan buah-buah itu sama dengan buah-buahan sebelumnya (2:26). Anggapan bahwa yang dimaksud dengan buah-buah yang dahulu itu merupakan nikmat-nikmat jasmani di dunia, adalah keliru sekali serta sungguh bertentangan dengan arti dan logika sebenarnya dari ayat terdahulu. Melainkan dalam ayat ini Allah Ta'ala menerangkan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka telah membangun sebuah surga dengan tangan mereka sendiri yang pohon-pohonnya adalah iman dan sungai-sungainya adalah amal-amal saleh. Buah-buah surga yang demikian itulah yang akan mereka makan di masa mendatang, dan buah-buahan itu akan lebih nyata dan lebih lezat. Dan dikarenakan mereka secara rohani telah memakan buah-buah itu di dunia, oleh karenanya mereka akan mengenali buah-buah tersebut di alam nanti, serta mereka akan berkata, "Tampaknya ini adalah buah-buah yang pernah kami makan sebelumnya." Dan mereka akan menemukan buah-buah tersebut sama seperti makanan mereka terdahulu. Jadi, ayat ini menyatakan dengan jelas bahwa orang-orang yang biasa memakan makanan kecintaan serta kasih sayang Tuhan di dunia, makanan itu jugalah yang akan mereka dapati nanti dalam bentuk jasmani. Dan dikarenakan mereka telah mencicipi kelezatan cinta dan kasih sayang, serta mengetahui benar keadaannya, oleh sebab itu ruh mereka akan ingat kembali zaman lampau. Yaitu tatkala mereka duduk menyendiri di pojok-pojok tertentu mengenang Kekasih Hakiki mereka dengan kecintaan di dalam kegelapan malam, dan mereka menikmati kenangan itu.

Ringkasnya, disini makanan-makanan jasmani tidak disinggung sedikit pun. Sekiranya di dalam hati seseorang timbul pemikiran -- bahwa sejak di dunia, orang-orang arif sudah memperoleh makanan-makanan itu secara rohani, maka bagaimana mungkin dapat dinyatakan benar bila mengatakan bahwa itu adalah nikmat-nikmat yang tidak pernah terlihat oleh siapa pun di dunia, tidak pernah terdengar, dan tidak pernah terlintas di dalam hati seseorang; sehingga dalam hal demikian timbul pertentangan di antara kedua ayat tersebut -- maka jawabannya adalah, pertentangan itu baru akan timbul jika yang dimaksud di dalam ayat ini adalah nikmat-nikmat dunia. Padahal pada ayat ini yang

dimaksudkan bukan nikmat-nikmat dunia. Apa pun yang diperoleh seorang arif dalam bentuk makrifat, itu pada hakikatnya merupakan nikmat alam ukhrawi yang contohnya telah diperlihatkan terlebih dahulu untuk membangkitkan seleranya.

Hendaknya diingat bahwa orang yang mempunyai hubungan dengan Tuhan bukanlah berasal dari dunia. Itulah sebabnya dunia membencinya. Melainkan, dia berasal dari Langit, oleh karena itu ia menerima nikmat-nikmat samawi. Orang dunia memperoleh nikmat-nikmat dunia, sedangkan orang-orang samawi menerima nikmat-nikmat samawi. Jadi, memang benar bahwa nikmat-nikmat tersebut tersembunyi dari telinga, hati, dan mata dunia. Akan tetapi, seseorang yang kehidupan duniawinya telah mengalami maut, dan mangkuk itu diminumkan kepadanya secara rohani -- yaitu mangkuk yang di alam ukhrawi akan dinikmati secara jasmani -- maka pada saat itu akan teringat olehnya bahwa mangkuk itu jugalah yang akan diberikan kepadanya dalam bentuk jasmani. Akan tetapi ini pun benar, bahwa dia dari segi mata dan telinga dunia akan dianggap tidak tahu-menahu perihal nikmat tersebut. Dikarenakan dia dahulu berada di dunia -- namun bukan dari kalangan dunia -- oleh karena itu dia pun akan memberikan kesaksian bahwa nikmat-nikmat ukhrawi tersebut bukanlah nikmat-nikmat dunia. Ketika di dunia, matanya tidak pernah menyaksikan nikmat semacam itu. Tidak pula telinganya pernah mendengar nikmat demikian, dan tidak pernah terlintas di hati. Akan tetapi, di sisi kehidupan kedua, dia telah menyaksikan contoh-contoh nikmat ukhrawi yang bukan berasal dari dunia, melainkan yang merupakan suatu khabar dari alam yang akan datang. Dia memiliki hubungan serta kaitan dengan alam itu. Dengan dunia, sedikitpun dia tidak mempunyai kaitan.

Tiga Makrifat Alquran mengenai Alam Akhirat

Kini, sebagai kaedah umum, hendaknya diingat juga bahwa kondisi-kondisi yang tampil sesudah kematian, telah dibagi oleh Alquran Suci ke dalam tiga macam. Dan ketiga makrifat Alquran mengenai alam akhirat itu kami uraikan disini secara terpisah-pisah.

Rahasia Makrifat Pertama

Rahasia makrifat pertama ialah, Alquran Suci berulang-ulang mengatakan bahwa alam akhirat bukanlah suatu barang baru, melainkan segala pemandangannya merupakan pantulan dan dampak-dampak kehidupan di dunia ini juga. Sebagaimana Dia berfirman:

Yakni, di dunia ini juga Kami telah mengikatkan dampak amal perbuatan setiap orang pada lehernya. Dan dampak-dampak terselubung itulah yang akan Kami zahirkan pada Hari Kiamat, dan Kami akan memperlihatkan dalam bentuk sebuah daftar amal perbuatan yang telah terbuka (17:14). Di dalam ayat ini terdapat kata *thairun.* Maka hendaknya jelas bahwa sebenarnya *thairun* itu berarti *burung*. Lalu secara kiasan diartikan juga sebagai *amal perbuatan*. Sebab, setiap amal -- yang baik maupun yang buruk -- setelah dilakukan, akan terbang seperti burung. Jerih payah ataupun kelezatan amal itu akan sirna, sedangkan kekotoran ataupun kebaikannya akan membekas di dalam hati.

Ini merupakan kaedah Alquran Suci, bahwa setiap amal terus membekaskan jejak-jejaknya secara terselubung. Bagaimanapun bentuk perbuatan manusia, sesuai dengan itu Allah Ta'ala akan memperlihatkan perbuatan-Nya. Dan perbuatan Ilahi itu tidak akan membiarkan dosa atau kebaikan tersebut menjadi sia-sia. Melainkan jejak-jejaknya akan

dituliskan pada hati, wajah, mata, tangan, dan kaki. Inilah yang secara terselubung merupakan suatu daftar amal perbuatan, yang akan zahir secara terbuka pada kehidupan akhirat.

Kemudian berkenaan dengan para penghuni surga, di tempat lain Dia berfirman:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنٰتِ يَسْعٰى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ
الحديد ١٣

Yakni, pada hari itu pun cahaya keimanan yang diperoleh orang-orang mukmin secara terselubung, akan tampak berlari-lari secara terbuka, di depan dan di kanan mereka (57:13). Di tempat lain Dia berfirman kepada orang-orang yang berbuat buruk:

أَلْهٰكُمُ التَّكَاثُرُ ۝ حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ
تَعْلَمُونَ ۝ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۝ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا
عَيْنَ الْيَقِينِ ۝ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ - التكاثر ٢-٩

Yakni, keinginan dan ketamakan berlebih-lebihan akan dunia telah merintangi kamu mencari akhirat, hingga kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah lekatkan hatimu pada dunia. Kamu segera akan mengetahui bahwa melekatkan hati pada dunia tidaklah baik. Sekali lagi Aku mengatakan bahwa segera kamu akan mengetahui, melekatkan hati pada dunia tidaklah baik. Jikalau kamu memperoleh ilmu yang pasti, niscaya di dunia ini juga kamu akan melihat neraka. Kemudian di Alam Barzakh kamu akan melihat dengan penglihatan-penglihatan yang pasti. Lalu kamu akan dimintai pertanggung-jawaban sepenuhnya pada Hari Kebangkitan, dan azab dalam bentuk penuh akan menimpa dirimu. Dan bukan hanya melalui ucapan saja, melainkan melalui kondisi itu sendiri kamu akan memperoleh pengetahuan tentang neraka (102: 2-9).

Tiga Macam Ilmu

Di dalam ayat-ayat ini Allah Ta'ala menerangkan dengan jelas bahwa bagi orang-orang jahat di alam ini pun ada kehidupan neraka secara terselubung. Dan jika mereka memperhatikan, mereka akan melihat nerakanya masing-masing di dunia ini juga. Dan disini Allah Ta'ala membagi ilmu dalam tiga tingkat, yakni: *'ilmul yaqin, 'ainul yaqin* dan *haqqul yaqin.* Agar umum memahami, berikut ini adalah contoh-contoh ketiga ilmu tersebut. Misalnya, jika seseorang melihat dari jauh kepulan asap tebal di suatu tempat, maka pikirannya menghubungkan kenyataan itu kepada api dan ia yakin bahwa di sana ada api, karena antara asap dan api ada hubungan yang tidak terpisahkan. Dimana ada asap disana pasti ada api. Ringkasnya, pengetahuan yang demikian dinamakan *'ilmul yaqin.* Kemudian ketika dilihatnya nyala api, maka pengetahuan demikian dinamakan *'ainul yaqin.* Dan jika ia sendiri masuk ke dalam api, pengetahuan demikian dinamakan *haqqul yaqin.*

Jadi, Allah Ta'ala berfirman bahwa *'ilmul yaqin* tentang adanya neraka dapat diperoleh di dunia ini juga. Kemudian di Alam Barzakh akan diperoleh *'ainul yaqin.* Dan pada Hari Kebangkitan pengetahuan itu juga yang akan sampai pada tingkat sempurna, yaitu *haq-qul yaqin.*

Tiga Alam

Disini hendaknya jelas bahwa menurut ajaran Alquran ter-bukti ada tiga macam alam:

(1) Alam Pertama ialah *Dunia* yang dinamakan *alam kasab* (alam usaha) dan *nisya ula* (alam kejadian pertama).

Di dunia inilah manusia melakukan kebaikan atau keburukan. Walaupun di *alam kebangkitan* akan ada kemajuan-kemajuan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, tetapi itu hanyalah merupakan karunia Tuhan. Disitu tidak ada campur tangan upaya manusia.

(2) Alam Kedua dinamakan *Barzakh.*

Sebenarnya kata *barzakh* di dalam bahasa Arab ditujukan kepada sesuatu yang ada di tengah-tengah dua benda. Jadi dikarenakan periode itu ada di antara *alam kebangkitan* dan *alam kejadian pertama*, untuk itulah ia dinamakan *Barzakh.* Akan tetapi kata ini sejak awal dan sejak dunia diciptakan telah digunakan untuk menunjukkan *alam pertengahan*. Oleh sebab itulah di dalam kata tersebut terselubung suatu kesaksian agung tentang adanya *alam pertengahan* itu.

Kami telah membuktikan di dalam buku *Minanur-Rahman* bahwa perkataan-perkataan bahasa Arab adalah perkataan-perkataan yang keluar dari mulut Tuhan. Dan inilah satu-satunya bahasa di dunia yang merupakan bahasa Tuhan Yang Mahasuci; bahasa yang sudah ada sejak awal; sumber segala ilmu pengetahuan; induk segala bahasa; dan merupakan singgasana awal dan terakhir bagi wahyu Tuhan. Dikatakan sebagai singgasana awal bagi wahyu Tuhan, karena seluruh bahasa Arab merupakan Kalam Tuhan yang dari sejak awal menyertai Tuhan. Kemudian Kalam itu turun ke dunia dan dunia telah menjadikannya sebagai bahasa mereka. Dan dikatakan sebagai singgasana terakhir bagi wahyu Ilahi, karena Kitab terakhir Allah Ta'ala -- yaitu Alquran Suci -- telah diturunkan dalam bahasa Arab.

Jadi, kata *barzakh* berasal dari bahasa Arab dan merupakan paduan dari kata زَخَّ (*zakhkha*) serta بَرَّ (*barra*), yang artinya, "Jalan upaya untuk beramal sudah berakhir dan sudah masuk ke dalam suatu kondisi yang terselubung."

Keadaan *barzakh* adalah suatu keadaan ketika wujud manusia yang fana ini menjadi terurai; ruh terpisah dan tubuh pun terpisah. Sebagaimana yang tampak, tubuh dimasukkan ke dalam suatu lubang, sedangkan ruh masuk ke dalam semacam lubang juga, seperti yang terungkap dari kata *zakhkha.* Sebab, ruh tidak dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk seperti yang biasa dapat dilaksanakannya ketika mempunyai pertalian dengan tubuh. Adalah jelas bahwa sempurnanya kesehatan ruh bergantung pada tubuh. Akibat luka pada satu bagian tertentu di otak, maka daya ingat menjadi hilang. Dan akibat cedera pada bagian lainnya, kemampuan berpikir menjadi hilang dan segala kesadaran jadi lenyap. Dan apabila di dalam otak terjadi kekejangan, bengkak, atau penggumpalan darah, atau penggumpalan zat lain hingga timbul penyempitan bersifat sementara atau permanen, maka seketika itu juga dapat mengakibatkan pingsan, ayan, atau serangan lumpuh. Jadi, pengalaman kita sejak dahulu mengajarkan secara pasti bahwa ruh kita tanpa ada hubungan dengan tubuh, sama sekali tidak akan berarti. Maka amat keliru jika kita beranggapan bahwa pada waktu tertentu ruh kita secara mandiri, tanpa disertai tubuh, dapat memperoleh kebahagiaan. Jika kita mempercayainya sebagai suatu cerita, silahkan. Akan tetapi secara akal tidak ada dalilnya. Kami sama sekali tidak dapat mengerti bahwa ruh -- yang tidak berdaya akibat gangguan-gangguan kecil pada tubuh -- bagaimana mungkin pada hari itu

akan berada dalam keadan sempurna, padahal hubungannya dengan tubuh diputuskan sama sekali. Tidakkah pengalaman sehari-hari mengajarkan kepada kita bahwa untuk kesehatan ruh mutlak adanya kesehatan tubuh? Tatkala seseorang di antara kita menjadi tua-renta, maka beriringan dengan itu ruhnya menjadi tua. Seluruh kekayaan ilmu pengetahuannya hilang termakan oleh usia lanjut. Sebagaimana Allah swt. berfirman:

لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا - الحج ٦

Yakni, sesudah manusia menjadi tua, sampailah ia pada keadaan ia lupa sama sekali kepada ilmu yang pernah diperoleh-nya (22:6). Jadi, kesaksian kita ini cukup menjadi dalil atas kenyataan bahwa ruh tanpa tubuh tidak akan bermakna sama sekali. Kemudian pemikiran ini pun menarik perhatian manusia kepada hakikat bahwa seandainya ruh tanpa tubuh merupakan sesuatu yang bermakna, maka perbuatan Tuhan tanpa alasan mengaitkan ruh dengan tubuh yang fana ini menjadi sia-sia. Dan patut pula direnungkan bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan manusia untuk meraih kemajuan-kemajuan tak terbatas. Jadi, kalau dalam keadaan hidup singkat ini saja kemajuan-kemajuan tidak dapat dicapai tanpa keikut-sertaan tubuh, maka bagaimana mungkin dapat diharapkan bahwa kemajuan yang tidak terbatas dan tanpa tepi itu mampu dicapai mandiri tanpa keikut-sertaan tubuh.

Jadi, dari semua keterangan ini terbukti bahwa untuk ter-laksananya pekerjaan-pekerjaan ruh secara sempurna, menurut prinsip-prinsip Islam, keikut-sertaan tubuh pada ruh adalah kekal. Walaupun tubuh yang fana ini sesudah mati akan terpisah dari ruh, tetapi di Alam Barzakh tiap-tiap ruh akan mendapat suatu tubuh sementara guna mencicipi cita rasa buah amal perbuatannya. Tubuh tersebut bukanlah dari jenis tubuh ini, melainkan ia dipersiapkan dari suatu cahaya, atau kebalikannya, dari kegelapan -- sesuai dengan keadaan amal perbuatan. Seolah-olah di Alam Barzakh itu keadaan-keadaan amal manusia menjalankan peranan sebagai tubuh. Demikianlah berkali-kali disebutkan dalam Kalam Ilahi, sebagian dinyatakan *tubuh cahaya* dan sebagian lagi *tubuh kegelapan*, yang terbentuk dari cahaya amal perbuatan atau dari kegelapan amal perbuatan. Kendatipun rahasia ini amat mendalam, akan tetapi bukanlah tidak masuk akal.

Seorang *insan kamil* (manusia sempurna), di dalam kehidupan ini juga dapat memperoleh suatu tubuh cahaya di samping tubuh kasarnya. Dan di alam kasyaf banyak terdapat contoh-contohnya. Meskipun sulit memberikan pemahaman kepada orang yang akal-nya terbatas hanya pada pengetahuan lahiriah saja, namun orang-orang yang pernah mengalami sebagian alam kasyaf, mereka tidak akan heran melihat tubuh semacam itu yang dipersiapkan dari amal perbuatan. Bahkan mereka akan merasakan kelezatan dalam masalah ini.

Ringkasnya, tubuh yang diperoleh berdasarkan kondisi amal perbuatan, itulah yang akan menjadi faktor ganjaran baik dan buruk di Alam Barzakh. Saya mempunyai pengalaman dalam hal ini. Acapkali, secara kasyaf, dalam keadaan sadar, saya mendapat kesempatan berjumpa dengan beberapa orang yang sudah meninggal dunia. Dan saya melihat tubuh beberapa orang fasik serta orang sesat demikian hitamnya sehingga seakan-akan tubuh itu terbuat dari asap. Ringkasnya, saya secara pribadi cukup mengenal kawasan ini. Dan dengan tegas saya katakan, seperti yang telah difirmankan oleh Allah Ta'ala, pasti akan demikian bahwa sesudah mati setiap orang akan mendapat suatu tubuh, baik berupa cahaya maupun kegelapan. Adalah kekeliruan manusia jika ia ingin membuktikan makrifat yang sangat halus ini hanya dengan perantaraan akal belaka. Melainkan hendaknya dimaklumi, sebagaimana mata tidak dapat menyatakan cita rasa makanan manis, dan tidak pula lidah dapat melihat sesuatu, demikian pulalah ilmu-ilmu ukhrawi yang dapat diperoleh melalui kasyaf-kasyaf suci tidak akan dapat diraih hanya dengan melalui perantaraan akal belaka. Allah Ta'ala telah menetapkan sarana-sarana tertentu

secara terpisah untuk mengetahui hal-hal yang tidak berwujud di dunia ini. Jadi, carilah tiap sesuatu melalui sarananya masing-masing, maka barulah akan kalian dapatkan.

Satu hal lagi yang patut diingat, bahwa Tuhan telah menamakan di dalam Kalam-Nya orang-orang jahat dan sesat sebagai orang mati, dan menyatakan orang-orang yang beramal saleh sebagai orang hidup. Rahasianya ialah, orang-orang yang telah melupakan Allah Ta'ala, sarana-sarana kehidupan mereka -- yang digunakan untuk memuaskan nafsu makan, minum dan syahwat -- telah terputus dan mereka tidak memperoleh makanan rohani sedikitpun. Jadi, pada hakikatnya mereka telah mati. Dan mereka akan dibangkitkan hanya untuk memikul azab belaka. Ke arah rahasia inilah Allah swt. mengisyaratkan, sebagaimana Dia berfirman:

مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ ۚ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيٰى - طه ٧٥

Yakni, barangsiapa datang kepada Tuhan dalam keadaan berdosa, baginya disediakan tempat di neraka Jahanam, di dalamnya ia tidak akan mati dan tidak pula akan hidup (20:75). Akan tetapi orang-orang yang mencintai Allah tidak mati oleh maut, sebab minuman dan makanan mereka ada beserta mereka.

(3) Alam Ketiga dinamakan *Alam Kebangkitan*

Sesudah Alam Barzakh kemudian datanglah zaman yang dinamakan *Alam Kebangkitan.* Pada masa itu setiap ruh -- yang baik maupun yang buruk; yang saleh maupun yang fasik -- akan mendapatkan tubuh nyata. Dan hari itu telah ditetapkan untuk penampakkan-penampakkan Tuhan seutuhnya, ketika setiap insan akan mengenali Wujud Tuhan dengan sejelas-jelasnya. Dan setiap orang akan mencapai titik akhir ganjarannya. Hendaknya jangan heran mengapa Tuhan akan berbuat demikian, sebab Dia memiliki segala kekuasaan. Apa yang dikehendaki-Nya dikerjakan-Nya. Sebagaimana Dia Sendiri berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ۝ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۚ قَالَ مَنْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ۝ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ .... ۝ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِقٰدِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلّٰقُ الْعَلِيمُ - إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝ فَسُبْحٰنَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ - يٰس ٧٨-٨٤

Yakni, apakah manusia tidak melihat bahwa Kami telah menciptakannya dari setetes air yang dimasukkan ke dalam rahim, kemudian ia menjadi seorang pembantah. Ia mulai membuat-buat perkara mengenai Kami dan melupakan peristiwa penciptaan dirinya. Dan dia akan berkata, "Bagaimana mungkin dapat terjadi, tatkala tulang-belulang pun tidak selamat lagi maka bagaimana mungkin akan hidup kembali. Siapa pula yang mempunyai kekuasaan demikian sehingga dapat menghidupkan-nya?" Katakanlah kepada mereka, "Yang akan menghidupkan adalah Dia yang telah menciptakannya

pertama kali. Dan Dia mengetahui segala macam dan cara untuk menghidupkan. Begitu hebat perintah-Nya sehingga manakala Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya mengatakan, 'Jadilah!' Maka jadilah ia. Jadi, Mahasuci-lah Dzat Yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepada Dia-lah kamu sekalian akan kembali" (36: 78-80; 82-84). Jadi, di dalam ayat-ayat ini Allah swt. berfirman bahwa di hadapan Tuhan tidak ada sesuatu yang mustahil; Dia-lah yang telah menciptakan manusia dari setetes air yang tidak berarti. Apakah Dia tidak mampu menghidupkan untuk kedua kalinya?

Di sini dapat timbul pertanyaan dari pihak yang kurang paham. Yaitu, *Alam Ketiga* atau *Alam Kebangkitan* akan datang sesudah jangka waktu yang amat lama. Maka dalam keadaan demikian bagi setiap orang yang baik dan yang buruk, Alam Barzakh merupakan suatu tempat tahanan dan tampak sia-sia. Jawabannya adalah, pengertian demikian sama sekali keliru, yang timbul karena kekurang-pahaman belaka. Justru di dalam Kitab Allah Ta'ala terdapat dua tempat untuk ganjaran baik dan buruk. Yang pertama adalah *Alam Barzakh*, yang di dalamnya setiap manusia akan memperoleh ganjarannya secara terselubung. Orang-orang jahat, setelah mati akan langsung masuk ke dalam neraka. Orang-orang baik setelah mati akan langsung mendapatkan ketentraman di dalam surga. Banyak terdapat ayat-ayat semacam itu di dalam Alquran Suci. Segera sesudah mati, setiap insan akan melihat ganjaran atas amal perbuatannya. Sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan tentang seorang penghuni surga, dan berfirman:

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ - يس ٢٧

Yakni, telah dikatakan kepadanya, "Masuklah engkau ke dalam surga" (36:27). Dan demikian pula Dia mengabarkan tentang seorang penghuni neraka, lalu berfirman:

فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ - الصّفّت ٥٦

Yakni, orang surga mempunyai teman orang neraka. Ketika keduanya meninggal, maka orang surga merasa heran, kemana kawannya pergi. Maka kepadanya diperlihatkan bahwa temannya itu berada di tengah-tengah neraka Jahanam (37:56). Jadi, pelaksanaan ganjaran dan hukuman itu berlaku segera. Ahli neraka masuk neraka dan ahli surga masuk surga. Akan tetapi, sesudah itu akan datang hari lain penampakkan agung yang dizahirkan oleh hikmah agung Tuhan. Sebab, Dia telah menciptakan manusia agar Dia dikenali melalui sifat penciptaan-Nya. Kemudian Dia akan membinasakan semuanya supaya Dia dikenali melalui sifat keperkasaan-Nya. Dan kemudian pada suatu hari Dia akan menganugerahkan kepada semuanya suatu kehidupan sempurna, lalu akan menghimpun mereka di suatu lapangan agar Dia dikenali melalui sifat kekuasaan-Nya. Kini hendaknya diketahui bahwa itulah rahasia makrifat pertama di antara rahasia-rahasia makrifat tersebut di atas, yang telah diuraikan.

Rahasia Makrifat Kedua

Rahasia makrifat kedua mengenai *Alam Ukhrawi* yang telah dijelaskan Alquran ialah, segala hal yang dahulu di dunia ini bersifat rohani, disana, di dalam Alam Ukhrawi -- baik di tingkat Barzakh maupun di tingkat Alam Kebangkitan -- akan dinampakkan dalam bentuk jasmani. Berkenaan dengan ini segala sesuatu yang telah difirmankan Allah Ta'ala, satu di antaranya adalah ayat berikut:

Yakni, barangsiapa di dunia ini buta, ia di alam nanti pun akan buta (17:73). Maksud ayat ini adalah, kebutaan rohani di dunia ini akan disaksikan dan dirasakan secara jasmani di alam nanti. Demikian pula pada ayat lain Dia berfirman:

Yakni, tangkaplah orang neraka itu. Kalungkanlah belenggu di lehernya. Lalu bakarlah dia di dalam api neraka. Kemudian ikatlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta (69:31-33). Hendaknya diketahui, di dalam ayat ini telah dizahirkan bahwa azab rohani dunia akan tampil secara jasmani di alam ukhrawi. Demikianlah, belenggu leher merupakan hasrat-hasrat duniawi yang telah menundukkan kepala manusia ke tanah, ia akan tampil dalam bentuk zahir di alam ukhrawi. Begitu pula rantai belenggu-belenggu dunia akan nampak melilit kaki-kaki. Dan api kobaran hasrat-hasrat duniawi akan nampak menyala-nyala secara zahir.

Di alam kehidupan dunia, orang fasik menyimpan suatu neraka hawa nafsu di dalam dirinya. Dan dalam kegagalan-kegagalan dia merasakan kobaran-kobaran neraka itu. Jadi, tatkala dia dijauhkan dari nafsu berahinya yang fana serta akan diliputi keputus-asaan yang abadi, maka Allah Ta'ala akan menampakkan kepadanya hasrat-hasrat tersebut dalam bentuk api jasmani. Sebagaimana Dia berfirman:

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ - سبا ٥٥

Yakni, akan diletakkan suatu pemisah antara mereka dengan apa-apa yang mereka hasratkan (34:55). Dan inilah merupakan akar azab. Kemudian yang difirmankan bahwa, "Ikatlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta," hal ini mengisyaratkan bahwa kadang-kadang seorang fasik mencapai usia tujuh puluh tahun. Bahkan seringkali di dunia ini ia mencapai usia begitu panjang sehingga apabila dipotong masa kanak-kanak dan masa tua-renta, tetap saja ia memperoleh bagian umur bersih dan murni yang layak untuk digunakan berfikir secara bijak dan bekerja keras. Akan tetapi, orang malang itu menjalani tujuh puluh tahun kehidupannya tersebut dalam cengkeraman-cengkeraman di dunia. Dan dia tidak berkeinginan untuk lepas dari rantai itu. Jadi, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman bahwa masa tujuh puluh tahun yang telah dia lalui di dalam cengkeraman-cengkeraman dunia itulah yang akan dinampakkan di Alam Kebangkitan sebagai rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Tiap hasta merupakan satu tahun. Disini hendaknya diingat bahwa Allah Ta'ala dari diri-Nya sendiri tidak menimpakan suatu musibah kepada manusia, melainkan Dia memaparkan di hadapan manusia pekerjaan buruk manusia itu sendiri. Kemudian untuk menzahirkan sunnah-Nya ini Allah Ta'ala di tempat lain berfirman:

Yakni, hai orang-orang yang berbuat jahat dan sesat! Pergilah kamu ke tempat bernaung bercabang tiga yang tidak dapat memberi teduh dan tidak pula dapat menyelamatkan dari panas (77: 31,32). Di dalam ayat ini yang dimaksud dengan tiga cabang adalah sifat kebinatangan, kebuasan, dan kejalangan. Orang-orang yang tidak mengubah ketiga sifat ini ke dalam bentuk akhlak serta tidak menerapkannya pada tempat yang semestinya, maka sifat-sifat itu pada Hari Kiamat akan diwujudkan dalam

bentuk tiga cabang yang berdiri tanpa daun-daun serta tidak dapat melindungi dari panas terik. Dan mereka akan hangus karena panasnya. Demikian pula, Allah Ta'ala untuk menzahirkan sunnah-Nya, telah berfirman mengenai orang-orang surga:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ .
- الحديد ١٣

Yakni, pada hari itu engkau akan melihat bahwa cahaya orang-orang mukmin -- yang selama di dunia terselubung -- akan berlari-lari secara nyata di hadapan dan di sisi kanan mereka (57:13).

Dan pada sebuah ayat lainnya Dia berfirman:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ - آل عمران ١٠٧

Yakni, pada hari itu beberapa wajah akan menjadi hitam dan beberapa akan menjadi putih serta bersinar-sinar (3:107).

Kemudian dalam satu ayat lainnya Dia berfirman:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّن
لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى
محمد ١٦

Yakni, surga yang akan dianugerahkan kepada orang-orang mutaki adalah seibarat sebuah kebun. Di dalamnya terdapat sungai-sungai air yang tidak pernah busuk. Kemudian di dalamnya terdapat sungai-sungai susu yang rasanya tidak pernah berubah. Kemudian di dalamnya terdapat sungai-sungai arak yang menimbulkan perasaan sangat riang tapi tidak memabukkan. Lalu di dalamnya terdapat sungai-sungai madu yang sangat murni dan tidak mengandung bahan campuran (47:16). Disini dengan jelas telah difirmankan bahwa surga itu hendaknya dipahami demikian secara kiasan, bahwa di dalamnya terdapat sungai-sungai yang tak bertepi tersebut dari seluruh benda tersebut. Air kehidupan yang diminum secara rohaniah di dunia oleh orang arif, di dalam kebun itu akan terwujud secara zahir. Dan susu rohani -- yang secara rohaniah di dunia dia dibesarkan bagai bayi yang menyusu -- itu akan nampak nyata di surga. Dan arak kecintaan Ilahi -- yang dengan itu dia di dunia secara rohaniah selalu mabuk -- kini di dalam surga sungai-sungai arak itu akan kelihatan secara nyata. Dan madu manisnya iman -- yang selama di dunia secara rohaniah masuk ke dalam mulut orang arif -- di surga akan terasa dan nampak bagai sungai-sungai yang nyata. Dan masing-masing penghuni surga, dengan sungai-sungai dan kebun-kebun miliknya, akan memperlihatkan secara terbuka taraf keadaan rohaninya. Dan Tuhan-pun pada hari itu akan tampil keluar bagi para penghuni surga dari balik tirai-tirai. Ringkasnya, keadaan-keadaan rohani tidak akan tersembunyi lagi, melainkan akan nampak secara jasmani.

Rahasia Makrifat Ketiga

Rahasia makrifat ketiga ialah, kemajuan-kemajuan di Alam Ukhrawi tidak akan ada batasnya. Mengenai itu Allah Ta'ala berfirman:

Yakni, barangsiapa memiliki cahaya iman di dunia, cahaya mereka akan berlari-lari di hadapan dan di sisi kanan mereka pada Hari Kiamat. Mereka akan senantiasa berkata, "Ya Tuhan, sampaikanlah cahaya kami kepada kesempurnaan, dan tariklah kami ke dalam *maghfirat* (ampunan) Engkau. Engkau berkuasa atas segala sesuatu" (66:9).

Di dalam ayat ini yang telah difirmankan bahwa mereka senantiasa akan mengatakan, "Sampaikanlah cahaya kami kepada kesempurnaan," ini mengisyaratkan kepada kemajuan-kemajuan yang tidak ada batasnya. Yakni, mereka akan memperoleh suatu kesempurnaan cahaya, kemudian akan nampak kesempurnaan kedua. Setelah menyaksikan hal itu, mereka akan mendapatkan bahwa kesempurnaan yang pertama tadi memiliki kekurangan. Jadi mereka akan memohon kesempurnaan yang kedua. Dan apabila itu diperoleh, maka akan zahir pula atas mereka derajat kesempurnaan yang ketiga. Kemudian setelah menyaksikan hal itu, mereka akan menganggap kesempurnaan-kesempurnaan yang terdahulu tidak berarti dan mereka berhasrat mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi. Inilah hasrat terhadap kemajuan-kemajuan yang dipahami dari kata *atmim* (sempurnakanlah).

Ringkasnya, seperti itulah rangkaian kemajuan tak terbatas yang akan berkesinambungan. Kemunduran tidak pernah akan ter-jadi. Dan tidak pula mereka akan pernah dikeluarkan dari dalam surga. Bahkan setiap hari mereka akan maju ke depan dan tidak akan mundur ke belakang. Dan yang telah difirmankan bahwa mereka akan senantiasa memohon pengampunan bagi diri mereka, disitu timbul pertanyaan: kalau sudah masuk ke dalam surga, mengapa pula masih ada masalah *maghfirat* (pengampunan)? Tatkala dosa-dosa sudah diampuni, apa pula perlunya *istighfar?* Jawabannya adalah, arti *maghfirat* yang sebenarnya ialah menekan dan menutup-nutupi keadaan cacat dan kekurangan. Jadi, para penghuni surga akan berkeinginan untuk meraih kesempurnaan yang paling lengkap serta tenggelam di dalam lautan cahaya. Setelah melihat keadaan yang kedua, mereka akan menemukan keadaan pertama tidak sempurna. Maka mereka akan berkeinginan agar keadaan pertama itu ditekan ke bawah. Kemudian setelah melihat kesempurnaan yang ketiga, mereka akan berkeinginan untuk memperoleh *maghfirat* bagi kesempurnaan yang kedua. Yakni, supaya keadaan yang tidak sempurna itu ditekan ke bawah dan diselubungi. Seperti itulah mereka akan terus menginginkan *maghfirat* yang tak terbatas. Kata *maghfirat* dan *istighfar* ini jugalah yang selalu dipaparkan oleh beberapa orang bodoh sebagai celaan terhadap Nabi kita saw. Jadi, para pemerhati disini tentu telah memahami bahwa hasrat akan *istighfar* ini merupakan kebanggaan manusia. Barangsiapa yang telah lahir dari rahim seorang wanita dan kemudian untuk selamanya dia tidak menjadikan *istighfar* sebagai adat kebiasaannya, maka dia merupakan seekor cacing, bukan manusia. Buta, tidak melihat. Kotor, tidak suci.

Kini kesimpulannya adalah, berdasarkan Alquran Suci, pada hakikatnya neraka dan surga keduanya merupakan bayangan-bayangan dan dampak-dampak kehidupan manusia. Bukanlah benda jasmaniah baru, yang datang dari suatu tempat lain. Memang benar, bahwa keduanya itu akan diperagakan secara jasmani, akan tetapi merupakan bayangan

dan dampak keadaan-keadaan rohani yang sebenarnya. Kami tidak mengakui suatu surga yang hanya secara jasmani akan ditanami pohon-pohon di atas sebidang tanah. Dan tidak pula kami mengakui adanya suatu neraka yang di dalamnya terdapat batu-batu belerang. Melainkan, sesuai dengan akidah Islam, surga dan neraka merupakan cerminan-cerminan amal perbuatan yang dilakukan manusia di dunia.

Masalah Ketiga

APA TUJUAN SEBENARNYA MANUSIA HIDUP DI DUNIA DAN BAGAIMANA DAPAT MENCAPAINYA ?

Jawaban terhadap masalah ini adalah, manusia dengan berbagai macam pembawaan alaminya, karena pengetahuan yang dangkal serta kemampuan yang terbatas, menetapkan berbagai tujuan bagi hidupnya. Dan mereka berjalan hanya sampai pada tujuan dan cita-cita duniawi belaka, lalu berhenti. Akan tetapi tujuan yang ditetapkan Allah Ta'ala di dalam Kalam Suci-Nya adalah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ الذاريات ٥٧

Yakni, Aku telah menciptakan jin dan manusia agar mereka mengenal-Ku dan menyembah-Ku (51:57). Jadi, menurut ayat ini tujuan sebenarnya hidup manusia adalah untuk menyembah Allah Ta'ala dan meraih makrifat Allah Ta'ala serta menjadi milik Allah Ta'ala. Jelas bahwa manusia tidak memperoleh kedudukan untuk -- dengan ikhtiarnya -- menetapkan sendiri tujuan hidupnya. Sebab, manusia bukan atas kemauannya sendiri datang dan bukan pula atas kemauannya sendiri akan kembali. Melainkan dia hanyalah makhluk (hasil ciptaan). Sedangkan Wujud yang telah menciptakan serta telah menganugerahkan kemampuan yang cemerlang dan lebih tinggi kepadanya dibandingkan dengan seluruh hewan, Dia itu jugalah yang telah menetapkan suatu tujuan hidup baginya. Tidak perduli apakah manusia mengerti atau tidak mengerti tujuan itu. Akan tetapi tujuan penciptaan manusia tidak diragukan lagi yaitu untuk menyembah Tuhan dan meraih makrifat Allah Ta'ala serta menjadi fana di dalam Allah Ta'ala. Sebagai-mana Allah Ta'ala berfirman di satu tempat lain di dalam Alquran Suci:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللّٰهِ الْإِسْلَامُ - آل عمران ٢٠
فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا .... ذٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ الروم ٣١

Yakni, agama yang di dalamnya terdapat makrifat yang benar tentang Tuhan dan penyembahan terhadap-Nya dalam bentuk yang terbaik, adalah *Islam* (3:20). Dan *Islam* telah ditanamkan dalam fitrat manusia. Dan Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dalam keadaan *Islam* serta telah menciptakannya untuk *Islam* (30:31). Yakni, Dia telah menghendaki agar manusia dengan segala kemampuannya terus-menerus menyembah, menaati, dan men-cintai Tuhan. Itulah sebabnya Sang Maha Kuasa dan Maha Mulia telah menganugerahkan kepada manusia seluruh kemampuan yang selaras dengan *Islam*.

Rincian ayat-ayat ini sangat luas dan kami dalam kadar tertentu telah juga menuliskannya pada bagian ketiga Masalah Pertama. Akan tetapi saat ini kami hanya ingin menzahirkan secara ringkas bahwa segala organ bagian dalam dan luar yang telah dianugerahkan kepada manusia, atau segala kemampuan yang telah diberikan, tujuan sebenarnya dari semua itu ialah untuk mendapatkan makrifat Ilahi dan menyembah Allah serta mencintai Allah Ta'ala. Itulah sebabnya manusia di dunia setelah tenggelam dalam ribuan kesibukan, mereka tetap saja tidak menemukan kebahagiaan sejati dalam suatu apa pun, kecuali pada Allah Ta'ala. Setelah menjadi hartawan, setelah memperoleh kedudukan tinggi, setelah menjadi saudagar besar, setelah mencapai tahta kerajaan besar, setelah dijuluki filsuf besar, akhirnya ia pergi dengan hasrat-hasrat besar karena belenggu-belenggu duniawi itu. Dan kalbunya senantiasa mengecamnya karena tenggelam dalam dunia. Hati nuraninya tidak pernah menyetujui tindakan-tindakannya

yang licik, penuh tipu muslihat, dan curang. Seorang manusia bijak dapat juga memahami masalah ini dengan cara demikian: tugas-tugas paling tinggi yang dapat dilakukan oleh kemampuan-kemampuan suatu benda, lalu lebih dari itu kemampuan-kemampuan tersebut terhenti, maka tugas paling tinggi itu dianggap sebagai tujuan penciptaan benda tersebut. Misalnya, tugas paling tinggi seekor lembu jantan ialah membajak tanah atau menimba air sumur untuk pengairan atau menarik pedati. Lebih dari itu ia tidak mempunyai kemampuan lainnya. Jadi, tujuan hidup lembu jantan adalah ketiga tugas tersebut. Lebih dari itu di dalam dirinya tidak ada kemampuan lain. Akan tetapi apabila kita mengukur kemampuan-kemampuan manusia -- yaitu kemampuan apa yang paling tinggi terdapat di dalam dirinya -- maka yang terbukti adalah padanya terdapat pencarian terhadap Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Besar. Sampai-sampai manusia berkeinginan untuk melebur dan tenggelam di dalam kecintaan Tuhan sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi yang tersisa miliknya, semua telah menjadi milik Tuhan. Dalam hal makan dan tidur serta hal-hal alami lainnya, manusia menyerupai hewan-hewan lain. Dalam bidang keterampilan, sebagian hewan sangat jauh melebihi manusia. Bahkan lebah-lebah madu mengambil sari dari setiap bunga lalu menghasilkan madu murni yang sampai sekarang tidak berhasil dibuat oleh manusia. Jadi, jelaslah bahwa kelebihan paling tinggi yang dimiliki manusia yaitu perjumpaan dengan Allah Ta’ala. Oleh karena itu tujuan sebenarnya hidup manusia ialah agar terbuka jendela hatinya ke arah Allah Ta’ala.

Sarana-sarana untuk Mencapai Tujuan Hidup Manusia

Ya, jika yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa dan bagaimana tujuan itu dapat dicapai serta dengan sarana-sarana apa manusia dapat meraihnya, maka hendaknya jelas bahwa sarana paling besar yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan itu adalah: mengenali Allah Ta’ala secara benar dan mengimani Tuhan Yang Hakiki. Sebab, jika langkah pertama saja sudah salah, dan seseorang misalnya menjadikan burung atau hewan atau unsur-unsur zat atau anak manusia sebagai tuhan, maka bagaimana mungkin dapat diharapkan bahwa pada langkah-langkah berikutnya dia akan menempuh jalan yang lurus. Tuhan Yang Hakiki memberikan pertolongan kepada orang-orang yang mencari-Nya. Akan tetapi bagaimana mungkin benda mati dapat memberikan pertolongan kepada sesuatu yang mati? Dalam hal ini Allah swt. memberikan tamsil yang indah, yaitu:

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ - الرّعد ١٥

Yakni, Dia-lah Tuhan Hakiki yang pantas dimintai do’a, yang berkuasa atas tiap sesuatu. Dan orang-orang yang berseru kepada wujud-wujud selain Dia, wujud-wujud itu sedikit pun tidak dapat menjawab mereka. Keadaan mereka seperti orang yang sambil membuka telapak tangannya ke air lalu berkata, “Hai air datanglah ke mulutku!” Apakah air itu akan datang ke mulutnya? Sekali-kali tidak! Jadi, barangsiapa tidak mengenal Tuhan Yang Hakiki, maka segala do’a mereka menjadi sia-sia (13:15).

Sarana kedua ialah mendapatkan gambaran jelas tentang kejuitaan (حُسْنٌ) serta keindahan yang lengkap lagi sempurna di dalam Wujud Allah Ta’ala. Sebab, kejuitaan adalah sesuatu yang secara alami menawan hati dan dengan menyaksikannya akan timbul kecintaan secara alami. Ada pun kejuitaan Allah Ta’ala itu terletak pada

keesaan-Nya, kebesaran-Nya, kemuliaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Sebagaimana berkata Alquran Suci:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝ اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝

الاخلاص ٢-٥

Yakni, Tuhan adalah Esa dalam Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya dan kegagahan-Nya. Tak ada sesuatu yang bersekutu dengan Dia. Segala sesuatu bergantung pada Dia. Tiap zarah menerima anugerah hidup dari Dia. Dia sumber karunia bagi segala sesuatu dan Dia tidak menerima karunia dari suatu apa pun. Dia bukan anak seseorang dan bukan pula bapak seseorang. Bagaimana mungkin! Sebab tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia (112:2-5). Alquran telah menarik perhatian orang-orang dengan berkali-kali mengemukakan kesempurnaan dan keagungan Tuhan, "Lihatlah, Tuhan seperti itu adalah Wujud yang menarik minat, dan bukan wujud yang mati, lemah, tidak memiliki kasih sayang maupun kekuasaan."

Sarana ketiga untuk mencapai tujuan sebenarnya yang merupakan tangga kedua ialah, mengenal *ihsan* Tuhan (kebaikan yang lebih, dari Tuhan). Karena, pendorong rasa cinta itu hanya terdiri dari dua hal, yaitu: *kejuitaan* (حُسْنٌ) dan *ihsan* (اِحْسَانٌ). Sedangkan ringkasan sifat-sifat *ihsan* Allah Ta'ala terdapat di dalam *Surah Al-Fatihah*. Sebagaimana Dia berfirman:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ - الفاتحة ٢-٤

Sebab, jelaslah bahwa *ihsan* yang sempurna terletak pada kenyataan bahwa Allah Ta'ala menciptakan hamba-hamba-Nya dari tiada, dan kemudian sifat *rabbu biyyat* (pemelihara dan penjaga) senantiasa menaungi mereka, dan Dia sendiri yang merupakan penunjang bagi segala sesuatu, serta segala macam rahmat-Nya diwujudkan bagi hamba-hamba-Nya, dan *ihsan*-Nya tak terbatas sehingga tidak ada yang dapat menghitungnya. Jadi, Allah Ta'ala telah berulangkali menjelaskan tentang *ihsan-ihsan*-Nya yang demikian, sebagaimana pada tempat lain Dia berfirman:

وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا - ابراهيم ٣٥

Yakni, jika kamu ingin menghitung nikmat-nikmat Allah Ta'ala, maka kamu sekali-kali tidak akan dapat menghitungnya (14:35).

Sarana keempat yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mencapai tujuan sebenarnya ialah do'a. Sebagaimana Dia berfirman:

اُدْعُوْنِيْ اَسْتَجِبْ لَكُمْ - المؤمن ٦١

Yakni, kamu berdo'alah, Aku akan kabulkan (40:61). Dan berulang-kali Dia menarik minat untuk berdo'a supaya manusia bukan karena kekuatannya sendiri, melainkan dengan kekuatan Tuhan meraih sesuatu.

Sarana kelima yang telah ditetapkan Allah Ta'ala untuk mencapai tujuan sebenarnya ialah *mujahadah.* Yakni, mencari Allah Ta'ala dengan cara membelanjakan harta di jalan-Nya; dengan cara menyalurkan kemampuan-kemampuan di jalan Allah Ta'ala; dengan cara mengorbankan jiwa pada jalan Allah, dan dengan cara mengerahkan akal pikiran di jalan Allah. Sebagaimana Dia berfirman:

جَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ - التوبة ٤١
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ - البقرة ٤
وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا - العنكبوت ٧٠

Yakni, belanjakan harta-bendamu, jiwamu, dan dirimu beserta segenap kemampuannya pada jalan Allah (9:41). Dan apa pun yang telah Kami anugerahkan kepada kamu -- berupa akal, ilmu, pemahaman, keahlian dan sebagainya -- kerahkanlah semuanya di jalan Allah (2:4). Orang-orang yang berusaha dengan segala cara pada jalan Kami, Kami selalu menunjukkan jalan Kami pada mereka (29:70).

Sarana keenam untuk mencapai tujuan sebenarnya yang telah Dia jelaskan ialah *istiqamah*. Yakni, di jalan ini tidak bosan, tidak putus-asa, tidak lelah, dan tidak gentar menghadapi cobaan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ - حم السجدة ٣١-٣٢

Yakni, orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah dan kami sudah menjauhkan diri dari tuhan-tuhan palsu," kemudian mereka *istiqamah*, yakni tetap teguh dalam menghadapi berbagai-macam cobaan dan musibah, maka malaikat-malaikat turun kepada mereka sambil berkata, "Janganlah kamu takut dan jangan pula bersedih hati, dan bergembira serta bersuka-rialah. Sebab, kamu telah menjadi pewaris kebahagiaan yang telah dijanjikan kepadamu. Kami adalah sahabatmu di dalam kehidupan dunia ini dan di akhirat" (41:31,32). Ayat ini mengisyaratkan bahwa dengan *istiqamah* manusia memperoleh keridhaan Allah Ta'ala. Benarlah bahwa *istiqamah* lebih unggul dari keajaiban. *Istiqamah* yang sempurna ialah: ketika bala musibah mengepung dari segala penjuru, dan di jalan Allah nyawa, kehormatan dan harga diri dihadapkan kepada bahaya; sementara tidak terdapat sesuatu yang menghibur, sampai-sampai Tuhan pun dengan tujuan hendak menguji, menutup pintu kasyaf atau mimpi atau ilham yang membesarkan hati, lalu membiarkan dalam keadaan-keadaan takut yang mengerikan; pada saat itu tidak memperlihatkan sikap penakut dan tidak mundur ke belakang bagai para pengecut, serta tidak memperlihatkan suatu perubahan apa pun pada sifat kesetiaan, tidak mencemari ketulusan dan ketabahan, rela terhadap kenistaan, pasrah terhadap maut, dan untuk mengokohkan langkah tidak menunggu-nunggu seorang kawan agar dia memberikan pertolongan, tidak menuntut turunnya khabar-khabar suka dari Tuhan sebab masa yang genting, dan walaupun tidak berdaya serta lemah serta tidak memperoleh sesuatu yang menghibur sekali pun, tetap saja berdiri tegak, dan merebahkan leher ke depan seraya mengatakan, "Apa yang akan terjadi biarlah terjadi,"

dan tidak mengecam keputusan takdir, serta sama-sekali tidak memperlihatkan kegelisahan dan keluh-kesah sampai selesainya saat cobaan itu. Inilah *istiqamah* yang karenanya terjadi perjumpaan dengan Allah. Inilah hal yang menyebabkan sampai sekarang masih menimbulkan aroma wangi dari tanah (kubur) para rasul, para nabi, para shiddiq dan para syahid. Ke arah inilah Allah Ta'ala memberikan isyarat dalam do'a berikut:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ - الفاتحة ٦-٧

Yakni, wahai Allah Ta'ala kami, tunjukilah kami jalan *istiqamah*. Yaitu jalan yang di atasnya diperoleh nikmat-nikmat dan kemuliaan, dan Engkau meridhainya (1: 6,7). Dan pada tempat lain Allah Ta'ala mengisyaratkan kepada hal itu juga:

رَبَّنَآ اَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَّتَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ - الاعراف ١٢٧

Wahai Tuhan, dalam menghadapi musibah, turunkanlah kepada hati kami perasaan tenteram yang karenanya timbul kesabaran, dan semoga kematian kami ada dalam Islam (7:127). Hendaklah diketahui bahwa pada waktu penderitaan dan musibah datang, Allah Ta'ala menurunkan suatu nur atas hati hamba- hamba kesayangan-Nya sehingga mereka mendapat kekuatan lalu menghadapi musibah dengan sangat tenang. Dan karena lezatnya iman, mereka menciumi rantai yang membelenggu kaki-kaki mereka di jalan-Nya. Apabila bala-musibah turun kepada orang yang berTuhan dan tanda-tanda maut sudah zahir, maka dia tidak akan mulai bertengkar dengan Tuhan-nya Yang Maha Mulia supaya dia diselamatkan dari bala-bencana tersebut. Sebab, bersikeras mendesak minta keselamatan pada saat demikian berarti melawan Allah Ta'ala dan bertentangan dengan penyerahan diri secara sempurna. Bahkan dengan turunnya bencana, seorang pencinta sejati melangkahkan kaki lebih maju ke depan. Dan pada saat demikian dia menganggap jiwanya tidak berharga serta mengucapkan selamat tinggal kepada kecintaan terhadap jiwanya lalu dia sepenuhnya mengikuti kehendak Tuhan-nya, dan menginginkan keridhaan-Nya. Mengenai hal itu Allah swt. berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌ بِالْعِبَادِ
البقرة ٢٠٨

Yakni, hamba kesayangan Tuhan memberikan jiwanya di jalan Allah, dan sebagai imbalannya dia menerima keridhaan Allah Ta'ala. Itulah orang-orang yang memperoleh rahmat istimewa dari Allah Ta'ala (2:208). Ringkasnya, yang telah diuraikan ini adalah ruh *istiqamah* yang karenanya dapat berjumpa dengan Tuhan. Barangsiapa yang mau memahami, pahamilah.

Sarana ketujuh untuk mencapai tujuan sebenarnya ialah bergaul dengan orang-orang saleh dan memperhatikan tauladan-tauladan sempurna mereka. Jadi, hendaknya diketahui bahwa salah satu sebab perlunya para nabi ialah, manusia secara alami memerlukan tauladan yang sempurna. Dan tauladan yang sempurna meningkatkan gairah serta membangkitkan semangat. Sedangkan orang yang tidak mengikuti tauladan akan menjadi malas dan sesat. Ke arah inilah Allah swt. mengisyaratkan di dalam ayat berikut:

Yakni, bergaullah kamu dengan orang-orang saleh (9:119). Pelajarilah jalan orang-orang sebelum kamu yang telah mendapat karunia (1:7).

Sarana kedelapan adalah *kasyaf suci, ilham suci,* dan *mimpi-mimpi suci* dari Allah Ta'ala. Dikarenakan menempuh jalan menuju kepada Allah Ta'ala merupakan suatu jalan yang sangat pelik dan dipenuhi oleh berbagai macam musibah serta penderitaan, dan mungkin saja manusia tersesat di jalan yang tidak nampak itu, atau dicekam rasa putus-asa sehingga enggan meneruskan langkahnya ke depan, oleh karena itu rahmat Ilahi menghendaki agar di dalam perjalanan tersebut Dia terus-menerus menghiburnya dan membesarkan hatinya serta terus-menerus mengukuhkan semangat dan meningkatkan gairahnya. Jadi, demikianlah sunnah Allah yang berlaku terhadap orang-orang yang menempuh jalan-Nya. Yaitu, dari waktu ke waktu Dia menghibur mereka dengan kalam dan ilham-Nya, dan Dia menzahirkan kepada mereka bahwa, "Aku ada bersama kamu." Barulah mereka memperoleh kekuatan, kemudian dengan sangat cepat menempuh jalan tersebut. Berkenaan dengan itu Dia berfirman:

Demikian pula banyak lagi sarana lain yang telah diterangkan oleh Alquran Suci, akan tetapi sayang sekali kami tidak dapat memaparkannya, karena khawatir terlalu panjang.

Masalah Keempat

Karma yakni apa dampak amal perbuatan di dunia dan di akhirat ?

Jawaban permasalahan ini adalah apa yang telah kami terangkan sebelumnya, yaitu peranan syariat yang benar dan sempurna dari Allah Ta'ala pada hati manusia di dalam kehidupan mereka di dunia ini ialah: merubahnya dari keadaan seperti binatang menjadi *manusia*, kemudian dari manusia menjadikannya *manusia berakhlak*, lalu dari manusia berakhlak menjadikannya *manusia berTuhan*. Dan lagi, satu fungsi syariat praktis dalam kehidupan di dunia ini adalah, dengan mematuhi syariat yang benar, pengaruh orang yang demikian terhadap umat manusia ialah: dia mengenali hak-hak mereka tahap demi tahap; dia menggunakan kemampuan-kemampuan adil, ihsan, dan solidaritas sesuai tempatnya masing-masing; apa pun yang telah diberikan Tuhan kepadanya berupa ilmu, makrifat, harta benda dan kebahagiaan-kebahagiaan, dia mengikut-sertakan semua orang di dalam nikmat-nikmat tersebut sesuai martabat masing-masing. Ia memancarkan seluruh cahayanya kepada sekalian umat manusia bagaikan matahari. Dan laksana bulan, ia menerima nur dari Wujud Yang Maha Agung lalu menyampaikannya kepada orang-orang lain. Laksana siang, dia terang-benderang menunjukkan jalan-jalan kebaikan dan kebajikan kepada orang-orang. Laksana malam, dia menyelimuti setiap yang lemah dan memberikan ketenteraman kepada orang-orang penat dan letih. Laksana langit, dia memberikan tempat di bawah naungannya kepada setiap orang yang memerlukan dan pada waktu-waktunya dia mencurahkan hujan rahmatnya. Laksana bumi, dengan penuh kerendahan hati, dia menjadi lantai pijakan bagi kebahagiaan-kebahagiaan setiap orang, dan dia menarik semua orang ke dalam curahan kedermawanannya serta menghidangkan aneka ragam buah-buahan rohani kepada mereka. Jadi, inilah dampak syariat yang sempurna. Yaitu mengantarkan orang yang mematuhi syariat yang sempurna tersebut sampai pada titik kesempurnaan hak Allah dan hak sesama manusia. Ia menjadi hilang sirna dalam Allah dan menjadi pengkhidmat sejati bagi makhluk. Ini adalah dampak syariat praktis pada diri orang itu di dalam kehidupan ini. Akan tetapi dampak yang timbul sesudah kehidupan ini adalah, pada hari itu perjumpaan rohani dengan Tuhan akan nampak olehnya secara nyata. Dan pengkhidmatan terhadap makhluk Allah yang telah dia lakukan atas dasar kecintaan kepada Tuhan -- yang didorong oleh kedambaan akan iman dan amal saleh -- akan nampak dalam bentuk pohon-pohon dan sungai-sungai surga. Firman Allah Ta'ala berkenaan dengan itu ialah:

وَالشَّمْسِ وَضُحٰهَا ۝ وَالْقَمَرِ اِذَا تَلٰهَا ۝ وَالنَّهَارِ اِذَا جَلّٰهَا ۝ وَالَّيْلِ اِذَا يَغْشٰهَا ۝
وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنٰهَا ۝ وَالْاَرْضِ وَمَا طَحٰهَا ۝ وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰهَا ۝ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا
وَتَقْوٰهَا ۝ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰهَا ۝ كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِطَغْوٰهَا
۝ اِذِ انْبَعَثَ اَشْقٰهَا ۝ فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ نَاقَةَ اللّٰهِ وَسُقْيٰهَا ۝ فَكَذَّبُوْهُ
فَعَقَرُوْهَا ۝ فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوّٰهَا ۝ وَلَا يَخَافُ عُقْبٰهَا

الشمس ٢-١٦

Yakni, demi matahari dan cahayanya. Dan demi bulan yang mengikuti matahari, yakni mendapat sinar dari matahari dan kemudian seperti matahari ia menyampaikan sinarnya kepada benda-benda lain. Dan demi siang yang memperlihatkan kecemerlangan matahari dan menunjukkan jalan. Dan demi malam yang menimbulkan gelap dan menutupi

segala sesuatu dengan tirai kegelapannya. Dan demi langit serta tujuan yang menyebabkan ia diciptakan. Dan demi bumi serta tujuan yang menyebabkannya telah dihamparkan seperti lantai semacam ini. Dan demi jiwa serta kesempurnaannya yang telah membuatnya setara dengan segala benda tersebut, yakni kesempurnaan-kesempurnaan yang terdapat secara terpisah pada benda-benda itu, jiwa manusia sempurna (insan kamil) menghimpun semua itu di dalam dirinya. Dan seperti halnya seluruh benda itu secara masing-masing mengkhidmati umat manusia, seorang manusia sempurna melaksanakan semua tugas itu seorang diri, sebagaimana yang baru saja telah saya tuliskan. Kemudian Dia berfirman: barangsiapa telah mensucikan jiwanya seperti ini -- seperti halnya matahari, bulan, bumi, dan sebagainya, yakni ia telah sirna di dalam Allah dan menjadi pengkidmat makhluk Allah -- berarti ia telah mendapat keselamatan dan terhindar dari maut. Hendaknya diingat bahwa yang dimaksud dengan kehidupan adalah kehidupan abadi yang akan diraih oleh manusia sempurna di kemudian hari. Hal ini mengisyaratkan bahwa buah syariat praktis di dalam kehidupan mendatang adalah *kehidupan abadi* yang akan senantiasa kekal karena makanan berupa curahan pandangan Tuhan. Kemudian Dia telah berfirman, binasalah dan putus-asalah dia dari kehidupan, yakni orang yang telah mencemari jiwanya dan tidak berhasil meraih kesempurnaan-kesempurnaan padahal ia telah dianugerahi kemampuan-kemampuan untuk itu, dan pulang setelah menjalani kehidupan yang kotor. Dan kemudian sebagai contoh Dia berfirman, bahwa kisah Tsamud menyerupai kisah orang yang malang itu. Mereka telah melukai unta betina yang dijuluki *unta betina Tuhan*, dan mereka telah menghalanginya minum air dari sumber mata air mereka. Jadi, pada hakikatnya orang itu telah melukai unta betina Tuhan dan telah membuatnya luput dari mata air tersebut. Hal ini mengisyaratkan bahwa jiwa manusia merupakan unta betina Tuhan yang manusia tunggangi. Yakni, kalbu manusia merupakan tempat penampakkan-penampakkan Ilahiyah. Sedangkan air bagi unta betina tersebut adalah kecintaan dan makrifat Tuhan yang darinya ia hidup. Kemudian difirmankan bahwa ketika kaum Tsamud telah melukai unta betina itu dan menghalanginya dari air minumnya, maka azab pun turun atas mereka. Dan Allah Ta'ala sedikit pun tidak memperdulikan bahwa setelah kematian mereka bagaimana nasib anakanak serta janda-janda mereka (91:2-16). Jadi, seperti itu pulalah orang yang telah melukai unta betina -- yakni jiwa tersebut -- dan tidak berkeinginan untuk mengantarkannya sampai pada kesempurnaan serta menghalanginya minum air, maka dia pun akan binasa.

Hikmah Sumpah Allah Ta'ala dengan Berbagai Benda

Disini pun hendaknya diingat bahwa sumpah Tuhan dengan matahari, bulan dan lain-lain mengandung rahasia yang dalam sekali sehingga kebanyakan para penentang kami, disebabkan ketidak-tahuan mereka, mengecam: apa perlunya Tuhan bersumpah dan mengapa Dia bersumpah dengan makhluk? Akan tetapi karena pemahaman mereka bersifat *ardhi* (bumi) dan bukan bersifat *samawi* (langit), maka mereka tidak dapat memahami hikmah yang bertalian dengan rahasia-rahasia kebenaran. Jadi, hendaknya jelas bahwa tujuan sebenarnya dari persumpahan itu ialah, orang yang bersumpah biasanya ingin mengemukakan kesaksian bagi pernyataannya. Sebab, andaikata bagi suatu pernyataan tidak terdapat kesaksian lain, maka sebagai gantinya manusia akan bersumpah atas nama Allah Ta'ala. Sebab Allah adalah *'alimul ghaib* (mengetahui hal-hal yang gaib) dan merupakan saksi pertama dalam setiap perkara. Seakan-akan orang itu mengemukakan kesaksian Tuhan sedemikian rupa sehingga jika Allah Ta'ala tetap saja diam sesudah sumpah itu dan tidak menurunkan azab atas dirinya, maka berarti Allah telah memberi cap restu terhadap keterangan orang tersebut, seperti halnya para saksi. Oleh karena itu makhluk hendaknya jangan bersumpah dengan nama makhluk lain. Sebab, makhluk bukanlah *'alimul ghaib* dan tidak pula dia berkuasa untuk memberi hukuman atas sumpah palsu. Akan tetapi sumpah Allah di dalam ayat-ayat ini tidak dapat diartikan sama dengan bersumpahnya makhluk. Melainkan ini merupakan *sunnatullah* (kebiasaan Allah). Yakni, ada dua macam pekerjaan Allah. Pertama, *pekerjaan nyata* yang dapat dipahami oleh semua orang dan tidak ada seorang pun yang berselisih pendapat mengenainya. Sedangkan yang kedua adalah *pekerjaan tidak*

nyata, yang dunia sering salah paham serta berselisih satu sama lain mengenainya. Jadi, Allah Ta'ala ingin membuktikan pekerjaan-pekerjaan tidak nyata itu di hadapan orang-orang melalui kesaksian dari pekerjaan-pekerjaan nyata.

Jadi sudah jelas bahwa di dalam matahari, bulan, siang-malam, langit dan bumi terdapat khasiat-khasiat seperti telah kami uraikan. Akan tetapi khasiat-khasiat semacam itu yang terdapat di dalam jiwa manusia yang memiliki kekuatan berbicara, tidak setiap orang mengenalinya. Maka Allah telah mengemukakan pekerjaan-pekerjaan nyata-Nya sebagai saksi untuk menjelaskan pekerjaan-pekerjaan tidak nyata. Seakan-akan Dia berfirman bahwa jika kamu ragu terhadap khasiat-khasiat yang terdapat di dalam jiwa manusia yang memiliki kekuatan berbicara itu, maka kajilah oleh kamu matahari, bulan dan sebagainya, karena khasiat-khasiat tersebut secara nyata terdapat di dalam benda-benda itu. Dan kamu mengetahui bahwa manusia merupakan suatu alam kecil (mikro kosmos), yang di dalam jiwanya tertera gambaran seluruh alam secara ringkas. Lalu apabila sudah terbukti bahwa benda-benda besar alam raya (makro kosmos) mengandung khasiat-khasiat tersebut, dan dengan demikian benda-benda itu memberi faedah kepada makhluk-makhluk, maka manusia yang disebut paling besar dari semua itu dan yang telah diciptakan dengan derajat tinggi, bagaimana mungkin manusia hampa dan luput dari khasiat-khasiat tersebut? Tidak! Bahkan di dalam manusia pun, seperti halnya matahari, terdapat suatu cahaya ilmu dan akal yang dengan perantaraan itu dia dapat menyinari seluruh dunia. Dan bagaikan bulan, dia menerima cahaya kasyaf, ilham dan wahyu dari Wujud Yang Maha Agung, lalu dia memantulkan cahaya tersebut kepada orang-orang lain yang belum mencapai kesempurnaan manusiawi. Lalu bagaimana mungkin dapat dikatakan bahwa kenabian adalah suatu kebatilan dan seluruh kerasulan, syariat dan kitab-kitab merupakan tipu-daya serta egoisme manusia. Kamu juga menyaksikan bahwa apa dengan terangnya siang seluruh jalan menjadi nampak dan segala lembah serta tebing menjadi kelihatan. Jadi, insan kamil merupakan siang yang memancarkan cahaya rohani. Dengan semakin siang maka setiap jalan menjadi jelas. Ia menunjukkan di mana dan ke mana arah jalan yang benar, sebab dialah cahaya siang bagi hak dan kebenaran. Demikian pula kita menyaksikan bagaimana malam memberi tempat bagi orang-orang letih dan penat. Semua buruh yang sepanjang hari tenaga mereka dikuras habis, dapat tidur dengan lelap di dalam kemurahan hati sang malam dan memperoleh ketenangan setelah bekerja keras. Dan malam pun merupakan tabir penyelubung bagi setiap orang. Demikian pula hamba-hamba kamil Tuhan datang ke dunia untuk memberikan ketenteraman. Orang-orang yang menerima wahyu dan ilham dari Tuhan, dengan kerja keras memberikan ketenteraman kepada segenap orang bijak. Berkat mereka, rahasia-rahasia besar menjadi terpecahkan dengan mudah. Demikian pula wahyu Ilahi menyelubungi akal manusia, sebagaimana malam menyelubungi. Kekhilafan-kekhilafan kotor manusia tidak akan dibiarkannya zahir kepada dunia. Sebab, orang-orang bijak melakukan perbaikan dari dalam terhadap kekhilafan-kekhilafan mereka setelah memperoleh cahaya wahyu. Dan berkat ilham suci Allah, mereka berhasil menyelamatkan diri mereka dari terbukanya aib itu. Inilah sebabnya, berbeda dengan Plato, tidak ada seorang filsuf Islam pun yang mempersembahkan ayam sebagai tumbal bagi berhala. Dikarenakan Plato tidak memperoleh cahaya ilham, maka ia telah berbuat kekeliruan dan telah melakukan suatu sikap yang tercela dan bodoh, padahal ia dinamakan filsuf. Akan tetapi berkat mengikuti junjungan kita Rasulullah saw., para cendekiawan Islam telah terpelihara dari perbuatan-perbuatan tercela dan bodoh seperti itu. Kini lihatlah bagaimana telah terbukti, bahwa ilham seperti malam, menyelubungi orang-orang bijak. Ini pun anda sekalian ketahui bahwa hamba-hamba kamil Allah -- seperti langit -- menarik setiap orang yang menderita ke dalam naungan mereka. Lebih istimewa lagi para nabi dari Dzat Yang Maha Suci itu serta para penerima ilham, pada umumnya seperti halnya langit, mereka mencurahkan hujan berkat. Demikian pula mereka juga memiliki khasiat-khasiat bumi. Dari jiwa mereka yang suci tumbuh pohon-pohon berbagai ilmu yang tinggi, yang dari naungan dan buah serta bunganya, orang-orang memperoleh manfaat. Jadi, hukum kodrat yang terbuka nyata ini yang ada di hadapan mata kita, merupakan suatu saksi bagi hukum yang terselubung itu. Kesaksiannya telah dipaparkan oleh Allah

Ta'ala di dalam ayat-ayat tersebut dalam dua bentuk persumpahan. Jadi, lihatlah betapa kalam yang terkandung dalam Alquran Suci ini penuh dengan hikmah. Kalam itu keluar dari mulut seorang *ummi* (yang buta huruf) penghuni gurun pasir. Seandainya ini bukan Kalam Ilahi, maka orang-orang awam maupun mereka yang disebut terpelajar, sesudah gagal mendalami rahasia ma'rifatnya, pasti tidak akan mencelanya. Sudah merupakan ketentuan bahwa jika seseorang dengan pemikirannya yang ringan tidak dapat memahami suatu hal, dari segi apa pun, maka barulah dia menjadikan suatu perkara hikmah sebagai bahan celaan. Dan celaannya itu merupakan saksi bahwa rahasia hikmah tersebut jauh lebih baik dan lebih tinggi dari pemikiran-pemikiran awam. Itulah sebabnya orang-orang yang bijak walaupun dijuluki sebagai orang bijak, tetap saja mencela hal itu. Namun, sekali rahasia ini terbuka, maka setelah itu tidak ada seorang bijak pun yang akan mencelanya, bahkan ia akan mengambil kelezatan dari itu.

Hendaknya diingat bahwa untuk memaparkan kesaksian dari hukum kodrat tentang tradisi wahyu dan ilham yang sudah berlaku semenjak awal, Alquran Suci pada tempat lain pun telah mengambil sumpah semacam itu. Yakni:

Yakni, demi langit yang darinya turun hujan, dan demi bumi yang menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan dari hujan itu, Alquran Suci ini adalah kalam Ilahi dan wahyu-Nya, yang memutuskan antara hak dan batil, dan bukan merupakan hal yang sia-sia serta percuma. Yakni datang tepat pada waktunya. Datang seperti hujan yang turun pada musimnya (86:12-15).

Kini, Allah Ta'ala telah memaparkan suatu hukum kodrat nyata dalam bentuk sumpah sebagai bukti bagi Alquran Suci yang merupakan wahyu-Nya. Yakni, di dalam hukum kodrat selalu kita lihat dan saksikan bahwa hujan turun dari langit, pada waktu sangat diperlukan. Kehijauan bumi bergantung sepenuhnya pada hujan dari langit. Sekiranya hujan tidak turun dari langit maka lambat-laun sumur-sumur pun menjadi kering. Jadi, pada hakikat-nya air di bumi pun bergantung pada hujan dari langit. Itulah sebabnya bila saja air mengucur dari langit, maka air sumur-sumur di bumi pun jadi naik. Mengapa jadi naik? Sebabnya adalah, air langit menarik air bumi naik ke atas. Hubungan ini jugalah yang terdapat antara wahyu Ilahi dan akal. Wahyu Ilahi, yakni ilham Ilahi, merupakan air samawi. Sedangkan akal merupakan air bumi. Dan air ini senantiasa memperoleh *tarbiyat* (tuntunan dan bimbingan tahap demi tahap) dari air samawi, yaitu ilham. Dan seandainya air samawi yakni wahyu berhenti turun, maka air bumi pun lambat laun menjadi kering. Tidakkah untuk itu dalil ini sudah mencukupi bahwa apabila suatu kurun masa yang panjang telah berlalu dan di bumi tidak lahir seorang penerima ilham, maka akal pikiran orang-orang bijak menjadi sangat kotor dan rusak, seperti halnya air bumi yang kering dan busuk. Untuk memahami hal itu, cukup dengan menelaah zaman sebelum kedatangan Nabi kita saw., yang menampakkan warnanya ke seluruh dunia. Dikarenakan pada waktu itu zaman Nabi Isa a.s. telah berlalu enam ratus tahun dan selama jangka waktu itu tidak ada seorang penerima ilham pun yang lahir, maka seluruh dunia telah merusak kondisinya sendiri. Sejarah tiap-tiap negeri memberi kesaksian bahwa pada zaman Rasulullah saw., yakni sebelum pendakwaan beliau, pikiran-pikiran buruk telah tersebar di seluruh dunia. Kenapa telah terjadi demikian dan apa sebabnya? Sebabnya adalah, rangkaian ilham telah lama terputus. Kerajaan Langit pada waktu itu dikuasai hanya oleh akal. Jadi, betapa akal yang tidak sempurna itu telah menjerumuskan orang-orang ke dalam berbagai kerusakan. Apakah ada juga yang tidak mengetahui hal itu? Lihatlah, apabila air ilham telah lama tidak mengucur, maka air seluruh akal menjadi sangat kering.

Jadi, di dalam sumpah-sumpah itu Allah Ta'ala mengemukakan hukum alam yang demikian, dan Dia berfirman, "Perhatikan-lah oleh kamu, bukankah ini merupakan hukum kodrat Ilahi yang kokoh dan abadi, bahwa kehijauan bumi seluruhnya bergantung pada air langit." Jadi hukum kodrat yang nyata ini, merupakan saksi bagi hukum kodrat yang terselubung itu, yakni rangkaian ilham Ilahi. Maka ambillah faedah dari saksi tersebut. Dan jangan jadikan akal itu semata sebagai penunjuk jalan, sebab akal bukan suatu air yang dapat bertahan tanpa air samawi. Sebagaimana keistimewaan air langit, dengan khasiat alaminya ia meninggikan air semua sumur, tidak perduli apakah airnya jatuh masuk ke dalam suatu sumur atau tidak, demikian pulalah tatkala seorang penerima ilham Ilahi tampil di dunia -- tidak perduli apakah ada orang bijak yang mengikutinya atau tidak -- maka pada zaman penerima ilham tersebut akal-akal manusia sendiri sedemikian rupa bercahaya dan bersihnya sehingga belum pernah tampil demikian sebelum itu. Orang-orang dengan sendirinya mulai mencari kebenaran, dan di dalam daya pikir mereka timbul suatu gerakan secara gaib. Jadi, segenap kemajuan akal dan gejolak hati ini timbul akibat langkah beberkat si penerima ilham tersebut, serta dengan khasiatnya dia mengangkat naik air-air bumi.

Apabila kalian menyaksikan bahwa setiap orang bangkit mencari agama-agama, dan air bumi pun mulai bergejolak naik, maka bangunlah, waspadalah dan pahamilah dengan seyakin-yakinnya bahwa dari langit hujan deras telah turun dan telah terjadi hujan ilham atas kalbu seseorang.

Masalah Kelima

SARANA-SARANA DAN JALAN APA SAJA UNTUK MENDAPATKAN ILMU, YAKNI MAKRIFAT ?

Sebagai jawaban masalah ini, hendaknya jelas bahwa disini tidak akan mungkin membahas apa yang telah diterangkan Alquran Suci secara luas tentang hal itu. Namun sebagai contoh akan diuraikan dalam kadar tertentu. Jadi hendaknya dimaklumi bahwa Alquran Suci telah menetapkan ilmu tiga macam, yaitu: *'ilmul yaqin, 'ainul yaqin* dan *haqqul yaqin*. Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya dalam menafsirkan Surah *Alhaakumut-Takatsur* dan telah diterangkan bahwa *'ilmul yaqin* ialah mengetahui benda tertentu melalui suatu perantara, dan tidak secara langsung. Misalnya, kita menarik kesimpulan tentang adanya api karena melihat asap. Sungguhpun kita tidak melihat api namun hanya melihat asap, maka kita yakin akan keberadaan api itu. Jadi, inilah yang disebut *'ilmul yaqin.* Dan apabila api itu sendiri yang kita lihat, maka hal demikian menurut keterangan Alquran Suci -- yakni Surah *Alhaakumut-Takaatsur* -- di antara tingkat-tingkat ilmu disebut *'ainul yaqin*. Kini tidak perlu lagi Surah *Alhaakumut-Takaatsur* dituliskan kembali. Para pemerhati silahkan menyimak tafsir tersebut pada tempatnya.

Kini hendaknya diketahui bahwa ilmu jenis pertama ialah *'ilmul yaqin.* Sarananya adalah *akal* dan *keterangan-keterangan (manqulat).* Mengenai para penghuni neraka Allah Ta'ala berfirman:

Yakni, para penghuni neraka berkata, "Sekiranya kami bijak dan menelaah agama serta akidah dengan cara-cara yang masuk akal atau mendengarkan dengan penuh perhatian tulisan-tulisan serta ucapan-ucapan orang-orang yang bijak dan para peneliti, maka tentu hari ini kami tidak akan berada di dalam neraka" (69:11). Ayat ini sesuai dengan ayat lain sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا - البقرة ٢٨٧

Yakni, Allah Ta'ala tidak membebani jiwa-jiwa manusia untuk menerima suatu hal yang melampaui kemampuan ilmunya. Dan Dia mengetengahkan akidah yang mampu dipahami oleh manusia agar perintah-Nya tidak merupakan suatu beban yang tidak sanggup dipikul (2:287). Di dalam ayat-ayat ini juga diisyaratkan bahwa dengan perantaraan telinga pun manusia dapat memperoleh *'ilmul yaqin*. Misalnya, kami belum pernah melihat London, tetapi hanya mendengar dari orang-orang yang pernah melihat kota itu. Namun apakah kita dapat meragukan bahwa mungkin mereka semua berdusta? Atau misalnya, kami tidak mengalami zaman Raja Alamgir dan tidak pula pernah melihat wajah Alamgir. Akan tetapi apakah kita masih ragu bahwa Alamgir merupakan seorang raja di antara raja-raja Moghul? Nah, mengapa kita sampai begitu yakin? Jawabannya ialah, karena mendengarkan hal itu secara berkesinambungan. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa pendengaran pun dapat mengantarkan sampai ke tingkat *'ilmul yaqin.* Kitab-kitab para nabi, seandainya pada rangkaian penuturannya tidak ditemukan cacat sedikit pun, itu juga merupakan sarana untuk memperoleh ilmu melalui pendengaran. Akan tetapi, bila sebuah kitab disebut kitab samawi, lalu misalnya terdapat lima puluh atau enam puluh naskahnya dan sebagian bertentangan dengan bagian lainnya, maka walaupun suatu golongan meyakini bahwa di dalam kitab itu hanya dua atau empat naskah saja yang sah -- sedangkan sisanya tidak dapat dipercaya dan palsu -- akan tetapi bagi

peneliti, keyakinan yang tidak berlandaskan pada penelitian-penelitian sempurna, itu adalah sia-sia. Dan akibatnya ialah, seluruh kitab tersebut dikarenakan kontradiksi yang dimilikinya akan dinyatakan sebagai sampah dan tak patut dipercaya. Dan sama-sekali tidak dapat dibenarkan bila menetapkan keterangan-keterangan yang saling bertentangan itu sebagai sarana suatu ilmu. Sebab, definisi ilmu ialah sesuatu yang memberikan pengetahuan yang menimbulkan keyakinan. Sedangkan pengetahuan yang menimbulkan keyakinan itu tidak mungkin ditemukan di dalam kumpulan kontradiksi.

Disini hendaknya diingat bahwa Alquran Suci tidak hanya terbatas pada pendengaran saja, sebab di dalamnya terdapat dalil-dalil hebat yang masuk akal untuk memberikan pemahaman kepada manusia. Dan sekian banyak akidah, prinsip, dan perintah-perintah yang dipaparkan oleh Alquran, tidak ada satu perkara pun yang di dalamnya terkandung kekerasan dan paksaan. Sebagai-mana Alquran sendiri berkata bahwa semua akidah dan sebagainya itu sejak semula memang sudah ada di dalam fitrat manusia. Dan Alquran Suci telah dinamakan *Zikir*, sebagaimana firman-Nya:

هٰذَا ذِكْرٌ مُّبٰرَكٌ - الانبياء ٥١

Yakni, Alquran yang beberkat ini tidak membawa suatu barang baru, melainkan dia mengingatkan kepada apa-apa yang tertanam di dalam fitrat manusia dan dalam lembaran hukum kodrat (21:51). Kemudian pada tempat lain Dia berfirman:

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ - البقرة ٢٥٧

Yakni, agama ini tidak ingin membuat seseorang percaya terhadap suatu hal secara paksa, melainkan bagi setiap perkara ia mengemukakan dalil-dalil (2:257). Di samping itu di dalam Alquran juga terdapat suatu khasiat rohaniah untuk menyinari kalbu-kalbu. Sebagaimana Dia berfirman:

شِفَآءٌ لِّمَا فِي الصُّدُوْرِ - يونس ٥٨

Yakni, Alquran dengan khasiatnya menyembuhkan segala penyakit (10:58). Oleh sebab itu Alquran tidak dapat disebut sebagai *manquli kitab* (kitab yang disampaikan berdasarkan keterangan secara turun-temurun), melainkan ia mengandung dalil-dalil logis yang berderajat tinggi. Dan di dalamnya terdapat cahaya yang bersinar-sinar.

Demikian pula dalil-dalil logika yang bertumpu pada unsur-unsur yang benar, tanpa diragukan mengantarkan sampai kepada *'ilmul yaqin.* Ke arah inilah Allah swt. mengisyaratkan di dalam ayat-ayat yang tertera berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ۝ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيٰمًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ
فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ - ال عمران ١٩١-١٩٢

Yakni, apabila orang-orang cerdik dan para ahli pikir merenungkan kejadian bumi dan benda-benda langit, dan dengan seksama memperhatikan sebab-sebab peredaran malam dan siang, dengan memperhatikan tatanan itu mereka akan mendapatkan bukti tentang Wujud Allah Ta'ala. Jadi, untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mereka memohon pertolongan kepada Allah dan mereka mengingat Dia sambil berdiri, duduk, dan berbaring, sehingga dengan demikian akal pikiran mereka menjadi amat jernih. Jadi, apabila dengan memakai akal pikiran itu mereka merenungkan kejadian yang demikian indah dan paripurna benda-benda langit dan bumi, maka serta-merta mereka akan berseru, "Tatanan yang demikian sempurna dan kokoh itu pasti tidak sia-sia dan tidak tanpa arti, melainkan segalanya itu menampakkan Wajah Sang Pencipta Yang Hakiki." Nah, sesudah mereka menyatakan pengakuan terhadap Tuhan Yang Menciptakan alam semesta, mereka memohon, "Ya Ilahi, Engkau suci dari sikap seseorang yang mengingkari Wujud Engkau lalu menyatakan sifat-sifat yang tidak layak kepada Engkau. Maka selamatkan-lah kami dari api neraka. Yakni, penolakan terhadap Wujud Engkau sungguh merupakan neraka. Segala kebahagiaan dan ketenteraman terdapat dalam Wujud Engkau dan di dalam mengenali Engkau. Barangsiapa luput dari pengenalan hakiki Engkau, pada hakikatnya ia berada dalam api di dunia ini" (3:191,192).

Hakikat Fitrat manusia

Demikian pula *hati nurani* manusia pun merupakan sebuah sarana ilmu yang di dalam Kitab Allah dinamakan *fitrat manusia*. Sebagaimana Allah berfirman:

Yakni, di atas fitrat Allah-lah orang-orang telah diciptakan (30:31). Dan bagaimana gambaran fitrat itu? Gambaran fitrat itu tidak lain ialah mempercayai Allah Ta'ala sebagai suatu Wujud yang tidak ada sekutu-Nya; Pencipta segala sesuatu; suci dari kematian dan kelahiran. Dan kami katakan *hati nurani* pada derajat *'ilmul yaqin,* karena walaupun pada zahirnya tidak terjadi peralihan dari satu ilmu ke ilmu lain -- tidak seperti terjadinya peralihan dari ilmu tentang asap kepada ilmu tentang api -- akan tetapi derajat *'ilmul yaqin* ini tidak kosong dari proses peralihan yang halus. Dan proses peralihan itu ialah: Allah telah menanamkan pada setiap benda suatu khasiat yang tidak diketahui -- yang tidak dapat diungkapkan dalam uraian maupun ucapan -- akan tetapi dengan merenungkan hal itu serta dengan membayangkan-nya, maka segera alam pikiran akan beralih ke arah khasiat tersebut. Ringkasnya, khasiat itu mutlak terdapat di dalam benda tersebut sebagaimana mutlaknya asap bagi api. Misalnya, apabila kita memusatkan perhatian pada Dzat Allah Ta'ala -- yakni bagaimana seharusnya Dia, apakah seperti kita Tuhan itu dilahirkan dan seperti kita menanggung derita, serta seperti kita mengalami kematian -- maka beriringan dengan pemikiran itu kalbu kita menjadi perih dan hati nurani bergetar, serta menampakkan gejolak sedemikian rupa yang menolak keras pemikiran tersebut dan bangkit berseru, "Yang patut bagi Tuhan, yang kekuatan-kekuatan-Nya merupakan tumpuan bagi segala harapan, adalah suci dari segala kekurangan, sempurna dan berkuasa." Dan bila saja di dalam kalbu kita timbul pemikiran tentang Tuhan, maka langsung saja terasa adanya kemutlakan total antara Tauhid dengan Tuhan, seperti halnya asap dengan api, bahkan lebih hebat dari itu. Oleh karenanya ilmu yang kita peroleh melalui hati nurani kita, termasuk ke dalam derajat *'ilmul yaqin.* Akan tetapi di atasnya ada satu derajat lagi yang disebut *'ainul yaqin*. Dan yang dimaksudkan dengan derajat ini ialah ilmu yang apabila di antara keyakinan kita dan benda yang kita yakini itu tidak terdapat suatu perantara. Misalnya, apabila kita mengetahui adanya bau harum dan bau busuk lewat indera penciuman, atau kita mengetahui adanya rasa manis atau asin lewat indera pencicipan, atau kita mengetahui panas atau dingin dengan perantaraan indera perasa, maka semua pengetahuan itu termasuk dalam kategori *'ainul yaqin*. Akan tetapi berkenaan dengan alam ukhrawi, Ilmu

Ketuhanan kita baru akan sampai pada batas *'ainul yaqin* bila kita sendiri menerima ilham tanpa perantara; mendengar suara Ilahi dengan telinga sendiri; dan melihat kasyaf-kasyaf (pemandangan gaib) yang terang dan benar dengan mata sendiri. Tidak diragukan lagi, untuk memperoleh makrifat yang sempurna kita sangat memerlukan ilham tanpa suatu perantara, dan di dalam hati kita terdapat rasa lapar serta dahaga akan makrifat yang sempurna itu. Jika seandainya Allah Ta'ala sejak semula tidak menyediakan sarana-sarana makrifat itu bagi kita, maka mengapa telah Dia timbulkan rasa lapar dan dahaga ini di dalam diri kita? Apakah di dalam kehidupan ini -- yang merupakan satu-satunya takaran untuk khazanah ukhrawi kita -- kita dapat merasa cukup puas beriman kepada Tuhan Yang Sejati, Yang Maha Sempurna, Yang Maha Kuasa dan Maha Hidup, hanya berdasarkan pada kisah-kisah dan hikayat-hikayat belaka? Atau kita merasa cukup dengan melandaskannya pada makrifat akal semata yang hingga kini merupakan makrifat yang cacat dan tidak sempurna? Tidakkah hati orang yang sangat asyik dan cinta kepada Tuhan, berkeinginan untuk memperoleh kelezatan dari tutur-kata Sang Kekasih? Apakah orang-orang yang demi Tuhan telah memusnahkan seluruh kehidupan dunianya, telah menyerahkan hatinya, telah menyerahkan jiwanya, mereka dapat merasa puas dengan hanya berdiri dan mati di suatu tempat suram tanpa sedikit pun melihat sinar matahari kebenaran? Bukankah dengan pernyataan Tuhan Yang Mahahidup ini -- "*Anal maujud*" (Aku ada) -- Dia melimpahkan derajat makrifat sedemikian rupa sehingga jika kita meletakkan buku-buku yang ditulis sendiri oleh seluruh filsuf dunia di satu sisi, dan di sisi lain kita letakkan firman "*Anal maujud* " milik Tuhan, maka dalam perbandingan itu seluruh buku tersebut tidak ada artinya. Orang-orang yang disebut filsuf namun tetap saja buta, apa pula yang akan mereka ajarkan kepada kita. Ringkasnya, jika Allah Ta'ala telah berkehendak untuk menganugerahkan makrifat yang sempurna kepada para pencari kebenaran, maka pasti Dia telah membukakan jalan *mukalamah* dan *mukhatabah*-Nya (ilham dan wahyu). Berkenaan dengan ini Allah swt. berfirman di dalam Alquran Suci:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ - الفاتحة ٦-٧

Yakni, ya Tuhan, tunjukilah kami jalan istiqamah itu. Yakni jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat-nikmat kepada mereka (1:6,7). Disini yang dimaksud dengan nikmat-nikmat adalah ilham, kasyaf, dan ilmu-ilmu samawi lainnya yang diterima oleh manusia secara langsung. Begitu juga di tempat lain Dia berfirman:

Yakni, orang-orang yang telah beriman kepada Allah lalu beristiqamah sepenuhnya, para malaikat Allah Ta'ala turun atas mereka dan menyampaikan ilham ini kepada mereka, "Janganlah kamu takut dan sedih sedikit pun. Bagi kamu tersedia surga yang telah dijanjikan kepadamu" (41:31). Jadi di dalam ayat ini pun telah difirmankan dengan kata-kata jelas bahwa hamba-hamba saleh Allah Ta'ala memperoleh ilham dari Allah pada saat sedih dan takut. Dan malaikat-malaikat turun menenteramkan mereka. Dan kemudian di dalam satu ayat lagi Dia telah berfirman:

Yakni, para sahabat Tuhan di dunia ini memperoleh khabar suka melalui ilham dan percakapan dengan Tuhan. Dan di dalam kehidupan mendatang pun akan demikian (10:65).

Apakah yang dimaksud dengan Ilham?

Namun di sini hendaknya diingat bahwa kata *ilham* di sini bukanlah berarti suatu pemikiran dan gagasan yang timbul di dalam kalbu seperti ketika seorang penyair sedang berusaha membuat syair. Atau, sesudah ia menyelesaikan syair penggalan pertama ia berpikir untuk penggalan berikutnya, maka lahirlah syair penggalan kedua di dalam hatinya. Jadi, yang timbul dalam hati serupa itu bukanlah ilham, melainkan suatu hasil renungan dan pemikiran yang sejalan dengan hukum kodrat Tuhan. Orang yang memikirkan perkara-perkara baik atau yang merenungkan perkara-perkara buruk, sesuai dengan yang dicarinya, maka pasti di dalam hatinya timbul suatu gagasan. Misalnya, seorang saleh dan jujur membuat beberapa syair dalam mendukung kebenaran. Sedangkan seorang lagi yang alam pikirannya kotor dan rucah membuat syair yang mendukung kebohongan serta mengandung caci-makian terhadap orang saleh. Maka tidak diragukan lagi bahwa kedua orang ini memang akan berhasil membuat beberapa syair. Bahkan sedikit pun tidak mengherankan bahwa musuh orang saleh yang mendukung kedustaan itu akan menghasilkan syair yang hebat berkat pengalamannya yang panjang. Jadi, kalau apa saja yang tercetus di dalam hati disebut ilham, maka seorang penyair yang kurang ajar, yang memusuhi kebenaran serta memusuhi orang-orang yang benar, dan senantiasa mengangkat pena untuk melawan kebenaran, serta sudah biasa berdusta, akan dapat pula disebut sebagai orang yang menerima ilham dari Tuhan (*mulham*). Di dalam buku-buku roman dan sebagainya kita acap kali membaca ceritera-ceritera yang menarik hati, dan kita mengetahui bahwa ceritera-ceritera itu hanyalah karangan khayal belaka. Akan tetapi karangan itu terus-menerus meresap ke dalam hati orang-orang. Apakah kita dapat menyebut hal itu sebagai ilham? Bahkan kalau beberapa hal yang timbul dalam pikiran dapat disebut *ilham*, maka seorang pencuri juga dapat kita sebut seorang *mulham*. Sebab, kadang-kadang setelah berpikir keras ia memperoleh cara-cara yang jitu untuk membongkar rumah, dan di dalam hatinya timbul rencana-rencana yang hebat untuk merampok dan membunuh. Nah, pantaskah kita menamakan segenap rencana kotor itu sebagi ilham? Sama sekali tidak! Melainkan, itu merupakan pikiran orang-orang yang hingga kini tidak memiliki pengetahuan tentang Tuhan Sejati -- yaitu Tuhan yang menghibur hati melalui percakapan istimewa-Nya dan melalui ilmu-ilmu rohaniah menganugerahkan makrifat kepada mereka yang belum mengenal-Nya.

Apakah yang dimaksud dengan *ilham*? *Ilham* adalah percakapan dan dialog Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahakuasa, dengan menggunakan suatu kalam yang hidup dan perkasa, kepada seorang hamba pilihan-Nya atau kepada seseorang yang ingin dijadikan-Nya terpilih. Apabila percakapan dan dialog tersebut mulai berlangsung dengan suatu kesinambungan yang gencar serta menghibur, dan di dalamnya tidak terdapat kegelapan pikiran-pikiran buruk, serta tidak tanggung-tanggung dan bukan berupa beberapa perkataan yang tidak menentu ujung pangkalnya, melainkan suatu kalam yang lezat, penuh hikmah, dan penuh keperkasaan, maka itu merupakan *Kalam Ilahi* yang dengan perantaraannya Dia ingin memberi hiburan/ketenangan kepada hamba-Nya serta menampakkan Dzat-Nya sendiri pada si hamba itu. Ya, kadang-kadang sebuah kalam turun semata-mata sebagai ujian, tidak sempurna dan tidak mengandung unsur-unsur beberkat. Dalam keadaan demikian hamba Allah itu diuji pada tingkat permulaan. Yakni, apakah dengan mencicipi secuil ilham itu ia benar-benar akan memperlihatkan keadaan dan ucapan-ucapannya seperti para *mulham* sejati, atau akan tergelincir. Jadi, apabila ia tidak memilih kebenaran hakiki seperti halnya para *shiddiq* (orang-orang yang lurus hati), maka ia akan luput dari kesempurnaan nikmat itu dan ditangannya hanya terdapat kata-kata yang hampa dan sia-sia belaka. Ilham terus menerus turun kepada jutaan hamba saleh, akan tetapi derajat mereka di sisi Allah tidak sama. Bahkan para nabi suci

Allah, sebagai penerima ilham yang paling utama dan paling bersih sekalipun, tidak sama derajat mereka. Allah Ta'ala berfirman:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ - البقرة ٢٥٤

Yakni, sebagian nabi memperoleh *fadhilah* (keunggulan/ kelebihan) atas sebagian nabi lainnya (2:254). Dari situ terbukti bahwa ilham merupakan karunia semata, dan tidak ada campur-tangan dalam urusan *fadhilah*. Melainkan, *fadhilah* itu sesuai dengan kadar ketulusan, keikhlasan, dan kesetiaan yang diketahui oleh Allah. Ya, ilham pun apabila disertai syarat-syaratnya yang beberkat, maka buahnya juga akan ada. Dalam hal ini tidak diragukan lagi jika ilham turun dalam corak demikian, yakni sang hamba bertanya dan Allah menjawabnya -- dengan cara itu terjadi tanya-jawab dalam suatu pola tertentu dan di dalam ilham tersebut terdapat keperkasaan dan nur Ilahi serta mengandung ilmu-ilmu gaib atau makrifat-makrifat sejati -- maka itu adalah *ilham Ilahi*. Di dalam ilham Ilahi adalah mutlak bahwa seperti halnya seorang sahabat yang bertemu dengan sahabatnya lalu saling bercakap-cakap, maka demikian pulalah hendaknya percakapan yang berlangsung antara Rabb dan hamba-Nya. Dan tatkala sang hamba bertanya tentang suatu hal, maka dia akan mendengarkan dari Allah Ta'ala suatu kalam yang lezat lagi fasih sebagai jawabannya. Di situ sedikit pun tidak ada campur-tangan nafsu, pemikiran dan renungan sang hamba. Dan *mukalamah* serta *mukhatabah* tersebut menjadi suatu hadiah baginya. Jadi, itu adalah Kalam Ilahi. Dan hamba yang demikian itu memperoleh kehormatan di sisi Allah. Akan tetapi derajat ini -- yang di dalamnya ilham merupakan suatu hadiah, dan Allah menjalin suatu hubungan ilham yang hidup dan suci dengan hamba-Nya, serta berlangsung dengan bersih dan suci -- tidak akan diraih oleh siapa pun kecuali mereka yang maju dalam keimanan, keikhlasan, dan amal-amal saleh, serta dalam hal-hal tertentu yang tidak dapat kami jelaskan. Ilham yang sejati dan suci menampakkan keajaiban-keajaiban agung Ketuhanan. Acapkali terbit suatu sinar yang amat berkilauan, dan bersamaan dengan itu turun suatu ilham yang penuh dengan keperkasaan serta kecemerlangan. Adakah suatu kemuliaan yang lebih besar dari yang diperoleh seorang *mulham,* yaitu bercakap-cakap dengan Pencipta langit dan bumi? Di dunia ini peluang untuk melihat Allah ialah bercakap-cakap dengan-Nya. Akan tetapi dalam uraian kami ini yang dimaksudkan bukanlah keadaan seorang manusia yang dari lidahnya mengalir suatu kata atau kalimat atau syair tanpa dasar tapi tidak disertai peristiwa *mukalamah* dan *mukhatabah*. Bahkan orang demikian itu terperangkap dalam ujian Allah. Sebab, Allah dengan cara itu juga menguji hamba-hamba yang malas dan lalai. Yakni, adakalanya Dia mencetuskan suatu kalimat atau ungkapan di dalam hati atau lidah seseorang, maka orang itu pun menjadi seperti buta. Ia tidak tahu dari mana kalimat itu datang -- apakah dari Tuhan atau dari syaitan. Jadi, adalah wajib beristighfar terhadap kalimat-kalimat semacam itu. Akan tetapi, apabila seorang hamba yang saleh lagi baik mulai memperoleh percakapan dengan Allah tanpa tabir, dan sebagai *mukhatabah* serta *mukalamah* ia mendengar suatu kalam yang bersinar-sinar, lezat, penuh makna, penuh hikmah serta penuh keperkasaan, dan sedikitnya dia sering mengalami peristiwa dimana terjadi sepuluh kali soal-jawab di antara Tuhan dengan dia dalam keadaan sadar, ia bertanya dan Tuhan menjawab, kemudian dalam keadaan sadar itu juga ia menyampaikan suatu hal lain dan Tuhan pun menjawabnya; lalu ia memohon dengan rendah hati, Tuhan menjawabnya pula, demikian juga sampai sepuluh kali terus berlangsung percakapan antara Tuhan dengan dia, dan Tuhan telah berkali-kali mengabulkan do'a-do'anya di dalam percakapan-percakapan itu; membukakan kepadanya makrifat-makrifat yang tinggi, mengabarkan kepadanya peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi, dan di dalam soal-jawab itu berkali-kali Allah menganugerahkan kepadanya percakapan secara terbuka, maka orang yang seperti itu hendaknya banyak bersyukur kepada Allah Ta'ala dan hendaknya paling banyak berkorban di jalan Allah. Sebab, semata-mata karena kemurahan-Nya, Allah telah memilih orang itu di antara sekalian hamba-Nya dan menjadikan dia sebagai pewaris para shiddiq yang telah mendahului dia. Nikmat ini sangat jarang terjadi dan merupakan suatu keberuntungan.

Barangsiapa memperolehnya maka segala sesuatu selain itu akan menjadi tidak berarti sama sekali.

Keistimewaan Islam

Di dalam Islam orang-orang yang memiliki martabat dan derajat itu senantiasa ada. Dan hanya dalam Islam sajalah Tuhan mendekati sang hamba dan bercakap-cakap dengan dia. Tuhan berbicara di dalam dirinya, dan di dalam hatinya Dia mendirikan singgasana-Nya, dan dari dalam diri orang itulah Dia menariknya ke Langit serta melimpahkan kepada orang itu segala nikmat yang pernah diberikan-Nya kepada orang-orang terdahulu. Sungguh sayang sekali, dunia yang buta ini tidak mengetahui kemana manusia akan sampai setelah setapak demi setapak mendekati Tuhan. Mereka sendiri tidak melangkahkan kaki ke arah itu, sedangkan orang-orang yang melangkahkan kaki kesana mereka nyatakan kafir, atau sebaliknya dianggap sembahan dan diberi kedudukan sebagai tuhan. Kedua sikap itu adalah aniaya. Yang satu karena terlalu me-lebih-lebihkan, dan yang kedua karena mengecilkan. Akan tetapi orang-orang bijak hendaknya jangan putus-asa serta jangan mengingkari martabat dan derajat itu, dan jangan menghinakan orang yang telah memperoleh martabat tersebut, serta jangan pula mulai menyembahnya. Pada martabat ini Allah Ta'ala memperlihatkan hubungan-hubungan dengan hamba itu sedemikian rupa seakan-akan jubah Ketuhanan telah dikenakan kepadanya. Dan orang semacam itu menjadi cermin untuk melihat Tuhan. Inilah rahasia yang telah disabdakan oleh Nabi kita saw.: "Barangsiapa yang melihatku, ia telah melihat Tuhan." Ringkasnya, ini merupakan peringatan keras bagi para hamba dan disitulah berakhir seluruh *suluk* (perjalanan menuju kesempurnaan rohani) dan disitulah ketenteraman sempurna diraih.

Penceramah Memperoleh Anugerah *Mukalamah* dan *Mukhabatah* Ilahiyah

Saya akan merasa berbuat aniaya terhadap umat manusia seandainya pada saat ini saya tidak menyatakan bahwa derajat yang definisi-definisinya telah saya uraikan dan martabat *mukalamah mukhatabah* yang baru saja saya terangkan secara rinci itu, anugerah Ilahi telah melimpahkannya kepada saya, supaya saya memberikan penglihatan kepada orang-orang yang buta, dan kepada para pencari memberitahukan alamat sesuatu yang telah hilang itu, dan memperdengarkan kabar suka kepada mereka yang mengakui kebenaran mengenai *mata air suci* yang disebut-sebut oleh banyak orang namun sedikit yang menemukan-nya. Saya ingin meyakinkan para pendengar bahwa Tuhan -- yang dengan menemukan-Nya timbul keselamatan dan kebahagiaan abadi bagi manusia -- sama sekali tidak akan dapat ditemukan tanpa mengikuti Alquran Suci. Ah, seandainya orang-orang melihat apa yang telah saya lihat, mendengar apa yang telah saya dengar, dan meninggalkan dongeng-dongeng serta berlari ke arah kebenaran. Sarana ilmu sempurna yang melaluinya Tuhan akan tampak, air pembilas segala kotoran yang melaluinya segenap keraguan akan lenyap, dan cermin yang melaluinya akan tampak Wujud Maha Agung itu, adalah *mukalamah* dan *mukhatabah Ilahiyah* yang baru saja saya uraikan. Siapa saja yang di dalam ruhnya terdapat kedambaan untuk meraih kebenaran, bangkit dan carilah. Saya mengatakan dengan sebenarnya, jika di dalam ruh timbul gejolak pencarian sejati dan di dalam hati timbul kehausan hakiki, maka orang-orang hendaknya mencari jalan ini dan sibuk dalam upaya untuk menemukannya. Akan tetapi, dari arah mana jalan ini akan terbuka dan dengan obat apa tirai ini akan tersingkap? Saya pastikan kepada para pencari kebenaran bahwa hanya Islam sajalah yang memberikan khabar suka tentang jalan itu. Sedangkan umat-umat lain semenjak lama telah memasang segel penutup ilham Ilahi. Jadi, pahamilah dengan seyakin-yakinnya bahwa segel ini bukanlah berasal dari Tuhan, melainkan suatu dalih yang diciptakan oleh manusia karena dia sendiri tidak menerimanya. Dan pahamilah dengan seyakin-yakinnya bahwa sebagaimana kita tidak mungkin dapat melihat tanpa mata, atau mendengar tanpa telinga, atau berbicara tanpa lidah, demikian pula kita tidak mungkin dapat melihat Wajah Sang Kekasih Tersayang itu tanpa Alquran. Dahulu saya muda, sekarang sudah tua, namun saya tidak menemukan seorang pun yang telah

berhasil meneguk minuman dari mangkuk makrifat yang nyata itu tanpa melalui *mata air suci* ini.

Sarana untuk Memperoleh Ilmu Sempurna adalah Ilham Allah Ta'ala

Wahai saudara-saudara! Wahai orang-orang tercinta! Tidak ada seorang manusia pun yang dapat melawan kehendak-kehendak Tuhan. Pahamilah dengan seyakin-yakinnya bahwa sarana untuk memperoleh ilmu sempurna adalah ilham Allah Ta'ala yang telah diperoleh para nabi suci Allah Ta'ala. Kemudian sesudah itu Tuhan yang merupakan sungai karunia, sama-sekali tidak berkehendak memasang segel penutup pada ilham itu selanjutnya guna membinasakan dunia dengan cara demikian. Melainkan pintu-pintu ilham dan *mukalamah* serta *mukhatabah* senantiasa terbuka. Ya, carilah pintu-pintu itu melalui jalannya masing-masing, barulah kalian akan menemukannya dengan mudah. Air kehidupan itu turun dari Langit dan menetap pada tempatnya yang layak. Sekarang, apa yang seharusnya kalian lakukan agar kalian dapat meminum air itu? Yang seharusnya kalian lakukan adalah, capailah mata air itu dengan jatuh bangun. Kemudian letakkanlah mulut kalian pada mata air itu supaya kalian diminumkan air kehidupan tersebut. Segala keberuntungan manusia adalah, dimana pun terlihat cahaya maka dia berlari ke arah itu. Dan dimana pun nampak jejak sahabatnya yang hilang, dia akan menempuh jalan itu. Kalian menyaksikan bahwa selamanya cahaya turun dari langit dan menerpa bumi. Demikian pula cahaya hakiki petunjuk turun dari Langit juga. Ucapan-ucapan dan dugaan-dugaan manusia sendiri tidak dapat memberikan makrifat sejati kepadanya. Apakah kalian dapat menemukan Tuhan tanpa adanya penampakkan Ilahiyah? Apakah kalian dapat melihat dalam kegelapan tanpa adanya cahaya langit? Seandainya dapat, maka mungkin di tempat ini pun kalian dapat melihat. Akan tetapi, walaupun mata kita dapat melihat, kita tetap saja memerlukan cahaya langit. Dan walaupun telinga kita dapat mendengar, kita tetap saja memerlukan udara yang bergerak dari arah Tuhan. Suatu tuhan yang diam dan membiarkan segala sesuatu bergantung pada dugaan-dugaan kita, bukanlah tuhan yang sejati. Justru tuhan yang sempurna dan hidup adalah Tuhan yang memberitahukan sendiri tentang keberadaan Wujud-Nya. Dan sekarang pun Dia masih berkehendak untuk memberitahukan sendiri tentang keberadaan Wujud-Nya. Jendela-jendela Langit sedang akan terbuka. Fajar sidik hampir menyingsing. Beberkatlah mereka yang bangkit duduk dan kini mencari Tuhan yang sejati. Itulah Tuhan yang tidak mengenal perubahan dan tidak pernah tertimpa musibah, yang cahaya keperkasaan-Nya tidak pernah pudar. Allah Ta'ala berfirman di dalam Alquran Suci:

Yakni, Tuhan-lah yang setiap saat merupakan cahaya langit dan cahaya bumi (24:36). Cahaya daripadanya menerpa semua tempat. Dia-lah Matahari bagi matahari; Dia-lah Nyawa bagi seluruh makhluk bernyawa yang ada di dunia. Dia-lah Tuhan yang sejati dan yang hidup. Beberkahlah orang yang menerima-Nya.

Sarana ketiga untuk memperoleh ilmu ialah hal-hal yang terdapat pada martabat *haqqul yaqin*, yaitu segala *penderitaan, musibah* dan *kesusahan* yang dialami para nabi serta orang-orang saleh di tangan musuh, atau atas keputusan samawi. Akibat penderitaan-penderitaan dan kesusahan-kesusahan semacam ini, maka semua petunjuk syariat yang tadinya ada dalam hati manusia hanya secara ilmu belaka, akan berlaku padanya dan berubah ke dalam bentuk amalan. Kemudian, setelah tumbuh dan berkembang dari lahan amal, sampailah petunjuk-petunjuk syariat itu ke taraf kesempurnaan total. Dan wujud si pelaku amal itu sendiri menjadi suatu penjelmaan sempurna petunjuk-petunjuk Tuhan. Semua akhlak -- kepemaafan, pembalasan, kesabaran, dan kasih sayang -- yang tadinya hanya memenuhi otak dan hati, kini seluruh bagian tubuh memperoleh jatah dari akhlak-akhlak itu berkat penerapan secara amal, dan menggoreskan gambaran serta jejak-jejaknya setelah berlaku pada seluruh tubuh. Sebagaimana Allah swt. berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ
وَالثَّمَرٰتِ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ○ الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْٓا اِنَّا
لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ○ اُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ

وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ - البقرة ١٥٦-١٥٨
لَتُبْلَوُنَّ فِيْٓ اَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ
قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْٓا اَذًى كَثِيْرًا وَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ - ال عمران ١٨٧

Yakni, Kami akan menguji kalian dengan ketakutan dan kelaparan dan kerugian harta dan kehilangan jiwa dan kegagalan usaha dan kematian anak keturunan. Yakni, semua penderitaan ini akan menimpa kalian sebagai keputusan takdir atau karena perbuatan tangan musuh. Adalah khabar suka bagi orang-orang yang pada waktu tertimpa musibah hanya berkata, "Kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah-lah kami akan kembali." Bagi mereka terdapat berkat dan rahmat dari Allah, dan mereka inilah orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan petunjuk (2:156-158). Yakni, sekedar memiliki ilmu yang memenuhi hati dan otak, tidaklah berarti apa-apa. Justru, pada hakikatnya *ilmu* adalah sesuatu yang turun dari otak lalu memberikan budaya serta warna kepada segenap bagian tubuh, dan mewujudkan seluruh ingatan dalam bentuk amal. Jadi, sarana utama untuk memperkokoh ilmu dan untuk mengembangkannya ialah menuangkan ilmu itu ke seluruh bagian tubuh dalam bentuk amalan. Tidak ada ilmu yang paling rendah sekalipun dapat mencapai kesempurnaan-nya tanpa penerapan secara amal. Misalnya, sejak lama kita berpendapat bahwa memasak roti adalah pekerjaan yang sangat mudah dan tidak pelik. Pekerjaan itu hanya sekedar membuat adonan tepung gandum, dan dari adonan itu diambil sekepal, cukup untuk sepotong roti, lalu dilebarkan dengan menghimpitnya pada kedua telapak tangan, kemudian ditaruh di atas loyang, lalu dibolak-balik di atas api supaya bakarannya merata, maka roti pun akan matang. Ini hanyalah teori ilmu kita saja. Tetapi apabila kita tanpa pengalaman mulai memasak, maka pertama-tama kesulitan yang akan kita hadapi ialah membuat adonan yang bagus. Karena, jika tidak, bisa keras seperti batu atau terlalu lembek sehingga tidak dapat digunakan dengan semestinya. Dan andaikata sesudah dipukul-pukul dan dibanting-banting, kita berhasil juga menyiapkan adonan, maka keadaan roti itu ada sebagian yang hangus dan sebagian lagi masih mentah. Di bagian tengah tebal dan di bagian pinggir tidak merata. Padahal sudah lima puluh tahun kita selalu menyaksikan roti dimasak.

Ringkasnya, hanya dengan bekal ilmu saja, yang belum pernah dipraktekkan, kita akan menyia-nyiakan berkilo-kilo tepung gandum. Jadi, tatkala dalam hal-hal kecil saja pun sudah demikian keadaan ilmu kita, maka bagaimana mungkin kita dapat bertumpu sepenuhnya pada ilmu semata dalam perkara-perkara besar tanpa penerapan dan praktek secara amalan. Jadi, di dalam ayat-ayat ini Allah Ta'ala mengajarkan bahwa, "Musibah-musibah yang Aku timpakan kepada kalian, itu pun merupakan sarana ilmu dan pengalaman. Yakni dengan itu ilmu kalian akan menjadi sempurna."

Dan kemudian lebih lanjut Dia berfirman: "Kalian akan diuji juga dalam harta dan jiwa kalian. Orang-orang akan merampas harta kalian, akan membunuh kalian dan kalian akan sangat diganggu melalui tangan orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik. Mereka akan melontarkan kata-kata yang sangat hina mengenai kalian. Jadi, apabila kalian sabar dan menghindari hal-hal yang bukan-bukan, maka sikap demikian itu merupakan suatu keteguhan dan kekesatriaan" (3:187). Makna keseluruhan ayat ini ialah, ilmu yang beberkat yaitu ilmu yang memperlihatkan kecemerlangannya sampai ke taraf amal terapan. Sedangkan ilmu yang sia-sia ialah yang tetap terkurung dalam batas ilmu saja namun tidak pernah mencapai taraf penerapan secara amalan.

Hendaknya diketahui bahwa seperti halnya harta bertambah dan berlipat ganda melalui perniagaan, demikian pula ilmu akan mencapai kesempurnaan rohaniahnya melalui terapan amal. Jadi, terapan amal merupakan sarana utama untuk menyampaikan ilmu ke taraf sempurna. Melalui terapan, di dalam ilmu akan timbul cahaya. Dan pahamilah, sarana apa lagi untuk dapat mencapai taraf *haqqul yaqin* ilmu? Tidak lain ialah, menguji segala sisinya secara amal terapan. Demikianlah yang telah berlaku dalam Islam. Segala sesuatu yang telah diajarkan Allah Ta'ala kepada manusia dengan perantaraan Alquran, kepada mereka diberikan kesempatan untuk mencemerlangkan ajaran tersebut dalam bentuk amal terapan serta memperoleh cahaya sepenuhnya dari itu.

Dua Periode Kehidupan Rasulullah saw.

Untuk tujuan itulah Allah Ta'ala membagi kehidupan Nabi kita saw. dalam dua bagian.

Bagian pertama adalah periode penderitaan, kesulitan dan kesusahan. Sedangkan bagian kedua merupakan periode kemenangan. Supaya, pada masa-masa sulit dapat tampil akhlak-akhlak yang memang biasa tampil pada saat-saat kesulitan, dan supaya pada masa-masa kemenangan serta kekuasaan dapat terbukti akhlak-akhlak yang memang tidak dapat dibuktikan tanpa adanya kekuasaan. Maka, demikianlah bahwa kedua jenis akhlak Rasulullah saw. telah terbukti sempurna dan jelas, sehubungan dengan berlakunya kedua periode serta kedua kondisi tersebut. Zaman-zaman penderitaan yang dialami selama 13 tahun oleh Nabi kita saw. di Mekkah Mu'azzamah, dengan membaca riwayat hidup beliau pada periode itu, maka dengan jelas akan diketahui bahwa Rasulullah saw. telah memperlihatkan akhlak-ahklak yang memang seharusnya diperlihatkan oleh seorang saleh sempurna pada saat-saat sulit -- yaitu, tetap tawakkal kepada Allah, tidak berkeluh kesah, tidak memperlihatkan kemalasan dalam tugas, dan tidak takut terhadap sosok seseorang -- sedemikian rupa sehingga orang-orang kafir menjadi beriman karena menyaksikan istiqamah yang demikian itu dan memberikan kesaksian bahwa istiqamah serta ketabahan dalam penderitaan seperti itu tidak dapat dilakukan oleh seseorang sebelum dia bergantung sepenuhnya kepada Allah.

Dan kemudian tatkala periode kedua datang, yaitu zaman kemenangan, kekuasaan dan kemakmuran, pada zaman itu pun akhlak-akhlak luhur Rasulullah saw. -- kepemaafan, kedermawanan, dan keberanian -- tampil sedemikian rupa sempurnanya se-hingga segolongan besar orang kafir menjadi beriman setelah menyaksikan akhlak-akhlak tersebut. Beliau memaafkan orang-orang yang menyakiti beliau dan memberikan perlindungan kepada orang-orang yang mengusir beliau dari Mekkah. Beliau melimpahkan harta kepada orang-orang yang memerlukan dari kalangan mereka. Dan setelah memperoleh kekuasaan, beliau mengampuni musuh-musuh besar beliau. Demikianlah banyak sekali orang yang menyaksikan akhlak beliau saw. lalu memberikan kesaksian bahwa, selama seseorang bukan berasal dari Allah dan benar-benar saleh, sama sekali dia tidak akan dapat memperlihatkan akhlak tersebut. Itulah sebabnya mengapa kedengkian para musuh beliau yang sudah lama berkobar, langsung lenyap. Akhlak paling utama beliau yang telah beliau saw. buktikan adalah akhlak yang telah diuraikan di dalam Alquran Suci, yaitu:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الانعام ١٦٣

Yakni, katakan kepada mereka, "Ibadahku dan pengorbanan-ku dan matiku serta hidupku ada di jalan Allah" (6:163). Yakni, untuk menzahirkan keperkasaan-Nya dan kemudian untuk memberikan ketenteraman kepada hamba-hamba-Nya, sehingga dengan kematianku mereka memperoleh kehidupan.

Disini yang telah disinggung adalah mati di jalan Allah dan demi kebaikan umat manusia. Jangan pula ada yang berpendapat dari itu bahwa beliau saw. *na'uzubillah,* seperti halnya orang-orang bodoh dan gila, beliau sungguh-sungguh telah berniat melakukan bunuh diri. Yaitu dengan pemahaman bahwa membunuh diri sendiri melalui suatu alat akan memberikan manfaat kepada orang lain. Justru beliau saw. sangat menentang hal-hal yang sia-sia itu. Dan Alquran telah menetapkan perbuatan bunuh diri itu sebagai suatu dosa besar dan patut dihukum. Sebagaimana Dia berfirman:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ - البقرة ١٩٦

Yakni, janganlah kamu bunuh diri dan janganlah kematianmu terjadi karena tanganmu sendiri (2:196). Jelaslah, jika misalnya perut si Khalid sakit, dan karena kasihan kepadanya lalu si Zaid memecahkan kepalanya sendiri, maka Zaid tidaklah berarti melakukan kebaikan terhadap Khalid. Melainkan dia telah memecahkan kepalanya dengan sikap yang tolol. Barulah akan merupakan amal saleh apabila Zaid berusaha keras dengan jalan yang tepat dan bermanfaat bagi si Khalid; menyediakan obat-obat mujarab baginya; merawatnya sesuai dengan kaedah-kaedah kedokteran. Akan tetapi dengan memecahkan kepalanya sendiri tidak ada suatu manfaat pun yang sampai kepada Zaid. Dia dengan sia-sia telah menyakiti salah satu anggota badannya yang mulia. Ringkasnya, maksud ayat ini adalah, Rasulullah saw. telah mewakafkan jiwa untuk kebahagiaan umat manusia melalui solidaritas yang hakiki dan kerja keras. Dan dengan do'a, dengan jalan tabligh, dengan memikul beban penderitaan mereka, dan dengan cara yang tepat serta bijak, beliau telah mengorbankan jiwa dan ketenteraman beliau di jalan itu. Sebagaimana Allah swt. berfirman:

Apakah engkau akan membinasakan diri engkau dalam kesedihan dan kerja keras yang engkau lakukan untuk orang-orang? (26:4). Dan apakah engkau akan melepas nyawa engkau dengan penuh penyesalan bagi orang-orang yang tidak menerima kebenaran itu? (35:9). Jadi, cara bijaksana untuk mengorbankan jiwa demi kaum adalah, menimpakan kerja keras atas jiwa untuk kebaikan kaum, sesuai dengan cara-cara bermanfaat hukum kodrat; mengorbankan jiwa demi mereka dengan menempuh upaya-upaya yang tepat; tidak memukulkan batu ke kepala sendiri setelah menyaksikan kaum itu berada di dalam bencana besar atau kesesatan serta mendapatkannya dalam kondisi yang fatal; atau tidak menelan dua atau tiga butir strychnine (racun) agar mati meninggalkan dunia, dan kemudian beranggapan bahwa, "Kami telah menyelamatkan kaum melalui sikap kami yang sia-sia ini." Ini bukanlah sikap jantan, melainkan perangai wanita. Cara yang senantiasa ditempuh oleh orang-orang yang tidak punya semangat adalah, tatkala mereka mendapatkan bencana itu tidak sanggup untuk dihadapi, maka mereka segera

mengambil sikap bunuh diri. Perbuatan bunuh diri demikian, walaupun di kemudian hari diberi macam-macam penafsiran, namun tidak diragukan lagi bahwa sikap itu merupakan aib bagi akal dan bagi orang-orang yang berakal. Akan tetapi jelas bahwa seseorang yang tidak mempunyai kesempatan untuk membalas, kesabarannya serta sikapnya yang tidak melawan musuh tidaklah dapat dipercaya. Sebab, siapa yang tahu, seandainya dia kuasa untuk membalas maka apa saja yang dia lakukan. Selama manusia belum menjalani kedua zaman tersebut -- pertama zaman penderitaan, dan kedua zaman kekuasaan dan pemerintahan serta kemakmuran -- selama itu pula akhlak-akhlaknya yang asli tidak dapat tampil sama sekali. Sangat jelas bahwa seseorang yang terus-menerus mengalami serangan dari pihak lain hanya ketika berada dalam kondisi lemah, tidak punya apa-apa dan tidak berkuasa, serta tidak memperoleh zaman kekuasaan dan pemerintahan serta kemakmuran, maka sedikit pun tidak ada yang dapat dibuktikan dari akhlak-akhlaknya. Dan jika seseorang tidak pernah turun ke medan perang, maka ini pun tidak akan terbukti, apakah dia seorang pemberani atau pengecut. Kita tidak dapat mengatakan apa pun berkenaan dengan akhlak-akhlaknya. Sebab, kita tidak tahu. Kita tidak mengetahui seandainya dia meraih kekuasaan atas musuh-musuhnya, apa saja sikap yang diambil terhadap mereka. Dan seandainya dia kaya-raya, apakah dia menimbun harta itu, atau membagi-bagikannya kepada orang. Dan seandainya dia turun ke suatu medan pertempuran, apakah dia melarikan diri tunggang-langgang atau memperlihatkan kejantanannya seperti para kesatria. Akan tetapi anugerah serta karunia Ilahi telah memberikan kesempatan kepada Nabi kita saw. untuk memperlihatkan akhlak-akhlak tersebut. Demikianlah bahwa sifat-sifat beliau yang pemurah, pemberani, lemah-lembut, pemaaf dan adil, telah tampil pada kesempatannya masing-masing dengan begitu sempurnanya sehingga tidak dapat dicari bandingannya di dalam lembaran sejarah dunia. Di dalam kedua periode kehidupan beliau -- zaman ketika masih lemah dan ketika berkuasa, zaman ketika tidak memiliki apa-apa dan ketika dipenuhi oleh kemakmuran -- beliau telah memperlihatkan kepada seluruh dunia bahwa wujud suci beliau itu merupakan himpunan akhlak yang bertaraf sangat mulia. Dari antara akhlak fadhilah, tidak ada satu akhlak manusia pun yang untuk menzahirkannya Allah Ta'ala tidak memberikan suatu peluang kepada beliau. Segenap akhlak fadhilah -- keberanian, kemurahan hati, keteguhan, kepemaafan, kelemah-lembutan, dan sebagainya -- telah terbukti sedemikian rupa sehingga mustahil mencari bandingannya di dunia. Ya, memang benar, barangsiapa telah berbuat aniaya sampai melampaui batas dan ingin menghancurkan Islam, mereka pun tidak dibiarkan oleh Allah tanpa hukuman. Sebab, membiarkan mereka tanpa hukuman, berarti seolah-olah mengancurkan orang-orang saleh di bawah kaki mereka.

Tujuan Peperangan Rasulullah saw.

Tujuan peperangan Rasulullah saw. sekali-kali bukanlah untuk sekedar membunuhi orang-orang tanpa sebab. Mereka telah diusir dari tanah leluhur mereka. Dan banyak sekali kaum pria serta kaum wanita Muslim yang tidak berdosa telah dibunuh. Sedangkan orang-orang zalim belum juga berhenti dari berbuat zalim, dan mereka menghambat ajaran Islam. Untuk itu, hukum Tuhan berkenaan dengan keamanan, menghendaki untuk menyelamatkan orang-orang yang teraniaya dari kehancuran total. Jadi, pihak yang telah menghunus pedang, dengan merekalah telah dilakukan perlawanan dengan pedang.

Ringkasnya, untuk mematahkan ancaman para pembunuh, peperangan-peperangan itu telah dilangsungkan sebagai upaya menangkal kejahatan, dan telah dilangsungkan pada saat orang-orang zalim berkeinginan menghancurkan orang-orang benar. Dalam kondisi itu jika Islam tidak menerapkan aksi pembelaan diri, maka ribuan anak dan kaum wanita tak berdosa akan terbunuh, sehingga akhirnya Islam menjadi hancur.

Hendaknya diingat bahwa ini merupakan kebengisan besar para penentang kami, mereka beranggapan bahwa petunjuk ilhamiyah hendaknya tidak mengandung ajaran untuk melawan para musuh pada tempat dan kesempatan apa pun, serta senantiasa

memperlihatkan kecintaan dan kasih-sayang dalam bentuk kehalusan dan kelemah-lembutan. Orang-orang ini, di dalam benak mereka beranggapan bahwa dengan membatasi segenap sifat sempurna Allah hanya pada kehalusan dan kelemah-lembutan saja berarti mereka sedang menjunjung tinggi Allah swt. Akan tetapi, orang-orang yang menelaah dan merenungkan masalah ini, dengan mudah dapat terbuka kepada mereka bahwa orang-orang tersebut sedang terperangkap di dalam suatu kekeliruan besar dan nyata. Dengan menelaah hukum kodrat Allah, akan terbukti dengan jelas bahwa Dia memang satu-satunya Rahmat bagi dunia. Akan tetapi rahmat itu tidak selamanya dan tidak dalam setiap kondisi tampil dengan corak kehalusan dan kelembutan. Justru semata-mata karena dorongan rahmat-Nya, Dia -- bagai seorang dokter ahli -- kadang-kadang memberikan sirup yang manis kepada kita dan kadang-kadang memberikan obat yang pahit. Rahmat-Nya menerpa seluruh umat manusia seperti halnya seorang di antara kita yang menyayangi seluruh bagian tubuhnya. Tidak dapat diragukan lagi bahwa tiap orang di antara kita menyayangi seluruh bagian wujudnya. Dan kalau ada yang ingin mencabut sehelai saja rambut kita, maka kita akan sangat marah kepadanya. Akan tetapi, kendatipun kita menyayangi tubuh kita, rasa sayang itu terbagi-bagi di dalam segenap tubuh kita. Dan seluruh bagian tubuh kita itu terasa sayang oleh kita. Kita tidak ingin satu pun di antaranya cedera. Akan tetapi, walaupun demikian, jelas terbukti bahwa kita tidak menyayangi bagian-bagian tubuh kita pada taraf dan kadar yang sama. Melainkan, rasa sayang terhadap anggota-anggota badan yang pokok serta penting, yang sedikit banyak merupakan tumpuan bagi tujuan kita, menguasai hati kita. Demikian pula, pada pandangan kita rasa sayang terhadap seluruh tubuh seutuhnya adalah lebih besar dibandingkan dengan rasa sayang terhadap salah satu anggota tubuh. Jadi, apabila kita menghadapi keadaan bahwa keselamatan suatu bagian tubuh bertumpu pada upaya penyayatan atau pembedahan atau pemotongan bagian tubuh yang kurang penting, maka untuk menyelamatkan jiwa, tanpa ragu kita siap untuk membedah atau memotong bagian tubuh tersebut. Dan walaupun pada saat itu di dalam hati kita juga timbul rasa sedih -- bahwa kita membedah atau memotong satu bagian tubuh kita yang disayangi -- akan tetapi kita tetap terpaksa melakukan pemotongan dengan pemikiran: jangan-jangan peradangan pada bagian tubuh tersebut dapat merusak bagian tubuh penting lainnya. Jadi, melalui tamsil ini hendaknya dipahami bahwa Allah pun tatkala melihat hamba-hamba saleh-Nya sedang dibinasakan oleh para pemuja kebatilan, dan kerusuhan pun merebak, maka Dia akan melakukan upaya yang tepat untuk menyelamatkan nyawa orang-orang saleh dan untuk menumpas kerusuhan -- tidak perduli apakah dari langit maupun dari bumi. Sebabnya adalah, Dia merupakan *Rahim* (Maha Pengasih) dan juga *Hakim* (Maha Bijaksana).

Tasyakur Seabad (1896-1996)Buku Filsafat Ajaran Islam

Ulasan Buku Filsafat Ajaran Islam oleh :

- Rektor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Rektor IKIP Yogyakarta
- Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY
- Ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
- Rektor Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

TANGGAPAN ATAS BUKU FILSAFAT AJARAN ISLAM

Disampaikan pada
Tasyakur Seabad 18961996 Karya Agung
Mirza Ghulam Ahmad
FILSAFAT AJARAN ISLAM
Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Gedung Graha Sabha Pramana, Auditorium UGM
6 Januari 1997

1.Buku Filsafat Ajaran Islam ini judul aslinya ialah Islami Ushul Ki Filosofi (Urdu) karangan Mirza Ghulam Ahmad a.s. terjemahan Maulana Mukhlis Ilyas dan diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
2.Buku ini berdasarkan pada Kitab Suci Al Qur'an dan oleh karena itu dapat digunakan sebagai pedoman hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT.
3.Tetapi buku ini juga dapat digunakan sebagai pedoman manusia di dalam berperilaku dan mempertanggungjawabkan kehidupannya di dunia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila manusia berpedoman pada apa yang dikemukakan di dalam buku tersebut niscaya hidup-nya akan tenteram dan sentosa.
4.Buku ini berisi apa yang tidak boleh dilakukan dan apa yang boleh atau harus dilakukan manusia di dalam menjalani hidupnya di dunia secara lengkap.
5.Dengan melaksanakan ajaran atau aturan-aturan tersebut manusia diajak untuk mengikutinya secara konsisten, selangkah demi selangkah, mawas diri, bertobat dan tidak serakah.
6.Dengan mengikuti petunjuk buku ini manusia memiliki pedoman untuk berperilaku: menghayati bahwa kemiskinan itu memang tidak layak ; oleh sebab itu setiap orang harus berperan serta membangun dan mengembangkan diri dan berwawasan lingkungan sehingga sehatlah kehidupannya dan dengan prasarana dan sarana yang ada maka makin produktiflah manusia itu mengembangkan tenaga dan pikirannya pada pembangunan selanjutnya dengan penuh disiplin.
7.Buku ini mengandung unsur dasar ekonomi yang didambakan orang dewasa ini, yaitu perlunya landasan ahlak, moral, etika yang baik sebagai dasar manusia berperilaku dan berkegiatan ekonomi. Manusia harus wajar, tertib, teratur,dan efisien didalam meningkatkan pendapatan baik dengan cara berkonsumsi; menabung; menginvestasi; menentukan / membayar pajak; melakukan pengeluaran-pengeluaran publik serta ekspor dan impor. Karena apabila tidak maka hukum karma akan menantikan kita semua.

Yogyakarta, 6 Januari 1997

Sukanto Reksohadiprodjo
(Rektor Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

TINJAUAN TERHADAP FILSAFAT AJARAN ISLAM
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Oleh:
Prof. Dr. Djohar, M.S.
(Rektor IKIP Negeri Karangmalang, Yogyakarta)

Disampaikan pada
Tasyakur Seabad 1896-1996 Karya Agung
Mirza Ghulam Ahmad
FILSAFAT AJARAN ISLAM
Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Gedung Graha Sabha Pramana, Auditorium UGM
6 Januari 1997

PENGANTAR

Paper singkat ini disiapkan sebagai bahan pembahasan tentang Filsafat Ajaran Islam Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk memenuhi permintaan Panitia Peringatan 100 Tahun Buku Filsafat Ajaran Islam melalui suratnya No. 01/PPFAI/JAI/1996 tanggal 18 Nopember 1996, yang dibahas pada tanggal 6 Januari 1997.

Sebelum dilakukan pembahasan, terlebih dulu saya ingin menyampaikan beberapa catatan berikut:

1.Saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan oleh Panitia untuk membahas Buku Filsafat Ajaran Islam Jemaat Ahmadiyah Indonesia ini.

2.Perlu saya jelaskan bahwa, dalam melakukan pembahasan ini, saya tidak berada dalam posisi sebagai agamawan, akan tetapi lebih berkedudukan sebagai seorang akademisi yang kebetulan beragama Islam. Sehingga pembahasan tentang buku ini lebih berwatak ekspresi pandangan rasional dari pada berdasar sumber tekstual.

3.Paper ini tidak mengajukan ajaran, akan tetapi sekedar menyampaikan hasil pemikiran bebas secara responsif setelah membaca buku ini, bahkan dapat diartikan sebagai pemikiran individual, yang dapat tidak berarti apa-apa bagi orang lain.

4.Saya sangat menghargai kepada siapapun yang ingin mencoba memaknakan Islam secara aktual dalam pemahaman manusia biasa, seperti pernah diajukan oleh Aristotles,
"Think as a wise men do, but speak as the common people do."
Agar supaya Islam dapat dipahami dalam pemikiran umat manusia kapanpun dan di manapun ia berada. Di dalam bahasa lain orang banyak mengatakan kita bumikan ajaran Islam, sehingga dapat diikuti oleh pemikiran manusia umumnya dan secara nyata dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari umat di manapun ia berada, dan dalam konteks budaya apapun mereka miliki. Membicarakan Islam umumnya menggunakan bahasa sumber, kurang mencerminkan "the common people do," sehingga ajaran Islam tidak mudah dicerna, dan dilaksanakan secara utuh oleh setiap orang. Bahkan dengan demikian ada peluang terjadinya perbedaan-perbedaan pemahaman yang didasarkan atas "keyakinan" dan bukan atas objektivitas pemahaman, yang dapat berdampak pada perbedaan aktualisasi keutuhan ajaran Islam itu dalam kehidupan nyata.

5.Pembahasan yang saya ajukan adalah lebih bersifat konseptual, artinya campur tangan rasionalitas manusia telah masuk dalam pembahasan itu. Substansi yang diajukan merupakan inferensi yang dicoba ditarik dari hasil

kajian diri atas sumber-sumber yang mendukung konsep itu. Keterbatasan sumber akan sangat mewarnai kualitas konsep yang diajukan.

6.Konsep Islam yang diajukan dalam paper ini adalah hasil strukturisasi dan inferensi dari objektivitas yang didapatkan dari hasil kajian terhadap sumber-sumber Islam yang dicapai dan dikuasai sampai saat ini. Artinya pemahaman kami sendiri dapat mengalami dinamika.

7.Di dalam dunia ilmu, konsep dapat berubah apabila objektivitas pendukung konsep itu berubah, misalnya ditemukan data baru, informasi baru, bahkan kemampuan analisis baru seseorang yang mengajukan konsep itu, dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman atau kedewasaan berpikir orang itu.

8. Kualitas konsep yang diajukan sangat tergantung pada kualitas pengolahan dari sumber dasar yang dipergunakan untuk konseptualisasi itu. Artinya, apabila kualitas sumber dasarnya kurang maka akan menentukan kualitas konsepnya.

PEMIKIRAN DASAR ISLAM

Menurut pemahaman saya, struktur konsep dasar Islam memuat beberapa dimensi atau unsur yakni, (1) pengakuan, (2) penyerahan diri, (3) iqraq, (4) ibadah (perwujudan hak dan kewajiban), (5) sangsi atau Janji Allah.

Konsep pengakuan sangat jelas, baik dari segi isi dan pernyataannya, yakni pengakuan atas keEsaan Allah, dan kerasulan Muhammad.

Konsep penyerahan diri, mudah dinyatakan dan dipikirkan, akan tetapi sulit diwujudkan dalam hati kita masing-masing. Pada umumnya penyerahan diri ini disadari oleh setiap umat yang beriman, akan tetapi belum tentu penyerahan diri ini dirasakan dalam hati kita masing-masing. Penyerahan diri umumnya tidak terjadi dalam totalitas terhadap hak Allah atas setiap diri seseorang, melainkan kita pilih pada hal-hal yang secara ikhlas kita serahkan kepada hak Allah, akan tetapi terhadap hal-hal yang mempunyai muatan nafsu (misal kekayaan, kedudukan, dll) biasanya manusia memiliki harapan-harapan tertentu, bahkan mungkin juga memaksakan diri di luar haknya.

Iqraq adalah konsep metodologik untuk berdialog dengan Tuhan melalui ayat-ayat atau tanda-tandaNya untuk membangun iman dan taqwa. Telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, bahwa sumber bacaan itu adalah (1)Al Qur'an (Surat AlMuzzammil, 73:4);(2)Langit dan bumi dengan segala isi dan kejadiannya (AliImron, 3:190; Asy-Syu'araa', 26:29); (3)Manusia dengan segala kejadian perubahan sejarah sosial dan budayanya, terutama dalam sejarah dan budaya keilmuan (Al-Jaatsiyah, 45:22), (4)Pada diri kita masing-masing juga terdapat tanda-tanda Allah yang harus dibaca (Adz-Dzaariyaat, 51:20-21). Di antara kita tidak lagi diragukan bahwa kita pasti selalu membaca Al-Qur'an, akan tetapi belum tentu di antara kita selalu membaca tanda-tanda Allah yang berupa alam semesta ini dengan segala wujud dan kejadiannya, lebih-lebih lagi terhadap tanda-tanda Allah yang ada pada diri kita masing-masing.

Ibadah(perwujudan hak dan kewajiban), pada dasarnya adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, dalam mewujudkan hak dan kewajiban manusia terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungan umumnya. Di dalamnya juga memuat aktualisasi dalam mewujudkan Hak dan Kewajiban Allah terhadap ciptaanNya.

Sangsi atau Janji Allah menyangkut sangsi dan janji Allah atas umatnya dalam melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing.

INSTRUMEN UNTUK AKTUALISASI AJARAN ISLAM

Ajaran Islam pada dasarnya adalah untuk umat manusia. Manusia memiliki pikiran, akal, hati dan tubuh dengan segala kelengkapan struktur dan fungsinya, untuk melaksanakan ajaran Islam. Tubuh manusia juga terdiri dari bagian rohani dan jasmani. Keutuhan manusia dengan segala kelengkapan perangkat instrumentalnya itu semua merupakan potensi manusia untuk melaksanakan ajaran Islam itu dalam mengemban fungsinya sebagai kalifah Allah. Itu semua sekaligus adalah sebagai salah satu dari tanda-tanda Allah. Dinamika kehidupan baik rohani maupun jasmani yang terjadi di dalam setiap diri seseorang dapat memuat tanda-tanda Allah bagi yang memperhatikan, bagi yang mengambil hikmab atau bagi yang menarik konsep dari dinamika itu. Hanya diri seseorang yang mampu memahami tanda-tanda Allah yang terjadi pada individu manusia.

Selain tanda-tanda atau ayat-ayat yang bersifat universal yang berlaku bagi semua umat, setiap individu manusia memperoleh petunjuk Allah melalui tanda-tanda Allah yang terdapat pada diri setiap orang itu.

Dengan instrumen inilah diharapkan setiap manusia dapat menggunakan sebaik-baiknya, sehingga mampu mencapai ukuran kehidupan yang mendekati harapan dan janji Allah. Instrumen ini seharusnya diaktualisasikan sesuai dengan hak dan kewajiban manusia di bumi dalam batas hak dan kewajiban Allah.

Dari aktualisasi instrumen manusia ini, maka setiap manusia memperoleh derajad kemanusiaannya masing-masing diukur dari indikator aktualisasi ke Islamannya masing-masing. Seberapa besar derajat "pengakuan" mereka, derajat "penyerahan diri," derajat "iqraq," derajat aktualisasi "hak dan kewajiban manusia" dalam ibadah, yang akhirnya akan menentukan pencapaian derajat "sangsi" terhadap "Janji Allah." Derajat kemanusiaan itu tentunya merupakan "derajat kemanusiaan Islami" setiap umat. Pencapaian "derajat kemanusiaan Islami" itulah yang akhirnya menentukan kedudukan setiap manusia dalam menerima "sangsi" atau "Janji Allah." Dari aktualisasi instrumen manusia itu, di dalam diri manusia juga akan terwujud derajad kemanusiaan mereka dalam ukuran manusia yang dinyatakan dalam wujud "akhlak" yang menjadi cerminan dari "bisikan hati nurani" seseorang.

Bisikan hati setiap orang tercemar oleh "bisikan syetani" dan "bisikan nafsu." Akal dan pikiran manusia yang seharusnya menjadi faktor kontrol terhadap kebenaran dari jenis-jenis bisikan itu. Bisikan hati, bisikan syetani dan bisikan nafsu itu yang akan menentukan kualitas rohani dan kualitas aktualisasi jasmani seseorang. Keseluruhannya bekerja secara timbal balik dan saling mempengaruhi, yang mewujudkan keutuhan derajat manusia Islami itu.

Derajat manusia Islami merupakan suatu kontinum yang sangat panjang yang diukur dari indikator pemahaman, penghayatan seseorang dalam mewujudkan keseluruhan ajaran Islam dalam hidupnya. Oleh karena itu, kemampuan mengenal dan memanage instrumen manusia ini dalam melaksanakan hak dan kewajibannya dalam beribadah melaksanakan perintah Allah adalah sangat penting.

Berdasarkan arti pentingnya instrumen manusia itu dalam mewujudkan manusia sebagai Khalifah Allah, maka apabila diperhatikan secara tekstual di dalam buku Filsafat Ajaran Islam Jemaah Ahmadiyah Indonesia itu lebih banyak membahas masalah hakekat dari instrumen aktualisasi ajaran Islam ini, dari pada struktur konsep Islam yang saya ajukan di atas. Sehingga diharapkan instrumen manusia yang mempunyai arti begitu penting untuk mewujudkan manusia sebagai Khalifah Allah di bumi dapat dipahami sesuai dengan alam pemikiran manusia umumnya.

Selain itu, hal penting yang harus kita catat dalam mempersoalkan instrumen manusia dari pandangan Islam tentunya adalah bahwa aktualisasi instrumen itu harus selalu kita kaitkan dengan ajaran Islam itu sendiri, sehingga konteks dalam mempersoalkan instrumen manusia itu adalah dalam konteks Islami. Karena ajaran Islam pada hakekatnya adalah untuk manusia. Dengan demikian, maka dalam mengangkat masalah filsafat ajaran Islam diharapkan benar-benar mencakup hakekat dari keseluruhan ajaran Islam itu.

Berdasarkan pemahaman ini, maka dapat dipahami, bahwa dalam buku Filsafat Ajaran Islam itu, digunakan pendekatan analisis sentris instrumen manusia yang dicoba diletakkan kedudukannya sebagai unsur penting dalam memahami ajaran Islam.

Beberapa hal yang ingin disoroti secara khusus dari Buku Filsafat Ajaran Islam Jemaah Ahmadiyah Indonesia adalah tentang(1)Ruh, (2)Tingkat kerohanian,(3)Upaya mencapai Tuhan, (4)Menyaksikan wujud Tuhan, (5)Iman dan amal, dan (6)Keadaan rohani.

Upaya pemahaman terhadap berbagai masalah di atas tentunya harus kita perhatikan, (l)mana yang menjadi hak Allah dan mana yang menjadi hak manusia, dan (2)bahwa pemahaman itu diupayakan apabila berdampak pada peningkatan iman dan taqwa kita kepada Allah dan tidak sebaliknya justru membuat diri kita menjadi sombong.

MASALAH RUH

Berdasarkan surat Al-Israa'(17:85) "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." Meskipun manusia diberi hak sedikit tentang ruh, namun demikian dari kesempatan yang sedikit itu kita coba buru pemahamannya, dengan menelusuri dari petunjuk Allah baik dari yang berbentuk verbal maupun dari yang berbentuk tanda-tanda empirik alamiah. Namun demikian, oleh karena masalah ruh adalah hak Allah, maka upaya pemahaman manusia atas ruh itu yang pasti akan sangat terbatas.

Di dalam surat As-Sajdah(Sujud)(32:9)dijelaskan, "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam(tubuh)nya ruh(ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." Ayat ini didahului oleh suatu ayat(32:8), "Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)." Pengertian kesempurnaan dalam ulangan kejadian manusia dapat dikonfirmasikan kepada surat Al-Hajj(22:5) sebagai berikut "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan(dari kubur), maka(ketahuilah)sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna terjadinya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan." Berdasarkan surat Al-Hajj di atas, maka dapat dikaitkan makna kesempurnaan ditiupkan ruh Allah pada(tubuh) manusia yakni pada saat perkembangan embrio telah mencapai tahap terjadinya "segumpal daging."

Di dalam surat An Naba'(78:38),"Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar."

Di dalam surat At Takwiir(81:7) disebutkan, "dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)," yang menjelaskan tentang dipertemukannya kembali ruh (dengan tubuh) manusia.

Berdasarkan beberapa ayat di atas, maka ruh manusia (1)dapat mengalami peristiwa "datang," "pisah" dan "dipertemukan kembali"(dengan tubuh) manusia itu (tidak harus diartikan fisik manusia), (2)pengertian "datang" dapat diasosiasikan dengan peristiwa "peniupan ruh" pada(tubuh) manusia,(3)ruh ditiupkan pada saat telah dicapai kesempurnaan perkembangan embrio yakni pada saat telah dicapai tingkat terjadinya "segumpal daging." Apabila pada tingkat ini tidak dicapai kesempurnaan, maka kejadiannya dapat dikaitkan dengan "aborsi."

Pemahaman di atas tampaknya dapat dikonfirmasikan dengan temuan manusia terhadap tanda-tanda Allah dalam bentuk empirik dari alam semesta.

Manusia telah dapat membuat inferensi dari hasil pengamatan empiriknya, bahwa selama periode kehamilan, maka hasil fertilisasi mengalami perkembangan melalui pembelahan, yang selanjutnya gumpalan hasil pembelahan itu menjadi bangunan yang lebih terstruktur yang dinamakan "blastula" dan selanjutnya menjadi "gastrula," yang kemudian mengalami proses morfogenesis menjadi bentuk individu manusia dan mengalami perkembangan sampai waktu kelahiran terjadi.

Ahli biologi reproduksi menetapkan adanya batas waktu "viabilitas fetus" untuk memberikan batas kriteria kegagalan kehamilan; dinamakan "aborsi" apabila terjadi sebelum batas "viabilitas fetus" dan dinamakan "prematur" apabila kegagalan kehamilan terjadi setelah batas "viabilitas fetuse."

Berdasarkan ketentuan WHO,"viabilitas fetus" terjadi pada usia kehamilan 20 minggu pada saat fetus telah mencapai berat badan 500 gr. Batasan WHO ini ternyata relevan untuk ukuran orang di Amerika. Sedangkan di Inggris, "viabilitas fetuse" dicapai pada usia kehamilan 28 minggu dengan ukuran berat fetus 1000 gram.

Apabila digunakan standard WHO, maka tahap kehidupan embrional telah dinyatakan sebagai "fetus" pada saat usia 20 minggu atau sekitar 140 hari. Artinya pada saat itulah embrio bukan lagi sekedar **"jasad biologik**," melainkan **telah menjadi "jasad manusia yang hidup,"** yang apabila dikaitkan dengan ayat-ayat di atas, maka pada saat itu pulalah **tahapan "kesempurnaan segumpal daging" telah dicapai**, dan pada saat itu pulalah tiupan ruh Allah menyatu dengan manusia, yang akan terpisah pada saat kematiannya dan akan dipertemukan kembali pada saat kebangkitan. Kiranya temuan empirik ini juga dapat dikaitkan dengan isi suatu hadits yang pernah kita ketahui.

TINGKAT KEROHANIAN

Tingkat kerohanian manusia sangat ditentukan oleh aktualisasi dari keseluruhan instrumen manusia, baik pikiran, akal, hati, maupun tubuh secara utuh. Pengendali tubuh sangat ditentukan oleh akal, pikiran, bisikan hati, dan gangguan yang berupa bisikan syetani dan bisikan nafsu.

Instrumen manusia mempunyai potensi untuk mewujudkan derajad manusia Islami atau derajad kerohanian Islami sesuai ukuran sangsi dan Janji Allah, dengan syarat akal dan pikiran manusia selalu disosialisasikan dengan norma-norma Islami itu, sehingga tubuh juga akan selalu teraktualisasikan dalam norma-norma Islami itu, sehingga secara utuh pribadi manusia itu membudaya dalam budaya Islami.

Berdasarkan surat Al-Fath (48:4), yang mengisi hati manusia adalah urusan Allah. Artinya bisikan hati adalah kebenaran. Namun demikian kita harus mampu membedakan antara bisikan hati, bisikan syetani dan bisikan nafsu melalui kontrol pikiran kita. Oleh karena itu fungsionalisasi, pendewasaan dan pemberdayaan pikiran melalui pendidikan menjadi bagian yang sangat penting dalam Islam.

UPAYA MENCAPAI TUHAN

Secara rasional manusia memiliki potensi untuk mencapai Tuhan, karena pada diri manusia terdapat ruh Allah dan setiap diri manusia memiliki instrumen untuk mencapai itu. Untuk mencapai Tuhan, kepada manusia juga telah diberikan konsep dasar metodologinya, yakni "iqraq." Namun demikian untuk mencapai Tuhan, manusia dihadapkan kepada berbagai hambatan.

Hambatan globalnya adalah efektivitas aktualisasi instrumen manusia dalam kaitannya dengan pengakuan, penyerahan diri, iqraq, ibadah dalam mewujudkan hak dan kewajiban baik hak dan kewajiban manusia maupun terhadap hak Allah.

MENYAKSIKAN WUJUD TUHAN

Menyaksikan wujud Tuhan bukan menjadi hak manusia. Hal ini telah terbukti dari sejarah Nabi Musa yang tidak kuat menyaksikan wujud Tuhan, dan dari peristiwa Isra' dan Mi'raj meskipun diceritakan berkali-kali Rasulullah menghadap Tuhan, tetapi tidak pernah diceritakan bagaimana wujud Tuhan itu.

Sejarah turunnya ayat-ayat Allah kepada Rasulullah juga selalu melalui perantara malaikat Jibril.

IMAN DAN AMAL

Iman pada dasarnya adalah menggambarkan potensi manusia untuk aktualisasi diri dalam hidup sebagai makhluk Allah, sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat dan sebagai manusia dalam sistem alam. Membangun iman adalah kewajiban manusia. Sedangkan amal adalah manifetasi implementatif dari potensi itu. Iman seseorang tergambar dalam amalnya, sebaliknya amal seseorang menggambarkan keimanannya.

Di dalam perkembangannya, iman membangun amal, sedangkan amal membangun iman.

KEADAAN ROHANI

Keadaan rohani pada dasarnya merupakan refleksi keadaan pribadi seseorang. Derajad kerohanian seseorang dicerminkan oleh derajad kemanusiaan Islaminya.

Meskipun ruh Allah ditiupkan kepada setiap manusia, akan tetapi derajat kerohaniannya ditentukan oleh kualitas aktualisasi atau kualitas operasionalisasi unsur-unsur instrumen manusia itu secara utuh.

PENUTUP

Sesuai dengan kata pembuka dalam paper ini, berbagai pandangan yang diajukan dalam paper ini adalah sekedar pandangan pribadi. Apabila ada kebenarannya, itu adalah karena Allah, dan apabila tidak benar adalah semata-mata karena keterbatasan kami yang memang bukan agamawan.

Atas dasar keterbatasan kami itu, maka sekaligus kami mohon maaf kepada Panitia Penyelenggara, apabila apa yang kami sajikan ini tidak memenuhi harapan Panitia.

BISMILLAHIRRAHMANNIRRAHIM

oleh:
Prof. H. Zaini Dahlan, M.A.
(Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)

Disampaikan pada
Tasyakur Seabad 1896-1996 Karya Agung
Mirza Ghulam Ahmad
FILSAFAT AJARAN ISLAM
Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Gedung Graha Sabha Pramana, Auditorium UGM
6 Januari 1997

Mengkaji kembali karya tulis seseorang, adalah suatu tindakan yang terpuji baik sebagai penghargaan kepadanya, maupun untuk menambah wawasan dan di pagi hari ini panitia tasyakur seabad karya Mirza Ghulam Achmad mengkaji kembali karyanya yang berjudul Filsafat Ajaran Islam.

Terima kasih atas undangan Panitia agar saya ikut berbicara dalam kesempatan ini, dalam suatu forum kajian murni. Ajaran Islam memang memberi keleluasaan kepada para penigikutnya untuk mengkaji, membahas dan berijtihad di bidang yang menjadi kewenangan manusia, bahkan Rasul saw memberi dorongan yang sangat kuat, kepada seseorang yang melakukan kajian, dalam salah satu hadistnya beliau katakan, bahwa seseorang yang berijtihad bila ia salah akan mendapat satu pahala, dan bila pendapatnya benar ia mendapat dua pahala.

Adapun tentang hal-hal yang sudah ada nashnya yang tegas(shorich), maka tak ada jalan kecuali seorang mukmin hanya mengatakan "Kami beriman kepada ketentuan itu, semua itu dari Tuhan kami (Ali Imran 7).

Atas dasar ini maka membahas, menulis dan berijtihad hukumnya boleh, sepanjang yang bersangkutan memenuhi persyaratannya, seperti yang berjalan selama ini. Bahkan kegiatan semacam ini menjadi pemicu yang sangat kuat. Lagi perkembangan fikiran di lingkungan Umat Islam, semenjak agama ini disebarkan oleh panutannya Muhammad saw, empat belas abad yang lalu. Yang sangat indah dalam kegiatan ini para pelaku ijtihad, baik dari sahabat, tabi'ien dan sampai kepada para Imam yang datang kemudian, tidak ada diantara mereka yang meng-klaim bahwa pendapatnyalah yang benar, sedang yang lain salah atau lemah.

Seperti yang dikatakan Imam Syafi'ie(150 H),"Bila hadist yang benar (shohih)itulah pendapat-Ku."

Kritik(mengkaji) bidang ijtihadiyah merupakan penyaringan terhadap pendapat-pendapat seseorang yang dimungkinkan sekali adanya kesalahan, tak ada seorangpun yang bisa terhindar selamanya dari kesalahan, tak ada yang bersifat makshum seperti yang diberikan kepada para nabi dalam menyampaikan wahyu, sedang yang menyangkut bidang ijtihadiyah, nabipun bisa salah, seperti riwayat di balik **hadist: "Antum a'lamu bi umuri dunyakum."**

Sekali lagi saya mendukung kegiatan seperti ini untuk dijadikan wadah komunikasi antar kita dengan mengkaji kembali karya para cendekia muslim, seperti Al Ghazali (1059 M).

Pengarang Ihya' 'ulumuddin, al munqidzu minal dhalal serta karangan-karangannya yang lain, yang sampai sekarang masih menjadi rujukan yang tetap segar, atau al Farabi (873 M) seorang pemikir yang sangat cemerlang pada zamannya, atau **Ibnu Sina (??? M)** pengarang kitab Al Kanun, peletak

dasar ilmu musik, al Bairuni (1723), Ibnu Taimiah, atau yang datang akhir-akhir ini seperti Jamaludin Al Afgani (1838), Muhammad Abduh, Rasyid Ridlo, Iqbal dan masih banyak deret pemikir yang kurang kita kenal, tetapi dipelajari dan didalami oleh orang-orang diluar Islam.

Kita mulai membahas buah karya: Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang berjudul "Filsafat Ajaran Islam" yang ditulis pada tahun 1896, dan dikemukakan pada Konferensi agama-agama di Lahore, dan diterbitkan sebelum; pelaksanaan konferensi. Dari judulnya tampak bahwa berbicara dan berfikir secara filosofi dalam menyoroti ajaran Islam, memang ajaran Islam dapat dilihat dari sisi ini, sebagaimana dapat pula dilihat dari sisi yang lain. Karena itulah, saya mohon maaf kalau saya kurang dapat menangkap pengertiannya, saya sangat awam di bidang ini.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penulis telah berhasil membangkitkan kembali pengkajian terhadap ajaran Islam terutama bagi umat Islam sendiri yang sebelumnya jauh dari ajaran agamanya bahkan lepas dari perhatiannya.

Ajaran Islam sempat disalahpengertiankan oleh kalangan luar terutama mereka yang berusaha mengotorinya, atau menggunakan Islam sebagai alat untuk mewujudkan keinginannya. Sedang umat Islam sendiri akibat lemahnya di bidang sosial, politik dan ekonomi mencukupkan dengan kewajiban-kewajiban ritual, dan amal lisaniah; tanpa menyinggung inti ajaran. Sikap taklid dirasa lebih selamat, bahkan ada yang menuntut ditutupnya kegiatan ijtihad.

Tampilnya **makalah "Filsafat Ajaran Islam"** dalam konferensi agama-agama di Lahore di tahun itu, **memberi informasi yang mungkin mengejutkan** peserta konferensi dan yang **pantas** untuk **diperhatikan**.

Hal yang seperti ini juga terjadi di Mesir, yang meskipun di kota ini berdiri suatu Universitas yang terhormat (Al Azhar), tetapi pikiran-pikiran dari Jamaluddin Al Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridlo yang semasa dengan penulis buku ini, dan lain-lainnya mampu membangkitkan hasrat/beberapa pemuda Islam untuk mengkaji kembali ajaran Islam dengan cara yang berbeda. Dari fihak penguasa mencermati kebangkitan tersebut sebagai suatu ancaman bagi kemapanannya, sehingga setiap usaha yang dilakukan oleh para pemikir selalu ditentang dan dihalangi.

Buku Filsafat Ajaran Islam disusun secara baik, sehingga mudah bagi pembacanya untuk mengikuti jalan fikiran penulis, dan mengerti arah yang dikehendaki. Yang menonjol bahwa buku ini tidak ada kalimat yang membicarakan agama lain, meskipun ditujukan kepada para pemuka-pemuka agama yang menghadiri konferensi.

Hal ini mengundang simpati yang tidak sedikit, khususnya dari para peserta di luar Islam.

Dalam berbicara tentang perbaikan manusia, penulis menerapkan tiga tahap perbaikan yang diawali dengan penyesalan, yang berarti kesadaran akan kesalahan yang dilakukan lewat ma'rifat kepada Tuhan, disusul dengan perbaikan tahap kedua, dimana penulis berbicara panjang, baik tentang hal-hal yang harus ditinggalkan, maupun hal yang harus dilakukan. Agar manusia mencapai akhlaq Fadlilah. Diakui bahwa untuk mencapai taraf ini harus dilakukan pembinaan yang berkelanjutan dan menyeluruh (33-82).

Sedang tahap ketiga, dicapainya nafsu mutmainah, yang oleh penulis disebut sebagai keadaan rohani yang tertinggi. Yang meskipun masih hidup di dunia orang yang demikian itu sudah merasakan kehidupan surgawi.

Taraf yang sudah dicapai oleh seseorang(jiwa mutmainah) harus dipelihara dengan selalu berusaha mendekat kepada Allah, dengan berserah diri kepada-Nya(Islam) dan berdoa dengan Fatichah.

Makalah ini dalam penggalan kedua berbicara tentang keadaan manusia sesudah mati, diterangkan tentang alam barzah dan alam kebangkitan, sedang penggalan ketiga berbicara tentang tujuan hidup manusia, disusul dengan pengaruh amal bagi seseorang dan diakhiri dengan menjelaskan sarana untuk mencapai ma'rifat.

Di dalam menjelaskan **penulis menggunakan dalil naqli dari Al Qur'an,** nampaknya tidak ada hadist yang diambil kecuali pada halaman 82 tanpa menjelaskan dari mana diambil.

Penafsiran ayat lebih bernuansa filsafat, kadang-kadang menggunakan bahasa sebagai sarana menjelaskan, seperti pada halaman 31 sewaktu berbicara tentang khinzir dan pada halaman 93 sewaktu bicara tentang kafur, Zanjabil.

Memang penafsiran yang seperti ini sudah banyak dilakukan oleh para penulis sebelumnya, sepanjang mampu memberikan kejelasan dan tidak keluar dari Nash yang sohech, terutama kalau hal itu juga dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang mengitari turunnya wahyu; yang biasanya disebut asbabun nuzul.

Seperti dalam halaman 95 sewaktu memberi tafsiran terhadap surat ad dahr ayat 4; maksud ayat ini ialah, barang siapa yang tidak mencari Tuhan dengan tulus hati, mereka akan mendapat siksaan dari Tuhan, mereka terperangkap dalam jeratan-jeratan dunia sehingga seakan-akan kaki mereka terikat rantai. Dan mereka begitu tunduk kepada urusan-urusan dunia sehingga seakan-akan pada leher mereka terdapat sebuah belensgu yang menghalangi mereka menengadah ke langit, dan hati mereka terbakar oleh api ketamakan serta nafsu untuk mendapatkan kekayaan, untuk memperoleh harta, untuk menguasai negeri tertentu, untuk menaklukan musuh, untuk mendapatkan sekian banyak uang dan harta...

Dalam memberi tafsir ayat: Tangan (Muhammad saw) merupakan tangan Allah Ta'ala yang ada diatas tangan mereka (Al Fath 10) sedang penafsir-penafsir yang lain menta'wilkan tangan Allah dengan kekuasaan Allah. Saya kira agak jauh antara dua penafsiran di atas.

Penulis menjelaskan bagaimana seseorang dapat mencapai tujuan hidupnya, menyembah dan meraih ma'rifat Allah, mengenal Allah dengan benar, mendapat gambaran yang benar tentang Allah yang Maha sempurna, mengenal ichsan Allah dan kasih sayang-Nya, berdo'a kepada Allah, Mujahadah terhadap yang dimiliki untuk pengabdian kepada-Nya, dan yang keenam adalah istiqomah. Sarana ketujuh bergaul dengan orang saleh,dan terakhir adalah kasysyaf suci.

Pada halaman 152 dan seterusnya penulis berbicara tentang ilham, bahwa ilham turun kepada jutaan orang yang saleh tetapi derajatnya berbeda, bahkan para nabi mempunyai kadar yang berbeda dalam menerima ilham, dan ilham bagi seorang yang kuat imannya keikhlasan dan kesalehannya meningkat kepada bentuk mukalamah dan mukhatabah dengan Sang Pencipta, yang akan membukakan bagi ma'rifat yang tinggi, mengabarkan kepadanya peristiwa yang bakal terjadi, dan segala do'anya akan dikabulkan.

Nampaknya penulis menyamakan antara ilham dan wahyu, masalah ini perlu ada pengkajian secara khusus dan oleh orang yang mempunyai kewenangan ilmiah tentang hal ini, forum seperti sekarang ini mungkin kurang memadai waktu atau situasinya untuk berbicara secara tuntas, apalagi pernyataan penulis bahwa anugerah ilham sudah diberikan kepadanya (157 dan seterusnya).

Karena ketidak-kewenangan saya untuk bicara masalah itu, maka kita tunda dalam kajian yang mungkin akan diadakan lagi, lepas dari kegiatan memperingati 100 tahun buku Filsafat Ajaran Islam.

Al Qur'an menegaskan dan ini adalah pegangan utama umat Islam bahwa haq datang dari Tuhan lewat perantara (Rasul) yang dijamin kebenarannya oleh Al Qur'an sendiri, dan kita kembali kepada Washiyat Rasul yang disampaikan dalam khotbah Wada', untuk berpegang kepada Al Qur'an saja, sehingga sunnah nabipun harus diteliti kebenarannya.

Demikian yang dapat saya sampaikan tentang buku Filsafat Ajaran Islam, perlu juga diketahui, bahwa nomor ayat pada buku itu berbeda satu, mungkin mengambil rujukan yang berbeda dari yang beredar di negeri kita.

Mohon maaf dan terima kasih atas perhatiannya.

CATATAN TAMBAHAN : Sebagai jawaban langsung atas permasalahan metode penomeran ayat-ayat Al-quran Suci dalam Buku "Filsafat Ajaran Islam" ini berdasarkan Hadis Nabi Besar Muhammad Rasulullah saw, riwayat sahabat Ibnu Abbas ra. Yang menunjukkan bahwa setiap Basmalah pada setiap awal Surah adalah ayat pertama Surah tersebut. Dalam salah satu riwayat Rasulullah saw diriwayatkan pernah bersabda :
"Nabi (Muhammad) Saw tidak mengetahui pemisahan antara suatu surah sehingga turun kepada Beliau, BismillaahirRahmaanir Rahiim." (HR. Abu Daud, "Kitaabul shalat", dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak), kecuali pada permulaan Surah At-Taubah.

MENGENAL POKOK-POKOK AJARAN HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD

Oleh: M. Dasron Hamid
(Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Disampaikan pada
Tasyakur Seabad 1896-1996 Karya Agung
Mirza Ghulam Ahmad
FILSAFAT AJARAN ISLAM
Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Gedung Graha Sabha Pramana, Auditorium UGM
6 Januari 1997

I

Aspek yang cukup menonjol dari buku Filsafat Ajaran Islam karangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah saratnya pembicaraan mengenai akhlak. Buku ini menjadi sangat penting pada dewasa ini, khususnya bagi bangsa Indonesia ketika persoalan moral ataupun akhlak menjadi sesuatu yang mudah untuk diucapkan namun susah untuk dipraktekkan.

Sesuai dengan pengantar yang diberikan, buku Filsafat Ajaran Islam memang dimaksudkan untuk memberikan uraian mengenai lima macam masalah menurut kacamata Islam, yaitu :

1.Keadaan jasmani, akhlak dan rohani manusia.
2.Keadaan manusia sesudah mati.
3.Tujuan sebenarnya hidup manusia di dunia dan cara mencapalnya.
4.Dampak amal perbuatan manusia di dunia dan di hari kemudian.
5.Jalan dan sarana-sarana untuk mendapatkan ilmu makrifah Illahi.

Berangkat dari lima permasalahan inilah, penulis ingin mengajak para pembaca agar mampu melakukan perbaikan-perbaikan dalam hidupnya. Dengan melihat realitas tentang tiga sumber keadaan manusia, yang terdiri atas nafsu ammarah, nafsu lawwamah dan nafsu muthmainnah, maka cara memperbaikinya pun meliputi tiga macam.

Pertama, ialah mengangkat derajat orang-orang biadab yang tidak mengenal sopan santun bermartabat budi pekerti yang bersifat dasar.

Kedua, jika orang tersebut sudah menguasai adab sopan santun kemanusiaan secara sederhana, maka kepadanya perlu diajarkan budi pekerti kemanusiaan yang lebih tinggi tingkatannya.

Ketiga, bahwa kepada orang-orang saleh, yaitu orang-orang yang sudah memiliki nilai-nilai akhlak fadhilah, hendaknya diajarkan tentang kecintaan terhadap Ilahi dan kesyahduan perjumpaan dengan-Nya.

II

Dalam upaya agar orang terhindar dari kejahatan, ada empat macam perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan.
Pertama, Ihshan yaitu upaya penjagaan kesucian diri dari persoalan seksual, atau 'Iffah, yaitu menjaga kesucian diri dalam hal-hal yang terlarang. Ihshan atau pun 'Iffah ini baru bermakna penjagaan kesucian diri ketika yang bersangkutan memang memiliki kemampuan untuk melakukan tindak kejahatan tersebut. Kedua, amanah dan kejujuran, yaitu tidak suka merugikan orang lain dengan cara licik dan niat yang kurang baik. Ketiga, Hudnah atau Haun yaitu suatu sikap yang tidak mau menyakiti orang lain secara fisik dengan cara aniaya serta berperilaku santun dalam menjalani kehidupan ke arah kedamaian. Keempat, Rifq, yaitu sopan santun dan

Qaul Hasan, yaitu tutur kata yang baik. Keempat hal inilah yang perlu diwujudkan dalam kehidupan agar orang terhindar dari kejahatan kolektif maupun kejahatan personal.

Pada sisi lain ada nilai-nilai kebaikan yang juga harus diwujudkan dalam kehidupan seperti, memaafkan kesalahan orang lain ('afwun), bersikap adil, berbuat baik(ihsan), membantu kaum kerabat(Itai dzil qurba), keberanian(Syaja'ah), lurus hati, kesabaran, dan rasa kasih. Sifat-sifat ini senantiasa perlu dipupuk demi terwujudnya kehidupan akhlak yang terpuji.

Dari ajaran-ajaran akhlak yang disampaikan oleh hadhrat Mirza Ghulam Ahmad inilah kita melihat bahwa Jema'at Ahmadiyah memiliki semangat yang sangat tinggi dalam mewujudkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan umat manusia.

Penulis juga memberikan jawaban tentang tujuan sebenarnya hidup manusia di dunia dan cara mencapainya. Bahwa tujuan hakiki yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana tertuang dalam Surat AdzDzaariat ayat: 56 yang artinya: "Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku." Menurut ayat ini tujuan sebenarnya dari hidup manusia di dunia adalah untuk menyembah Allah dan mengenal Allah dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Oleh karena itu tugas hidup manusia sesungguhnya, harus bermuara pada pengabdian kepada Allah.

BEBERAPA CATATAN KRITIS TENTANG BUKU: FILSAFAT AJARAN ISLAM

Oleh:
Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Disampaikan pada
Tasyakur Seabad 1896-1996 Karya Agung
Mirza Ghulam Ahmad
FILSAFAT AJARAN ISLAM
Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Gedung Graha Sabha Pramana, Auditorium UGM
6 Januari 1997

I

1.Buku tersebut lebih banyak berbicara tentang filsafat etika dalam dataran ontologis dan aksiologis. Wacana filosofis -etis dalam konteks critical studies on morality yang bersifat epistemologis- sebagaimana wacana filsafat kontemporer -memang belum banyak disentuh. Untuk menjaga relevansi "Filsafat Islam" (dalam tanda kutip) dengan mode of thought masyarakat kontemporer, studi kritis secara epistemologis amatlah bermanfaat untuk ditindak-lanjuti. Secara linguistik, sebaik apapun karya yang dihasilkan oleh manusia; ia hanya relevan dan aktual pada zamannya, tetapi bisa menjadi out of date disaat sebuah karya tulis berada pada zaman lain yang sudah mengalami perubahan.(Silahkan baca; Komarudin Hidayat, Memahami Bahasa Agama terbitan Paramadina, 1996).

2.Sebagaimana dikatakan dalam kata pengantar buku, isi buku tersebut berusaha untuk tidak 'menyentuh' wilayah kajian etika di luar Islam, walaupun buku tersebut banyak bersandar pada Al-Qur'an. Penulis buku tersebut lupa, bahwa Al-Qur'an sendiri banyak memberikan 'kecaman' secara kritis terhadap pandangan etis yang tidak Islami, walaupun dikemukakan secara etis. Untuk point terakhir ini tampaknya cenderung dinafikan oleh penulis buku. Keinginan untuk meraih 'simpati' tidaklah mesti menqhilanqkan sikap kritis terhadap 'faham' lain, baqaimanapun corak faham tersebut adanya.

3.Dalam kata pengantar buku juga dinyatakan bahwa kehadiran buku tersebut banyak menarik perhatian pendengar yang hadir ketika isi buku tersebut dibacakan. Untuk hal ini perlu pula kita cermati bahwa yang membacakan isi buku tersebut bukanlah penulis sendiri Mirza Ghulam Ahmad, melainkan murid beliau yang secara khusus ditunjuk untuk membacakannya. Isi buku tersebut memang menjadi lebih menarik bila didukung oleh gaya orasi dari penutur langsung dan dalam bahasa aslinya (bahasa Urdu). Ketertarikan di sini mencakup isi buku, gaya orator dan bahasa yang di gunakan oleh penutur sesuai dengan rasa bahasa pendengarnya.

Perlu diberi catatan kritis bahwa isi pidato yang sederhana juga bisa memukau pendengar bila menggunakan gaya bahasa yang baik, seperti gaya oratornya KH Zainuddin MZ. Dalam hal ini, ulasan pengantar buku dinilai agak berlebihan. Daya tarik buku tersebut hanya tinggal pada substansi bahasan, bukan lagi dalam orasi penyampaian maupun bahasa yang sudah diterjemahkan.

Sebagaimana kitab suci Al-Qur'an daya tariknya secara subyektif amat bergantung pada cara orang mengapresiasi bukan pada kandungan isi Al-Qur'an semata. Al-Qur'an hanya akan menjadi petunjuk bagi orang yang sudah bertaqwa dan memiliki kebersihan jiwa. Orang yang tidak bertaqwa dan memiliki jiwa yang kotor, kitab suci Al-Qur'an hanya dipandang sebagai kumpulan lembaran tulisan belaka. Demikianlah dalam membaca buku Filsafat

Ajaran Islam, butuh sikap apresiatif tersendiri untuk dapat menikmati sekaligus mengkritisi isinya.

4.Tentang pernyataan dalam buku tersebut bahwa penulis mendapat 'wahyu' (baca: wahyu kecil/ilham) berupa makrifat atau irfan tampaknya masih bisa diakomodasi, sebagaimana ungkapan Al-Ghazali dalam kitabnya Al-Munqidz min Al-Dlalal maupun ungkapan para sufi lainnya semacam Al – Hallaj, Ibnu 'Arabi dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kita **bisa memposisikan penulis buku: Mirza Ghulam Ahmad sebagai pembaharu/Sufi,** bukan sebagai Nabi. Bagaimanapun klaim sebagai Nabi cenderung terjebak pada truth claim yang kontroversial,

Karena penulis masih bersandar pada Al-Qur'an-tidak membawa Al-Qur'an baru-maka posisi penulis masih bersifat semi-Nabi (sufi/pembaharu). Beberapa kelemahan yang terkandung dalam isi buku, menunjukkan penulis bukan Nabi yang seutuhnya. Maka, tidaklah laik bila karya Filsafat Ajaran Islam dianggap sebagai the Holy Book, paling-paling sebagai text-book atau book saja. Dan sejalan dengan kritik Prof. Dr. Mohammed Arkoun, penggunaan titel Masih Mau'ud, Imam Mahdi dan a.s. (alaih - as-Salam) yang cenderung pada truth claim laik untuk dikritisi, khawatir hanya sebagai alat legitimasi. **Lepas dari itu semua, sumbangan Mirza Ghulam Ahmad, menarik untuk dikembangkan.**

Ahmadiyah adalah nama ajaran dan gerakan yang ditokohi oleh Mirza Gulam Ahmad (1839-1908) di Qodian, Punjab, India. Ajaran dan gerakan ini, sebagaimana ajaran Babiyyah dan Baha'iyyah yang timbul di Persia yang dicetuskan oleh 'Ali Muhammad Syirazi (wafat tahun 1850) dan Mirza Husein 'Ali(1817-1892), oleh kalangan Muslim Sunni Ortodoks dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Ajaran-ajaran Ahmadiyah yang umumnya dianggap menyimpang itu adalah, terutama mengenahi tiga hal, (1) penyalipan Nabi Isa AS, (2) Al-Mahdi yang dijanjikan akan muncul di akhir zaman, dan (3) tentang penghapusan kewajiban berjihad.

Ahmadiyah berpendapat bahwa Nabi Isa as tidak meninggal di kayu salib, melainkan setelah kebangkitannya kembali dia berhijrah ke Kasymir untuk mengajarkan Injil. Di Kasymir inilah dia meninggal dalam usia 120 tahun dan makamnya hingga sekarang, menurut mereka, masih ada di Srinagar.

Mengenai Al-Mahdi, Gulam Ahmad dinyatakan telah memproklamasikan dirinya sendiri sebagai Al-Mahdi tersebut dan bahkan sebagai inkarnasi Isa dan Muhammad bagi umat Muslim, disamping sebagai avatar (inkarnasi) Krishna bagi umat Hindu dan Mesio Dorthami bagi umat Zoroaster. Menurut pendapat Ahmadiyyah , kepercayaanya terhadap dirinya sebagai Al-Mahdi ini termasuk salah satu rukun iman karena (1) kedatangannya di awal abad ke-14 H diramalkan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri, dan (2) dia menyatakan dirinya telah menerima wahyu dari Allah SWT sejak tahun 1889. Alasan kedua itulah yang akhirnya menyebabka dirinya diakuai oleh para penganutnya sebagai Nabi.

Beberapa saat setelah Gulam Ahmad meninggal tahun 1908, gerakan ini terpecah menjadi dua aliran : Qadiani dan Lahore, yang pertama tetap mengakui Gulam Ahmad sebagai Nabi sedangkan yang kedua hanya mengakuinya sebagai pembaharu(mujadid).

PENCAPAIAN KEHIDUPAN ROHANI

KAJIAN TERHADAP BUKU
ISLAMI USHULI KI FILASAFI
FILSAFAT AJARAN ISLAM

Karya
MIRZA GHULAM AHMAD

Oleh
Drs. Ayik Muhammad Al Hasny, MM
STIE Widya Wiwaha

YOGYAKARTA
Januari 1997

Disampaikan pada
Tasyakur Seabad 1896-1996 Karya Agung
Mirza Ghulam Ahmad
FILSAFAT AJARAN ISLAM
Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Gedung Graha Sabha Pramana, Auditorium UGM
6 Januari 1997

I

Buku yang berjudul Islami Usul Ki Filasafi atau Filsafat Ajaran Islam karya Mirza Ghulam Ahmad ini, sebagaimana tersebut dalam kata pengantarnya merupakan pidato yang disampaikan oleh penulisnya pada Konferensi Agama-agama Besar yang berlangsung pada bulan Desember 1896 di Lahore. Isinya merupakan bahasan terhadap lima persoalan yang diajukan panitia, yang didasarkan pada kitab suci agama penulisnya --dalam hal ini Islam. Kelima persoalan itu adalah: (1)Keadaan thabi'i(alami), akhlaki dan rohani manusia, (2)Keadaan manusia sesudah mati, (3)Tujuan sebenarnya hidup manusia di dunia dan bagaimana cara memenuhinya, (4)Karma, yakni dampak amal perbuatan manusia di hari kemudian, dan (5)sarana-sarana untuk mendapatkan ilmu, yakni irfan dan makrifat.

Penulis dengan sangat jelas menerangkan konsep ajaran Islam mengenai kelima persoalan tersebut dengan penjelasan masuk akal yang didasarkan pada dalil-dalil yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan argumen akal. Mengenai yang pertama dikatakannya bahwa melangkahnya manusia ke arah pelanggaran dan keburukan adalah suatu keadaan yang secara alami menguasai dirinya. Dalam keadaan alami atau thabi'i ini manusia tidak berbeda dari hewan. Pangkal dari keadaan ini disebut oleh Al-Qur'an dengan nafs ammarah, yakni jiwa yang membawa manusia kepada keburukan yang bertentangan dengan kesempurnaannya dan menginginkannya berjalan pada jalan yang tidak baik. Ketika manusia melangkah dengan dinaungi oleh akal dan makrifat, ia naik ke keadaan yang lebih tinggi, yakni keadaan akhlaki. Sumbernya adalah nafs lawwamah, yakni jiwa yang menyesali dirinya atas perbuatan buruk dan setiap pelanggaran. Di atas itu ada keadaan tertinggi yang di dalamnya manusia selamat dari segala kelemahan, lalu dipenuhi oleh kekuatan-kekuatan rohaniah dan menyatu dengan Allah. Sumbernya disebut dengan nafs mutma'innah, yakni jiwa yang tenteram.

Allah berkehendak melepaskan manusia dari cara-cara hewani dengan mengajarkan kepadanya adab dan tata krama. Lalu ia memberikan keseimbangan pada kebiasaan-kebiasaan alami manusia, sehingga ia masuk ke dalam warna akhlak yang mulia. Selanjutnya Dia menetapkan tingkat kemajuan ketiga, yakni ketika manusia tenggelam dalam kecintaan dan keridhaan Sang Penciptanya yang Hakiki, serta segenap wujudnya menjadi milik Allah.4

Kemudian diterangkan dengan panjang lebar, bagaimana perbaikan-perbaikan dalam ketiga tahap ini diajarkan oleh Al-Qur'an.

Mengenai persoalan kedua dikatakan bahwa keadaan sesudah mati bukanlah suatu keadaan baru, melainkan keadaan-keadaan di alam dunia ini juga yang dinampakkan lebih jelas. Di dalamnya segala yang di dunia ini bersifat rohani, akan dinampakkan dalam bentuk jasmani ada kemajuan-kemajuan yang tiada batas.

Tentang persoalan ketiga, disebutkan bahwa tujuan hidup manusia yang sebenarnya adalah menyembah Allah dan meraih makrifat-Nya serta menjadi milik-Nya, atau "agar terbuka jendela hatinya ke arah Allah Ta'ala." Bagaimana ini dicapai? Ada delapan sarana: (1)mengenali Allah secara benar dan mengimani Tuhan yang Hakiki, (2)mendapatkan gambaran yang jelas tentang kejuitaan serta keindahan yang lengkap lagi sempurna di dalam wujud Allah, (3) mengenal insan Tuhan,(4)berdoa, (5)melakukan mujahadah, yakni mencari Allah dengan cara membelanjakan harta, menyalurkan kemampuan-kemampuannya dan mengerahkan akal pikiran di jalanNya, (6)istiqamah, yakni menjalani semua itu dengan tidak bosan, tidak putus asa, tidak lelah dan tidak gentar menghadapi cobaan, (7)bergaul dengan orang saleh dan memperhatikan tauladan-tauladan sempurna dari mereka, (8)kasyaf suci, ilham suci dan mimpi-mimpi suci dari Allah Ta'ala.

Mengenai persoalan keempat, yakni karma, dikatakan bahwa peranan syariat yang benar dan sempurna dari Allah pada hati manusia dalam kehidupan di dunia ini adalah: mengubahnya dari keadaan binatang menjadi manusia, dari manuisia menjadi manusia berakhlak, lalu dari manusia berakhir menjadi manusia bertuhan.

Mengenai persoalan terakhir, dinyatakan bahwa ada tiga macam ilmu: ilmul yaqin, ainul yaqin dan haqqul yaqin. Masing-masing mempunyai sarana yang berbeda-beda. Sarana ilmul yaqin adalah akal dan keterangan-keterangan, serta fitrat manusia. Ainul yaqin sarananya adalah ilham dan wahyu. Adapun haqqul yaqin, sarananya adalah segala penceritaan, musibah dan kesusahan yang dialami para nabi serta orang-orang saleh di tangan musuh atau atas keputusan samawi.

II

Semua keterangan mengenai kelima persoalan itu didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan keterangan logis. Memang menjadi pertanyaan mengenai pemilihan dan penafsiran ayat-ayat yang diambil, tetapi tidak dapat diingkari bahwa penjelasan-penjelasan yang disampaikan tidak bertentangan dengan akal, walaupun orang dapat mengatakan bahw kepastian mengenai bahwa itulah yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an tidak ada yang dapat menjamin.

III

Keterangan-keterangan tambahan yang mengganggu perjalanan argumentasi. Misalnya pembicaraan tentang hakekat ruh, haramnya babi dan sebagainya yang muncul di tengah-tengah pembicaraan tentang tahapan-tahapan pernaikan keadaan manusia. Walaupun keterangan-keterangan seperti ini penting dan berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas, namun kedatangannya di tengah-tengah pembahasan terasa mengganggu alur pembicaraan.

Ada beberapa hal yang sangat sulit sekali untuk dibuktikan dengan secara tak terbantah. Misalnya, bahwa bahasa Arab merupakan satu-satunya bahasa di dunia yang merupakan bahasa Tuhan, induk segala bahasa. Pembuktianya memang tidak disampaikan dalam buku ini, sehingga tidak dapat dinilai apakah pembuktian itu masuk akal. Akan tetapi, secara empiris, apa pun yang dikatakan dalamnya, pembuktian seperti itu sangat sulit diterima.

Demikian juga pernyataan bahwa di alam Barzakh tiap-tiap ruh akan mendapat suatu tubuh sementara guna mencicipi cita rasa buah amal perbuatannya. Tubuh itu bukan dari jenis tubuh yang ada di dunia, melainkan dipersiapkan dari suatu cahaya atau kegelapan, sesuai dengan keadaan amal perbuatan. Memang ini bukan tidak masuk akal, namun dasar pengambilannya, yang dikatakan berkali-kali disebut dalam Kalam Ilahi dan diperoleh secara kasyaf, tidak dapat meyakinkan orang yang ingin tahu secara akaliah.

IV

Hal lain yang menggelitik penulis tulisan sederhana ini adalah keterangan penulis buku mengenai pengalaman-pengalaman rohaniahnya. Pengalaman-pengalaman seperti ini bukan tidak mungkin terjadi, hanya saja pembuktiannya tidak dapat diberikan dengan cukup memuaskan

V

Bagaimanapun buku ini dapat dikatakan telah memaparkan persoalan-persoalan yang diajukan dengan jelas. Orang yang membacanya dengan hati bersih akan mendapatkan banyak inspirasi yang berguna bagi peningkatan mutu kehidupan rohaniahnya.

BEBERAPA POKOK PIKIRAN HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD DALAM BUKU FILSAFAT AJARAN ISLAM

Oleh : H. Djoko Prabowo Saebani SH
(Rektor Universitas Cokroaminoto Yogyakarta)

Disampaikan pada
Tasyakur Seabad 1896-1996 Karya Agung
Mirza Ghulam Ahmad
FILSAFAT AJARAN ISLAM
Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Gedung Graha Sabha Pramana, Auditorium UGM
6 Januari 1997

I. Pendahuluan

Memahami isi sebuah buku, berarti mencoba menelusuri makna yang terkandung di dalam uraian buku tersebut, sekaligus berusaha mengerti jalan pikiran dari si penulis. Sebab makna isi dari sebuah buku tidak hanya apa yang tertulis, tetapi banyak sekali nuansa pengertian yang membutuhkan interpretasi yang dilatar belakangi oleh jalan pikiran penulisnya.

Buku Filsafat Ajaran Islam yang ditulis oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, merupakan buku yang relatif baru buat kami, sebab persentuhan kami dengan karya-karya beliau tidak cukup banyak, disamping bidang telaah filsafat adalah bidang yang cukup berat, karya beliaupun membutuhkan pemikiran yang serius dan perenungan yang dalam untuk dapat menangkap esensi yang terkandung didalamnya.

Sehingga dengan segala keterbatasan yang ada, kami mencoba untuk mengungkapkan beberapa pokok pikiran beliau. Untuk itu kami akan membedah beberapa bagian saja dari buku Filsafat Ajaran Islam, dengan pertimbangan waktu yang tersedia untuk menguraikan seluruh isi buku dengan segala saran dan kritik di dalamnya cukup terbatas, sehinggga harapan kami pembicara lain akan melengkapi beberapa bagian yang belun kami singgung.

II. Manusia Dalam Perspektif Qur'ani

Jalan pikiran yang dipakai dalam tulisan ini akan nencoba menguraikan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam buku Filsafat Ajaran Islam melalui pendekatan tematik, artinya kami akan melihat tema sentral apa sebagai pokok bahasannya. Buku yang ditulis oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai kumpulan makalah yang disampaikannya pada acara Konferensi Agama-agana Besar di balaikota Lahore tahun 1896, terdiri dari lima sub pokok bahasan. Dari lima sub pokok bahasan ini yang menjadi inti pembahasannya adalah 'Manusia' dan yang menarik, dari seluruh uraiannya selalu berlandaskan pada Firman Allah SWT yang tertulis dalam Kitab Suci Al-Qur'an, seperti kata beliau dalam halaman 1 bukunya:

> "Sebelum saya mengawali uraian saya, seyogianya saya permaklumkan bahwa saya anggap sebagai satu keharusan bahwa segala sesuatu yang hendak saya ketengahkan nanti, akan saya dasarkan pada Al Qur'an Suci, Kalam Suci Allah Ta'ala. Pada hemat saya sungguh penting sekali bahwa setiap penganut salah satu kitab, yang olehnya dianggap sebagai kitab dari Tuhan, hendaknya menerangkan tiap-tiap masalah dengan mengambil keterangan-keterangan dari kitab itu juga dan memelihara ruang lingkup hak pembelaannya hendaknya ia tidak memperluas jangkauaannya demikian jauh sehingga ia seakan-akan mengarang suatu kitab baru."

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa analisis filsafat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bersumber dari Kitab Suci Al Qur'an. Seperti juga filosof-filosof muslim abad pertengahan (zaman skolastik) yang hanyak menggunakan sumber informasi utama dan dalil-dalil dalam menganalisa berbagai kenyataan menggunakan Firman Tuhan dalam Kitab Suci Al-Qur'an sebagai postulat (asumsi dasar), tetapi perbedaan yang nyata antara mereka dengan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah, sebagian besar filosof-filosof tersebut sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh Aristoteles.

Semangat dan keyakinan yang begitu kuat pada diri Mirza bahwa Kitab Suci Al-Qur'an merupakan kitab yang paripurna dan kesempurnaannya tidak diragukan lagi, menyebabkan ia dalam melihat satu persoalan selalu mengembalikannya pada sumber Al Qur'an dan penjelasan dari persoalan tersebut juga menggunakan beberapa ayat dalam Al Qur'an yang sesuai dengan masalah pokok pada persoalan tersebut. Kaitan-kaitan antar ayat dalam menjawab berbagai persoalan yang muncul dalam realitas hidup manusia, membutuhkan kemampuan yang tinggi dan integritas imam yang kuat, sebab kejelian dalam melihat berbagai kaitan antar ayat akan menentukan ketajaman analisis dan Mirza memilikinya, sehingga buku yang ditulis dari kumpulan artikelnya ini banyak mengupas filsafat manusia, yaitu apa itu manusia, apa makna keberadaannya, tujuan hidupnya, serta hubungannya dengan Sang Pencipta. Dari kesimpulan analisisnya inilah Mirza melihat manusia dari perspektif Qur'ani.

III. Manusia dan Ruhnya.

Uraian tentang manusia dengan berbagai dimensinya akan kami coba melihat hal paling rahasia dimiliki oleh manusia yaitu ruh-nya.

Sebab persoalan ruh hampir sebagian besar ulana tidak pernah membahasnya, sehingga pendapat Mirza tentang ruh cukup kontroversial. Kontroversial, karena tradisi dikalangan umat islam selama ini cenderung menghindari untuk mendiskusikan tentang apa itu ruh dan selalu dikembalikan pada pernyataan bahwa urusan ruh adalah urusan dan rahasia Tuhan.

Ruh menurut Mirza adalah mahluk Tuhan juga, beliau mengatakan; "Sesungguhnya ruh tidak jatuh dari langit dan masuk ke dalam kandungan wanita hamil, melainkan ia adalah suatu nur(cahaya) yang justru terkandung dalam nuftah (sperma/mani secara tersembunyi dan semakin bercahaya seiring perkembangan tubuh(embrio). Kalam suci Allah Ta'ala memberikan pengertian kepada kita bahwa ruh berasal dari struktur yang memang sudah terbentuk dari nuftah di dalam rahim. Beliau mendasarkan pendapatnya dari ayat Al-Qur'an surat Al-Mukminun ayat 15. Yakni"kemudian kami jadikan tubuh yang terwujud dalam rahim ibu, dalam bentuk lain serta menzahirkan lagi satu ciptaan lain dinamai ruh. Dan Tuhan Maha Beberkah serta tidak ada pencipta lain yang menyamai-Nya." (5: 9-10)

Pertalian antara ruh dan tubuh sangat erat, ruh secara perlahan-lahan muncul bersamaan dengan perkembangan tubuh. Ruh adalah cahaya yang halus tumbuh dari dalam tubuh dan dibesarkan dalam rahin. Sebab apabila ruh turun dari langit secara terpisah dengan tubuh, maka hal itu akan bertentangan dengan hukum alam. Beliau mengambil analogi bahwa di dalam perut manusia berkembang biak juga cacing, kuman, bakteri dsb. Semua hal yang berkembang biak di dalam perut manusia tersebut tidak datang dari langit. Sehingga dari analogi ini disimpulkan bahwa ruh itu adalah mahluk Tuhan.

Kesimpulan yang berani dari Mirza untuk mengatakan bahwa ruh adalah mahluk Tuhan, berimplikasi bahwa ruh pada dasarnya dapat diselidiki dan dibicarakan secara terbuka, sehingga pernyataan yang mengatakan bahwa ruh adalah rahasia Allah secara langsung digugat keabsahannya. Terlepas dari kebenaran berbagai argumentasi, tradisi berpikir yang dikemukakan oleh

Mirza sangat revolusioner apabila dikaitkan dengan cara berpikir sebagian besar ummat Islam di dunia. Tradisi berpikir yang rasionalistik dan revolusioner ini memang pernah nuncul di kalangan filosof Islam di Andalusia dan Cordova yaitu kelompok Mu'tajilah pada zaman pemerintahan Abbasyah dan salah seorang tokohnya adalah Ibnu Rusdy.

Kesimpulan tentang ruh sebagai mahluk, tentu saja masih terbuka untuk diperdebatkan, tentu saja salah satu persoalan didalamnya, bagaimana ruh itu diturunkan Allah. Sebab dari sejak zaman skolastik Islam, terutama dari kelompok Mu'tajilah iklim berdiskusi secara terbuka terhadap persoalan-persoalan mendasar tidak lagi menjadi tradisi di kalangan cendekiawan Muslim atau para ulama Islam.

IV. Ruh, Nafsu dan Tingkah-Laku Manusia

Ruh yang sudah ada di dalam tubuh manusia, gerak-geriknya tergantung pada tubuh, kemanapun tubuh ini dibawa ruh akan mengikutinya, sehingga keadaan jasad akan mempengaruhi pula keadaan rohani, demikian pula sebaliknya (hal. 12). Di dalam diri manusia di dapati tiga nafs, tiga nafs inilah yang melandasi tingkah-laku setiap manusia. Sumber tentang pembagian nafs ini oleh Mirza diambilkan dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an, diantaranya, yakni, adalah ciri khas nafs ammarah bahwa ia membawa manusia kepada keburukan yang bertentangan dengan kesempurnaannya serta bertolak belakang dari keadaan akhlaknya dan ia menginginkan manusia supaya berjalan pada jalan yang tidak baik dan buruk (Yusuf : 54), yakni aku bersumpah dengan nafs(jiwa) yang menyesali dirinya sendiri atas perbuatan buruk dan setiap pelanggarannya (Al-Qiyamah:3), yakni, hai jiwa yang tenteram dan mendapat ketenteraman dari Tuhan! Kembalilah kepada Rabb-mu! Kamu senang kepada-Nya dan Dia senang kepadamu. Maka bergabunglah dengan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku (Al-Fajr : 28-31), (hal. 4-6).

Dari ayat-ayat ini, dapat disimpulkan bahwa Mirza membagi nafs manusia nenjadi tiga yaitu; nafs amarah, nafs lawamah dan nafs muthmainnah, dari ketiga nafs ini lahir tiga keadaan jiwa manusia yang tercermin dalam tingkah lakunya. Tiga keadaan jiwa tersebut adalah; keadaan thabi'i(pembawaan alami), keadaan akhlaki dan keadaan rohani manusia.

Keadaan thabi'i manusia bersumber dari nafs amarah, ia merupakan dorongan-dorongan jasmani/biologis yang juga dimiliki oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa nafs amarah akan membawa manusia kepada keburukan, artinya manusia melakukan pelanggaran dan keburukan merupakan suatu keadaan yang secara alamiah menguasai dirinya. Seperti halnya makan-minun, tidur, menunjukkan emosi dan kebiasaan-kebiasaan lainnya tidak ubahnya seperti hewan, karena mereka hanya mengikuti dorongan keadaan thabi'inya. Al-Qur'an Suci sangat menaruh perhatian terhadap perbaikan keadaan-keadaan thabi'i manusia dan mencantumkan petunjuk-petunjuk berkenaan dengan; tertawa, menangis, makan, minun, berpakaian, tidur, bicara, diam, kawin, membujang, berjalan, menetap, serta mensyaratkan mandi dsbnya untuk kebersihan lahiriah. Begitu pula ketentuan-ketentuan khusus dalam keadaan sakit-sakit, dan dalam keadaan sehat (hal. 12). Dalam bahasa sehari-hari keadaan thabi'i; perilakunya selalu mengikuti dorongan hawa nafsunya.

Tetapi perlu diingat bahwa keadaan thabi'i manusia yang bersumber dari nafs amarah bukan sesuatu yang terpisah dengan keadaan akhlaki yang bersumber dari nafs lawamah dan keadaan akhlakipun bukan sesuatu yang terpisah dengan keadaan-keadaan rohani yang melahirkan akhlak fadhilah.

Di dalam buku Filsafat Ajaran Islam ini Mirza secara rinci menjelaskan hubungan-hubungan antar tiga keadaan ini agar manusia dapat mencapai kesejatian dirinya sebagai hamba Allah, yaitu perubahan dari keadaan

thabi'i menuju ke keadaan rohani. Beliau membagi tiga perbaikan sesuai dengan tiga keadaan jiwa manusia.

Pertama, perbaikan pertama adalah perbaikan keadaan thabi'i yang paling rendah, perbaikan ini merupakan bagian dari akhlak yang disebut adab (sopan-santun), yaitu suatu sopan-santun yang kalau diterapkan orang-orang biadab dapat menjadi normal dalam perkara-perkara alami seperti makan, minum, kawin dan tatacara peradaban lainnya misalnya salah satu contoh untuk pengaturan perkawinan, Al-Qur'an menguraikannya dalam surat An-Nisa:24(pada hal.28), artinya: yakni, diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, demikian pula anak-anak perempuammu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan bapakmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan sudara laki-lakimu, anak-anak perempuan saudara perempuanmu dan ibu-ibu yang menyusuimu, saudara-saudara perempuan sepesusuanmu, ibu-ibu isteri-isterimu, dan anak-anak tiri perempuan dari isteri-isterimu yang telah kamu gauli, dan apabila kamu belum menggauli mereka maka, tidak ada dosa bagimu. Dan isteri-isteri anak lelaki dari sulbimu dan begitu pula dua saudara perempuan pada satu waktu. Semua hal yang sudah biasa kamu lakukan dimasa lampau itu sekarang diharamkan atasmu.

Contoh diatas adalah salah satu dari sekian banyak persoalan-persoalan yang mengatur keadaan thabi'i manusia di dalam Al- Qur'an agar mereka memiliki sopan-santun dalam tatacara perkawinan. Contoh lain misalnya dalam hal tatacara makan, seperti diharamkannya babi, bangkai dan darah.

Kedua, perbaikan keadaan akhlaki manusia terdiri dari dua, yaitu: akhlak yang berkaitan dengan meninggalkan kejahatan, terdiri dari:

1.Kesucian Farji

Ahklak ini dinamakan ihshon yaitu kesucian diri yang ada kaitannya dengan kemampuan kembang biak laki-laki dan perempuan Seorang laki-laki dan perempuan yang mampu mencegah diri dari perbuatan zina maulpun yang mendekati itu, disebut muhshin untuk laki-laki dan muhshinah untuk perempuan. Yang menarik dari uraian ini dikatakan bahwa ihshon itu dicapai oleh seseorang apabila di dalam dirinya terdapat kemampuan untuk melakukan hubungan seks sebagai pembawaan alaminya, dan memiliki kesempatan serta peluang untuk melakukannya, tetapi dia mampu untuk menahan diri sehingga terhindar dari perbuatan tercela tersebut. Sebab seorang anak kecil, orang yang lemah sahwat, orang dikebiri tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan seksual, maka perbuatannya untuk tidak melakukan hubungan seksual, tidak dapat dikatakan sebagai akhlak ihshon.

2.Kejujuran

Orang-orang yang tidak suka merugikan dan merampas harta orang lain disebut 'amanah." Amanah inipun dapat dicapai apabila ia memiliki kemampuan, kesempatan dan kekuatan untuk merampas hak orang lain atau berlaku tidak jujur pada orang lain, tetapi ia tidak melakukan hal itu sebab dia takut akan ketentuan Allah. Karena seorang bayi yang tidak berbuat merampas hak orang lain tidak dapat dikatakan amanah, sebab ia melakukannya tidak dengan kesadaran.

3.Tidak Jail dan Bersikap Rukun

4.Ucapan yang Sopan dan Tutur Kata yang Baik

Semua hal tersebut di atas dilakuken dengan kesadaran, sebab tanpa kesadaran dan kemampuan marusia tidak akan pernah mencapai keadaan akhlaki.

Ketiga, adalah perbaikan keadaan rohani manusia, perbaikan keadaan rohani ini berkaitan dengan nafs muthmainnah. Nafs muthmainnah mengantarkan manusia dari derajat akhlak sampai pada derajat kedekatan dengan Tuhan. Beliau menjelaskan bahwa keadaan rohani tertinggi dalam kehidupan manusia adalah memperoleh ketentraman bersama Allah. Seperti kata beliau, inilah keadaan yang dengan kata lain disebut kehidupan surgawi. Dalam keadaan itu manusia langsung mendapat surga sebagai ganjaran atas kejujuran hati, ketulusan dan kesetiaannya yang sempurna. Orang-orang lain masih mengharapkan surga yang dijanjikan, sedangkan orang yang memiliki derajat rohani tertinggi ini telah masuh kedalam surga yang sudah menjadi kenyataan (hal. 83).

Pada derajat ini, manusia mulai menyesali perbuatan yang dilakukannya oleh nafs lawanah, dorongan napsu mulai padam dengan sendirinya, telah terjadi perubahan revolusioner dalam jiwa manusia. Derajat ini adalah suatu upaya yang harus diraih oleh setiap manusia, karena pada derajat inilah manusia menyadari bahwa Tuhan benar-benar ada, bagi setiap akibat ada penvebabnya, dan bagi setiap gerak ada satu penggeraknya dan untuk meraih setiap ilmu, ada satu jalan yang dinamakan sirathal mustaqim.

Pada derajat ketiga keadaan rohani yang sempurna, jiwa kita sudah begitu dekat dengan Tuhan, sehingga jalan untuk mengenalnya menjadi terbuka. Sebab pada tingkat ini seluruh hidup, mati dan pengorbanan kita hanya untuk Tuhan semata. Logika, filsafat dan rancangan-rancangan lainnya tidak akan pernah mengantarkan kita pada perjumpaan dengan Tuhan. Karena jalan untuk menuju Tuhan harus melalui perantaraan Tuhan sendiri, beliau berkata: Kita sama sekali tidak dapat meraih Sang Hayyul Qayyum (Tuhan Yang Maha Hidup dan Maha Tegak) dengan hanya melalui upaya-upaya kita sendiri. Justru pada jalan ini satu-satunya sirathal mustaqim ialah, pertama-tama kita harus menyerahkan kehidupan kita beserta segala kemampuan kita pada jalan Allah, kemudiaan tetap tekun memanjatkan doa untuk meraih perjumpaan dengan Allah, agar kita dapat menjumnpai Tuhan dengan perantaraan Tuhan sendiri (hal. 86).

V. Penutup

Kesimpulan

Analisis filsafat Mirza tentang manusia sebagai thema utamanya, **memadukan ketajaman analisis rasional dan kebeningan jiwa yang dilandasi oleh iman dan kepercayaan yang kuat bahwa Agama Islam dengan Kitab Sucinya Al-Qur'an adalah ajaran yang sempurna yang benar-benar datang dari Allah swt.** Gaya berpikirnya merupakan perpaduan antara seorang filosof dan seorang sufi. Dari uraiannya jelas sekali bahwa keberadaan manusia dan tujuan akhir dari perjalanan hidupnya yaitu menyembah Tuhan dan meraih makrifat Allah Taala. Sumber kesimpulan ini beliau sandarkan pada firman Allah dalam surat Al-Imran dan Ar-Rum:

Artinya: yakni, agama yang di dalamnya terdapat makrifat yang benar tentang Tuhan dan penyembahan terhadap-Nya dalam bentuk yang terbaik, adalah Islam (3:20) Dan Islam telah ditanamkan dalam fitrat manusia. Dan Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dalam keadaan Islam serta telah menciptakannya untuk Islam (30:31), (hal. 126)

Dengan demikian keberadaan manusia dengan segala peradaban dan sejarah yang dibangunnya, adalah manifestasi kerinduannya untuk kembali kepada Allah swt, sehingga seluruh sejarah dan peradaban manusia seharusnya dibangun berlandaskan nafs muthmainnah, sebab bila peradabannya dibangun pada landasan nafs amarah dan lawamah, maka secara sistematis manusia menjauhkan dirinya dari Allah swt, berangkat dari konsep dasar ini,

Kalimat Tauhid yang merupakan cermin dari persaksian kita sebagai seorang 'hamba' tetapi juga sekaligus sebagai seorang 'khalifah' merupakan suatu sistem dimana bangunan peradaban dan sejarah ditegakkan di atasnya. Dikatakan sebagai sebuah sistem artinya bahwa seluruh tatanan kehidupan harus merupakan realisasi dari Kalimat Tauhid tersebut.

Kritik dan Saran,

Pertama kritik metodologi, analisis dalam buku ini tidak mencerminkan konsistensi alat yang digunakan. Pada bagian analisis tentang ruh misalnya, Mirza menggunakan analisis sebab-akibat sebagai bentuk dari penggunaan akal pikiran dalam menjelaskan persoalan tersebut, beliau mengatakan bahwa ruh tidak jatuh dari langit, sebab kalau ini terjadi maka bertentangan dengan hukun alam yang menggunakan pola sebab-akibat. Tetapi di dalam pembahasan beliau tentang nafs muthmainnah, beliau mengatakan akal pikiran, filsafat dan logika serta rencana-rencana manusia tidak pernah mampu mencapai Tuhan, sebab siratal mustaqin adalah menyerahkan diri secara total kepada Allah Ta'ala. Dalam situasi ini, dimensi rasional menjadi tidak berfungsi sama sekali, padahal Mirza melakukan analisis ini menggunakan akal pikiran untuk samspai pada suatu kesimpulan yang tidak menceminkan rasionalitas tapi pada keyakinan yang harus diterima demikian adanya.

Kedua, adalah kritik konsepsi tentang surga yang didapatkan manusia di dunia ini, dari penjelasan yang diutarakan surga yang dimaksudkan adalah bukan 'tempat' tetapi sebuah 'situasi.' Implikasi dari model interpretasi ini seharusnya berlaku juga pada semua hal yang dijanjikan Allah swt, misalnya; Neraka, pahala, dosa, siksa, siratal mustaqin, bidadari dsb.

Ketiga, penggunaan bahasa dalam penulisan buku ini lebih bersifat sastra daripada ilmiah ketat. Kelebihannya memang bahasanya indah, tetapi penekanan pada keindahan bahasa sering tidak memberikan gambaran yang transparan pada sesuatu yang ingin dijelaskan.

Saran yang kami ajukan, sebaiknya materi yang cukup menarik untuk didiskusikan dari karya-karya pemikiran Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah 'metode interpretasi'nya. Sebab di kalangan umum dikenal salah satu kelebihan Mirza adalah ketajamannya interpretesinya terhadap Firman Tuhan yang ada di dalam Kitab Suci Al-Qur'an yang dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang sedang dan yang akan terjadi.

Yogyakarta, 3 Januari 1997